

8

木笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU

ようこそ実力
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ

2年生編



8

ようこそ実力至上主義の教室へ 2年生編 衣笠彰梧 × トモセシュンサク
Welcome to the Classroom of the Second-year

8

ようこそ実力至上
主義の教室へ

Welcome to the Classroom of the Second-year

2年生編

衣笠 彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセ シュンサク
TOMOSE SHUNSAKU

MF文庫



「一之瀬さんって誰か付き合ってる人とかいる?」

「んん?

え、ええつ!?

思つてもみなかつた質問が
飛んできたことで、大慌てする一之瀬。

「最近色んなクラスの男子から、
一之瀬さんがフリーかどうか聞かれるんだよね」

「いいい、いないよいないよ!」

「なんだ。
じゃ好きな人とかはいるの?」

かくとう あや
樹田桔梗

あやのこうじ きよたか
綾小路清隆

りょう えん かける
龍園 翔

「そんなの——」

その直後両腕を広げ、
手のひらをバーの状態にしてから
思い切り壁に手をつく。

「大丈夫、大丈夫……」

ぶつぶつとそんなことを言い出し、
動きをひとりと止めた。



Prolog

Monolog Kanzaki Ryūji

Orang bijak menjauhkan diri dari bahaya.

Sejak kecil aku selalu menjaga jarak dengan orang lain.

Mengapa aku memilih untuk seperti itu?

Karena itu lebih mudah, dan di atas segalanya, aku akan terhindar dari masalah.

Aku tak memiliki teman dekat dan aku tidak memiliki musuh.

Hubungan yang biasa saja bagiku itu lebih mudah.

Namun suatu hari, aku terlibat dalam pertengkaran sepele antar sesama anak-anak.

Hanya karena aku berada di dekat mereka.

Terkecuali aku, tiga dari empat anak terus menerus menyudutkan salah satu dari mereka.

Ketiganya bersikap arogan tapi bukan tanpa alasan, dan semuanya berawal dari kebohongan.

Anak yang disudutkan itu jelas sekali terlihat gelisah karena berbohong pada mereka bertiga.

Itu benar-benar karena hal yang sangat sepele.

Kalau tidak salah tentang, apakah dia mendapatkan tanda tangan dari seorang selebriti atau tidak.

Ketiga anak itu ingin agar dia mengaku berbohong dan meminta maaf kepada mereka semua.

Di sisi lain, si anak itu bersikeras bahwa dia tidak berbohong dan menolak untuk meminta maaf.

Aku yang kebetulan berada di sana mencermatinya secara objektif dan menghimbau anak yang berbohong itu untuk mengakui kebohongannya, tapi pada akhirnya anak itu terus kukuh pada kebohongannya sampai akhir.

Kebohongan yang lemah. Kengototan yang tiada berarti.

Kupikir ini mungkin akan menjadi semakin serius dan membahayakan dirinya, tapi kubiarkan saja.

Lagipula salah sendiri dia mengatakan kebohongan yang tidak ada gunanya.

Aku tidak tahu apakah dia ngotot karena dia tidak mau malu atau apa, tapi itu benar-benar bodoh.

Aku tak perlu menolongnya.

Itu bukan urusanku.

Itulah kata hatiku.

Tidak, aku bahkan berpikir bahwa dia harus dipukul sekali agar dapat pelajaran.

Tapi——pada akhirnya, anak yang berbohong itu berhasil lolos dari masalah.

Dalam situasi tertekan, pihak ketiga tiba-tiba muncul dan dengan bijaksana menyelamatkan anak tersebut.

Dia melindunginya tanpa menuduhnya berbohong, hanya dengan alasan bahwa ia adalah temannya.

Aku kurang terima. Itu bukan keadilan.

Karena yang benar seharusnya adalah ketiga anak yang tidak berbohong.

Hatiku masih bimbang.

Mana yang benar?

Apakah ketiga anak yang mengucapkan kebenaran tetapi menunjukkan kesombongan, ataukah anak yang ngotot dengan kebohongannya?

Ataukah pihak ketiga yang menolong temannya meski tahu bahwa dia berbohong?

Ada satu orang dewasa yang menyaksikan seluruh permasalahan itu.

Orang itu meletakkan tangannya di atas kepala dan berkata.

[Jika kau tidak punya kekuatan untuk menolongnya, kau bisa lari atau mengabaikannya. Tapi jika kau punya kekuatan dan tidak menggunakannya, itulah sikap orang bodoh]

Aku tidak memahami perkataannya pada saat itu.

Aku bertanya-tanya apakah itu berarti aku harus menolong pembohong itu.

Tetapi seiring aku tumbuh dewasa, aku mengerti.

Menolong tidak berarti selalu merujuk hanya pada anak yang berbohong.

Asalkan aku punya kekuatan untuk mengendalikan situasi, aku bisa menempatkan situasi dalam perspektif mana pun.

Saat itulah momen ketika sesuatu yang panas dan membara, sesuatu yang kupikir tidak aku miliki, mulai bergerak.

Aku masih ingat kata-kata orang yang baru pertama kali kutemui itu.

Sejak aku masuk ke SMA Kōdo Ikusei Kōtō, aku memilih untuk bersosialisasi, sesuatu yang tidak terlalu aku kuasai.

Aku belajar untuk membantu sedikit jika seseorang membutuhkan.

Aku berharap bisa mendukung Ichinose yang diakui sebagai pemimpin kelas di sisinya.

Namun, pada akhirnya tidak berhasil dan aku patah semangat.

Lalu kemudian——kata-kata Ayanokōji Kiyotaka menyelamatkanku.

Ayanokōji.... Sungguh, pertemuan adalah hal yang misterius.

Bab 1

Kenali Musuhmu, Kenali Dirimu Sendiri, dan Kamu Tidak Akan Takut Pada Seratus Pertempuran

Intro

Akhir bulan November dan perjalanan sekolah yang ditunggu-tunggu akhirnya tak akan lama lagi.

Pagi yang cerah namun dingin dalam perjalanan ke sekolah, aku melihat kelompok kecil tiga orang berjalan di depan, dengan Haruka berada di tengah. Meskipun tidak ada gelak tawa, mereka kelihatannya sedang membicarakan suatu topik untuk mengisi kekosongan belum lama ini.

“Kamu gak mau manggil mereka?”

Kei yang berjalan di sampingku, berkata.

“Tidak perlu. Sudah semestinya seperti ini sejak Airi dikeluarkan dari sekolah.”

Aku tidak lagi dibutuhkan dalam grup itu. Yang ada, seharusnya memang seperti itu.

“Kalo gitu aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Karena jika Kiyotaka berkata begitu, aku tahu itu adalah keputusan yang tepat.”

Bagi Kei yang merasa itu bukan urusannya, mantan grup Ayanokōji mungkin bukan sesuatu yang sangat dia pedulikan.

“Selain itu? Dengan ini Kiyotaka bisa jadi buatku seorang~.”

Dia pun tersenyum tulus tanpa ragu-ragu.

Selama periode waktu yang panjang hingga saat ini, tidak diragukan lagi aku telah sepenuhnya menjadi pilar psikologis bagi Kei.

“Aku sangat tidak sabar untuk perjalanan sekolah kita berikutnya. Menurutmu nanti jadinya bakal kemana?”

“Aku belum menyerah untuk impianku ke Kyōto.”

“Kalau dipikir-pikir, aku ingat kamu mengatakan itu. Aku tidak keberatan pergi ke mana pun selain ke Kyōto.”

Entah kenapa, hanya Kyōto, tempat yang ingin aku kunjungi, yang langsung dikecualikan.

“Apa kamu sebenci itu dengan Kyōto?”

“Iyalah, habis yang ada di sana hanyalah candi dan aset budaya. Gak ada serunya sama sekali, bukan?”

Sebaliknya, menurutku itu adalah salah satu pesona terbaiknya....

Bagi Kei, mengunjungi kuil dan tempat suci mungkin memang bukan sesuatu yang dinanti-nantikannya.

“Itulah yang membuatku penasaran saat ini, um um.”

“Tujuan perjalanan itu penting, tapi apa kamu tidak cemas dengan hasil ujian akhirmu?”

“Mencemaskan hasilnya pun tidak akan menambah nilaiku, bukan? Yah, aku merasa sudah mengerjakannya dengan cukup baik sih. Itu juga berkat Kiyotaka, ‘kan?”

Rasa percaya diri yang berlebihan itu sedikit bermasalah, tapi juga ada benarnya.

Meskipun nilai yang tinggi tidak mungkin diharapkan, nilai terendah Kei kemungkinan telah meningkat.

Itu hanyalah tebakan asal, tapi aku bisa merasakan pertumbuhannya ketika melakukan penilaian diri.

“Mungkin aku juga harus menambah waktu belajar ku dengan Kiyotaka seperti halnya Sudō-kun.”

Dia menggumamkan itu sambil menempelkan ujung jari telunjuknya ke bibirnya.

Kei mungkin tidak mengerti bahwa belajar dengan jumlah waktu yang sama tidak berarti bahwa prestasi akademiknya akan meningkat seperti Sudō. Motivasinya itu sangat penting, tapi keterampilan orang yang mengajarinya juga sama pentingnya.

Alasan mengapa Sudō tumbuh begitu mengejutkan tidak salah lagi karena Horikita memiliki bakat sebagai seorang pendidik.

Ini mungkin bidang di mana ia lebih unggul daripada Keisei yang memiliki prestasi akademik yang sebanding dengannya.

Dalam pengajaranku tidak didasarkan pada fondasi seperti itu.

Mengajarinya secara menyeluruh dan secara paksa meningkatkan tingkat akademik Kei itu mudah, tapi itu bukan peranku. Ini adalah bagian yang harus diserahkan kepada siswa lain di kelas.

Yang harus aku lakukan adalah secukupnya. Selain itu, aku hanya harus membangun sikap kesiapan dia untuk belajar.

Supaya pada akhirnya, siswa yang tepat bisa mengambil alih dengan lancar.

Hari ini, dua jam di pagi hari akan disisihkan untuk membahas perjalanan sekolah. Di sekolah biasa kami mungkin sudah diberi pengarahan sedikit lebih awal, tapi bagi para siswa di sekolah ini, ujian akhir sebelum itu lebih penting. Kami harus mengetahui hasilnya terlebih dulu.

Tidak lucu jika, setelah diberitahu tentang rencana perjalanan sekolah, kami harus dikeluarkan dari sekolah karena ujian akhir.

“Sekarang aku akan menyampaikan hasil ujian akhir semester kedua.”

Udara menegang. Ketegangan dan kecemasan. Tapi sejauh ini tidak ada siswa yang putus asa.

Tahun lalu di waktu ini, sekolah mengadakan ujian akhir sendiri yang disebut Paper Shuffle.

Rencana Kushida, bayangan Ryūen. Taktik dan keahlian Horikita juga kuat, tapi tahun ini berbeda.

Aturannya juga standar, para siswa mengikuti ujian yang disiapkan oleh sekolah dan akan dikeluarkan jika nilai mereka di bawah KKM. Ini juga pertarungan antar kelas, peringkat pertama mendapat 50 poin kelas dan peringkat ke-2 mendapat 25 poin kelas. Peringkat ke-3 dikurangi 25 poin kelas dan peringkat ke-4 dikurangi 50 poin kelas. Ini murni perebutan poin kelas.

Di bawah KKM adalah nilai rata-rata 39 atau kurang dalam semua mata pelajaran. Dari hasil evaluasi yang cermat, materi berada pada tingkat di mana KKM dapat dihindari tanpa kesulitan jika pelajaran dilakukan dengan serius di semua mata pelajaran.

“Ujian akhir ini. Akan kuumumkan terlebih dahulu dari siswa dengan peringkat bawah.”

Tanpa adanya gelagat santai, ekspresi Chabashira-sensei sangat tegas.

Ini membuat para siswa merasa gelisah, tapi ketegangan yang wajar mungkin diperlukan.

“Pertama, siswa yang mendapat peringkat terendah——”

Peringkat terendah dianggap lebih penting daripada peringkat tertinggi.

“Dengan nilai rata-rata 53, itu kamu, Hondō.”

“Waduh!? Aku!? Aah tapi nilaiku 53 sih, jadi itu tidak terlalu buruk, ‘kan!? Eh, aku boleh senang, ‘kan!?”

Kegembiraan karena tidak berada di bawah KKM bercampur dengan kenyataan bahwa dia di peringkat terendah membuat suaranya terdengar aneh.

Dia selalu ada di kelompok bawah, tapi ini mungkin pertama kalinya Hondō menempati peringkat terbawah.

Setelah itu, semua diumumkan secara berurutan dari peringkat bawah dan akhirnya nama-nama kelompok teratas mulai dipanggil.

Boleh dikatakan bahwa terus ada peningkatan dari kelompok bawah.

Pacarku Kei juga memiliki nilai rata-rata adalah 56, yang tidak seburuk yang diharapkan.

Faktor utama dari semua ini tidak diragukan lagi adalah ujian khusus suara bulat yang menyebabkan Airi dikeluarkan dari sekolah.

Sejak ujian itu, para siswa berperingkat OAA rendah telah mengembangkan rasa krisis bahwa mereka bisa dibuang kapan saja, sehingga mereka tidak lagi lari untuk memberikan yang terbaik dalam ujian apa pun.

Itu pun berlaku untuk Kei yang hanya ingin belajar denganku, karena nilainya terus meningkat.

Tapi, masalah ini harus segera diatasi. Aku benar-benar hanya mengajarinya secukupnya, jadi ada risiko siswa lain akan meninggalkannya karena kesenjangan dalam pertumbuhan. Aku harus meminta Horikita, Keisei atau bahkan Yōsuke untuk mengajarinya, sebab mereka bisa merencanakan dan mengajarinya dengan baik.

Monitor juga menampilkan nilai, nilai total dan nilai rata-rata untuk setiap mata pelajaran dari siswa yang namanya dipanggil secara berurutan. Aku peringkat 12. Aku perlahan-lahan dan terus naik peringkat.

Dan akhirnya, tiba saatnya untuk mengumumkan peringkat 10 besar di kelas.

Di peringkat 10 adalah Sudō. Meskipun ada sedikit kekhawatiran, hasilnya mirip dengan yang terakhir kali, dengan nilai yang solid dan tempat di kelopok teratas. Meskipun hanya naik satu peringkat, ia telah melampaui prestasi terbaiknya lagi.

Dan terakhir, di peringkat pertama, tidak disangka, ada Horikita dan Keisei dengan nilai rata-rata yang sama, yaitu 93,5.

“Mengenai peringkat kelas, kelas ini melampaui nilai rata-rata kelas Ichinose dan menempati peringkat kedua. Kerja bagus.”

Peringkat pertama kelas A Sakayanagi, kedua kelas B Horikita, ketiga kelas D Ichinose, keempat kelas C Ryūen.

Dengan ini poin kelas naik 25 poin. Namun, di kelas A Sakayanagi, para siswa yang berperingkat rendah juga secara umum bilainya bagus-bagus dan kami gagal lagi memenangkan peringkat pertama. Ini berarti bahwa kesenjangan di antara kedua kelas telah melebar, meskipun sedikit.

“Sekarang——aku tahu kalian sudah menantikan perjalanan sekolah, terbukti dengan kerja keras kalian dalam ujian akhir. Tapi, ada satu hal yang perlu kalian lakukan terlebih dulu sebelum kita membahasnya.”

Katanya, sebuah gambar ditampilkan pada monitor.

Mengikuti perintah Chabashira-sensei, sebuah bagan berisikan nama-nama semua teman sekelas yang dikenal ditampilkan pada tablet masing-masing siswa. Ini sama seperti yang ada di monitor depan.

Ada 3 item: nama, jenis kelamin dan nomor, yang mana nama dan jenis kelamin sudah terisi.

Seperti yang dikatakan oleh Chabashira-sensei, ini mencantumkan semua siswa dikelas.

Hanya nomornya saja yang kosong, jadi aku tahu bahwa angka-angka itu akan diisikan di sini.

Tabel secara umum dapat dimengerti secara sekilas, tapi tidak jelas berdasarkan apa angka-angka tersebut.

Meskipun terbatas pada apa yang bisa kulihat dari tempat dudukku, tak ada satu pun siswa yang mengerti juga.

“Tabel tersebut berisi daftar siswa di kelas B tahun kedua, yaitu kelas ini. Ada ruang kosong pada item yang ditulis sebagai nomor kecil di samping nama dan jenis kelamin, kalian bisa melihatnya, ‘kan? Berikanlah nomor mulai dari nomor 1 hingga nomor 37, yaitu jumlah siswa di kelas 38, tidak termasuk diri kalian. Kalian tidak bisa menggunakan nomor yang sama 2 kali. Pertama-tama, kalian harus mengetikkan [Aku] di kolom nomor nama kalian dengan jelas.”

Kelas B tahun kedua, dikurangi Yamauchi dan Airi, yang dikeluarkan sekolah, ada 38 siswa.

Kami bisa memberikan nomor kepada setiap siswa hingga 37, tidak termasuk diri sendiri, atau semacamnya.

Masalahnya adalah apa makna dari angka-angka ini.

Tidak mungkin kami diminta untuk memberikannya secara acak tanpa alasan.

Semua orang mengoperasikan tablet dan mengetik kata Aku seperti yang diperintahkan.

Setelah mengonfirmasi itu, Chabashira-sensei mulai memberikan penjelasan mengenai angka tersebut.

“Makna dari angka yang akan kalian berikan nanti, tapi kalian bisa menganggap ini sebagai penilaian untuk orang lain dari sudut pandangmu. Berikan saja nomor 1 karena mereka kompeten dan kalian hormati, nomor 1 karena kalian berteman dekat, nomor 1 karena mereka menarik. Pokoknya, yang penting kalian harus memberi mereka penilaian positif menurut kriteria kalian sendiri.”

Dengan kata lain, memberikan peringkat ke teman sekelas, itukah maknanya?

Tidak—— saat kugeser tabelnya, tampaknya tabel ini ada untuk tiga kelas lain, bukan hanya teman sekelas.

“Beberapa dari kalian mungkin sudah menyadarinya, kalian akan melakukan pemeringkatan ini untuk seluruh tahun kedua, kelas demi kelas. Jika menyangkut siswa dari kelas lain, mungkin beberapa siswa bahkan belum pernah bicara dengan mereka, tapi itu juga merupakan kriteria yang siswa tersebut pegang. Sejauh yang kami tahu, kami ingin mereka diberi nomor.”

Siswa menilai siswa. Kami melakukan sesuatu yang agak mirip tahun lalu, tapi menurutku, ini juga sangat berbeda dari itu.

Tetapi untuk tujuan apa, apa untuk meminta siswa mengisi buku rapor?

“Tentu saja, informasi tentang nomor berapa yang telah kalian berikan di sini tidak akan dibocorkan kepada para siswa. Kami para guru wali kelas juga tidak akan mengetahui detailnya, jadi jangan khawatir.”

Dengan kata lain tabel ini dikelola oleh para petinggi yang menjalankan sekolah.

“Kemudian, selama kalian mengisi tabel ini, kalian tidak diizinkan untuk berbisik-bisik, atau melihat OAA. Diluar apa yang kalian ingat, mengurutkannya dengan mengacu pada penilaian sekolah tanpa pemikiran atau penalaran akan bertentangan dengan tujuannya.”

Jadi kami juga dibatasi untuk tidak mengandalkan apa pun secara teknis dalam memberikan angka.

“Serius, ada banyak gadis yang belum pernah aku ajak bicara, dan aku tak tahu apa-apa tentang OAA, jadi kebanyakan akan asal saja, tapi apa tidak apa-apa...?”

Tidak seperti beberapa siswa yang memiliki jangkauan pertemanan yang luas, Hondō bergumam tidak percaya diri.

“Ya. Kalau sudah kepepet, kalian bisa menuliskan nomor mereka yang jarang berhubungan denganmu secara acak. Namun, sekolah akan menggunakan daftar ini untuk suatu tujuan, jadi apapun yang terjadi itu risiko kalian sendiri.”

Pada dasarnya harus dalam urutan pendapat umum, tapi pada akhirnya ini akan diserahkan ke kebijaksanaan individu yang mengisinya. Sebagai gantinya, kami tidak boleh mengeluh tentang konsekuensi yang akan ditimbulkannya di masa depan.

Karena kemampuan untuk menilai setiap siswa dengan tepat juga merupakan bagian dari efek kumulatif hubungan kami selama ini.

Jika kalian mengisinya dengan asal, kalian akan menyesalinya, jadi isilah dengan serius. Itulah pesannya.

“Sekarang kalian harus menyelesaikan ini dalam batas waktu 1 jam. Jika kalian tidak selesai tepat waktu, kalian harus melanjutkannya dengan memotong waktu penjelasan untuk perjalanan sekolah, jadi tetaplah fokus.”

Pasti tidak ada yang mengira mereka akan disuruh melakukan ini sebelum perjalanan sekolah.

Terlepas dari kebingungan kami, Chabashira-sensei menyuruh kami untuk segera mulai mengisinya.

Mereka semua memulai dengan kepala yang masih belum siap.

Tapi——pendapat umum, ya.

Aku menunda kelasku sendiri yang akan memakan waktu paling lama dan memutuskan untuk mulai dari kelas A terlebih dulu.

Jika ini hanya soal kemampuan, aku akan memberi Sakayanagi nomor 1, tapi yang diperlukan kali ini adalah penilaian secara keseluruhan.

Kami pun bisa memutuskan segalanya berdasarkan suka atau tidak suka sebagai pribadi saja.

Memberi nomor 1 pada siapa yang mudah mereka ajak bergaul dan siapa yang mereka sukai juga terserah individu.

Bagaimanapun itu, normor tersebut harus diberikan menurut kriteria yang jelas.

Aku bermaksud untuk segera mulai mengisinya, tapi ternyata ini cukup sulit.

Kurasa pilihan yang aman memang dengan melihat nilai kemampuan keseluruhan saat ini dari sudut pandangku.

Untuk siswa yang tidak ada interaksi sama sekali denganku, aku bisa menghitungnya dari OAA yang kuingat.

Setelah haluan ditetapkan, aku mulai dari nomor 1.

Kebanyakan siswa mungkin sepandapat, di kelas A sudah pasti menempatkan Sakayanagi sebagai nomor 1. Aku butuh waktu sekitar 20 menit untuk menyelesaikan penulisan penilaian untuk ketiga kelas. Yang tersisa hanyalah kelas B, di mana aku terdaftar.

Karena kelas ini memiliki berbagai informasi di luar OAA, aku tidak bisa melakukan penilaian sederhana.

Akan kusertakan potensi tersembunyi, keterampilan komunikasi, dan potensi pertumbuhan.

Ada beberapa kemiripan dengan OAA, tapi mungkin untuk nomor 1 saat ini adalah Yōsuke.

Jika aku memperhitungkan tidak hanya nilai keseluruhan saja, tetapi juga kontribusinya sehari-hari selama ini, maka dia adalah pilihan terbaik.

Tanpa Yōsuke, tidak akan ada koordinasi di kelas ini.

Dan untuk nomor 2, aku memilih Kōenji. Potensi terpendamnya dan manfaat nyata yang telah ia bawa ke dalam kelas, seperti kontribusinya pada ujian pulau di pulai tak berpenghuni tahun kedua dan kontribusinya yang tidak diharapkan pada festival olahraga, sangatlah signifikan. Sekalipun dikurangi kepribadiannya yang unik dan kurangnya kerja sama, ini akan menjadi penilaian yang masuk akal.

Tidak dapat disangkal bahwa pencapaian Kōenji-lah yang telah membawa kelas ini saat ini menjadi kelas B.

Horikita, Keisei, dan Mī-chan yang selalu mendapat nilai bagus dalam pelajaran juga kulinai tinggi.

Dan untuk Sudō yang memiliki kemampuan fisik luar biasa dan kemampuan akademik yang tidak bisa diremehkan, aku memberinya nomor 9. Jika hanya dari tahun kedua hingga saat ini, aku akan menilainya ketiga atau keempat terbaik setelah Kōenji.

Dan aku pun mengangkat wajahku setelah selesai menulis penilaian semua siswa.

Total, hampir 40 menit telah berlalu, tetapi tidak ada siswa lain selain aku yang telah selesai menulis——.

Pikirku begitu, tapi ketika mataku bertemu dengan mata Chabashira-sensei, yang sedang mengamati para siswa, aku menyadari bahwa Kōenji, yang duduk di sampingku, telah selesai lebih dulu.

Aku tidak bisa mengatakan dengan pasti, tapi besar kemungkinan, aku yakin ia memberikan nomornya tanpa pikir panjang.

Ia meniup pelan kuku jarinya, bahkan tanpa melihat tabletnya lagi.

Jika memikirkan kemungkinan menggunakan nomor ini untuk digunakan dalam semacam ujian khusus selain pembentukan kelompok, kira-kira pola seperti apa yang bisa diperkirakan ya.

Ketika sekolah melihatnya secara luas, misalnya mungkin ada ujian yang hanya diikuti oleh siswa-siswi yang terpilih sebagai nomor 1 dan 2 secara keseluruhan di setiap kelas. Sebaliknya, hanya siswa-siswi dengan kemampuan keseluruhan rendah yang bisa dikumpulkan dan akibatnya diberi tugas yang seimbang.

Tapi jika demikian, semestinya kami diberitahu lebih dulu untuk memberikan nomor berdasarkan keunggulan kemampuan, dan sejak awal tidak perlu meminta para siswa yang menilainya. Akibat dari memberikan nomor berdasarkan suka dan tidak suka, risiko konfrontasi yang menyimpang akan jauh lebih tinggi.

Saat waktu yang ditetapkan tinggal beberapa menit lagi, Chabashira-sensei berkata.

“Oke. Semua orang tampaknya sudah selesai, jadi ini mengakhiri proses pembuatan daftar.”

Semuanya tampaknya telah berhasil menyelesaikan penilaian terhadap semua siswa tepat waktu.

“Ini sedikit lebih cepat dari yang kuharapkan, tapi kita sekarang akan mulai membahas tentang perjalanan sekolah.”

“Akhirnya!”

Terbebas dari proses pembuatan daftar yang rumit, Ike dkk bertepuk tangan.

Tidak seperti sebelumnya, Chabashira-sensei tidak lagi memperhatikan Ike dan mulai mengoperasikan tablet.

Kami hanya diberitahu bahwa kami akan melakukan perjalanan sekolah, tapi kami masih belum tahu kemana kami akan pergi.

Ada 3 opsi yang diberikan dalam ujian khusus suara bulat.

Hokkaidō, Kyōto, Okinawa.

Setiap kelas memberikan satu suara untuk masing-masing dari ketiga kandidat lokasi ini, dan lokasi dengan jumlah suara terbanyak dipilih untuk perjalanan sekolah.

Ngomong-ngomong, aku termasuk minoritas yang menginginkan Kyōto, sama seperti Horikita dan Keisei.

Hak suara di kelas ini telah jatuh ke Hokkaidō, tetapi bukan berarti tidak ada harapan.

Jika 2 dari 3 kelas memilih Kyoto, keinginanku akan akan terwujud.

Dan hasilnya adalah———.

“Pertama-tama, hasil dari ujian khusus suara bulat sebelumnya.”

Chabashira-sensei berhenti sejenak selama beberapa detik seolah ragu-ragu.

“———Dari hasil pemilihan setiap kelas, Hokkaidō terpilih sebagai tujuan perjalanan sekolah dengan 3 suara.”

Segera setelah mendengarnya, aku merasa senang dan kecewa. Hasil ini seperti campuran keduanya pada saat yang sama.

Tetapi karena satu suara dari kelas Horikita memilih Hokkaidō, bisa dikatakan bahwa mayoritas senang. Jadi diputuskan ke Hokkaidō.

Horikita tidak tampak kecewa dengan melihat reaksi dari punggungnya.

Keisei pun sama, tidak ada indikasi bahwa ia sangat tidak puas.

Sebaliknya, Sudō dan yang lainnya adalah pemilih Okinawa, tapi mereka tampaknya tidak menerima atau peduli sejak awal.

Meskipun kami tidak diizinkan untuk berbagi hasil, bisa saja mereka mendengarnya dari desas-desus.

Aku merasa sedikit kecewa, tapi Kyōto adalah Kyōto dan Hokkaidō adalah Hokkaidō.

Bagiku, di mana pun itu, itu adalah dunia yang tidak aku ketahui, dan aku masih menantikannya.

“Aku pikir kalian sudah tahu, tapi jangan lupa bahwa perjalanan sekolah, seperti namanya, adalah perjalanan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan. Tak seperti SMA biasa, ada banyak aturan yang harus dipatuhi.”

Chabashira-sensei memberikan peringatan ringan kepada para siswa yang bersemangat agar tidak main-main dan mengacau.

“Jangan-jangan, tidak ada ujian khusus... ‘kan?”

Tidak mungkin dia bisa yakin, dan dapat dimengerti jika dia ingin mengkonfirmasinya mewakili para siswa.

Chabashira-sensei tertawa kecil ketika dia melihat konfirmasi ketakutan dari Hondō dan reaksi para siswa.

“Jangan khawatir, tidak ada ujian khusus untuk memperebutkan poin kelas.”

Seisi kelas menghela napas lega karena pernyataan itu dikatakan dengan begitu jelas.

“Sebelum kita masuk ke dalam rinciannya, aku akan bagikan jadwal kalian selama 5 hari 4 malam.”

Jadwal Perjalanan Sekolah

Hari Pertama

Berangkat dari sekolah → Bandara Haneda → Bandara New Chitose → Tiba di area ski, pelatihan → ski → ke ryokan (penginapan)

Hari Kedua

Bebas beraktivitas sepanjang hari

Hari Ketiga

Tur wisata di pusat kota Sapporo → ke ryokan

Hari Keempat

Bebas beraktivitas sepanjang hari ☺ Syarat Berlaku

Hari Kelima

Perjalanan kembali

Hari kedua sepanjang hari, dan hari keempat juga bebas, meskipun bersyarat.

“Aku sudah khawatir, tapi ini benar-benar normal! Tidak, ini lebih baik dari normal!
Aku suka kebebasan!”

Rupa-rupanya, hampir semua siswa menyambut baik jadwal perjalanan sekolah yang normal, apakah ini lebih baik dibandingkan dengan contoh kasus di sekolah lain, dan mereka sangat bersemangat tentang hal itu.

Memang, sekolah ini bisa saja memiliki jadwal yang lebih tidak teratur.

“Silahkan saja kalau mau merasa senang, tapi apa kalian sudah lupa apa yang kukatakan? Meskipun kalian dijanjikan kebebasan beraktivitas, kalian juga memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan sebagai siswa SMA Kōdo Ikusei Kōtō.”

Dikatakan bahwa tidak ada ujian khusus, tapi aku ingin tahu apa sebenarnya yang diwajibkan.

“Kenali musuhmu, kenali dirimu sendiri, dan kamu tidak akan takut pada seratus pertempuran. Itu adalah tema perjalanan sekolah kali ini.”

“Ha? Apa, eh? Apa itu?”

Hondō memiringkan kepala karena tidak mengerti pepatah bijak seni berperang dari [Sun Tzu] yang Sensei kutip.

“Pahamilah kondisi lawanmu dan ketahuilah kemampuanmu sendiri. Dengan begitu, kau tidak akan pernah kalah dalam pertempuran, itulah artinya.”

Sebelum orang lain, Sudō menjelaskan pepatah ini dengan cara yang mudah dipahami.

“O-Oh, hebat juga... ternyata kamu tahu.”

“Biasa aja gak ada hebatnya. Lagipula artinya sama persis dengan pepatah itu.”

Cara ia tidak menunjukkan kepura-puraan terhadap satu pengetahuannya juga memberikan kesan baik.

“Biasanya, grup yang terdiri dari beberapa orang akan dibentuk dan bergerak bersama dalam perjalanan sekolah. Kalian pun akan sama, tapi ada perbedaan yang jelas dari sekolah lain. Karena pembentukan grup tidak hanya terbatas di dalam kelas, tapi dari seluruh tahun ajaran.”

“Eh? Eeh? Eeeh? Jadi ada kemungkinan besar kita akan bersama seseorang yang tidak dekat dengan kita!?”

Para siswa yang merasa senang dengan Hokkaidō yang belum pernah ku lihat sebelumnya, dengan cepat dibawa kembali ke kenyataan.

Seolah-olah untuk menegaskan hal ini, Chabashira-sensei mulai menjelaskan rinciannya.

“Tepat sekali. Tergantung lingkaran pertemanan dan kombinasi, bisa jadi hampir semua adalah orang baru bagimu.”

Aku tidak bisa pamer untuk mengatakan bahwa aku memiliki lingkaran pertemanan yang luas di kelas lain.

Tergantung jumlah orang dalam grup, mungkin saja hal itu bisa berubah seperti yang dikatakan Chabashira-sensei.

“Di sekolah normal, pertemanan kemungkinan akan lebih luas jika hanya ada maksimal 160 siswa dalam satu tahun ajaran. Namun sistem sekolah ini membuat itu merugikan dan menghalanginya.”

Kami telah belajar di lingkungan yang sama selama lebih dari satu setengah tahun, jadi jumlah teman yang kami miliki pasti akan bertambah.

Tidak sulit untuk membayangkan sekarang bahwa sistem sekolah ini telah menghalangi hal itu.

“Yang terpenting bagi kalian adalah apakah kalian bisa lulus sebagai kelas A atau tidak. Dengan kata lain, pertarungan antar kelas. Pengelompokan itu tidak akan pernah berubah. Tentu kalian akan lebih menganggap mereka sebagai saingan daripada sebagai teman.”

Lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjalin pertemanan yang lebih luas.

“Hal ini tentu saja membatasi kesempatan kalian untuk mengetahui kehidupan nyata dan kondisi siswa di kelas lain selama kehidupan sekolah mereka sehari-hari.”

Memang, kami telah mengenal lebih banyak tentang teman sekelas kami selama satu setengah tahun lebih ini.

Namun, banyak dari mereka yang umumnya hanya mengetahui secuil dari situasi di kelas lain.

Karena jika mereka menunjukkan kelemahan, ada risiko itu akan dimanfaatkan.

Dalam sudut pandang yang sama sekali berbeda, mungkin akan ada keraguan untuk mengalahkan mereka.

Aku ingin teman-teman dekatku dari kelas lain lulus sebagai kelas A juga.

Jika perasaan semacam itu muncul, mungkin akan menyebabkan keraguan besar dalam pertarungan.

Mungkin akan ada banyak hal yang tidak sengaja mereka ketahui.

“Tujuan dari perjalanan sekolah ini adalah untuk menghilangkan efek yang merugikan tersebut. Ini adalah kesempatan emas bagi kalian untuk saling mengenal satu sama lain sebagai siswa di sekolah ini dan sebagai seorang manusia, tanpa memandang perbedaan kelas.”

5 hari dan 4 malam mungkin tampak singkat, tapi itu lama.

(Tln: Dan kau menghabiskan waktu hampir setiap hari dengan Kei dikamarmu yang tidak sebanding dengan itu. Kalau tidak ada perubahan, parah sih)

Semakin banyak waktu yang dihabiskan dalam grup selama periode itu, semakin besar kemungkinan mereka akan lebih dekat.

Tapi di sisi lain, mungkin ada kasus di mana mereka sama sekali tidak lebih dekat.

Sekalipun sekolah menghilangkan hambatan, tidak ada gunanya jika para siswa sendiri yang menciptakan penghalang.

“Rasanya seperti... aku hanya bisa membayangkan perjalanan sekolah di mana aku harus memikirkan orang lain, dan kurasa aku tidak akan menikmatinya!”

Meskipun tahu bahwa aturan yang ditetapkan oleh sekolah tidak dapat diubah, sama seperti Ike, beberapa siswa terlihat menentangnya.

Menghabiskan waktu dengan teman-teman sehati. Itu mungkin salah satu hal yang tidak ingin mereka lepaskan.

Khususnya bagi Ike yang baru memiliki pacar untuk waktu yang singkat, tergantung rinciannya, dia mungkin telah kehilangan kesempatan untuk membentuk grup dengan Shinohara, jadi bisa dimaklumi jika dia merasa kesal.

Saat kegaduhan menjalar, seorang pria berdiri dari tempat duduknya untuk menghentikannya. Itu Yōsuke.

“Aku setuju dengan gagasan sekolah.”

Di tengah pendapat yang semuanya menentangnya, dia mengambil inisiatif untuk menyatakan dukungannya.

“Kau mah enak, Hirata. Aku yakin ada banyak orang di kelas lain yang dekat denganmu, jadi kalau kamu mau menyombongkan diri, itu gak perlu.”

Itu benar, bagi Yōsuke yang persahabatannya luas, kelihatannya hanya ada sedikit masalah tidak peduli dengan siapa dia dipasangkan. Namun, tidak mungkin Yōsuke akan angkat bicara untuk menyombongkan hal itu.

“Bukan seperti itu. Bahkan aku tidak memiliki satu pun siswa dari kelas lain yang memahamiku lebih baik daripada teman sekelasku. Karena kupikir lebih baik kita tidak menjalin hubungan terlalu jauh.”

Pertama-tama, Yōsuke menegaskan kalau dia pada dasarnya berada di pihak yang sama dengan Ike dan yang lainnya.

“Lalu kenapa kamu setuju?”

“Mungkin karena aku merasakan makna tertentu di dalamnya. Selain dari kegiatan klub, sekolah ini jelas tidak terhubung dengan baik secara horizontal, dan aku merasa hanya ada sedikit kesempatan untuk mengenal siswa dari kelas lain.”

(Tln: hubungan horizontal = hubungan antar sesama siswa/setingkat/pelajar)

Itu juga tidak bisa dihindari.

Ada kalanya mereka menjadi sekutu sementara untuk beberapa ujian khusus, tapi selama kelas-kelas tersebut pada dasarnya bersifat kompetitif, seperti yang juga dikatakan Yōsuke, mereka cenderung menghindari terlalu jauh dalam menjalin hubungan.

Bagi orang yang baik hati, hal itu akan sangat sulit dilakukan.

“Kalau gitu, apa gak aneh kalau kamu setuju? Akan lebih mudah buat kita jika kita lebih menjaga jarak dari para rival.”

“Mm... Tapi aku menganggap teman adalah teman, tanpa memandang kelas.”

Pendapat terbagi di antara para gadis. Ini adalah masalah perspektif.

“Menurutku ini seperti teka-teki mana yang duluan, ayam atau telur. Apakah mereka rival sebelum mereka menjadi teman, ataukah teman sebelum mereka menjadi rival? Aku yakin keduanya benar. Seperti yang dikatakan Sensei, perjalanan sekolah ini adalah kesempatan yang baik untuk mempelajari hal itu. Ada lebih dari 1 pilihan. Menurutku, semakin banyak yang kamu miliki, semakin banyak kemungkinan yang ada.”

(Tln: Hei, Hirata ini kadang-kadang*batin Kiyo)

“Kurang lebih aku ngerti apa yang dikatakan Hirata. Selain itu, mau kita mengeluh di sini pun, sekolah tidak akan mengubah peraturannya, bukan?”

Jika sekolah bersedia mendengarkan keluhan siswa, menolaknya itu ada gunanya.

Akan tetapi, para siswa di kelas pasti sudah tahu kalau itu tidak ada gunanya.

“Perdebatan yang sengit itu bukan hal yang buruk, tapi pertama-tama, biarkan aku melanjutkannya. Kalian akan lebih mudah membicarakannya setelah mendengar alurnya secara spesifik.”

Kemudian, tablet berubah dari layar jadwal.

“Selama perjalanan sekolah 5 hari 4 malam, telah diputuskan untuk mengelompokkan siswa di dalam kelas secara merata. Setiap grup pada dasarnya terdiri atas 8 siswa. Cukup asumsikan bahwa akan ada 2 orang, pria dan wanita, dari setiap kelas. Namun, jumlah total siswa tahun kedua saat ini adalah 156 orang. Karena grup 8 orang tidak bisa dibagi sama rata, akan dibuat 18 grup 8 orang dan 2 grup 6 orang. Rasio gender juga akan disesuaikan agar semerata mungkin.”

Keempat siswa yang dikeluarkan terbagi rata antara 2 pria dan 2 wanita, tapi karena ada masalah perbedaan kelas asal mereka, grup 8 orang bisa dibagi dengan rapi, tapi grup 6 orang pasti akan menciptakan sedikit bias di dalam kelas.

Namun, ini adalah hal yang tidak bisa dihindari, jadi apa boleh buat.

Tentu saja, Ini dengan premis bahwa tidak ada lagi yang dikeluarkan atau ketidakhadiran karena sakit atau alasan lain yang terjadi sebelum hari perjalanan sekolah.

“Dari mana dan kemana kalian akan pergi sebagai sebuah grup akan ditentukan begitu kalian sampai di Hokkaidō.”

Bukan hanya sekedar kata-kata, monitor juga menampilkan aturan dalam grup.

Situasi Dimana Grup Harus Bersama

- Apabila diminta oleh sekolah di tempat
- Bebas beraktivitas

Situasi Dimana Grup Tidak Perlu Bersama

- Di dalam fasilitas penginapan

Berangkat dari sekolah menaiki bus dengan kelas terpisah menuju Bandara Haneda. Kemudian terbang ke Bandara New Chitose. Setelah itu, kami dibagi ke dalam beberapa grup di bandara.

Dan seterusnya setelah itu, aktivitas grup berlaku sampai perjalanan terakhir kembali ke sekolah dengan bus.

Ada banyak perjalanan bus rombongan dari sekolah ke bandara dan bahkan setelah memasuki Hokkaidō. Sepertinya hampir seluruh waktu kami, termasuk waktu tidur, dihabiskan bersama anggota grup itu.

“Bebas beraktivitas juga tidak berarti bahwa individu dapat berbuat sesuka hatinya. Ini harus didiskusikan di dalam kelompok, dan aktivitas grup adalah mutlak. Jika grup tidak bisa menyepakati tujuan, kalian tidak diizinkan meninggalkan ryokan.”

Akan lebih mudah untuk menyetujuinya jika sesama kenalan dekat, tapi ini bisa jadi cukup merepotkan.

Kalau grupnya adalah kumpulan siswa yang keras kepala, maka pendapatnya akan terpecah belah.

Dan akibatnya mungkin mereka tidak akan bisa ke mana-mana.

“Di fasilitas penginapan, pada dasarnya kalian akan dibebaskan dari aktivitas grup. Kalian bebas untuk pergi ke pemandian umum kapan pun kalian mau, bersantai di lobi, atau makan kapan saja sesuai peraturan.”

Satu-satunya pengecualian adalah ryokan tempat kami menginap.

Kamarnya sendiri dipisahkan antara pria dan wanita dalam grup, tapi kami dibebaskan untuk sarapan, makan malam, mandi dan menjelajahi fasilitas sendiri.

“Kalian akan tinggal di ryokan yang sama selama 4 malam, tapi ini adalah tempat yang sangat terkenal dan mewah untuk menginap di provinsi ini. Aku yakin kalian tidak akan pernah bosan dan akan merasa sangat nyaman.”

“Ugh, cuman ryokan yang bisa jadi ruang santai...”

“Sekali lagi, perjalanan ini merupakan kesempatan yang baik untuk mengenal siswa dari kelas lain secara mendalam.”

Setelah mendengar penjelasan Chabashira-sensei, Yōsuke terlihat seperti memiliki pertanyaan lain.

“Jika sekolah ingin kami berinteraksi dengan banyak orang, rasanya agak aneh berada dalam grup yang sama sepanjang perjalanan.”

“Pertanyaanmu memang masuk akal, Hirata. Kami juga sudah mempertimbangkan untuk mengelompokkan kalian dalam rotasi harian. Namun, tidak mungkin kalian mengenal seseorang dengan berinteraksi secara acak dengan banyak orang. Menghabiskan waktu kurang dari satu hari untuk berinteraksi hanya sebatas formalitas itu tidak akan sulit. Akan tetapi, dengan menginap 4 malam, situasinya akan sangat berbeda. Jika kalian tidak bisa menjalaninya dengan berterus terang, kalian tidak akan bisa menikmati perjalanan berharga kalian.”

Kalau hanya untuk satu hari, tentunya kami hanya perlu bersabar.

Bahkan jika kami tidak menyukai grup tersebut, itu akan diganti keesokan harinya, jadi kami bisa bertahan sampai waktu yang tepat ketika grup yang lebih nyaman pada akhirnya akan terbentuk.

Di sisi lain, jika kami tahu bahwa grup tersebut tidak akan berubah, kami harus menjalaninya dengan baik.

“Untuk orang-orang seperti Hirata dan Kushida yang memiliki banyak teman di kelas lain, mereka mungkin bisa bergaul dengan baik, tidak peduli di grup mana mereka ditempatkan. Sebaliknya, untuk mereka yang hanya memiliki sedikit teman, mereka akan menderita di grup mana pun mereka berada, bisa diprediksi seperti itu. Namun jangan pesimis dulu, anggap saja ini sebagai peluang yang bagus.”

Tentu saja, hubungan manusia tidak semudah kedengarannya.

Bagi mereka yang ingin berteman dan tidak bisa, ini mungkin peluang yang bagus, seperti kata Chabashira-sensei, tapi bagi mereka yang menganggap teman tidak perlu, ini akan menjadi perjalanan sekolah yang agak berat.

Yah, orang-orang yang terakhir itu mungkin sejak awal menganggap bahwa adanya perjalanan sekolah ini sangat menyebalkan.

“Seandainya didapati bahwa aktivitas bergrup tidak dipatuhi, akan ada pencabutan hak bebas beraktivitas.”

Perampasan hak bebas beraktivitas, jika itu terjadi, lebih dari separuh perjalanan sekolah akan kehilangan maknanya.

Dengan kata lain, kepatuhan terhadap aktivitas grup yang telah dibentuk benar-benar mutlak.

Sebagian besar siswa mematuhi aturan, tetapi ada juga yang tidak....

Semua tatapan para siswa serempak dialihkan ke arah Kōenji yang ada di barisan terakhir.

“Ada apa, tuan dan nyonya? Melihatku dengan rasa iri. Aku tidak keberatan kalau kalian terus seperti itu.”

Kata Kōenji yang sama sekali tidak mendengarkan Chabashira-sensei, dan ia memberikan senyuman segar.

Dia adalah pria yang masa bodo dalam banyak hal, tapi faktanya juga dia datang ke sekolah dengan patuh. Dia juga ternyata tidak banyak mengeluh terkait grup perjalanan sekolah... atau bisa jadi.

Bagaimanapun, masa depan sama sekali tidak pasti, jadi mungkin lebih banyak siswa yang kalau bisa tidak ingin bersama Kōenji.

“Metode pembagian grup-nya tidak secara acak, melainkan berdasarkan tabel yang baru saja kalian buat.”

Pekerjaan yang dilakukan sampai memakan waktu sebelum mulai menjelaskan perjalanan sekolah.

Sepertinya itu ada kaitannya dengan pembagian grup untuk perjalanan sekolah.

“Selain itu, ponsel yang kalian pakai sehari-hari bisa dipakai selama perjalanan sekolah tanpa masalah. Tapi, jangkauan orang yang bisa kalian hubungi tetap sama. Kalian diizinkan untuk menelepon ke siswa tahun kedua dan siswa di sekolah ini, serta ke polisi dan layanan darurat jika terjadi keadaan darurat, tetapi panggilan lain ke anggota keluarga dan siapa pun di luar sekolah akan tetap dilarang. Sekolah juga melacak riwayat panggilan, jadi harap berhati-hati.”

Penjelasan yang dikatakan sebagai tema perjalanan sekolah ini.

Sulit dipercaya kalau ini hanya untuk membuat para siswa agar semakin dekat.

Ini bisa dilihat sebagai salah satu tonggak sejarah bagi masa depan kehidupan sekolah.

Setelah itu, pembahasan terkait perjalanan sekolah dilanjutkan oleh Chabashira-sensei, tapi yang paling membedakan dari tempat lain adalah soal pembentukan grup sepanjang tahun ajaran.

Selain itu, jika ada hal lain yang perlu diperhatikan, itu adalah penanganan uang tunai.

Kami yang hanya punya poin pribadi tidak memiliki sarana untuk membeli di luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kami perlu mengajukan permohonan terlebih dahulu ke sekolah untuk menukar poin pribadi kami dengan uang tunai, dan sekolah akan memberi kami uang tunai. Dan jika kami kekurangan uang di tempat, kami bisa menukar hingga 10.000 yen. Sepertinya kami bisa mengkonversi uang tunai itu kembali ke poin pribadi lagi sepulangnya dari perjalanan sekolah, jadi lebih baik aku menukar lebih banyak poin pribadi.

Saat jam makan siang, aku pergi untuk makan siang bareng Kei yang sudah menjadi rutinitasku akhir-akhir ini.

Tapi, kami juga bersama beberapa tamu yang tidak biasa. Mereka adalah Yōsuke dan Satō.

“Ini seperti double date ya, Ayanokōji-kun.”

Gumam Satō yang berdiri di dekatku sedikit malu-malu.

“Bentar, bentar, Maya-chan. Kamu gak boleh ngomong gitu ke Kiyotaka.”

Para gadis itu berjalan sambil bercakap-cakap yang terlihat seperti entah pertengkaran, atau keakraban, aku tidak begitu paham.

“Ini pertama kalinya aku ke Hokkaidō. Apa Kiyotaka pernah ke sana?”

“Tidak, belum pernah.”

Bagiku yang tinggal di White Room kebanyakan adalah wilayah baru.

Meskipun aku sudah mensimulasikan pengalaman pergi ke berbagai tempat dalam kurikulum yang kujalani, itu tidak termasuk ke Hokkaidō. Yang aku tahu Hokkaidō itu daerah dingin dengan hamparan tanah yang luas, dan sebihnya adalah dunia yang hanya aku ketahui melalui televisi dan buku pelajaran.

Sepertinya topik utama pembicaraan adalah tentang perjalanan sekolah.

“Aku heran, apa perjalanan sekolah SMA itu benar-benar sebebas ini? Bukankah terlalu bebas?”

“Aku juga terkejut. Tapi paling banyak, kupikir kita hanya akan diberi waktu luang satu atau dua jam dalam sehari.”

“Malah bagus kalau kita punya banyak waktu luang, 'kan? Menurutku itu jauh lebih baik daripada harus duduk diam mendengarkan cerita masyarakat setempat di museum atau hal-hal semacam itu untuk waktu yang lama.”

Yōsuke tertawa mendengar jawaban itu, Satō juga mengangguk setuju.

Menurutku sendiri... jadwal ortodoks semacam itu tidak terlalu buruk.

Semakin siswa dibebaskan, semakin menyimpang dari bentuk asli perjalanan sekolah.

“Aku sedikit kepikiran terkait masalah grup-nya. Aku menyambut baik tujuan untuk lebih dekat dengan kelas-kelas lain, tapi aku merasa ada sesuatu yang lebih dari itu.”

“Selain untuk lebih dekat?”

Yōsuke mengangguk dan menatapku untuk mencari jawabannya.

“Karena kita bersaing hanya untuk memperebutkan satu kursi Kelas A, rasa belas kasihan hanya akan jadi penghalang.”

“Pastinya itu akan menjadi beban pikiran kita ya.”

Karena sudah sangat yakin ini akan mengarah ke sana, perasaan Yōsuke pasti rumit.

Meskipun dia ingin berhubungan lebih dekat, namun sisi negatif dari hubungan yang terlalu dekat juga ada.

“Aku sedikit takut. Jika ada seseorang di kelas lain yang benar-benar harus lulus sebagai kelas A dan aku tahu keadaannya atau menjadi terlalu dekat dengannya.”

“Umm... begitu. Kurasa aku sedikit paham dengan apa yang dikatakan Hirata-kun. Rasa simpati.”

Satō juga mungkin bisa membayangkannya, jadi dia agak memahaminya.

“Aku sih nggak mikir kesana. Karena lebih penting bagiku untuk naik ke Kelas A.... Apa aku terlalu dingin?”

Kei dengan tegas menyangkal sentimen tersebut.

Itu bukan bersikap dingin, itu hanya murni keinginan asli dari sebagian besar orang.

“Tidak seorang pun dapat melihat perasaan sejati manusia. Tapi jika ingin mendengar pendapat pribadiku, aku akan mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang dapat dengan mudah bersikap baik di permukaan, jika hanya untuk sesaat, hanya pada saat itu saja. Dan mereka tidak ingin orang lain tahu kalau mereka memiliki perasaan negatif.”

Cinta dan kebencian ini sangat menyusahkan.

“Katakanlah ada seorang siswa di kelas lain yang harus lulus sebagai Kelas A, seperti kata Yōsuke. Siswa itu mungkin akan mengakhiri hidupnya di kemudian hari jika dia tidak bisa masuk ke Kelas A.”

“Eeh? Itu sedikit berlebihan...”

“Tentu saja itu terlalu dilebih-lebihkan. Tapi faktanya juga kita tidak berbicara tentang kepastian yang benar-benar 100%.”

Tidak ada yang tahu di mana batas-batas perasaan seseorang kecuali orang itu sendiri.

“Seandainya kita tahu situasi itu dan memiliki lebih dari 20 juta poin pribadi di tangan kita. Namun, kita juga harus menggunakan poin pribadi itu untuk melindungi kelas kita sendiri. Kita bisa bertarung tanpa itu, tapi itu adalah jaminan yang penting. Dalam situasi seperti itu, bagaimana jika seseorang di kelas, seseorang seperti Yōsuke, yang ingin menyelamatkan siswa yang akan mengakhiri hidupnya?”

“Eh... itu...”

“Bagaimana jika, jauh di lubuk hati kita tidak ikhlas, tapi suasana kelas menuntut kita untuk bilang tidak apa-apa menolongnya? Hal ini akan membuka kemungkinan sebagian siswa mungkin akan menunjukkan sikap yang seolah-olah bersedia menolongnya, bukan?”

Jika mereka tidak setuju, mereka akan dipandang rendah karena menyepelekan nyawa orang lain.

Tapi kenyataannya, bagaimana isi hati orang-orang yang memandang rendah itu pun tidak ada yang tahu.

“Sekali lagi itu agak dilebih-lebihkan, tapi mengenal musuh kita itu tidak selalu bermanfaat.”

“Lalu kenapa sekolah ingin kita lebih dekat———”

Kata-kata Kei terhenti saat akhirnya dia paham.

“Mungkin nanti ada sesuatu... misalnya, yang ada hubungannya dengan ujian khusus gitu...?”

“Itu tidak dapat disangkal.”

Setidaknya sekarang kami tidak akan peduli jika sebagian besar, atau siapa pun dari kelas lain dikeluarkan.

Selama mereka yang menghilang bukan orang yang dekat dengan kami, itu adalah sebuah keuntungan untuk menuju ke Kelas A.

“Jika tabel itu dan perjalanan sekolah hanyalah salah satu bagian dari set piece, maka mungkin ujian yang sesungguhnya adalah ujian akhir tahun.”

(Tln: set piece, satu set bagian, atau permulaan)

“Jika itu benar, mungkin ini akan merepotkan... aku benar-benar takut.”

“Aku setuju. Perasaanku tidak enak.”

Baik Yōsuke maupun Satō mulai memahami ketidakpastian tentang masa depan melalui percakapan kami.

Pada tahap ini kami sama sekali tidak tahu apakah akan ada yang dikeluarkan atau tidak, tapi yang pasti ini hanya akan lebih sulit daripada tahun lalu.

Antusiasme para siswa yang tidak sabar menunggu perjalanan sekolah tak kunjung surut bahkan sepulang sekolah.

Aku menerima serangkaian pesan dari satu orang ke orang lain.

Orang itu rupanya ingin bertemu denganku nanti di bangku dekat Keyaki Mall.

Pacarku Kei harusnya ada janji untuk main dengan Satō dan beberapa gadis lain di asrama hari ini.

Tentu saja aku bisa mengabaikan pesannya, atau menunda pertemuan, tapi ini waktu yang pas untukku.

Aku juga ingin tahu keadaannya, jadi lebih baik aku temui saja dia.

Setelah kubalas, aku akan segera kesana, aku pun menuju ke tempat yang telah dijanjikan.

Aku tiba 10 menit lebih awal dari yang direncanakan, jadi aku duduk di bangku dan menunggu.

Mengingat ini tepat sepulang sekolah, para siswa melewati bangku-bangku tersebut dalam perjalanan ke Keyaki Mall.

Tapi yang bikin penasaran adalah, kenapa memilih tempat pertemuan di tempat yang semencolok ini.

Bukan tidak mungkin dia takut aku akan waspada dan memilih untuk tidak menemuinya, tapi itu bukan karakter dia.

Bahkan ia sampai repot-repot menghubungiku dulu sebelumnya juga tidak sejalan dengan tindakan dia yang biasanya.

Apakah hanya karena masalah mental atau adakah kekuatan lain yang berperan?

Untuk beberapa saat setelah itu, aku melihat kerumunan siswa yang menuju ke Keyaki Mall....

Waktu yang dijanjikan sudah semakin dekat, tapi orang itu masih belum juga datang.

Mungkin ada sedikit keterlambatan, jadi aku tidak memperdulikannya dan terus menjelajah internet.

“Yahho~”

Ketika aku sedang menghabiskan waktu dengan mengakses internet di ponselku, aku mendengar suara seorang gadis memanggilku dari kejauhan. Ketika aku mendongak, aku melihat orang yang mengirimiku pesan, Amasawa Ichika.

Nanase yang seharusnya dari di kelas lain, juga datang bersama Amasawa.

Berbeda dengan Amasawa yang tersenyum, Nanase terlihat sedikit terkejut.

Dia mendekat sambil melambaikan tangannya, dan berhenti beberapa puluh sentimeter di depanku.

“Maaf menunggu~”

“Jadi kamu datang sama Nanase.”

Aku tidak bisa mengabaikannya karena dia ada di depan mataku, jadi aku menyebutkannya biar tidak aneh.

“Ya. Maaf aku datang bareng dia tanpa bilang dulu.”

“Enggak apa-apa, kamu tidak perlu meminta maaf. Aku hanya sedikit terkejut.”

Itu karena panggilan hari ini, tadinya kukira adalah diskusi empat mata dengan Amasawa.

Pertanyaan itu segera dijawab oleh Amasawa.

“Aku datang terlambat itu karena Nanase-chan tidak membiarkanku pergi~”

Katanya, menunjuk Nanase untuk menyalahkannya.

“Bahkan dia maksa pengen ikut. Mungkin dia pengen banget ketemu Ayanokōji-senpai?”

“Eh, benarkah?”

“Ah, tidak——!”

Nanase sedikit panik, tapi dia segera mengoreksi perkataan Amasawa.

“Aku penasaran dengan tindakan Amasawa-san jadi aku mengikutinya, tapi aku tidak tahu kalau dia akan bertemu dengan Ayanokōji-senpai di sini.”

“Eeh~? Aku gak bilang ya? Udah kubilangin deh keknya~”

“Tepat saat mataku bertemu mata Ayanokōji-senpai, ‘kan?”

“Ahahaha, iya kali.”

Jadi itu sebabnya dia tampak panik saat mata kami bertemu.

Aku selesai mendengar penjelasan dari dua siswi tahun pertama itu.

Tapi karena Nanase tidak langsung pergi, dia pasti punya alasan tersendiri untuk tetap di sini.

Sementara ini aku akan kesampingkan Nanase dan mengalihkan perhatianku ke Amasawa.

“Kudengar kamu sempat tidak berangkat sekolah?”

“Kok bisa tahu sih. Pasti kamu penasaran dengan keadaanku dan mencari tahu, ‘kan? Kalau itu Ayanokōji-senpai yang menguntitku, aku malah senang kok.”

Amasawa tidak terlihat di sekolah sejak berakhirnya festival budaya dan hari libur.

Tidak mungkin karena dia sakit.

“Karena aku yang memberitahu Ayanokōji-senpai.”

“Jadi, yang menguntitku itu Nanase-chan!”

Reaksi berlebihan yang jelas disengaja, Amasawa mengangkat kedua tangannya.

“Anak perempuan, ya. Yah, ini eranya keragaman, ‘kan? Nanase-chan juga imut, ‘kan? Boleh juga.”

“Tolong jangan salah menyimpulkannya sendiri.”

Kata Nanase dengan tenang pada Amasawa yang sangat bersemangat.

“Itulah tepatnya mengapa aku mendekati Amasawa-san hari ini. Sejak Yagami-kun dikeluarkan, dia tidak berangkat sekolah. Jelas itu bukan karena kondisi fisik, tapi kondisi mentalnya, jadi wajar jika aku curiga ketika dia tiba-tiba pulih.”

Mengawasi pergerakan seorang siswa White Room yang tiba-tiba kembali masuk sekolah, apakah itu wajar?

Yagami Takuya. Aku terlibat dengannya beberapa kali, tapi tidak salah lagi kalau siswa yang dikeluarkan itu berasal dari White Room, sama seperti Amasawa.

Sebagai sesama teman, tidak sulit membayangkan bila Amasawa memiliki perasaan yang kuat.

“Setelah tahu dia akan bertemu Ayanokouji-senpai, aku tidak bisa pulang begitu saja.”

“Kamu jadi seperti Ksatria yang melindungi Senpai ya.”

“Aku tidak sehebat itu, tapi aku menilai, mengingat kondisi mental Amasawa-san saat ini, tidak ada yang tahu apa yang mungkin kamu lakukan.”

Ini mungkin hanya kebetulan, tapi kurasa Nanase memiliki spekulasi sendiri.

Sulit membayangkan Amasawa datang ke sekolah hanya untuk mengikuti pelajaran setelah meliburkan diri.

“Kurang lebih seperti itu~”

Amasawa bertingkah ceria dari tadi, tapi aku masih tidak bisa merasakan semangat yang biasa dia miliki.

“Dia agak ganggu sih, tapi yah, kupikir tidak apa-apa.”

“Fakta bahwa kamu masih di sekolah, kamu sudah menemukan jawabannya sendiri, bukan?”

Begitu kutanyakan itu, senyum Amasawa memudar dengan cepat.

Aku bisa melihat matanya bergetar, dan dari situ aku tahu bahwa dia belum menemukannya.

“Kenapa Senpai tidak minta mereka untuk membawaku kembali sekalian? Padahal kamu bisa saja mengeluarkanku dari sekolah bersama dengan Takuya.”

“Kau mengutamakan menikmati waktumu di sekolah ini daripada mengeluarkanku. Setidaknya, begitulah aku melihatmu. Aku tidak punya niat untuk mengeluarkanmu dengan paksa.”

Lebih tepatnya, itu juga berlaku untuk Yagami.

Kami tidak pernah ngobrol langsung dari hati ke hati, tapi dia tidak akan dikeluarkan jika dia mengutamakan untuk tetap tinggal di sekolah.

“Aku belum menemukan jawaban, lebih dari yang bisa Senpai bayangkan. Bahkan jika aku kembali, tidak ada tempat untukku... selagi aku memikirkannya, hanya waktu yang terus berlalu.”

Setelah mengatakan itu, dia menertawakan dirinya sendiri.

Dengan kata lain, dia belum memutuskan apakah akan tetap tinggal, atau bergerak maju.

Atau dia bisa memilih untuk mengarahkan taringnya padaku.

“Meski begitu, kamu sudah menemukan semacam tujuan. Itulah sebabnya kau memanggilku, bukan?”

“Yah, begitulah. Aku mulai berpikir bahwa mumpung aku masih disini, tidak salahnya kan jika aku tetap di sini. Aku tidak bisa kembali ke White Room, dan jika aku dikeluarkan pun, aku bahkan tidak tahu di mana orang tuaku. Karena gak ada lagi yang bisa kulakukan, gak maulah aku kalau sampai harus kerja paruh waktu yang gak jelas, ‘kan?”

Jika dia berkeliaran di jalanan, dia harus melakukan apa pun untuk bertahan hidup.

Tapi selama dia tinggal di sekolah ini, selama dia tidak dikeluarkan, kehidupannya terjamin sampai ia lulus.

Apalagi dengan sistem yang ada, dia bisa menjual poin pribadinya ke sekolah nantinya.

Dari yang kudengar sebelumnya, itu tidak akan jadi pertukaran yang setara, tapi bahkan jika hanya setengah dari itu, dia bisa menerima jumlah yang cukup besar.

Selain menerima sejumlah uang, dia juga bisa mendapatkan pekerjaan yang layak.

Atau pilihan ketiga. Amasawa sepertinya tidak mempertimbangkannya karena dia tidak tahu di mana mereka berada, tapi dia sebenarnya bisa mencari orang tuanya dan kembali kepada mereka.

Tapi mengingat dia adalah siswa yang secara resmi dikeluarkan dari White Room, pada dasarnya tidak ada jaminan bagaimana dia akan diperlakukan.

Dengan kata lain, memilih pilihan itu atau tidak itu tergantung pada orang tua Amasawa.

Pertama, orang tua Amasawa harus orang tua yang kaya, terkemuka dan berkuasa.

Jika pihak White Room tahu bahwa dia adalah anak dari orang ternama, kemungkinan dia akan diperlakukan dengan sopan akan meningkat.

Selain itu, orang tuanya menginginkan Ichika, putri mereka.

Jika kedua syarat ini terpenuhi, ada kemungkinan ia bisa memulai hidup baru sebagai seorang gadis normal.

Meski begitu, dia tidak perlu memaksakan diri untuk memilih pilihan itu sekarang.

Dia mungkin bertanya-tanya kenapa aku diam saja, Amasawa pun berkata dengan suara pelan.

“Aku akan tetap tinggal di sekolah ini. Itu juga asal Ayanokōji-senpai tidak keberatan... sih.”

“Bagaimana jika aku menyuruhmu untuk keluar?”

“Aku akan keluar.”

Apakah dia akan terpaku dan marah padaku, atau dia akan sedih.

Aku ingin tahu bagaimana reaksinya, tapi Amasawa menjawab dengan cepat.

“Tanpa keraguan ya. Kau tidak ingin membalaskan dendam Yagami?”

“Aku tidak ingin menyusahkanmu lagi.”

Artinya sebesar itulah tekad yang dimiliki Amasawa sebelum dia datang ke sini.

“Kata-kata itu tidak cocok Amasawa-san mengingat betapa agresifnya dirimu.”

“Betul sekali. Cuman Ayanokouji-senpai yang mendapatkan perlakuan khususku ini. Kalau untuk yang lain, kurasa aku tidak akan segan-segan nanti.”

Dia serius, sama sekali tidak bohong. Tampaknya Amasawa menghormati Yagami sebagai rekan seasal dan sesama siswa White Room lebih dari yang kuduga. Sangat mungkin mereka yang terlibat dalam pengusiran Yagami akan menjadi target Amasawa di masa depan.

“Tidak alasan bagiku untuk keberatan. Kalau kamu ingin tinggal, lakukan saja sesukamu, Amasawa.”

Aku tak tahu apakah itu cukup untuk mendorongnya, tapi dia terlihat sedikit senang dari senyum kecilnya.

“Kemampuanku tidak sebanding dengan Senpai, jadi aku bahkan bukan ancaman?”

“Bukan seperti itu. Aku juga hanya salah satu orang yang ingin tetap tinggal di sekolah ini, jadi wajar jika aku ingin mendukung Amasawa jika kamu membuat pilihan yang sama.”

Apakah dia sekutu atau musuh itu adalah masalah sepele.

Tentu saja jika dia mengganggu rencanaku, aku tak akan mengabaikannya begitu saja.

Kuharap dia sangat memahami hal itu setelah apa yang terjadi dengan Yagami.

“...Begini ya.”

“Jika itu keinginanmu yang sebenarnya, maka aku juga akan mendukungmu, Amasawa-san.”

Jawab Nanase, meski ekspresinya terlihat belum sepenuhnya menurunkan kewaspadaannya.

“Are, ada air yang keluar dari mataku... ini, apa ya... ini baru pertama kali aku merasakannya.”

“Apanya, jelas-jelas gak ada air mata keluar.”

“Ahaha, aneh yaa. Padahal aku sangat tersentuh.”

Ini sikapnya yang seperti biasa, tapi kelihatannya ini adalah actingnya untuk menyemangati dirinya sendiri dengan paksa.

“Kau mungkin tidak ingin membahas ini, tapi orang seperti apa Yagami itu?”

“Aku juga penasaran. Aku masih tidak tahu kenapa dia terus berbelit-belit sebelum mencoba mengeluarkan Ayanokōji-senpai.”

Kenapa dia melukai grup Shinohara, saat dia tahu itu sangat berisiko.

Kenapa dia mengeluarkan paksa seorang siswa kelas C tahun pertama yang tidak ada hubungannya.

Pihak sekolah juga telah mengumumkan insiden itu sebagai kelakuan buruk Yagami, sehingga banyak orang sudah mengetahuinya.

Adapun Nanase, pasti ada banyak hal yang ingin ia ketahui.

“Baiklah...”

Ia tampak berpikir sebentar, tapi tak lama kemudian ia mulai bicara satu per satu.

“Kurasa Takuya takut. Takut melawan Ayanokōji-senpai. Namun aku yakin, rasa takut itu tersimpan begitu dalam di hatinya hingga dia bahkan tidak menyadarinya.”

Penilaian dari Amasawa, seseorang yang mengenal Yagami lebih baik dari siapapun.

Aku tidak perlu sampai memotong dan menanyakan lebih detail karena sepertinya itu benar.

“Untuk lari dari ketakutannya, bahkan sebelum dia menyadarinya, dia terus mengambil jalan memutar...”

Hingga akhirnya ia menggali kuburannya sendiri.

“Mungkin aku butuh waktu sedikit lebih lama untuk kembali ke diriku yang biasanya. Tapi itu tak akan lama... sampai aku kembali ceria lagi.”

Dia sama sekali tidak perlu memaksakan diri untuk langsung pulih.

Bahkan belum genap setahun sejak Amasawa mulai bersekolah.

Sekarang, dia hanya perlu pelan-pelan memikirkan jalan yang ingin dia ambil.

“Itu saja yang ingin aku katakan. Kalo gitu, aku akan pulang sekarang. Bagaimana denganmu, Nanase-chan?”

Mau pulang bareng? Dia mengajak Nanase, tapi Nanase menggelengkan kepalanya.

“Maaf, tapi aku ingin bicara dengan Senpai sebentar. Kamu gak keberatan, ‘kan?”

“Ooh. Kalau begitu, khusus buat hari ini, aku akan meminjamkannya.”

Aku bukan milikmu, tapi itu mungkin usaha terbaik dia untuk terlihat ceria meski aslinya tidak.

Tidak ingin berlama-lama di sini, Amasawa mulai berjalan menuju asrama.

Aku dan Nanase dalam diam mengawasinya pergi sampai dia tidak terlihat lagi.

Ekspresi Nanase tampak tegas.

“Setelah mendengar ucapannya, mengamati sikap dan gesturnya, bagaimana menurutmu?”

“Apa maksudmu?”

“Aku masih sedikit khawatir soal kemungkinan adanya masalah dengan perilaku Amasawa-san di masa depan.”

Sepertinya dia terus menatapnya tajam karena dia takut akan hal itu.

“Kau tidak mempercayainya?”

“Bukannya aku tidak ingin mempercayai Amasawa-san. Tapi, kupikir kita tetap boleh lengah.”

Ucapannya terdengar ringan, tapi tidak diragukan lagi kalau dia tidak mempercayainya.

“Aku tidak akan lengah. Atau lebih tepatnya, aku hanya akan sama seperti biasanya.”

Alasan aku di sekolah ini adalah untuk menjalani kehidupan sebagai seorang siswa.

Aku tak akan terpengaruh oleh musuh, tidak peduli seberapa dekat atau jauhnya mereka.

“Kekhawatiranku yang tidak perlu... ya.”

“Aku bersyukur atas perhatianmu. Karena tidak ada yang lebih baik daripada memiliki sebanyak mungkin orang di pihakku.”

Meskipun Nanase kurang lebih bisa menerima cara berpikirku, dia melanjutkan.

“Aku sudah siap untuk dianggap keras kepala, tapi biarkan kukatakan ini sekali lagi. Kemampuan Ayanokōji-senpai, dan kemungkinan Amasawa-san sudah bertobat. Meskipun aku mengerti itu, tolong tetaplah berhati-hati. Amasawa-san adalah siswa dari White Room itu adalah fakta yang tak terbantahkan. Kita tidak tahu metode apa yang akan dia gunakan.”

Dia ingin aku mempersiapkan segala kemungkinan, itulah permintaan kuat dari Nanase.

“Aku ingin Ayanokōji-senpai tetap tinggal di sekolah ini hingga lulus.”

Aku tidak akan bilang itu bukan urusannya, tapi kelihatannya Nanase lebih peduli tentang diriku daripada dirinya sendiri.

“Kalau ada masalah tidak peduli sekecil apa pun itu, silahkan bicarakan padaku kapan saja.”

“Aku mengerti maksudmu. Aku akan mengingatnya.”

Setelah percapan panjang kami, Nanase akhirnya pasti puas.

“Kalau begitu aku permisi.”

Nanase berbalik untuk kembali ke asrama, mungkin dia mengira akan menggangguku jika dia masih di sini.

Untuk seseorang yang terus memberitahuku untuk jangan mengendurkan kewaspadaanku pada Amasawa, ada sesuatu yang mengganjal.

Aku putuskan untuk menggali lebih dalam untuk memastikannya.

“Aku lupa bilang, kami akan melakukan perjalanan sekolah minggu ini.”

“Oh begitu. Benar juga. Senpai, kuucapkan selamat bersenang-senang. Perjalanan sekolah sungguh adalah bagian terbaik dari kehidupan sekolah.”

“Tentu.”

Benar saja, ada kejanggalan. Terlepas dari apakah dia sudah tahu tentang perjalanan sekolah atau tidak, seharusnya ada yang harus dia katakan padaku. Namun sampai sini Nanase bahkan tidak tampak seperti akan mengatakannya.

Seolah-olah hal itu benar-benar telah luput dari pikirannya.

“Apa kau menginginkan sesuatu buat oleh-oleh?”

Aku menghentikan Nanase dan menggali lebih dalam terkait perjalanan sekolah.

“Ngomong-ngomong, ke mana tujuan kalian pergi?”

“Hokkaidō.”

“Heeh, seru tuh Hokkaidō. Di Hokkaidō... ada apa ya? Mungkin mentega?”

“Bawa mentega saja buat oleh-oleh itu, agak gimana gitu.”

Aku tidak akan menolaknya jika memang itu yang paling dia inginkan, tapi sepertinya juga bukan.

“Ah, kalau begitu, keripik kentang berlapis cokelat boleh juga. Makanan itu terkenal, ‘kan?”

“...Aku tidak tahu.”

Percakapan kami mulai terasa tidak jelas.

“Keripik kentang coklat, aku akan mencarinya nanti. Jika aku menemukannya di sana, aku akan membelinya.”

“Terima kasih.”

Ketika Nanase mengatakan itu dan hendak pulang lagi, aku memanggilnya dengan keras.

“Nanase. Bolehkan aku tanya sesuatu?”

“Ya? Apa itu?”

Perkara Amasawa dan perjalanan sekolah.

Kalaupun siswa biasa tidak bisa melihat keterkaitannya, Nanase bisa.

Tidak, malah aneh jika dia tidak bisa melihatnya.

“Untuk seseorang yang mengkhawatirkanku, kamu tidak sekali pun menyebutkan kekhawatiranmu terhadap perjalanan sekolah.”

“Eh...?”

Nanase memiringkan kepalanya, seolah-olah dia tidak tahu apa aku bicarakan.

“Kamu tidak mengerti?”

Coba pikirkan baik-baik, perintahku yang membuat senyuman lembut Nanase mengeras untuk sesaat.

“Sekolah ini memiliki keamanan yang ketat, fasilitas yang bisa dikatakan terlindungi dari dunia luar 24 jam sehari. Faktanya, Tsukishiro sendiri harus masuk ke dalam untuk mencoba mengeluarkanku. Tapi perjalanan sekolah ini lain lagi ceritanya. Pengawasan guru tidak terlalu baik, dan akan ada lebih banyak waktu dan kesempatan untuk lebih waspada daripada di pulau tak berpenghuni.”

Ya, risiko itu seharusnya jauh lebih besar daripada Amasawa yang sudah tak berniat melawanku.

“Kalau kau mengenal mereka, kau bisa bayangkan mereka bisa menggunakan cara-cara kekerasan, seperti memaksaku masuk ke dalam mobil. Kalau kau sebegitu waspadanya pada Amasawa, apa lagi ini, kau harusnya menambahkan setidaknya sepatah dua patah kata lagi. Seperti, tolong berhati-hatilah. Apakah aku salah?”

Dia tidak tahu apa yang akan dilakukan Amasawa, jadi dia memeriksanya sampai dia berangkat sekolah.

Kemudian dia memprediksi pertemuan mereka dan bahkan sampai ikut datang ke sini.

Setelah semua itu, tidak mungkin Nanase tidak menyadari betapa berbahayanya perjalanan sekolah.

“Ayanokōji-senpai sudah menaklukkan Yagami-kun dan Amasawa-san, jadi kekhawatiranku itu tidak per————”

“Itu aneh. Kalau memang begitu, kamu tidak perlu berdiri di samping Amasawa dan mengawasinya di sini hari ini. Dan itu juga bertentangan dengan peringatanmu yang terus-menerus. Tidak seperti di luar, di mana bisa jadi ada banyak orang dewasa yang datang, Amasawa hanya sendirian, meskipun ia adalah siswa White Room. Dari segi bahaya, keduanya bahkan tidak sebanding.”

Nanase yang bingung segera membuka mulutnya... tetapi tidak ada kata-kata yang terucap.

“Kamu tidak bisa memikirkan alasan?”

“Apa yang Senpai katakan? Sepertinya Ayanokōji-senpai sudah salah paham.”

Terlihat jelas tadi sempat ada kegelisahan sesaat, tapi Nanase sekarang sudah tenang.

“Mungkin aku salah paham. Kalau begitu, jelaskan lagi apa pendapatmu soal perjalanan sekolah. Setelah Kamu mengkhawatirkan Amasawa yang mungkin putus asa dan terus mengawasinya, tapi kenapa kamu tidak mengatakan sepatah kata pun tentang kekhawatiranmu terhadap perjalanan sekolah?”

“Aku malu untuk mengakuinya, tapi kupikir aku telah meremehkan bahaya. Kalau dipikir-pikir lagi, seperti kata Ayanokōji-senpai, dunia luar penuh dengan bahaya...”

Nanase menjawab bahwa dia hanya terlalu meremehkannya.

Tentu saja, jika itu benar, aku akan bisa memahami alasannya.

Tetapi sayangnya, itu tidak cukup bagiku untuk menarik kesimpulan.

“Sejak bertemu denganmu, aku selalu bertanya-tanya. Ini soal hubungan antara Tsukishiro, siswa White Room dan Nanase. Harusnya kamu sudah diberi banyak perintah oleh Tsukishiro, tapi kenapa dia tidak pernah memberi tahumu secara spesifik?”

Keinginan Nanase Tsubasa untuk membalaskan dendam Matsuo Eiichirō dimanfaatkan oleh Tsukishiro untuk membuatnya patuh terhadapnya.

Di sisi lain, Tsukishiro tidak mengungkapkan apa pun tentang identitas siswa White Room tersebut.

“Itu karena aku orang biasa... kurasa. Karena aku tidak sekompeten siswa White Room, tidak aneh jika dia tidak mempercayaiku.”

“Pada awalnya, aku tidak terlalu menilai tinggi pria bernama Tsukishiro ini. Itu karena kupikir ada cara yang lebih efisien untuk mengeluarkanku dari sekolah. Namun, setelah aku berinteraksi dengannya, aku berubah pikiran. Aku merasa pria itu mampu membuatku dikeluarkan dari sekolah.”

Kesimpulan itu pantas kuberikan karena dia sengaja menahan diri.

“Pada akhirnya Senpai tidak dikeluarkan. Bukankah itu karena kemampuan Ayanokōji-senpai melebihi apa yang diharapkan Direktur Pengganti Tsukishiro?”

“Jika sesederhana itu, maka mungkin saja.”

Dengan kata lain, rangkaian peristiwa ini mungkin tidak tersusun sesederhana itu.

“Mari kita kembalik ke topik, menurutku ada alasan lain kenapa kamu mewaspadai Amasawa dan tidak memperingatkanku akan bahaya dunia luar.”

“Kurangnya kesadaranku itulah kebenarannya. Apa lagi kira-kira menurutmu?”

“Bukankah itu karena kamu tidak bisa menebak apa yang akan dilakukan Amasawa hari ini? Dan alasanmu tidak memperingatkanku akan bahaya perjalanan sekolah adalah karena kamu tahu bahwa White Room tidak memiliki niat atau keinginan untuk melakukan hal itu, bukan?”

Jika tidak ada kemungkinan mereka akan mencoba sesuatu, masuk akal jika Nanase tidak khawatir.

“Aku tidak begitu paham. Bagaimana aku bisa tahu dengan pasti kalau ini tidak mungkin?”

“Itulah yang ingin aku tahu.”

“Setelah percakapan ini, aku sangat menyadari risiko selama perjalanan sekolah. Kini aku ingin kamu untuk lebih berhati-hati tentang hal itu lebih dari tentang Amasawa-san.”

Tidak peduli berapa kali aku menanyainya, Nanase terus beralasan bahwa itu kurangnya kesadarannya.

“Ini hanyalah sebuah hipotesis, tapi maukah kau mendengarnya?”

“Tentu saja.”

“Tsukishiro tidak pernah berniat mengeluarkanku sejak awal——itulah hipotesisku.”

Itu akan menjungkirbalikkan premis selama ini, tapi hipotesis ini mengindikasikan berbagai koneksi.

“Bukankah itu aneh? Bagaimana kamu menjelaskan keberadaan Amasawa-san dan Yagami-kun? Terutama Yagami sudah mencoba untuk mengeluarkan Ayanokōji-senpai, terbukti dari percakapan kita dengan Amasawa-san.”

“Jika Amasawa dan Yagami serius karena para petinggi mereka belum pernah memberitahukan tujuan mereka yang sebenarnya, itu akan masuk akal.

“Tapi bagaimana dengan Direktur Pengganti Tsukishiro? Dia memanfaatkan posisinya yang berkuasa untuk menggunakan sejumlah metode pemaksaan.”

“Jika dia serius, aku sudah dikeluarkan.”

Seharusnya dia sudah menguburku dengan paksa dari segudang pilihan, sebelum bicara soal kemampuan.

“Aku paham cara berpikirmu, Senpai. Barangkali dia mungkin benar-benar menyembunyikan niatnya tersebut. Tapi, bahkan aku pun dimasukkan ke dalam skema

itu... aku agak terkejut. Aku tidak ingin dianggap sebagai musuh hanya gara-gara aku melewatkannya bahaya dari perjalanan sekolah.”

“Kalau begitu sekalian ku tanya, bagaimana dengan Festival Budaya? Orang-orang dari White Room sangat dekat dengaku, tapi kamu bahkan tidak pernah muncul dihadapanku. Apakah itu juga kurangnya kesadaranmu?”

“...Itu...”

“Kamu terlalu sibuk dengan kreasi kelasmu sendiri hingga tidak sempat? Kau menduakan kekhawatiranmu.”

“Ti-Tidak. Mm, tentu saja aku khawatir. Sesekali aku mengawasi keadaan Senpai———”

“Apa kamu yakin? Benar-benar mengawasiku? Jika kamu berkata begitu, aku selanjutnya akan bertanya lagi jam berapa dan di mana kamu melihat keadaanku.”

Tidak peduli apa status Nanase, seharusnya dia cukup mengenalku dengan baik.

Jika dia membuat pernyataan palsu dengan mudah, sudah pasti itu akan langsung terbongkar.

Aku masih ingat setiap detail dari jalannya festival budaya hari itu.

“Bahkan di Festival Budaya, mereka tidak mencoba mengeluarkanku dengan paksa. Ada ajakan sukarela, tapi kamu pasti tahu tanpa berpikir kalau tidak mungkin aku akan dikeluarkan dari sekolah karena hal seperti itu. Itu juga menjelaskan ketidakmunculanmu, Nanase.”

Nanase diam-diam menelan ludah sambil menekan emosinya.

“Pihak White Room tidak berniat mengeluarkanku dalam Festival Budaya dan perjalanan sekolah. Tidak, tidak ada rencana seperti itu sejak awal. Jika hipotesisku ini benar, keberadaanmu terlihat sangat aneh, Nanase.”

“.....”

“Apakah Matsuo benar-benar telah bunuh diri? Dan apakah putranya, Eiichirō, sudah mati? Pernyataanmu yang kupikir adalah pihak ketiga, semakin membenarkan tentang kematian Matsuo, tapi jika kamu berada di sini karena rencana yang sudah diperhitungkan sejak awal, maka semua kredibilitasnya akan hilang.”

Soal apa yang dia katakan di pulau tak berpenghuni, dan soal keberpihakannya padaku setelah sebelumnya memusuhiku, jadi meragukan.

“Semua yang kukatakan itu benar, Ayanokōji-senpai. Meski kubilang begitu, meski itu hanya hipotesis, aku yakin itu tidak akan bisa menghilangkan kecurigaanmu padaku jika kamu mencurigaiku seperti itu.”

Satu-satunya cara untuk membuktikan kebenaran ucapannya adalah dengan memeriksa kartu keluarga.

Tentu saja, jika pihak White Room terlibat, bahkan itu pun masih dipertanyakan.

“Dengan hipotesis itu, lalu apa alasanku datang ke sekolah ini? Itu tidak bisa dijelaskan.”

“Tidak, itu bisa dijelaskan. Sejalan dengan gagasan kalau Nanase adalah bantuan untukku. Peranmu adalah untuk mendukungku agar tidak dikeluarkan oleh siswa White Room, yaitu Yagami dan Amasawa. Pernah sekali kita berselisih karena masalah Matsuo, bisa kuanggap itu sebagai cara untuk membuatku lengah.”

Dia bertarung sebagai musuh dan berubah menjadi sekutu. Tergantung waktu, situasi dan kondisi, kepercayaan bisa dibangun dalam waktu singkat.

“Kamu diberi peran sebagai ksatria, persis seperti kata Amasawa——itulah yang kutangkap.”

Tsukishiro memberikan Nanase dan kubu Yagami Amasawa peran untuk mengeluarkanku dari sekolah.

Nanase diberikan peran sebagai sekutuku dengan berpura-pura menjadi musuhku untuk melihat kemampuanku.

Dalam peran itu, dia dengan sengaja tidak diberi informasi tentang siswa White Room, dengan begitu dia pun bisa melakukan penalaran serius denganku.

“Ini hanyalah hipotesis. Kenyataannya, masih cukup besar kemungkinannya dia serius ingin mengeluarkanku. Dan dalam kedua kasus tersebut, aku tidak akan rugi. Jika hipotesisku ini benar, Nanase adalah sekutu sejati, dan bahkan jika tidak, kamu masih akan menjadi sekutu seperti sebelumnya.”

Tidak ada istilah dua sisi pada koin, karena hanya ada gambar yang sama di kedua sisinya.

Tapi mari kita sisihkan itu di sudut pikiranku.

Kemungkinan bahwa pria itu tidak bergerak untuk mengeluarkanku dari sekolah.

Lalu untuk apa?

Sejak kapan tepatnya?

Hidup mati Matsuo, serta hidup mati putranya.

Entah itu benar atau salah, itu tidak benar-benar memengaruhi situasinya.

Bagaimana kalau segala sesuatu yang telah terjadi selama ini diungkirbalikkan....

Masuknya aku ke sekolah ini, semua itu mungkin sudah direncanakan sejak awal.

“Apa pun yang kukatakan sekarang, kelihatannya Ayanokōji-senpai tidak akan mempercayainya. Aku pikir hanya waktu yang bisa menghilangkan keraguanmu.”

“Aku tidak tahu adakah cara untuk menghilangkan keraguanku, tapi kurasa kau benar. Malahan, kamu bisa terus memperlakukanku seperti sebelumnya.”

“Tidak bisa begitu. Karena aku... tidak bisa puas dengan itu.”

Nanase dengan cepat menundukkan kepalanya dan berjalan cepat untuk pulang.

Nanase tidak memiliki kekuatan fisik yang setinggi siswa White Room.

Tingkat kemampuan akademiknya tidak terlihat, tapi bahkan dalam hal proses berpikir, dia saat ini selangkah di belakang Amasawa dan Yagami.

Namun— — —.

Masih ada sesuatu tentang Nanase Tsubasa.

Hanya firasat itu yang pasti kurasakan.

Lewat jam 7 malam, ketika matahari sudah benar-benar terbenam, Sudō mengunjungi kamarku.

“Maaf datang tiba-tiba tanpa ngasih kabar dulu. ... Hmf, hmf... hari ini mau makan kare ya.”

Gumam Sudō mencium aroma makan malam yang terciup sampai ke pintu depan.

Sudō tiba-tiba melihat dua sepatu yang berjejer di pintu masuk.

“Apa ada yang datang ke sini?”

“Ya, aku baru mau nyiapin kare untuk makan malam dengan Kei.”

“Jadi Karuizawa...”

Segera setelah dia menjawab, pintu yang mengarah ke ruang tamu terbuka dan Kei yang berpakian polos keluar.

“Apa salah kalau ada aku?”

“E-Enggak salah kok. Anjirlah, apakah kalian selalu bersama...?”

Dari reaksi ini, dapat diprediksi kalau dia berkunjung karena dia pikir tidak ada orang di kamarku.

“Tentu saja kami selalu bersama. Kami kan couple.”

“Masa couple sepanjang waktu... bersama mungkin bisa juga sih.”

Sudō hendak menyangkalnya, tapi dia mengakuinya dengan ekspresi cemberut, mungkin dia membayangkan beberapa couple disekitarnya. Ike dan Shinohara,

misalnya, sudah melakukan hal-hal yang mencolok akhir-akhir ini, seperti berpegangan tangan dan duduk di pangkuhan pacar didepan umum.

Kayaknya hari ini juga mereka berdua bilang mau pergi ke karaoke sepulang sekolah.

“Kelihatannya kamu baru pulang dari kegiatan klub ya, Sudō.”

Sepengetahuanku ia biasanya pulang sekitar waktu ini.

“Karena aku tidak punya pacar, jadi yang kupunya hanyalah basket.”

Itu adalah... kalimat yang tidak aku tahu bagaimana harus menjawabnya.

“Nah, maaf mengganggu makan malam kalian, tapi bisa kita bicara? Gak akan makan banyak waktu kok.”

Mungkinkah itu sesuatu yang rahasia, mengingat ia sampai memeriksa sepatunya pas di awal tadi.

“Makan saja duluan.”

“E~h? Aku tungguinlah. Gak lama, ‘kan? Kamu juga bilang gak akan makan banyak waktu.”

Ketika ditanya balik, Sudō berpikir sejenak lagi, lalu menjawab bahwa itu akan memakan waktu kurang dari 5 menit, Kei pun merasa puas dan menutup pintu.

Aku memakai sepatuku dan pergi ke koridor dengan Sudō.

Tidak mungkin Kei akan membocorkan apa pun ke pihak ketiga, tapi ini mungkin membuatnya lebih tenang.

“Ayanokōji, kau... nggak, yah, gimana ya bilangnya? Kamu... sudah melakukannya dengan Karuizawa?”

Dia menanyakan hal ambigu semacam itu dengan kalimat yang tidak jelas.

“Kuserahkan itu pada imajinasimu.”

“Uh... itu, seperti kamu praktis mengatakan kalau jawabannya sudah...”

Bagaimana itu diterima, terserah pada penerimanya.

“Jadi? Apa yang ingin kamu bicarakan?”

“O-Oh, iya. Pantas saja kau populer, karena bukan tempatku untuk menanyakan hal itu.”

Menggelengkan kepalanya untuk mengusir pikiran jahat, Sudō melihat sekelilingnya.

“Sebenarnya akhir-akhir ini, kegigihan Onodera itu. Cukup kuat, tahu? Aku jadi bingung.”

Katanya, namun tidak tampak senang... melainkan dengan tatapan bingung.

Aku bisa tahu bahwa kata-kata yang kuucapkan di Festival Budaya sangat membebani Sudō hari demi hari.

Itulah sebabnya, sebagai orang yang bertanggung jawab, aku harus menanggapi obrolan ini dengan serius. Namun demikian, aku harus mengoreksi apa yang perlu dikoreksi.

“Kau bilang kegigihan Onodera, tapi dari yang aku lihat tidak banyak yang berubah sejak Festival Olahraga. Mungkin saja kamu merasa seperti itu karena caramu memandangnya telah berubah, Sudō.”

Sedangkan Onodera, dia tidak sedikit pun berpikir Sudō telah menyadari bahwa dirinya menyukai Sudō. Di permukaan, seharusnya itu tidak lebih dari ajakan biasa kepada seorang teman untuk makan atau bermain.

“...Itu mungkin saja.”

Dia menggaruk kepalanya dan terlihat gelisah.

“Sejak kau memberitahuku soal perasaan Onodera, aku merasa gelisah, atau tidak nyaman. Bahkan ketika aku bicara dengannya, aku terus memikirkan apa yang sebenarnya dia pikirkan.”

Sudō hanya melihatnya sebagai teman baik dengan kesan dan hobi yang sama sebagai olahragawan.

Bisa dimaklumi jika itu berubah begitu ia tahu kalau Onodera mungkin menyukainya. Di sini obrolan dengan Sudō terhenti. Kemudian ada keheningan selama 10 detik.

“Jadi? Yang ingin kau bicarakan denganku? Kupikir masih ada lanjutannya.”

Aku meminta kelanjutannya, Sudō mulai bicara lagi seolah telah membulatkan tekad.

“Ketika aku bersama Onodera... muncul semacam perasaan buruk dalam diriku. Jika aku memacarinya, aku mungkin bisa mendapatkan pacar pertamaku, lagian jika Suzune tidak membalas perasaanku, itu tidak buruk juga, pikirku. Aku tidak tahu apakah itu yang disebut tidak tulus, tapi Onodera juga cukup cantik.”

Dan lagi, selain topik obrolan Sudō dan Onodera nyambung, keduanya adalah olahragawan yang tabah.

Jika hanya melihat kecocokannya saja, mereka adalah kombinasi terbaik di antara orang-orang yang kukenal.

“Tidak ada yang salah dengan pemikiran seperti itu. Lagipula, cinta terhadap lawan jenis tidak selalu terbalas. Pasti banyak juga yang bertepuk sebelah tangan.”

Meski begitu, tidak semua orang bisa menerimanya dengan lapang dada.

Sudō juga datang kesini karena galau akan hal itu.

“Mungkin... selain itu, aku juga memikirkan hal lain. Bisa jadi sejak awal anggapanmu itu salah, Ayanokōji, dan dia mungkin hanya menganggapku sebagai teman, ‘kan? Jika benar begitu, tidak ada yang lebih memalukan daripada keangkuhan ini, jadi kepalamku pusing.”

Hampir pasti Onodera menyukai Sudō.

Namun, tentu tidak ada yang bisa menjamin bahwa itulah yang benar-benar dia rasakan.

Anak panah yang mengarah ke hari esok, bisa saja mengarah ke orang lain di suatu tempat.

“Kau juga pasti galau banget, ‘kan? Karuizawa kan dulu pacaran dengan Hirata.”

“Yah, begitulah.”

Kenyataannya benar-benar berbeda, tapi aku akan menuntunnya ke arah situ untuk saat ini.

“Jika, seandainya Onodera mengaku padaku——itulah yang aku takutkan.”

“Kalau dia mengaku sekarang, apa jawabanmu?”

“...Entahlah.... Bukan, itu... salah. Mungkin aku tidak akan menerima pengakuan itu.”

Jawab Sudō, membuang sendiri kesempatan untuk meraih kebahagiaan.

“Aku belum berubah. Aku masih menyukai Suzune.”

Itulah jawaban tunggal pasti yang dimiliki Sudō saat ini.

“Hanya dengan membayangkan dia terluka karena kutolak, membuatku menderita.”

“Jadi kamu datang ke sini karena kamu tidak tahu harus berbuat apa?”

“Bukan.... Aku tidak meminta nasihatmu. Karena ini tentang perasaanku, salah jika aku mencari jawabannya dari orang lain.”

Sepertinya dia datang ke tempat ini bukan untuk meminta bantuan.

“Aku sudah menemukan jawabannya sendiri. Aku hanya ingin kamu mendengarnya.”

“Biar kudengar. Seperti apa jawabannya.”

“Aku akan——benar-benar mengaku pada Suzune dalam perjalanan sekolah. Dengan serius, aku akan memintanya untuk menjadi pacarku.”

“Jadi begitu.”

Sekarang mungkin bukan lagi soal apakah itu akan diterima atau tidak.

Untuk keluar dari situasi ini, dia menyimpulkan bahwa dia yang harus bergerak.

“Aku masih menyukai Suzune, dan aku tidak bisa berpaling untuk berpacaran dengan orang lain sekarang. Apa pun hasilnya, aku ingin memperjelasnya.”

Sejauh ini, Sudō telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat.

Horikita sendiri pasti juga sangat mengapresiasinya.

“Peluangnya mungkin rendah. Aku mungkin hanya akan memermalukan diri sendiri. Meski begitu...”

Sudō percaya bahwa jika ia tidak mengungkapkan perasaannya, ia tidak akan bisa bergerak maju.

Itulah sebabnya dia membulatkan tekadnya.

“Jika aku ditolak, aku tidak berpikir untuk langsung memacari Onodera setelahnya, loh? Malah, itu mungkin membuatku merasa lebih enggan untuk menyerah...”

Mengatakan itu, Sudō mengepalkan tinjunya.

“Aku datang ke tempatmu hari ini karena aku ingin kamu menyaksikan tekadku ini, Ayanokōji.”

“Menyaksikan? Jangan bilang itu saat kamu akan mengaku?”

“Aku tahu pengakuan biasanya tidak diperlihatkan kepada orang luar, tapi mungkin aku membutuhkannya.”

Itu mungkin merupakan dorongan yang ia butuhkan untuk mengumpulkan keberanian.

Dengan memotong jalan mundur, dia akan bisa mengungkapkan perasaannya pada Horikita.

“Aku akan bilang maukah kau berpacaran denganku, lalu kuulurkan tanganku. Jika kamu mau menerimanya, peganglah tanganku ini...”

Katanya, lalu dia mengulurkan tangan kanannya sendiri untuk latihan.

Memang belum sampai pada tahap itu, tapi aku bisa merasakan tingginya semangat yang sudah dimasukkan ke dalam tangannya.

Di depan Horikita, dia akan menuangkan semua perasaan itu ke dalam kata-kata.

Dilihat dari tahap ini, peluang keberhasilan tidak terlalu tinggi.

Tapi——atau——dia hanya berpikir begitu, aku bisa tahu ini dari kekuatan, antusiasme, dan tekadnya.

Yang kita bicarakan ini Horikita, dia mungkin tidak akan menjawab untuk langsung menjadi pacarnya.

Meski begitu, jawaban awal dimulai dengan menjadi teman masih sangat mungkin.

“Baiklah. Kupikir itu tergantung waktu dan tempat, tapi aku akan mengawasimu sebisa mungkin. Itu cukup, ‘kan?’

Mendengar ini, Sudō merasa tenang dan mengelus dadanya karena lega.

“Oo, maaf ya. Memintamu untuk melakukan ini. Oke, jadi itu saja... nanti kuhubungin. Aku minta maaf karena mengganggu waktumu dengan Karuizawa.”

Karena tidak mau menyita waktuku lebih lama lagi, Sudō kembali ke kamarnya.

Setelah melihat kepergiannya, aku pun kembali ke kamarku, di sana Kei sedang duduk di atas bantal di depan meja.

Sepertinya dia menunggu dan belum menyajikan karenanya.

“Met datang kembali~. Kalian ngomongin apa?”

“Banyak hal.”

“Banyak haal? Bikin penasaran, kasih tahu siih. Aku akan merahasiakannya.”

“Aku bisa kasih tahu, tapi pertama-tama kamu harus berdiri sebentar.”

“Hm?”

Kei yang memiringkan kepalanya karena penasaran berdiri setelah kuminta, dan aku menyentuh permukaan bantal dengan tanganku.

Ketika kuraba itu terasa dingin.

“Sudah kuduga kamu nguping.”

“...Lah ketahuan?

Kalau dia hanya duduk menunggu, bantalnya pasti hangat.

“Aktingku buruk ya?”

“Aktingmu sempurna. Hanya saja, aku menduga jika Kei pasti akan menguping.”

“Uh——jadi begitu.”

“Dan kalau kamu mau menipuku, setidaknya jangan sampai langsung ketahuan dari bantalnya. Kamu bisa ke kulkas untuk mengambil minuman tepat saat aku masuk, misalnya. Selain air, bahkan ada susu dan teh juga di sana.”

“Eeh~? Tapi kan belum makan kare, apa gak malah aneh? Di gelas juga sudah ada air minum. Kiyotaka juga pasti akan meriksa kulkas untuk melihat berapa banyak yang tersisa.”

“Jika kamu mau menguping tanpa ketahuan, semua itu diperlukan. Air minumnya tinggal diminum, dan kalau kamu sudah tidak kuat minum, siram saja ke dapur. Toh dapurnya juga sudah tergenang karena proses masak.”

Kalaupun dia menyiramkannya, tidak mungkin untuk bisa membedakannya.

Jika dapurnya tidak basah, dia juga bisa memakai toilet.

“Da-Daripada itu, oh iya, mending kita ngomongin perjalanan sekolah.”

Kata Kei sambil mencondongkan tubuhnya ke depan untuk mengalihkan topik tersebut.

Tidak ada gunanya melanjutkan topik tadi lebih jauh, jadi aku ikuti saja kemauannya.

“Kei sendiri, apa pendapatmu tentang jadwal perjalanan sekolah? Banyaknya aktivitas bebas jadi topik pembicaraan di kelas, ‘kan?’”

“Kayaknya begitu. Tapi buatku ini seperti kerugian. Habisnya kita hanya boleh menghabiskan waktu dengan orang-orang dari grup yang sama, bukan? Kemungkinan bareng Kiyotaka sepertinya juga rendah. Iya, ‘kan?’”

Kemungkinannya sekitar 5%. Namun, ini hanya jika ditentukan oleh murni probabilitas saja.

“Ya Allah, kumohon persatukan kami!”

Kei menyilangkan jari-jari kedua tangannya untuk memohon pada yang kuasa.

“Meskipun kita tidak bisa bersama untuk aktivitas bebas, tidak ada batasan selama kita tinggal di ryokan. Malahan, aku melihatnya sebagai peluang bagus untuk mengenal kelas-kelas lainnya dengan lebih baik.”

Jika aku segrup dengan Kei, tentu saja kami akan menghabiskan waktu bersama sepanjang hari.

Aku tidak bilang itu adalah momen yang buruk, tapi rasanya agak sia-sia.

Kami bisa menghabiskan waktu bersama kapan pun kami mau seperti halnya yang kami lakukan sekarang.

“Kok, rasanya kamu kek gak mau segrup denganku.”

“Mana ada. Cuma, lebih baik kamu menetapkan hati untuk menikmatinya, meskipun kita tidak satu grup.”

Kei mungkin mengerti itu dalam benaknya, tapi dia tampaknya tidak bisa menerimanya dengan ikhlas.

“Habisnya...”

Dia menggembungkan pipinya ngambek dan memeluk bahuku.

“Tanpa Kiyotaka, aku mungkin akan mati kesepian.”

“Itu berlebihan.”

“Tapi tapi~...”

Di sinilah sedikit kecerdikanku mungkin diperlukan untuk memotivasi Kei.

“Ada alasan kenapa kupikir bagus juga jika aku dan Kei berada dalam grup yang terpisah. Kita sampai pada tahap di mana kita membutuhkan informasi tentang setiap kelas untuk naik ke kelas A. Banyak siswa juga tidak terlindungi selama perjalanan sekolah.”

(Tln: tidak terlindungi = defenceless/mudah dikorek informasinya)

Kepada Kei yang tidak puas, aku melanjutkan.

“Setelah mendengar tentang jadwal dan grup perjalanan sekolah, aku sedikit melakukan pencarian di internet tentang sekolah lain. Ternyata aktivitas bebas selama hampir 2 hari penuh adalah contoh yang cukup langka. Mempertimbangkan hal ini, aku berpikir bahwa tujuan sekolah adalah untuk membuat perubahan dalam hubungan kita dengan kelas lain selagi sempat.”

“Buat apa?”

“Aku masih belum tahu itu, tapi bisa jadi pada akhir semester kedua, atau akhir semester ketiga. Pokoknya, dalam waktu dekat, informasi dari perjalanan sekolah bisa sangat berguna.”

“Jadi kamu ingin aku mengumpulkan informasi yang bisa digunakan sebagai senjata?”

“Karena kemampuanmu luar biasa. Mumpung ada kesempatan, aku ingin memanfaatkannya dengan baik.”

Setelah aku mengatakan ini sambil mengelus-elus kepalanya, ketidakpuasannya sedikit mereda, meskipun belum sepenuhnya hilang.

“Y-Yaah? Aku bisa mengerti kenapa kamu mungkin ingin mengandalkanku, tapi.”

“Tentu saja jika kita satu grup, kita akan bersenang-senang. Tapi bahkan jika tidak, bersenang-senang tanpa kehilangan motivasi, dan di saat yang sama, bergunalah untuk kelas.”

“...Un. Jika Kiyotaka berkata begitu, akan kulakukan yang terbaik.”

(Tln: kalau ada un artinya anggukan, uun artinya gelengan)

Mengelus kepalanya berulang kali, aku putuskan untuk mengalihkan topik pembicaraan.

“Soal Sudō tadi——”

“Ah, soal Sudō-kun yang mau mengaku ke Horikita-san, ya? Un, aku mungkin sedikit tertarik dengan itu.”

Aku tidak yakin dia akan menggigitnya, tapi ternyata dia lebih tertarik daripada yang kukira.

“Gadis-gadis sepertinya menyukai cerita pengakuan orang lain ya.”

“Ya jelas dong. Yah, aku yakin dia akan ditolak.”

“Benarkah?”

“Eh? Apa Kiyotaka pikir dia akan diterima?”

“Aku merasa ada kemungkinan. Kalau dimulai lebih dari sekedar terman sudah dapat dianggap sukses, aku akan bertaruh pada sukses.”

“Buset, serius? Kalau begitu ayo taruhan denganku. Kita taruhan apakah dia akan sukses atau gagal.”

“Apa yang mau kamu pertaruhkan?”

“Hmm~. Kalau begitu, jika aku menang, aku akan minta hadiah Natal yang sedikit lebih mahal kali~.”

Katanya, dan dia sudah mulai menghayalkan ini dan itu.

“Mudah ditebak. Lalu bagaimana jika aku yang menang?”

“Aku akan menuruti apa pun yang kamu katakan.”

“Kamu yakin? Taruhanmu sebesar itu.”

“Habisnya itu jelas mustahil. Bukan soal Sudō-kun itu baik atau buruk, tapi yang kita bicarakan ini Horikita-san. Dia pasti tidak tertarik dengan cinta.”

“Aku tidak yakin.”

Memang, sekilas tidak ada indikasi bahwa Horikita sedang jatuh cinta.

Apalagi jika aku ditanya apakah dia menyukai orang tertentu saat ini, itu akan menjadi pertanyaan besar.

Tapi, bagaimana kita bisa yakin bahwa pengakuan itu tidak akan berhasil karena dia tidak menyukai orang tersebut.

Horikita juga sedang dalam proses belajar banyak hal saat ini.

Kemungkinan bahwa dia akan melangkah ke tahap itu seperti yang kulakukan tidak bisa disangkal.

Jika orang tersebut adalah Sudō, Horikita juga tidak akan memberi kesan buruk.

“Aa~, jadi gak sabar nih buat Natal~. Enaknya minta dibeliin apa ya~?”

“Kalo gitu, aku akan pikirkan perlahan dan baik-baik, enaknya minta Kei lakuin apa ya.”

“Wah, pasti lagi mikir kotor ya!”

Itu hanya imajinasi liar Kei saja.

(Tln: Apa iya)

Bab 2

Perjalanan Sekolah Sebagaimana Aslinya

Intro

Di pagi hari perjalanan sekolah. Sebanyak 4 bus berkumpul dan semua siswa tahun kedua dengan baju biasa berbaris.

Suhu pagi ini di bawah 5°C dan angin dingin kadang menyengat kulitku.

Namun, suhu di Hokkaidō, tempat tujuan kami, akan lebih rendah lagi.

Oleh karena itu, sekolah juga sudah dengan hati-hati menyuruh para siswa untuk memeriksa apakah ada sarung tangan, mantel, atau barang lain yang tertinggal. Pemeriksaan akhir barang bawaan, termasuk pakaian, dan barang-barang penting seperti ponsel pun selesai.

“Pertama-tama, aku lega melihat kalian semua bisa mengikuti perjalanan sekolah tanpa ada yang sakit satu pun.”

Sebagai salam sebelum menaiki bus, wali kelas Kelas A tahun kedua, Mashima-sensei, mengucapkan kalimat itu dengan suara keras.

Kelihatannya para guru wali kelas beserta tahun kedua tanggungan mereka akan menaiki masing-masing dari keempat bus, dengan Mashima-sensei di bus 1, Chabashira-sensei di bus 2, Sakagami-sensei di bus 3 dan Hoshinomiya-sensei di bus 4.

Simplenya adalah urutan kelas dari A sampai D.

Sembari menunggu untuk naik bus, aku memeriksa jadwal kegiatan hari ini di ponselku.

Bus menuju ke Bandara Haneda dan terbang ke Bandara New Chitose.

Kemudian, kami akan naik bus setempat ke area ski di hari pertama.

Aku diam-diam menelusuri halaman daftar grup.

Nama 8 anggota, termasuk aku, yang ditempatkan di grup nomor 6, ditampilkan.

Dari Kelas A adalah Kitō Hayato dan Yamamura Miki, dari Kelas B adalah aku dan Kushida Kikyō.

Dari Kelas C adalah Ryūen Kakeru dan Nishino Takeko.

Dan dari Kelas D adalah Watanabe Norihito dan Amikura Mako.

Aku tidak punya keluhan soal pembagian grup yang dipilih oleh sekolah, tapi tidak kusangka akan satu grup dengan Ryūen yang akan dianggap sebagai yang paling merepotkan oleh banyak siswa.

Aku tidak tahu banyak tentang Kitō, Yamamura, Watanabe, Nishino dan Amikura, karena aku jarang berinteraksi dengan mereka, tapi aku akan mengetahui itu semua selama aku berada di grup ini.

Para anggota perjalanan sekolah yang akan selalu bersama selama 5 hari 4 malam, telah diputuskan.

Sulit untuk menilai apakah hubungan kami kuat atau lemah, sungguh grup yang indah.

Sebagai catatan, nomor yang aku berikan kepada masing-masing siswa adalah, Kushida 6, Watanabe 18, Amikura 14, Ryūen 6, Nishino 18, Kitō 9, dan Yamamura 14. Pemberian peringkat didasarkan terutama pada OAA yang diperoleh sekolah, terlepas dari apakah mereka secara pribadi dekat atau tidak denganku.

Di antara mereka, Kushida dan Ryūen menerima penilaian tertinggi.

Tapi apakah 7 orang lainnya memberikan penilaian yang sama denganku——itu belum tentu.

Terutama untuk Ryūen, karena ada banyak siswa yang tidak menyukainya, tidak aneh jika dia diberi nomor yang sangat rendah. Terutama, apakah Kitō yang berdiri di samping Sakayanagi, akan memberikan nomor yang bagus pada Ryūen, itu masih dipertanyakan.

Tidak, itu pun pada akhirnya hanya khayalan belaka.

Itu karena tidak ada kontradiksi bahkan jika Ryūen diberi peringkat tinggi atau yang lumayan tinggi, karena ia memiliki kualitas dan mutu sebagai seorang pemimpin.

Aku tahu dari penomoran tempo hari bahwa ini tidak sepenuhnya acak, tapi tidak peduli sebanyak apa pun aku menduga-duga, aku mungkin tidak akan pernah mendapatkan jawaban.

“Dari ketujuh orang aku tidak mengenal kelimanya...”

Terlebih lagi, aku tidak tahu apakah aku bisa memasukan Ryūen sebagai salah satu dari kukenal.

Selama satu setengah tahun terakhir ini, kukira aku telah memperluas pertemananku sedikit demi sedikit, tapi ternyata memang tidak sampai pada kelas-kelas lain ya.

Nah, sepertinya sudah hampir waktunya untuk naik bus.

Para siswa mulai berkumpul dengan sahabat-sahabat mereka, sesuka hati mereka.

Bus yang akan kami naiki tidak mengatur siapa dan di mana kami duduk. Aku yang dahulu, secara pribadi akan sangat bersyukur jika posisi tempat sudah diatur.

Karena sekarang sudah ada Kei yang berstatus sebagai pacarku, lebih mudah untuk mengetahui siapa yang pasti akan duduk di sebelahku.

Seolah-olah sudah direncanakan, Kei melambaikan tangannya dan berdiri di sampingku.

Tapi pada waktu yang hampir bersamaan dengan Kei, Yōsuke muncul.

“Kiyotaka-kun, bisa bicara sebentar?”

“Hm?”

“Ini soal tempat duduk di dalam bus, bolehkan aku duduk di sebelahmu sampai ke bandara?”

“Di sebelahku? Kenapa lagi?”

Duduk bersebelahan dengan Yōsuke, tempat yang sangat istimewa.

Untuk seseorang seperti mengambilnya, pasti akan menimbulkan kecemburuan.

Setelah pengungkapan yang dilakukan Kushida, Mī-chan yang sudah memberitahukan bahwa dia jatuh cinta pada Yōsuke, kurasa tidak mungkin berani mengajaknya duduk bersama dengan terang-terangan, tetapi bukan hanya dia yang mengincar Yōsuke.

Seolah-olah membenarkan hal itu, beberapa gadis terlihat melihatnya dengan antusias.

Yōsuke menatap mataku untuk memohon.

Jadi, ini adalah cara terbaik yang bisa dia lakukan untuk mengatasi kekhawatirannya akan badai api yang disebabkan oleh perebutan kursi.

“Susah juga ya jadi populer.”

“Aku tidak ingin jadi populer loh.”

Ia tidak menyombongkannya, hanya menjawab apa adanya.

Karena dia memiliki kemampuan luar biasa untuk mendeteksi aturan tidak tertulis di kelas.

Sepertinya dia mengkhawatirkannya seolah-olah itu adalah masalah orang lain, meskipun itu menyangkut dirinya, dan berusaha menghindari konflik.

“Jadi, bolehkah Yōsuke duduk di sebelahku? Kei.”

“Aku gak mau sih aslinya, tapi jika itu masalahnya apa boleh buat. Oke.”

Kei pun tampaknya mau memahami Yōsuke, yang mana dia masih berhutang budi padanya, jadi dia setuju.

“Sebagai gantinya, Kiyotaka duduk di kursi sebrang ya. Terus aku akan duduk di kursi sebrangnya.”

(Tln: Kursi yang ada diantara tempat berjalan di tengah)

Yah, mungkin itu solusi yang bisa diterima. Alhasil, kami duduk dalam satu baris empat kursi yang sedikit di belakang bagian tengah bus, Yōsuke dan aku dari paling kiri, kemudian Kei dan Satō di kursi sebrang.

(Tln: kalimat pertama maksudnya, setidaknya masih bersebelahan)

Beberapa menit kemudian, kami berangkat menuju ke bandara karena keempat kendaraan telah dinaiki.

Selama perjalanan bus, kami tidak diizinkan untuk meninggalkan tempat duduk kami, tapi bebas mengobrol, dan kami juga boleh menyantap makanan atau minuman apa pun yang kami bawa.

Oleh karena itu, beberapa siswa sudah pada mulai mengeluarkan makanan ringan.

“Ini mulai terasa seperti perjalanan wisata ya.”

Merasakan situasi di sekitarnya, Yōsuke bergumam senang.

Bagi pria ini, yang menganggap kebahagiaan orang lain adalah kebahagiaannya sendiri, keceriaan dari para siswa akan terasa nyaman untuknya.

“A~ah. Kalau saja aku satu grup dengan Kiyotaka, pasti bakal seru banget tuuh.”

Anak laki-laki di kelas yang satu grup dengan Kei adalah Akito, yang mana biasanya mereka hampir tidak pernah berinteraksi.

“Justru ini adalah kesempatan yang bagus, bukan? Karena tidak banyak kesempatan untuk kita berinteraksi dengan kelas lain.”

“Siapa juga yang butuh itu... cih.”

Mungkin ia mengharapkan aku untuk kesepian juga, makanya bibirnya sedikit cemberut karena kecewa.

Meski begitu, aku yakin dia benar-benar memahami apa yang ku katakan tempo hari.

Mata Kei juga penting untuk mengetahui bagaimana situasi di kelas lain.

Ngomong-ngomong, Yōsuke berada satu grup dengan Matsushita, dan Satō dengan Okitani.

“Heihei Ayanokōji-kun, bagaimana kabarmu dengan Kei-chan akhir-akhir ini? Apa berjalan lancar?”

“Bentar, itu sudah jelas, bukan~? Gak perlu sampai ditanyain.”

“Aku cuman khawatir kok~.”

“Jangan konyol. Kami tuh sangat dimabuk cinta. Iya, ‘kan~?”

Obrolan santai seperti itu terus berlanjut sampai kami tiba di bandara.

Mendarat di Bandara New Chitose, kami mulai berbaris di lobi bandara.

Kami naik bus hingga sampai di Haneda dipisahkan antar kelas, tapi dari sini aktivitas grup akhirnya dimulai.

Mashima-sensei bertanggung jawab atas grup 1 hingga 5, Chabashira-sensei bertanggung jawab atas grup 6 hingga 10, Sakagami-sensei bertanggung jawab atas grup 11 hingga 15, dan Hoshinomiya-sensei bertanggung jawab atas grup 16 hingga 20.

“Setelah semua anggota grup berkumpul, silakan atur tempat duduk kalian. Diskusikan dan putuskan pembagian kursi untuk setiap orang.”

Kami dari grup 6 diberikan jatah 8 kursi yang telah ditentukan di dalam bus.

Kami diminta untuk memutuskan di mana kami akan duduk di 8 kursi ini dengan berdiskusi.

Ngomong-ngomong, kursi kami terletak di 2 baris, 2 kursi di setiap sisi dari kursi paling depan bus nomor 2.

Aku dari grup 6 melangkah ke area yang dipimpin oleh Chabashira-sensei.

“Sepertinya kita satu grup ya, Ayanokōji-kun.”

Yang memanggilku adalah Kushida dari kelas yang sama.

“Sepertinya. Kamu pasti nyaman saja dengan siapa pun kamu dikelompokkan, ‘kan, Kushida?”

“Umumnya ya. Yah... aku sedikit tidak suka dengan Ryūen-kun sih.”

Aku tidak tahu persis sejauh mana dia menunjukkan sifat aslinya, tapi Ryūen dan Kushida pasti telah bekerja sama untuk sementara. Dalam hal ini, Ryūen mungkin adalah orang yang sulit untuk dihadapinya.

“Kau sudah tidak lagi takut padanya, ‘kan? Lagipula Kushida bukanlah tipe orang yang takut pada siapapun. Kalaupun dia membuat komentar sembarangan, itu tidak akan berpengaruh pada teman sekelasmu.”

“Aku tahu. Karena Ryūen-kun mengincar kelas A, dia bisa mengancamku suatu saat nanti. Aku bingung bagaimana aku akan menghadapinya, tapi mungkin aku sudah lebih lega untuk masalah itu.”

Bahkan jika sifat aslinya terungkap, itu tidak akan memengaruhi banyak orang.

Kesiapan untuk menghadapi kasus itu, tampaknya juga sudah dipikirkan baik-baik oleh Kushida.

(Tln: dua kalimat ini mengacu saat sifat asli Kushida belum terbongkan)

“Kikyō-chan.”

Seorang pria dan seorang wanita dari kelas Ichinose mengangkat tangan mereka saat mereka muncul dari kerumunan siswa.

Keduanya adalah Watanabe Norihito dan Amikura Mako. Seperti biasanya, Kushida tampaknya berteman baik dengan Amikura, dan mereka saling berpegangan tangan senang karena berada dalam grup yang sama. Tampak luar, ia bertingkah seperti seorang sahabat, tapi saat aku berpikir bahwa Kushida dalam hati pasti tidak berperasaan, aku mulai merasa seperti sedang melihat tontonan yang luar biasa.

“Untuk 5 hari ke depan, mohon kerja samanya ya.”

Ketika Watanabe menyapaku, aku mengangkat tanganku sedikit sebagai balasan.

Selama ini kami belum pernah berinteraksi, jadi ini akan menjadi kesempatan yang bagus untuk mengenal kepribadiannya.

Sudah setengah anggota. Selanjutnya yang datang adalah Nishino, disusul beberapa saat kemudian oleh Ryūen.

“Selamat pagi, Nishino-san. Dan Ryūen-kun.”

Kushida menyapa mereka dengan tersenyum untuk mendahului. Watanabe dan Amikura mengikuti.

“...Salam kenal.”

Nishino itu gadis, tapi terlihat agak canggung seolah seperti jarang berinteraksi dengan Kushida dan Amikura.

Ryūen di sisi lain tidak membalas siapa pun secara khusus, hanya berhenti untuk menjaga jarak.

“Tinggal Kitō-kun dan Yamamura-san.”

“Kalau keduanya, mereka sudah datang.”

“Eh?”

Aku menunjuk ke belakang Kushida, ia pun melihat keduanya diam-diam bergabung berdiri berdampingan.

Segera setelah Kitō muncul, dia melotot ke arah Ryūen, memancarkan tekanan dalam diam.

Yamamura di sisi lain mendekat dengan tatapan tertunduk tanpa melihat siapa pun.

“Sepertinya semuanya sudah berkumpul, langsung saja kita harus mengatur tempat duduknya.”

Memiliki seseorang dalam grup yang bisa mengambil inisiatif pada saat-saat seperti ini merupakan elemen yang cukup besar. Jika ada masalah, itu adalah apa yang akan Ryūen, yang merupakan pemimpin Kelas C, katakan masih agak dipertanyakan....

Tapi tak disangka, dia tidak tampak akan menyela.

Apakah ini berarti dia tidak berniat untuk memimpin kelas lain, atau apakah dia merasa tidak perlu sampai dia harus turun tangan hanya untuk menentukan tempat duduk?

“Sepertinya anak laki-laki harus sama anak laki-laki dan anak perempuan sama anak perempuan, ‘kan?’

Amikura menyarankan itu dengan menindaklanjuti awalan dari Kushida.

“Bagaimana dengan yang lain? Ada yang keberatan?”

Tidak ada yang keberatan terhadap saran pria dan wanita duduk terpisah. Baik Nishino maupun Yamamura tampak tidak tertarik. Di sisi lain, para anak laki-laki tidak akan bisa mengeluh sedikit pun tentang ucapan Amikura. Jika nekat keberatan, akan tercipta gambaran anak laki-laki yang ingin duduk dengan anak perempuan.

“Kalau begitu, kita anggap semua setuju untuk anak laki-laki dengan anak laki-laki, anak perempuan dengan anak perempuan, ya?”

Mengatakan itu, Kushida mulai memisahkan diri dari anak laki-laki dengan terampil.

Sebenarnya akan lebih mudah jika pembagian kami anak laki-laki diserahkan pada Kushida, tapi... apa boleh buat.

Aku dan Watanabe secara alami saling mendekat, tetapi Ryūen dan Kitō tidak bergerak sedikit pun.

“Bagaimana ini Ayanokōji. Ada nuansa meresahkan yang luar biasa.”

“Kau benar.”

“Aku mau saja duduk sama siapa pun, tapi aku tidak bisa membayangkan diriku ngobrol dengan Ryūen atau Kitō.”

“Jadi kalau denganku bisa?”

“Eh? ...Eng... yah... masih mending ketimbang mereka berdua?”

Aku tidak bisa dengan jujur merasa senang karena pembandingnya hanya aku seorang. Secara pribadi, aku lebih suka duduk di samping Watanabe dan menjauhi masalah, tapi.... Saat aku mulai berpikir seperti itu untuk sepakat dengannya, Kitō mendekat tanpa suara.

“Aku tidak ada masalah asalkan tidak di sebelah Ryūen.”

Ia membisikan kalimat yang paling merepotkan dan kemudian kembali ke posisi semula.

“...Gimana nih?”

“Memaksa keduanya untuk duduk berdampingan, sepertinya bukan ide yang bagus.”

Watanabe pun bisa dengan mudah membayangkan seperti apa nantinya, jadi ia mengangguk cemas.

“Kalau begitu, sepertinya kita harus berpisah. Kamu lebih suka sama siapa?”

“Yang mana saja terserah. Kau duduk saja dengan siapa pun yang kamu suka, Watanabe.”

“Yang kusuka... ya?”

Saat dihadapkan pada 2 pilihan yang membuatnya ingin memegangi kepalanya, Watanabe merenung sejenak sebelum memberikan jawabannya.

“Ya sudah aku dengan Kitō. Kau tahu kan biasanya dia pendiam. Kupikir dia tidak akan melakukan apa pun jika aku tidak menunjukkan permusuhan terhadapnya.”

Benar juga, Kitō tidak seseram kelihatannya.

Dia memang memiliki image sebagai karakter yang tidak berbahaya selain kepada musuh-musuhnya.

Baiklah, aku juga akan menyapanya dulu.

Perjalanan sekolah berlangsung selama 4 malam 5 hari.

“Kamu mungkin merasa risih, tapi aku akan duduk di sampingmu selama perjalanan sekolah kecuali ada masalah. Sekedar pertimbangan, aku tawarin kamu buat duduk di kursi dekat jendela, siapa tahu kamu mau?”

“Terserah.”

Sejauh ini dia tidak banyak bicara seperti kucing pinjaman.

(Tln: kucing pinjaman = seseorang yang tiba-tiba pendiam dan lemah lembut)

Jika dipikir baik-baik, taat juga ya Ryūen ini, karena dia mengikuti acara perjalanan sekolah ini, yang bisa saja dia lewatkan tanpa pemberitahuan, dengan serius.

“Sepertinya kau sudah salah paham ya, Ayanokōji?”

“Salah paham?”

“Asal kau tahu, pertandingan pemanasan antara aku dan Sakayanagi sudah dimulai.”

Mengatakan itu, Ryūen melirik Kitō.

Kitō di sisi lain juga memelototinya, seolah-olah dia sudah menduga akan ada tatapan dari Ryūen.

“Begini ya. Perjalanan sekolah di mana kita dituntut untuk berinteraksi dengan kelas lain. Artinya, ini adalah kesempatan yang bagus untuk mencari kelemahan satu sama lain.”

“Ini adalah kesempatan yang bagus untuk melihat sehebat apa Kitō itu. Dalam beberapa kasus, aku akan menghancurkannya selagi sempat.”

Itu adalah pernyataan meresahkan yang tidak cocok diucapkan untuk mengawali perjalanan yang menyenangkan dan membahagiakan ke Hokkaidō.

Sepertinya ini tidak akan berakhir hanya sebagai sebuah perjalanan.

Kalau dipikir-pikir, Sakayanagi ada di grup nomor 4 kan.

Aku mengingat kembali anggota yang ditempatkan ke nomor 4.

Dari kelas Ryūen, Tokitō Hiroya dan Morofuji Rika.

Semester kedua belum selesai, tapi bukan ide yang buruk untuk mulai menceritahu informasi satu sama lain menjelang akhir tahun ajaran sejak dulu. Jika kami harus berhadapan dengan dua kelas yang siap bertempur, sepertinya itu akan sulit.

Setelah menilai bahwa grup telah selesai berdiskusi, sekolah mulai memimpin.

Memberikan kursi dekat jendela bus kepada Ryūen, aku duduk di sebelahnya.

Suasana hidup di dalam bus yang mengangkut para siswa per kelas, menjadi begitu sunyi hingga rasanya itu tidak pernah ada. Grup yang ditentukan oleh sekolah dibentuk dari gabungan kelas-kelas lain.

Karena tidak semua siswa berteman dekat, maka perlu waktu untuk saling mengenal satu sama lain dan mengobrol dengan santai. Seolah-olah membuktikan hal itu, hampir separuh dari mereka yang menaiki bus lebih memilih untuk tetap bersama teman sekelasnya ketimbang dipisah berdasarkan gender.

Ini adalah contoh dari apa yang pasti terjadi apabila tak ada yang mengambil inisiatif dan memutuskan siapa yang akan duduk bersebelahan, seperti yang dilakukan Kushida.

Namun demikian, keinginan dari semua siswa untuk bersenang-senang adalah sama.

Setelah bus mulai berjalan selama sekitar 30 menit, sebagian besar perkenalan telah dilakukan, dan obrolan grup perlahan-lahan mulai menyebar tak hanya di antara teman sekelas sendiri.

Dan kemudian setelah mendapat penjelasan bahwa karaoke dapat digunakan, salah satu anak laki-laki mulai bernyanyi dengan mikrofon di tangannya.

“Aku merasakan aura yang sedikit mirip denganmu pada siswa tahun pertama itu. Apa hubunganmu dengannya?”

Selama perjalanan, kupikir aku tidak akan pernah diajak bicara oleh Ryūen, tapi mendadak kalimat seperti itu terlontar dari sampingku.

Dengan posisi sikunya disandarkan, ia seperti tidak benar-benar melihatku dan bicara sendiri.

“Bagaimana jika kubilang, tidak ada hubungan apa-apa?”

“Mana mungkin lah. Dia bahkan tidak segan untuk memukul guru agar bisa ketempatmu.”

Benar juga, kalau sampai seperti itu mana mungkin tidak ada hubungan apa-apa ya.

“Hanya sekedar kenalan. Tidak lebih, tidak kurang.”

“Jadi itu sebabnya kamu tidak peduli? Tapi buatku, tercium seperti sesuatu yang sangat menarik.”

“Tidak ada gunanya memikirkan tahun pertama. Bukankah yang terpenting adalah naik ke Kelas A?”

“Aku melakukan apa pun yang kuinginkan. Mungkin itu akan membantuku untuk menghabisimu suatu hari nanti.”

Aku mengerti. Jadi daripada tertarik pada Yagami, dia melihat kemungkinan itu akan menjadi titik lemahku yang mungkin berada di belakangnya.

Yah, itu justru bukan kelemahanku, tapi tidak dapat disangkal bahwa dia adalah elemen yang merepotkan.

“Ada sekelompok orang yang kelihatan berbahaya menyeret tahun pertama itu. Terlebih lagi, pihak sekolah menyetujuinya secara diam-diam. Untuk sesaat, rasanya seperti aku bisa melihat identitas aslimu yang mencurigakan itu.”

“Tapi sayang sekali. Yagami sudah tidak ada.”

“Kau benar, kelihatannya anak itu dikeluarkan, tapi sepertinya gadis tahun pertama lainnya yang bernama Amasawa masih tinggal, bukan? Aku bisa bermain-main dengannya.”

Rupanya, Yagami meninggalkan sedikit informasi sebagai kenangan.

Jika aku tetap diam, ada kemungkinan besar Ryūen akan mencari gara-gara dengan Amasawa.

Dalam pertarungan satu lawan satu, Amasawa tidak akan tertinggal.

Tetapi mengingat ini Ryūen, itu tidak akan selesai di sana.

Sangat mudah dibayangkan dia akan terus terpaku padanya, mencari celah, dan berulang kali mencoba melakukan kontak.

Tentu saja, Amasawa di waktu normal masih memiliki kemampuan untuk mengatasinya sampai batas tertentu, tapi setelah Yagami dikeluarkan, keadaannya tidak stabil.

“Yah okelah. Bagaimanapun juga, masih ada sedikit waktu sebelum aku bertarung denganmu.”

Menyadari keprihatinanku, Ryūen menjawab seperti itu.

Ada banyak yang ingin kukatakan, tapi dia memang harus fokus pada kelas Sakayanagi yang sudah pasti akan mereka lawan di akhir tahun ajaran, daripada kelas Horikita yang bahkan kita tidak tahu kapan pertarungan itu akan terwujud.

“Ngomong-ngomong Ryūen, aku ingin menanyakan satu hal padamu. Sebenarnya aku sudah penasaran sejak pagi tadi.”

“Ha?”

Aku mengulurkan tangan dan merogoh saku jaring yang dipasang di bagian belakang kursi di depanku.

Kemudian aku mengeluarkan vinil hitam dari sana.

“Aku dari tadi pensaran untuk apa kantong ini.”

“Haa?”

Dia mengangkat alisnya terheran dan mulai tertawa mengejek.

“Itu kantong dipakai kalau kamu mabuk dan muntah. Kau bercanda ya?”

“Jadi begitu. Benar juga, jika kita mabuk darat, kita mungkin saja akan muntah ya.”

Jadi ini yang biasa disebut sebagai kantong muntah

“Kantong ini tidak dipasang di bus untuk ke ujian di pulau tak berpenghuni. Jadi ini tidak selalu disiapkan ya.”

Aku sudah naik bus beberapa kali sebelumnya, tapi aku belum pernah melihatnya ada di saku seperti ini.

Ini mungkin untuk kebaikan kami sendiri serta pertimbangan dari perusahaan bus.

Jika muntahan tersebar di kursi dan lantai, pasti itu akan sangat sulit untuk dibersihkan.

Saat kupikir aku sudah belajar banyak, ada banyak hal yang tidak ku ketahui.

Jika aku ada di luar sekolah, pertemuanku dengan orang yang tidak dikenal mungkin akan sering terjadi.

“Kau masih saja aneh ya. Apa kau itu bonobon yang bahkan tidak pernah naik bus?”

(Tln: bonbon itu kata gaul untuk mengejek anak yang gak tahu dunia luar, kata yang biasa dipake dianime-anime adalah Botchan atau Oji-sama)

“Aku memang tidak punya banyak pengalaman sih.”

Aku sudah sering melihat anak-anak muntah karena gangguan saluran setengah lingkaran, tapi mereka tidak berada di lingkungan di mana mereka diizinkan untuk muntah di dalam kantong seperti ini. Tapi itu masuk akal mengingat ini tidak didasarkan pada premis bahwa tidak apa-apa untuk muntah.

(Tln: saluran setengah lingkaran = alat keseimbangan tubuh, ada di telinga)

Aku juga kurang lebih pernah mengalami sendiri sensasi mabuk, jadi akan kuingat baik-baik bahwa ada benda seberguna ini di dunia ini.

Setelah selesai makan siang di kantin besar yang terhubung dengan area ski, siswa tahun kedua akhirnya mengikuti pelajaran ski. Tak lupa, karena tingginya risiko kehilangan atau kerusakan, kami diperintahkan untuk tidak membawa ponsel ke lereng.

Ada pula keluhan dari para siswa yang tidak bisa lepas dari ponsel mereka dan dari siswa mahir yang mengaku sudah terbiasa bermain ski, tapi mereka tidak punya pilihan lain karena mereka tidak bisa melanggar perintah dari sekolah.

Untungnya pada saat yang sama, kami diberitahu bahwa kami akan diizinkan untuk membawa ponsel kami jika kami secara sukarela pergi ke lereng ski mulai esok hari dan seterusnya. Tapi jika ada yang kehilangan atau rusak, kami harus membayar sejumlah poin pribadi yang diperlukan untuk penggantian atau perbaikan.

Setelah itu, aku mengenakan pakaian ski sewaan dan menerima sepatu skinya.

Bagian luarnya tampak terbuat dari plastik. Aku ikuti petunjuknya, aku lepaskan gespernya, buka bagian dalamnya, dan kumasukan kakiku. Aku paskan tumitku, luruskan bagian dalam, dan kukencangkan gespernya dari bawah ke atas. Terakhir kencangkan power belt dan powder guard.

Dengan ini sepertinya persiapan minimalku telah selesai.

Aku mencoba berjalan biasa, tapi ternyata itu bukan gerakan yang benar.

Ketika aku mengikuti instruktur dan berjalan dengan tumpuan ditumitku, aku bisa bergerak dengan lancar.

Begitu aku sudah siap, aku pergi ke luar.

Pelajaran dibagi menjadi tiga kategori: tingkat mahir, menengah, dan pemula.

Karena aku tidak memiliki pengalaman bermain ski, tanpa ragu aku bergabung dengan kelompok orang yang menginginkan pelatihan pemula.

Aku bisa saja mempelajarinya terlebih dahulu dari buku atau di internet, tapi dengan belajar di tempat, aku tidak perlu mendengarkan informasi yang tidak perlu.

Sekitar 60% dari semua siswa seangkatan meminta pelatihan pemula ini.

Aku tidak tahu apakah ini banyak atau sedikit, tapi aku sedikit terkejut mengetahui bahwa ada sekitar 40% yang meminta pelatihan menengah ke atas. Di wilayah Kanto yang kutahu orang jarang mendapat kesempatan untuk bermain ski, mungkin mereka pernah mencobanya di tempat lain.

Di antara anggota grup 6, Ryūen, Kitō, Nishino dan Kushida tidak tampak, mungkin karena mereka berada di tingkat menengah ke atas, sementara anggota grup lainnya berada di tingkat pemula.

Di pelatihan pemula yang jumlah pesertanya sangat banyak, dibagi lagi ke dalam kelompok-kelompok yang berisikan sekitar 10 orang, dan instruktur mengajari kami cara bermain ski dari awal.

Terlepas dari minatku yang kuat pada peralatan ski yang pertama kalinya aku sentuh, aku mendengarkan penjelasan itu.

Di sisi lain, kelompok pemain ski tingkat mahir yang jumlahnya paling sedikit sepertinya sudah diperbolehkan untuk meluncur dengan bebas setelah hanya menerima penjelasan singkat, jadi mereka sudah bersiap-siap untuk pergi ke lereng untuk meluncur.

Di antara mereka juga ada Ryūen.

Aku membersihkan salju dari sol sepatu bot, setelah itu sejajarkan sepatu bot dengan pengikat di depan, dan belakang, lalu melangkah dengan tumit. Jadi begitu. Jadi aku akan berjalan dengan kedua kakiku diatasnya.

Meskipun aku terkejut karena aku tidak terjatuh saat berjalan, aku merasa bingung dengan sensasi yang aku rasakan untuk pertama kalinya ini.

Baiklah... biar kucoba——.

Dengan menggunakan tongkat, aku mencoba untuk mulai meluncur sedikit lebih kuat, dan dengan sengaja memiringkan pusat gravitasiku ke kiri.

Kemudian tubuhku jatuh ke belakang berlawanan dengan kedua papan kaki yang meluncur kedepan.

“...Kamu baik-baik saja?”

Yamamura yang melihatnya dari dekat, menanyaiku dengan suara pelan.

“Ya aku baik-baik saja. Pengen sedikit jatuh saja.”

“Haa...”

Ada sedikit tawa terdengar di sekitar, tapi aku tidak memperdulikannya.

Penting untuk mencoba dan gagal terlebih dahulu.

Ryūen yang kukira sudah menuju lift, mengangkat sedikit sudut mulutnya ketika dia melihatku jatuh seperti itu, dan mulai berjalan pergi seolah-olah dia sudah puas.

Mungkin dia ingin melihatku gagal.

“Hati-hati yang disana!”

Setelah diberi peringatan, aku membungkuk ringan, meminta maaf dan mengikuti perintah dari instruktur.

Kemudian kami berlatih untuk meluncur pelan di sini, tapi ternyata banyak orang yang jatuh.

Aku sempat terjatuh 2 kali tanpa disengaja, tapi oke, aku sudah mulai menguasainya.

Pelatihan ini memakan waktu sekitar 30 menit.

Setelah menyelesaikan semua latihan, berarti aku sekarang bebas untuk mencobanya sendiri.

“Oke, ayo kita pergi.”

Seusai pelatihan, Watanabe dkk berkumpul, mereka semua menuju ke jalur pemula yang memiliki kemiringan landai.

(Tln: course/jalur/rute = area bermain ski, lereng)

“Ayanokōji? Kamu gak ikut pergi?”

Watanabe yang berjalan dengan papan skinya berbalik dan membuka mulutnya dengan heran.

“Kupikir aku akan berseluncur di tempat lain.”

“Aku mengerti. Kalau begitu, sampai jumpa nanti.”

Aku pun memutuskan untuk mulai bergerak sembari melihat kepergian mereka.

“Oi, Ayanokōji. Kau itu di jalur pemula yang ada di sana, di sini jalur untuk yang mahir.”

Ryūen hendak menuju ke jalur untuk yang mahir itu, menunjuk jarinya dengan kesal.

“Tidak, yah, biarin saja. Aku hanya ingin menantang diriku.”

“Haah? Orang yang barusan masih berjalan seperti penguin memang pantas ngomong begitu?”

“Menurutku jangan deh, Ayanokōji-kun. Sekitar 70% gundukan keras dan lereng yang curam, aku agak takut juga.”

Kata Kushida. Rupanya mereka berdua pernah tergelincir sekali, jadi dia memperingatkanku.

“Aku paham——”

Aku sudah diperingatkan, jadi kupikir aku akan mematuhiinya, tapi....

Jauh di depan mataku, Yamamura dengan gelisah menaiki lift untuk yang mahir.

Aku tidak berpikir dia memilih jalur untuk yang mahir secara sadar.

Mungkin karena terlihat Kitō juga ada di lift sedikit di depannya, hingga dia salah masuk lift tanpa ada orang sekitar yang menghentikannya.

“Di dalam bus Yamamura bilang bahwa hawa kehadirannya tipis, sepertinya itu memang benar.”

“Eh?”

“Yamamura. Mungkin ia tidak tahu kalau ia sedang menaiki lift untuk ke jalur yang mahir.”

Aku memberi tahu tentang Yamamura yang duduk di lift yang akan naik.

“Wah... kupikir sebaiknya kita mengejarnya.”

Mengikuti ajakannya, aku naik lift ski untuk pertama kalinya dalam hidupku dan kami menuju jalur untuk yang mahir bersama-sama.

Karena liftnya dapat memuat dua orang sekaligus, aku menaikinya bersama Kushida.

Lift yang tidak akan berhenti secara bertahap mulai naik dan kakiku terangkat dari tanah.

“Transportasi yang menarik.”

“Kamu baru pertama kali menaikinya, ‘kan? Kamu tidak takut?”

“Aku tidak takut. Kita masih setinggi ini, jadi jika kita terjatuh, itu tidak akan terlalu parah.”

“Eh, itu yang kamu permasalahkan...?”

“Hm? Benturan akibat terjatuh, itulah yang harus ditakuti karena bahayanya, bukan?”

“Itu, un, kupikir itu benar, tapi...”

Ia terlihat bingung seperti tak bisa berkata apa-apa, tapi aku tidak tahu alasannya.

“Yah, lupakan. Belakangan aku berpikir kalau tidak ada gunanya memikirkan Ayanokōji-kun.”

Menghembuskan napas, Kushida yang asli sedikit bisa kulihat sekilas.

Dia mungkin berpikir bahwa obrolan kami tidak akan terdengar oleh Ryūen di depan kami atau mereka yang ada di belakang kami, karena jarak antar lift yang relatif jauh dan angin yang bertiup agak kencang.

“Itu ungkapan yang tidak terlalu membuatku senang.”

Hampir tidak ada orang yang senang ketika mereka diberitahu bahwa tidak ada gunanya memikirkan mereka.

“Mau bagaimana lagi. Karena itulah yang benar-benar aku rasakan.”

Setelah mengatakan itu, Kushida melihat ke arah pegunungan di kejauhan.

“Aku cukup percaya diri dalam membaca suasana tempat dan apa yang dipikirkan orang. Ini pun berlaku untuk Horikita-san dan Ryūen-kun. Tapi ya, ada kalanya aku kalah karena aku kalah unggul dalam faktor lain.”

Itu karena bisa membaca pikiran orang lain bukan berarti pasti akan menang.

“Bahkan untuk Ayanokōji-kun, aku dulu berpikir aku bisa membacanya. Tapi itu benar-benar salah. Baru kali ini aku bertemu dengan seseorang yang belum juga bisa kubaca pikirannya.”

“Untuk referensi, bagaimana rasanya?”

“Eh? Kau ingin mendengarnya?”

Masih memalingkan muka tanpa melihat ke belakang, dia bertanya balik.

“Kurasa tidak jadi.”

Suasananya hanya menunjukkan keengganan.

“Ngomong-ngomong.”

Ekspresi Kushida ketika dia menoleh ke belakang... tidak seperti ashura, tapi seperti biasanya.

“Karena ini penting, aku hanya ingin memastikannya di sini sekarang, kau tidak berpikir untuk mengeluarkanku, bukan?”

“Tidak kusangka kau akan bertanya terus terang.”

“Selama aku tidak bisa membaca pikiran Ayanokōji-kun, aku harus berpikir dengan caraku sendiri. Jika aku adalah Ayanokōji-kun, bagaimana aku akan berpikir dan bagaimana aku akan bertindak.”

“Dan kesimpulannya adalah aku mungkin mencoba untuk mengeluarkanmu, ya.”

Kushida mengangguk tanpa ragu, lalu dia menatap mataku.

Dia sepertinya mencoba mencaritahu niatku yang sebenarnya dengan mengguncangku.

Aku sengaja memalingkan wajahku dan memberi kesan bahwa aku mencoba untuk mengeluarkannya.

Orang biasa akan menangkap ini sebagai tatapan milarikan diri karena tebakannya benar dan bingung harus berkata apa.

Karena kupikir akan menarik untuk melihat seperti apa reaksi Kushida.

“Kau bercanda ya?”

“Maaf...”

Kegelapan yang selama ini tersembunyi muncul, dia menatapku dengan marah meskipun masih tersenyum, aku pun mengerti dan langsung meminta maaf.

“Aku yakin, kamu pasti mengejekku, bukan? Apa itu lucu?”

“Tidak, sama sekali tidak lucu. Maaf.”

Ia pasti tidak senang dengan itu, tapi itu tadi adalah cara yang brilian untuk membuat Kushida membaca pikiranku.

“Aku tidak berniat mengeluarkanmu.”

“...Benarkah?”

“Setelah Horikita memutuskan untuk mempertahankanmu, niatku untuk mengeluarkanmu telah hilang. Jika aku masih meninggalkan kemungkinan itu sampai sekarang, aku akan memilih untuk membujuk Horikita saat itu.”

Kecurigaan Kushida tidak akan pernah hilang, tapi ini adalah fakta yang tak terbantahkan.

“Ujian khusus suara bulat... ya.”

Ujian khusus suara suara bulat akan menjadi saat yang tak terlupakan dan memalukan bagi dirinya.

Namun, ini merupakan prasyarat agar Kushida tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan, tapi aku tidak perlu repot-repot menyebutkannya di sini.

Lagipula itu sudah tidak lagi realistik karena semua teman sekelasnya sudah mengetahuinya.

(Tln: ‘itu’ yang dimaksud adalah mengulangi kesalahan)

“Biarpun aku tidak bisa melenyapkan semua orang, masih ada kemungkinan aku akan meninggalkan kelas ini. Baik dengan tiket pindah kelas atau mengumpulkan poin pribadi. Aku bahkan bisa keluar dengan cara itu. Bisakah kau menutup mata akan faktor risiko itu?”

Menarik juga untuk mendengar bahwa Kushida bisa menjawab sendiri kalau dia adalah faktor risiko.

“Itu bukan pengkhianatan atau apa pun, itu hanya masuk ke ranah taktik pribadi. Karena sekolah memang menyediakannya sebagai sebuah sistem, tidak ada yang salah dengan pindah ke kelas yang menang. Sebaliknya, jika kau pikir klasmu tidak ada harapan untuk menang, maka kau tinggal pindah saja ketika ada kesempatan.”

Siapa yang berhak mengatakan bahwa kamu harus tetap tinggal di kapal yang tenggelam?

“Sudah kuduga aku tidak bisa membaca Ayanokōji-kun. Aku sama sekali tidak tahu apakah kamu berbicara dari hati atau tidak.”

“Mungkin hanya tidak terlihat di wajahku saja.”

“Levelnya sudah beda lagi...”

Sambil tercengang, Kushida mengalihkan tatapannya ke tujuan yang sebentar lagi mendekat.

“Kenapa ya. Padahal rahasiaku yang benar-benar ingin aku sembunyikan sudah terbongkar, padahal itu seharusnya membuatku frustrasi dan tersiksa hingga semuanya tidak penting lagi... aku malah ikut perjalanan sekolah, bermain ski dan bersenang-senang. Dan aku bahkan merasa itu tidak terlalu buruk.”

“Perjalanan sekolah itu acara yang menyenangkan bagi kebanyakan siswa, bukan?”

“Bagi kebanyakan siswa, ya. Tapi aku selama ini, selalu melihat setiap acara sebagai suatu perjuangan.”

Upaya untuk terus berpura-pura menjadi sesuatu yang bukan dirinya sendiri.

Justru di acara seperti inilah, itu sangat dibutuhkan.

“Hei... bolehkan aku tanya sedikit soal Yagami-kun dan Amasawa-san?”

“Mereka berdua siswa tahun pertama, bukan? Aku pernah berinteraksi sedikit dengan Amasawa, tapi hanya tahu sedikit soal Yagami.”

Aku memberikan catatan seperti itu, tapi Kushida mungkin hanya ingin mengeluarkan pertanyaan yang selama ini ia pendam di dalam hatinya.

“Jika Ayanokōji-kun tidak tahu, aku tidak akan menyalahkanmu.”

“Baguslah. Jadi? Ada apa dengan mereka berdua?”

“Kamu tahu kan kalau Yagami-kun sudah dikeluarkan?”

“Kudengar ia ketahuan sudah melakukan kekerasan selama ujian di pulau tak berpenghuni. Dan bahkan ada rumor yang mengatakan dia meninju seorang guru, jadi masuk akal kalau dia dikeluarkan... dia kōhaimu, bukan? Kalian juga kelihatannya akrab, kau pasti terkejut ya?”

Yagami adalah siswa White Room. Dengan kata lain, ia tidak memiliki kontak masa lalu dengan Kushida.

Ia mungkin memalsukannya berdasarkan informasi yang dia terima dari Tsukishiro, yang mana Kushida juga membuatnya berpura-pura menjadi kōhainya setelah memikirkan risiko dia mengetahui masa lalunya. Tetapi, karena tidak ada alasan yang memungkinkanku sebagai orang luar untuk menyimpulkan hal itu, aku tidak punya pilihan selain memberikan jawaban ini.

“Bukan. Yagami-ku... anak itu tahu masa laluku. Hanya Horikita bersaudara yang satu SMP denganku.”

“Lantas bagaimana kau bisa bilang kalau dia tahu masa lalumu?”

“Karena dia sendiri yang memberitahuku. Jadi wajar saja jika aku, mencurigai Horikita-san dan Ayanokōji-kun. Ryūen-kun juga tahu sifat asliku, tapi dia tidak tahu tentang masa laluku, jadi dia bisa dikecualikan.”

Memang benar, sifat asli dan masa lalu adalah dua hal yang sama sekali berbeda.

“Tapi tidak masuk akal jika itu Horikita-san, bukan? Tidak ada untungnya membicarakan masa laluku. Jika demikian, dengan proses eliminasi, hanya Ayanokōji-kun yang tersisa. Itulah yang selama ini mengganjal dihatiku.”

“Aku paham.”

Memang, aku adalah salah satu dari sedikit siswa yang tahu tentang masa lalu Kushida.

Masuk akal jika dalam ujian khusus suara bulat dia akan memusuhiku, tapi salah satu alasannya mungkin adalah bentuk kecurigaan itu. Terlebih lagi, jelas bahwa Amasawa juga pernah terlibat dengan Kushida, dan aku yang memiliki koneksi dengannya menjadi sosok yang semakin mencurigakan.

Jika aku sangkal dengan mudah di sini, pertanyaan tentang siapa yang memberitahunya akan menghantui Kushida. Apakah keraguannya akan hilang, itu masalah lain.

“Aku juga tidak peduli. Aku hanya ingin tahu yang sebenarnya.”

“Bahkan jika aku terhubung dengan Yagami dan Amasawa, kau akan memaafkanku?”

“Ee? Mana mungkin akan kumaafkan. Hanya saja... itu tidak membuatku ingin melakukan apa pun padamu, Ayanokōji-kun. Malahan, itu menegaskan kembali kalau kau adalah seseorang lebih yang tidak bisa kukalahkan.”

Dia ingin mengatakan bahwa taringnya kini sudah tertutup rapat. Dan hanya mau lebih menjauhkan diri.

“Tidak, itu kurang tepat. Aku tidak bisa memikirkan orang lain selain Ayanokōji-kun, tapi kupikir itu mungkin bukan Ayanokōji-kun. Dia ingin Ayanokōji-kun dikeluarkan dari sekolah. Dia tidak pura-pura, tapi benar-benar menginginkannya. Bukankah itu menimbulkan kontradiksi?”

Karena jika aku terhubung dengan pihak Yagami, akan timbul pertanyaan tentang makna dari penyebaran informasi tersebut.

Menyudutkan Kushida dengan cara seperti itu hanya akan merepotkan.

Membirkannya menjalani kehidupan sekolah dengan pertanyaan ini dalam pikirannya mungkin agak terlalu kejam.

Meski begitu, aku tidak bisa membicarakan tentang White Room secara spesifik.

“Aku dulu dengan Yagami... meskipun beda sekolah, kami adalah kenalan. Karena kami tinggal berdekatan.”

“Eh...?”

“Begitu pun juga Amasawa. Sepertinya aku sudah membuat keduanya salah paham, jadi mereka sudah lama menyimpan dendam padaku. Aku bisa meluruskan kesalahpahaman dengan Amasawa, tapi tidak dengan Yagami. Aku menghadapinya dengan mengabaikannya, tapi aku tidak menyangka dia sudah mendekati Kushida tanpa sepengetahuanku.”

“Tunggu? Kalau pun itu benar, ini aneh. Bagaimana dia tahu siapa aku?”

“Aku tidak tahu bagaimana dia mengetahuinya, tapi mungkin dia mencari informasi tentang Kushida, karena kamu salah satu teman sekelasku? Dia pasti mencari kesempatan untuk membalas dendam padaku. Dengan kata lain, Kushida hanya kebetulan ikut terlibat saja.”

Aku membungkuk ringan dan meminta maaf pada Kushida.

“Meskipun aku tidak tahu, aku minta maaf karena sudah melibatkanmu.”

“...Ayanokōji-kun.”

Aku tidak yakin itu akan benar-benar menjernihkan kecurigaannya, tapi dengan mengungkapkan bahwa aku dan mereka berdua ada hubungan di masa lalu, kupikir itu akan membantu menjawab beberapa pertanyaan di benak Kushida.

“Mungkinkah yang mengeluarkan Yagami-kun dari sekolah adalah... Ayanokōji-kun?”

“Jika dia dibiarkan, ada kemungkinan besar Kushida, yang telah memilih membantu kelas, akan dirugikan lagi. Alasan Amasawa mendekatimu mungkin karena ia tahu Yagami akan melakukan sesuatu padamu.”

Di sini aku menjawabnya dengan pengakuan yang jujur.

Nagumo, Ryūen, dan Horikita. Beberapa orang mengetahui atau mencurigai keterlibatanku.

Jika fakta penyangkalanku terungkap nanti, itu akan lebih merepotkan.

“Amasawa masih ada di sekolah, tapi seperti yang kukatakan tadi, kesalahpahamannya sudah diluruskan. Seharusnya dia tidak akan mengganggumu lagi di masa depan, Kushida. Tapi mungkin masih ada beberapa masalah dengan perilakunya sih.”

Menciptakan lingkungan di mana Kushida dapat menunjukkan potensi penuhnya dalam kehidupan sekolah sejak saat ini dan seterusnya.

Itu mungkin bisa tercipta dari percakapan yang tidak terduga ini.

“Aku———”

Angin kencang berhembus, nyaris menghempaskan topi rajutan putih Kushida yang dia kenakan seadanya.

Aku mengulurkan tanganku dan memegang topi itu agar tidak terhempas.

Di saat yang sama, tangan Kushida juga menahan topinya.

“Maaf, trima ka...”

Kemungkinan besar topinya tidak akan terhempas meski tanpa bantuanku, tapi Kushida menoleh ke arahku dan berterima kasih. Segera setelah itu, dia membeku dan terus menatap mataku.

“Ada apa?”

“...Tidak, bukan apa-apa.”

Aku tidak tahu apa yang dipikirkan oleh wajah tanpa ekspresinya itu, tapi tak lama sebelum dia mengalihkan tatapannya dariku.

Kemudian lift sampai ke tujuan, jadi kami mulai bersiap untuk turun.

“Bisa jalan?”

“Kurasa bisa.”

Jawabku, tapi Kushida maju selangkah di depanku untuk memberi contoh, jadi aku pun mengikutinya untuk menirunya. Setelah perjalanan panjang dengan lift, kami tiba di jalur untuk yang mahir.

Jelas saja ada lebih sedikit orang daripada di bawah, tapi mungkin masih cukup banyak.

“Ini cukup menakjubkan.”

“Lerengnya lebih curam daripada yang kamu duga, bukan?”

Seperti kata Kushida, lerengnya terlihat lebih rapat daripada jika dilihat dari bawah.

“Kamu yakin bisa?”

“Ya, pasti bisa kalau dicoba.”

“Dalam keadaan darurat, mungkin lebih baik untuk melepas papan skinya dan kemudian berjalan ke samping. Tapi mungkin tidak akan terlihat keren.”

“Aku paham. Tapi sekarang yang lebih penting dari itu, di mana Yamamura.”

Area ski berisi masyarakat umum yang bercampur dengan para siswa, jadi mencarinya akan pasti sulit.

“Kurasa dia ada di dekat lift setelah dia menyadari kalau dirinya tidak bisa berseluncur di sini...”

Bersama-sama, aku dan Kushida melihat sekeliling.

Namun, tidak mudah untuk menemukan Yamamura itu dengan cepat.

“Apa mungkin sudah meluncur...? Keknya belum sih ya...?”

Meskipun banyak yang meluncur menuruni lereng, tidak ada pemain yang tampak jelas seperti pemula. Di sisi lain, beberapa pria dan wanita berkumpul di sekitar Ryūen.

“Mereka itu siswa-siswi dari kelas Ryūen-kun, ‘kan? Aku ingin tahu apakah dia ternyata cukup disukai.”

“Tapi mereka tidak terlihat seperti sedang asyik mengobrol sih.”

“Benar juga.”

Para siswa yang berkumpul menyampaikan sesuatu pada Ryūen dengan ekspresi yang sangat serius.

Ryūen yang ada di tengah lingkaran, tidak melihat ke arah siswa tertentu dan tampak mendengarkan dengan santai

Buat apa kumpul di jalur untuk yang mahir di mana ada lebih sedikit orang?

Jika ingin terus berhubungan dengan kelas, dia bisa menggunakan ponsel nanti dan itu sudah cukup.

Maka bisa diasumsikan... dia sengaja menciptakan pertemuan itu.

“Apa mungkin mereka melaporkan sesuatu?”

“Tampaknya begitu.”

Anggota yang berkumpul di sana juga orang-orang seperti Kaneda, Ishizaki dan Kondō, yang semuanya sering mendapat perintah dari Ryūen.

“Itu dia, Ayanokōji-kun. Yamamura-san.”

Katanya, Kushida melihat ke arah Yamamura, dan benar saja, dia ada di sana.

Ia tidak berseluncur, tapi hanya diam menatap kelas Ryūen dkk yang sedang bubar.

“Yamamura-sa——”

Kushida mencoba memanggilnya, tapi aku memberi isyarat dengan jari dan tatapanku agar dia tetap diam.

“Eh? Ada apa?”

“Tunggu sebentar.”

Pergerakan Yamamura tampaknya sedikit tidak bisa dijelaskan. Apa artinya pergi ke jalur untuk yang mahir lebih awal, sementara dia tahu itu salah, dan kemudian terus berdiam diri di sana, menghapus kehadirannya sendiri dengan menahan napas?

“Yamamura itu, siswa seperti apa?”

“Siswa seperti apa? Aku juga tidak begitu kenal.”

“Kushida yang mengenal banyak siswa di sekolah, kok bisa ada siswa yang tidak kamu kenal?”

“Ya emang. Jika ada seorang gadis secara spontan berbincang denganku, aku bisa mengenalinya, tapi tidak dengan Yamamura-san. Dianya tidak pernah mengajak ku bicara, dan ketika aku yang mengajaknya bicara, dia hanya akan memberi jawaban singkat atau mengangguk diam. Kalau begitu, mana bisa aku mengenalinya, ‘kan?”

Jika dia menutup hatinya sendiri, tentu saja Kushida pun tidak akan bisa berbuat apa-apa.

“Siapa siswa terdekatnya di Kelas A?”

“Aku juga tidak tahu soal itu. Karena aku tidak bisa membayangkan gadis itu bicara dengan siapapun. Hawa kehadirannya sangat tipis, bukan?”

Grup kami baru dibentuk, tapi menang benar bahwa kesan dia sangat tipis.

OAA individu Yamamura menunjukkan bahwa dia memiliki kemampuan fisik yang rendah, tapi kemampuan akademiknya tinggi.

Tidak lama setelah itu, para siswa yang berkumpul di tempat Ryūen berpencar dan kembali ke grup mereka masing-masing.

Bersamaan dengan itu, Yamamura menghentikan tatapanya ke arah Ryūen dan mulai berjalan perlahan.

Ketika kami berdua terus mengawasinya agar kami tidak kehilangan Yamamura....

“Ah, dia terjatuh.”

Yamamura jatuh di tempat mungkin karena terjebak di salju.

Sepertinya ada orang di sekitar, tapi tidak ada yang terlihat akan membantu atau memperdulikanya mungkin karena mereka tidak menyadarinya.

“Jadi orang yang hawa kehadirannya tipis pasti sulit ya.”

“Lalu kenapa kau melihatku?”

“Sebab kamu adalah perwakilan orang yang hawa kehadirannya tipis, bukan? Tapi mantan, mungkin kata yang tepat.”

Itu hal menyedihkan yang tidak bisa kusangkal.

Tidak peduli seberapa keras apa pun aku mencoba, itu adalah hal-hal yang tidak bisa kuubah dengan mudah.

“Ngomong-ngomong, bagaimana Kushida melihat pergerakan Yamamura?”

“Mau lari dari topik ya.”

“Aku tidak lari.”

Aku menyangkalnya, tapi Kushida tertawa geli.

“Pergerakan Yamamura-san... di bawah perintah orang lain untuk mengawasi gerakan Ryūen-kun?”

“Itu sangat mungkin. Meskipun mungkin hanya ada satu kandidat siapa orang itu.”

“Sakayanagi-san, ya. Tapi aku tidak bisa bayangkan dirinya berinteraksi dengan Yamamura-san.”

“Justru itu, bukan? Tidak seorang pun menyadari adanya hubungan tersebut. Aku pun mungkin tidak akan menyadarinya jika aku tidak segrup dengan Yamamura.”

Berawal dari kekhawatiranku padanya sebagai sesama pemula. Jika aku tingkat menengah atau keatas, aku mungkin sudah mulai berselancar tanpa menyadarinya sekarang.

“Entah mereka memiliki hubungan atau tidak, kita harus mencari tahu itu selagi kita bisa, ‘kan?”

“Karena ini bisa jadi penting ketika kita melawan Sakayanagi di masa depan. Kita tidak bisa menghindari tugas mencari tahu siapa kaki tangan yang penting bagi Sakayanagi.”

“Aku paham.”

“Yamamura mulai bergerak.”

Kami mengawasi keberadaan Yamamura.

Dia melepas papan skinya dan berjalan tanpa rasa takut menuruni lereng curam dari tepi lereng.

“Aku akan pergi untuk mendukungnya. Mungkin itu bisa memperpendek jarak di antara kami.”

Setelah mengambil keputusan untuk melakukan apa yang harus dia lakukan, Kushida meluncur dengan papan.

“Dia cepat bergerak.”

Berpikirnya juga cepat, dia membaca niatku dengan lancar.

Apa lagi, Kushida memiliki keterampilan berinteraksi yang kuat yang membuatnya bisa berteman dekat dengan kebanyakan orang.

Dia juga tidak akan mengambil jalan pintas, karena itu adalah cara dia untuk bertahan di kelasnya.

(Tln: artinya berjuang keras)

Baiklah——kurasa aku akan mencoba jalur untuk yang mahir sendirian.

Setelah menghabiskan waktu di area ski, kami tiba di ryokan sebelum jam 5 sore.

Dari grup 1 secara bergantian menuju ke lobi untuk menuju ke ruangan yang telah dibagikan.

Tak lama kemudian, menyusul giliran kami grup 6.

Eksteriornya dibangun dengan nuansa sejarah, tapi lobi dan interior lainnya terawat dengan baik dan bersih.

Aku berganti alas kaki dengan sandal hotel, letakan barang bawaanku yang berisi pakaian dan lain-lain di kakiku, dan menunggu untuk menerima kunci.

“Aku tahu sih, tapi aku akan tidur bersama dengan anggota ini ya.”

Setelah menerima kuncinya di lobi, Watanabe mendesah sedikit sedih.

Kami akan beraktivitas bersama di ruangan yang sama dalam grup yang sama mulai hari ini, dan ini tidak dapat diubah.

Jadi apakah ruangan itu bisa menjadi ruangan yang nyaman atau tidak itu tergantung pada diri kami sendiri.

“Oi, Watanabe.”

Ketika namanya dipanggil, Watanabe berbalik dan melihat tas Boston menjulang di depannya.

(Tln: tas Boston = tas travelling)

“Uwaah!”

Setelah menangkapnya dengan kedua tangannya, Watanabe terkejut, tidak bisa menerima apa yang terjadi.

“Bawakan ke kamar. Aku mau mandi.”

Ryūen menyerahkan barang bawaannya sendiri, dia ingin agar Watanabe membawakannya.

Sementara Watanabe yang tidak punya nyali untuk menolak tersenyum pahit, Ryūen menghilang ke arah yang mungkin adalah pemandian umum besar.

“Uuh... aku gak yakin bisa jalanin ini semua.”

“Biar aku yang bawa.”

“Enggak, gak usah. Akulah yang diminta bawa.”

Daripada yang diminta bawa, lebih tepatnya dia menyuruh orang yang tampaknya paling mudah disuruh.

“Berikan padaku. Biar kukembalikan padanya, tidak, maksudku ke neraka.”

Melihat perilaku Ryūen yang arogan, Kitō mencoba mengambil tas Boston yang dipegangnya.

Aku merentangkan tanganku di antara Kitō untuk menghentikan niatnya.

“Lebih baik jangan lakukan sesuatu yang tidak perlu. Yang akan kena batunya nanti malah Watanabe.”

“Jadi kau ingin membiarkan dia berbuat semaunya? Jika kamu pasrah, hal serupa akan terjadi lain kali. Aku tidak peduli jika dia memperbudak kelasnya sendiri, tapi Watanabe adalah seorang siswa di kelas Ichinose.”

Apa yang dia katakan benar.

Tapi meskipun begitu, itu tidak bisa diterapkan pada barang bawaan ini.

“Kita harus tinggalkan tas Boston ini dan berbicara langsung dengannya.”

“Bagaimana jika dia tidak mau mendengarkan? Kau ingin membuat Watanabe menderita selama perjalanan?”

“Ah enggak, aku tidak bermaksud membuatnya menderita...”

(Tln: Anjir, Kitō kena ceramah dong, sampe gagap)

“Jika Ryūen berbuat semaunya pada Watanabe lagi, aku akan menghentikannya.”

“Kamu?”

“Jika dia masih tidak mau mendengarkan, aku akan bertanggung jawab atas segalanya.”

“Itu bukan solusi yang mendasar.”

“Tidak juga. Jika orang yang dititipkan itu tidak mau, itu adalah sebuah pemaksaan. Sebaliknya, jika orang itu tidak merasa kesulitan ketika dia dimintai sesuatu, aku hanya berpikir kalau itu malah demi kebaikan grup. Jadi masalahnya hilang, bukan?”

Kitō percaya bahwa segala sesuatu harus dilakukan oleh diri sendiri.

Dia mungkin tidak setuju dengan pendapatku, tapi dia pasti akan bisa memahaminya.

“...Terserah kamu.”

Dia menatapku untuk beberapa saat, tapi akhirnya Kitō menyerah karena mungkin tidak bisa membalas.

“Maaf ya Ayanokōji, aku melibatkanmu.”

“Ini bukan salahmu, Watanabe. Sudah sepantasnya kita saling membantu untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam grup ini.”

Tepat ketika aku melihat ekspresi lega di wajah Watanabe, dua kunci kamar diberikan oleh pihak ryokan.

Hampir pada saat yang sama, Kushida dan ketiga gadis lainnya juga menerima kunci dan datang ke sini.

“Begini. Aku pikir kita harus mendiskusikan tentang aktivitas grup mulai besok. Karena kita di Hokkaidō, kita semua pasti ingin pergi ke tempat yang berbeda-beda.”

Sangat penting untuk membuat rencana awal, tapi grup kami anggotanya seperti ini, sehingga kami belum bisa mendiskusikan aktivitas bebas hingga saat ini.

“Jadi kami semua para gadis akan berkunjung ke kamar anak laki-laki malam ini... gimana?”

“O-Oh, ide bagus tuh.”

Watanabe terlihat senang ketika mendengar bahwa para gadis akan datang untuk bermain.

Di sampingnya ada Kitō mendengarkan, dia tidak menanggapi apa pun secara khusus dan tetap diam.

“...Umm... A-Ayanokōji juga setuju, ‘kan?’

“Iya itu ide bagus.”

Karena tidak bisa mengabaikan ekspresi Watanabe yang gusar, Kushida tersenyum dan menyatukan kedua tangannya.

“Jadi sudah diputuskan. Sampai jumpa nanti. Aku akan panggil Amikura-san dan yang lainnya. Aku akan hubungin Ayanokōji-kun dan Watanabe-kun kalau detail waktunya sudah dapat.”

Para gadis saat ini pasti sedang menikmati ryokan, seperti berendam di pemandian air panas atau makan malam.

“Ayo kita pergi ke kamar kita juga.”

“Ya.”

Anak laki-laki tampaknya menempati kamar-kamar di area yang disebut gedung timur.

Sementara itu para gadis berada di gedung utama. Karena terhubung dengan lobi, perjalanan pulang pergi itu sendiri tidak terlalu jauh atau sulit, tapi kami benar-benar harus dipisahkan berdasarkan jenis kelamin.

“Iyaah, baik banget ya Kushida-chan? Cantik pula.”

Aku sendiri pernah berpikiran sama bahwa Kushida memiliki daya tarik buat anak laki-laki.

Masuk akal jika dia terpesona olehnya dari sebuah hubungan yang dangkal.

Jika siswa seperti Watanabe menemukan sifat asli Kushida, entah apa yang akan terjadi.

“Sukur ada dia, membayangkan bagaimana jadinya jika tanpa Kushida-chan membuatku bergidik.”

Dia benar, Kushida bisa mengatur dan memandu grup ini dengan baik. Pertemuan untuk memutuskan aktivitas bebas hanya akan ditunda jika tidak ada yang mengambil inisiatif dan memimpinnya.

Aku hanya bisa berterima kasih padanya karena telah berupaya menghindari hal itu.

Tapi aku tidak tahu apakah itu akan menyelesaikan semua masalah.

Bagaimanapun, masalah terbesarnya adalah Ryūen dan Kitō.

Sejak grup nomor 6 dibentuk dan mulai bergerak, mereka terus mencoba saling membunuh.

Situasinya selalu bergejolak, karena kedua belah pihak saling memeriksa dan menyelidiki satu sama lain.

Kami menyusuri koridor menuju kamar 203 diiringi oleh suara tepakan sendal.

Kunci dimasukkan dan pintu yang menuju ke dalam ruangan dibuka.

Bagian dalamnya cukup luas, kamar bergaya Jepang dengan luasnya sekitar 12 tikar tatami, lalu meja dengan empat kursi.

Selain itu, ada meja mini dan 2 single sofa di dekat jendela.

Aku sering melihat pemandangan yang seperti ini di TV, ini benar-benar ryokan yang mewah.

Setelah menaruh barang bawaanku di kamar bergaya Jepang, aku langsung membuka kulkas.

Di dalam selain air gratis, beberapa minuman ringan juga selalu tersedia.

Hanya saja, harga per botolnya lebih tinggi daripada harga pasar, jadi tidak ada alasan untuk mengambilnya.

Sepertinya ada mesin penjual otomatis di lobi, jadi jika kami butuh, kami bisa pergi dan membelinya.

Kitō memasuki ruangan dan duduk di pojokan tanpa suara, memejamkan matanya.

Dan entah kenapa, dia duduknya bersila.

Si Kitō itu tidak kugubris dulu untuk saat ini dan aku membuka file tebal bertuliskan panduan.

Di dalamnya terdapat daftar informasi yang lengkap, mulai dari peta dalam gedung hingga nama dan kata sandi koneksi internet yang disediakan oleh ryokan, dari deskripsi mandi perjalanan sehari hingga tempat-tempat menarik di sekitar.

Mungkin ini bisa dipakai dalam diskusi dengan Kushida dan para gadis lainnya.

Setelah melihatnya sekilas, terakhir aku pergi untuk melihat-lihat toilet dan fasilitas lainnya.

Aku juga mendapati bahwa tidak ada kamar mandi pribadi di dalam ruangan, jadi mandi harus dilakukan di pemandian umum besar. Aku tidak terlalu mempermasalahkan hal ini.

(Tln: Waduh, gimana dengan Kei nih?)

Aku sendiri lebih suka menikmati pemandian umum besar berulang kali daripada berendam di bak mandi kecil.

“Nah...”

Makan malam dimulai pukul 19.00, tapi masih ada banyak waktu luang.

Kalau begitu, lebih baik aku ke pergi ke pemandian umum besar. Pasti sudah banyak yang kesana.

“Aku mau mandi dulu.”

“Ah, tu-tunggu sebentar. Aku ikut!”

Watanabe yang sedang duduk di kursi lantai berdiri hingga hampir jatuh.

“Bagaimana denganmu, Kitō?”

“Aku nanti saja.”

“Oh. Kalau begitu aku tinggalkan kuncinya satu. Aku akan beritahu Ryūen pas ketemu nanti.”

Jika Ryūen kembali ke kamar dan semua orang tidak ada, dia tidak akan bisa masuk ke kamar.

Itu akan jadi merepotkan, jadi harus dihindari.

Begitu berjalan keluar ke koridor dan menutup pintu, Watanabe bergumam dengan berbisik.

“Apes dah. Kita nanti akan tidur bareng Kitō dan Ryūen, ‘kan? Kira-kira kita masih hidup gak ya besok pagi?”

“Itu berlebihan.”

“Yah, tapi ini 4 malam loh, 4 malam. Bisa aja terjadi suatu kesalahan selama waktu itu.”

Jika demikian, itu pastinya akan menjadi kesalahan yang besar.

Tapi, mengesampingkan persoalan Ryūen dan Kitō, aku tidak terbiasa tidur dengan dengan orang lain.

Di kamp pelatihan tahun lalu, dan dalam keseharian ku dengan Kei juga aku jadi lebih sering berbagi waktu tidur, aku ingin tahu apakah akan tiba saatnya nanti aku akan bisa menerimanya dengan mudah.

(Tln: Terbukti. Kiyotaka dan Kei sering tidur bareng)

Aku sudah terbiasa tidur sendirian sejak kecil, jadi Kebingungan akan perubahan lingkungan belum hilang.

“Entah kenapa. Kau itu mudah diajak bicara ya, Ayanokōji.”

“Iya kah? ...Aku sendiri tidak tahu.”

Aku senang mendengar itu, tapi aku tidak bisa tidak merasa seperti aku hanya dibandingkan dengan kedua orang itu.

“Ha~ah, aku jadi bisa mengerti kenapa Ichinose pun sampai menyukaimu Ayanokōji——”

“Eh?”

“Ah, enggak! ...Lupakan yang barusan!”

Dia sadar sudah salah berucap dan mengoreksinya, tapi aku sudah mendengarnya dengan jelas.

Yah, mendengar itu pun tidak akan ada yang berubah sih....

“Dari ekspresimu, kelihatannya kamu sudah tahu?”

Saat aku tidak menjawab, Watanabe tampak sedikit lega.

“...Aku mendengarnya. Gadis-gadis membicarakan hal itu. Menurutku, sebagian besar anak laki-laki masih menyukai Ichinose tanpa mereka sadari. Tapi kamu itu pacaran dengan Karuizawa yang satu kelas denganmu, ‘kan?’

Kujawab dengan anggukan karena itu adalah fakta yang tidak perlu disangkal.

(Tln: brrrrr, emot kedinginan dan blushing)

“Pasti rumit buat anak laki-laki yang menyukai Ichinose. Enggah ah, mungkin malah lebih banyak orang senang karenanya.”

“Kalau Watanabe?”

“Aku? Aku... yah, itu rahasia.”

Dari sikapnya yang tenang, tidak menunjukkan bahwa dia memiliki perasaan khusus untuk Ichinose.

Aku tidak tahu siapa itu, tapi dia tampaknya memiliki perasaan terhadap gadis lain.

“Perjalanan sekolah ini bisa dikatakan adalah acara yang besar, bukan? Mungkin, tidak hanya satu atau dua orang yang mengaku kepada gadis yang mereka sukai.”

“Iya kah?”

Memang benar, Sudō juga bertekad untuk mengaku pada Horikita dalam perjalanan sekolah.

Aku bertanya-tanya apakah itu bukan hal yang aneh dan merupakan acara yang penting bagi para siswa.

“Keknya aku juga~... jika saja aku punya sedikit lagi keberanian, aku akan mempertimbangkannya.”

Sepertinya dia hanya membayangkan berbagai hal, tapi menggelengkan kepalanya frustrasi.

“Pokoknya, aku yang sekarang belum tahu banyak tentang makhluk yang disebut gadis ini. Aku ingin mulai berlatih dengan membuat kesan positif pada para gadis dalam grup agar mereka menyukaiku. Jika aku bisa jadi pria yang meninggalkan kesan, aku bisa membangun pengalamanku untuk dipraktekan nantinya.”

Aku baru berinteraksi dengan Watanabe kurang dari setengah hari, tapi aku sama sekali tidak mendapatkan kesan yang buruk tentangnya.

Tidak salah lagi kalau ia pada dasarnya adalah pria yang baik. Dia agak mudah terpengaruh dan merupakan tipe pria yang tidak bisa mengatakan tidak pada apa pun, tapi dia juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan cukup baik dengan pria maupun wanita. Prestasi akademik dan fisik di OAA keduanya C+, sedikit di atas rata-rata. Nilai-nilainya yang lain juga C atau lebih tinggi. Dengan kata lain, tidak ada kesalahan yang bisa disalahkan. Meskipun tergantung pada incarannya, aku bisa melihat bahwa ada cukup peluang, tapi....

Ada banyak faktor yang saling terkait dalam cinta, penampilan dan kemampuan semata tidak menentukan keberhasilan atau kegagalan sebuah pengakuan.

Karena itu sangat tergantung pada hubungan yang telah dibangun antara kedua pihak selama ini, aku ingin tahu apakah mungkin untuk memastikan hasilnya hanya dalam setengah hari bersama.

Pukul 20:37 malam. Setelah makan malam, banyak siswa pergi ke pemandian umum besar yang merupakan bagian terbaik dari ryokan. Itu tak terkecuali bagi Horikita Suzune, salah satu hal yang ia nantikan.

Horikita selesai makan relatif lebih cepat daripada siswa di sekitarnya, tapi ia terkejut mendapati bahwa 3 siswa sudah mulai membuka pakaianya di ruang ganti. Di antara mereka, ada juga gadis-gadis yang tidak ingin terlihat telanjang, jadi mereka mempersingkat waktu makan dan mandi dengan cepat.

Di sisi lain, bagi Horikita, tidak ada yang namanya jijik atau malu dilihat telanjang oleh sesama jenis. Dia selalu berada di lingkungan yang teduh, tidak mencolok, dan tidak punya teman di SD dan SMP, dan fakta bahwa tidak ada yang memperhatikannya juga berpengaruh.

Meski begitu, dengan sopan santun, dia membuka pintu geser ke pemandian umum besar, sambil membentangkan handuk wajah untuk menutupi tubuh bagian depannya.

Panasnya menyengat, dan pemandian umum besar, satu ukuran lebih besar dari yang ia bayangkan, terlihat jelas. Ada dua pemandian dalam ruangan yang besar. Lalu ada satu pemandian terbuka di luar ruangan, tapi pemandian batu yang agak besar dapat dilihat melalui kaca jendela.

Setelah sedikit membersihkan kotoran di air panas, Horikita langsung menuju ke pemandian batu.

Kemudian, 2 pengunjung pertama yang tak terduga bisa ia lihat di pemandian batu.

Salah satunya adalah teman sekelasnya Kushida Kikyō.

“Ah, Horikita-san.”

Kushida langsung mengenali pengunjung itu dan menjawab dengan lambaian tangan ringan untuk menyambutnya.

Tentu saja, Horikita tahu kalau itu tidak datang dari hati.

Itu karena siswa Kelas A Rotsukaku Momoe juga ada di sana.

Kushida tidak akan pernah menunjukkan jati dirinya di depan siswa dari kelas lain.

Horikita menjawab dengan lirikan sekilas dan pergi ke tepi begitu dia memasuki bak mandi tanpa bergabung dengan Kushida.

Karena dia ingin menciptakan tempat di mana tidak ada yang akan mengajaknya bicara dan tidak ada yang akan mengganggunya. Ia mendengarkan obrolan santai Kushida dan Rotsukaku dan terus menikmati pemandian air panas selama 5 atau 10 menit, tanpa bicara dengan siapa pun.

Lalu tanpa ia sadari, Rotsukaku telah pergi dan hanya tinggal Kushida.

Sudah tidak ada lagi senyum yang ada di wajahnya sebelumnya.

“Kenapa kamu tidak pergi dengan Rotsukaku-san? Bukankah tadi itu seru?”

“Eh? Aku tidak punya alasan buat pergi dengannya. Aku suka pemandian air panas. Jangan-jangan kau kira aku ingin bicara denganmu?”

“Tidak, aku tidak mikir kesana.”

“Masak sih? Bukannya kamu bertanya karena kamu menyadariku?”

“Sudah mau cari gara-gara ya.”

Horikita menghela napas dengan sedikit penyesalan atas sikap Kushida yang tiba-tiba bersikap agresif.

“Lingkaran pertemananmu benar-benar luas ya. Aku bahkan belum pernah bicara dengan Rotsukaku-san.”

Mencoba mengubah topik pembicaraan, Horikita menyinggung soal Rotsukaku yang meninggalkan pemandian terbuka.

“Dia datang sambil menangis padaku, ingin aku ikut dengannya. Katanya sih malu. Tapi dengan tubuh sekurus itu, aku juga bisa memaklumi.”

Sekalipun ia tahu tidak ada yang mendengarkan, ia mengeluarkan racun yang cukup kuat.

“Horikita-san——yah, kurasa cukup seimbang. Itu tidak menarik sih buatku.”

Setelah melakukan penilaian, Kushida sedikit menutup jarak dengan Horikita.

“Apa? Apa yang kau ingin dariku?”

“Tidak ada. Hanya saja, jarak antara kita tidak wajar, bukankah itu aneh? Aku dan Horikita-san adalah teman sekelas. Jika itu aku yang semula, akan aneh jika kita tidak bicara dengan lebih dekat.”

Jika ada Rotsukaku di sana, tidak akan terlalu aneh jika keduanya terpisah. Tapi jika mereka secara terang-terangan terpisah di pemandian terbuka yang besar ini, ada kemungkinan pengunjung baru akan bertanya-tanya.

“Aku tahu kerja kerasmu untuk itu sangat besar.”

“Yang terbaik adalah kamu keluar dari sini dan pergi ke pemandian dalam.”

“Aku harus menolaknya.”

“Kau juga menolak waktu kuminta untuk dikeluarkan dari sekolah, cukup tangguh juga ya kamu, Horikita-san?”

Horikita menghela napas lebih banyak lagi ketika mendengar dia masih mengucapkan kata dikeluarkan dengan santai.

Melihat itu, Kushida tersenyum.

“Itu senyuman yang cukup elegan.”

“Jelaslah. Karena orang lain bisa melihat tempat ini dari pemandian dalam, jadi aku tidak boleh ceroboh.”

Selain suara, penglihatan juga selalu diperhitungkan. Jika seorang siswa yang tidak tahu apa-apa melihatnya dari dalam ruangan, itu hanya akan terlihat seperti teman sekelas yang saling mengobrol dengan ramah.

Bukan hanya jarak, tapi juga selalu memperhatikan sekelilingnya dan tanpa meninggalkan celah.

“Jika kamu bisa sebaik itu menutupinya, bukankah seharusnya kamu bisa menjalani kehidupan sekolahmu tanpa diketahui oleh Ayanokōji-kun?”

“Karena awal masuk sekolah aku benar-benar stres. Siapa sangka Horikita-san akan ada di sana, bukan?”

“Tapi itu memang tidak terduga...”

Kekecewaan setelah sebelumnya merasa lega karena mengira dirinya benar-benar terpisah dari orang-orang yang berasal dari SMP-nya tidak dapat diukur.

“Hidup hanya untuk membangun hubungan baru di lingkungan sekolah. Aku harus melampiaskannya entah bagaimana, bukan?”

Akibatnya, saat dia melampiaskannya Ayanokōji tak sengaja melihatnya dan tragedi pun dimulai.

“Kau bebas untuk terus membenciku. Asalkan kamu berkontribusi untuk kelas, aku tidak ada keluhan. Bahkan di festival budaya, penampilanmu sungguh luar biasa, Kushida-san.”

“Yah, kalau cuman itu aku bisa melakukannya tanpa kesulitan. Karena itu adalah senjata untuk melindungi dirik——”

Kushida melihat ke arah pintu geser yang mengarah ke pemandian terbuka dan berhenti bicara.

Segera setelah itu, pintu itu terbuka dan keluarlah Ibuki dengan handuk wajah di bahunya.

Kushida yang cemas akan kedatangan pengunjung, langsung tampak lega.

Itu karena Ibuki sudah tahu betul tentang sifat asli Kushida, sama halnya dengan Horikita.

“Horikita!”

Ibuki mungkin sedang mencari Horikita, karena dia meninggikan suaranya begitu dia melihatnya.

“...Kali ini kamu?”

Dia mendekat dengan percaya diri dalam keadaan telanjang, lalu dia melompat untuk masuk ke pemandian terbuka.

Ombak besar naik dan air panas mengguyur Horikita dan Kushida.

“Kamu tidak tahu sopan santun ya.”

“Gak tahu. Daripada itu, ayo bertarung, bertarung!”

“Bertarung di sini? Kau mau kita main batu-gunting-kertas?”

“Haa? Karena ada tempat mandi sebesar ini, hanya ada satu hal yang bisa kita pertandingkan, bukan? Kita lihat siapa yang bisa berenang dari satu ujung ke ujung lainnya lebih cepat!”

“Menurutku berenang bahkan lebih tidak sopan daripada melompat ke pemandian.”

“Gak usah dipermasalahin sih. Gak ada pengunjung umum juga, gak ada yang lihat enggak.”

“Seru tuh balapan. Aku akan bersikap adil, jadi kau terima saja tantangannya?”

“Jangan malah ikut-ikutan. Lagian, wajah publikmu tugasnya untuk menghentikan hal semacam ini, bukan?”

“Kubuat saja seolah-olah Horikita-san dan Ibuki-san memulainya sendiri tanpa menghiraukan himbauanku, jadi tidak apa-apa. Selama aku terlihat bermasalah dan bingung, tidak akan ada masalah bahkan jika ada yang melihatnya.”

“Tuh Kushida juga setuju. Jadi ayo kita bertanding!”

“Enggak akan.”

“Haa? Padahal sudah kusempatkan buat datang ke sini biar kita bisa bertanding. Buang-buang waktu.”

Katanya, dia segera keluar dari bak mandi.

“Apa kamu benar-benar kesini hanya untuk itu? Gak mau mandi di pemandian terbuka?”

“Aku tidak mau mandi denganmu. Mau mandi di luar atau atau di dalam juga sama-sama pemandian air panas, ‘kan?”

Jika tidak bisa bertanding, dia tidak ingin mandi air panas terlalu lama dan menarik diri dengan cepat.

“Bodoh banget ya Ibuki-san.”

Setelah pintu geser ditutup dengan keras, Kushida tertawa lucu.

“Dia sangat terobsesi untuk bertanding denganku. Gak ada bedanya sih denganmu.”

Berulang kali, dia telah ditantang oleh Kushida.

Mendengar jawaban Horikita bahwa dia tidak ada bedanya dengan Ibuki, Kushida tertawa kecil.

“Jangan samakan aku dengannya.”

Apa yang dia katakan dan ekspresinya sama sekali tidak cocok, tapi Horikita hanya mengabaikannya.

Dia menantikan pengunjung baru agar mereka tidak perlu mengobrol lagi, tapi tidak ada siswa yang muncul setelah itu karena ini masih waktu makan.

“Tapi tetap saja, Horikita-san beruntung banget, ya?

“Beruntung? Apa yang kamu bicarakan?”

“Yang kumaksud adalah soal Ayanokōji-kun yang duduk di sebelahmu sejak awal masuk sekolah. Berkat itu kamu bisa lebih dekat dengannya, dan dia banyak membantumu dari bayang-bayang, bukan?”

Kushida tidak mengetahui secara detail apa yang sebenarnya telah terjadi selama ini.

Tapi yang ia ketahui adalah bahwa Ayanokōji entah bagaimana pasti terlibat dalam poin-poin kunci.

“Seandainya tidak ada Ayanokōji-kun, Horikita-san pasti sudah aku keluarkan sekarang.”

Yang membawanya sampai pada titik ini bukanlah kemampuannya sendiri.

Jika hal seperti itu dikatakan pada saat itu, Horikita akan langsung membantahnya. Tapi sekarang dia bisa melihat segala sesuatunya dengan tenang, jadi dia bisa merenungkannya.

“Aku tidak bisa menyangkal itu sepenuhnya. Tapi, itu bukan hanya keberuntungan untukku, tapi pasti juga keberuntungan untukmu. Tanpa adanya Ayanokōji-kun, kamu tidak akan mengungkap semua seperti sekarang. Selamanya, kau akan terus berpura-pura menjadi orang baik dan melakukan kesalahan yang sama lagi.”

Tentu saja, hasilnya tidak ada yang tahu.

Mungkin saja Kushida mampu bertahan selama tiga tahun kehidupan sekolah dalam kepura-puraan.

Tapi apakah itu bisa berlangsung selamanya atau tidak adalah masalah lain.

Karena faktanya, Kushida selalu merasakan sakit setiap hari.

Sekarang dia bisa meredakan stresnya dengan menggunakan kedua sisinya secara berbeda.

“...Mungkin.”

Kebenaran yang disampaikan oleh seseorang yang tidak ia sukai. Biasanya, mengakui hal ini tidak lebih dari penghinaan, tapi Kushida mengangguk setuju karena ada beberapa hal yang harus dia akui.

Itu adalah sesuatu yang hanya bisa didapat karena nasipnya berada di ujung tanduk dalam ujian khusus suara bulat, dan berhasil selamat.

Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, perubahan terjadi pada cara berpikir dan nilai keberadaannya.

“Kalau dipikir-pikir, kamu mungkin lebih beruntung daripada aku.”

“Jujur itu membuatku kesal. Aku kesal Horikita-san mengembalikannya dengan baik.”

Di sini mereka berhenti mengobrol.

Mereka yang biasanya tidak akur, tidak ada alasan untuk terlalu lama mandi air panas.

Jadi, kenapa mereka tidak kungjung pergi, tak satu pun dari mereka yang memiliki jawaban yang jelas, tapi pergi lebih dulu berarti kalah. Alasannya adalah karena ada suasana seperti itu.

“... Permisii.”

Waktu kebersamaan mereka pun berakhir beberapa menit setelah Ibuki pergi.

Ichinose Honami terlihat di pemandian terbuka dengan sedikit ragu-ragu.

“Ichinose-san sendirian? Tumben-tumbenan.”

“Ahaha... ya, lagi pengen aja.”

Kushida tahu betul bahwa ada banyak orang yang mengajaknya bicara saat makan malam.

Dari situ, dia tahu bahwa dia muncul di sini karena dia ingin menyendiri.

“Setiap orang pasti pernah ingin menyendiri, bukan? Jika aku mengganggu, aku akan pergi.”

Horikita melihat ini sebagai waktu yang tepat untuk mentas karena ia sudah mulai merasakan sensasi agak terbakar.

Dengan digantikan oleh Ichinose, itu adalah proses penyerahan tongkat estafet yang alami.

Sisanya akan diakhiri dengan Kushida dan Ichinose mengobrol santai, itulah niatnya.

“Ah, tidak kok! Sama sekali tidak ganggu! Jangan dipikirkan!”

Ichinose menghentikan Horikita yang hendak berdiri dengan panik.

Dan untuk menambahkan, Kushida mengalihkan senyumannya ke Horikita.

“Mau udahan Horikita-san? Ichinose-san juga bilang begitu, jadi mending kita ngobrol bareng?”

“Apa maksudmu?”

“Karena aku merasa kita belum selesai ngobrolnya. Apa kamu gak mau?”

Kushida mengatakan hal-hal yang bahkan tidak ada dalam pikirannya, tapi dia membuatnya nampak seolah-olah itu dari hatinya. Ichinose pun tampak sedikit gelisah, bertanya-tanya apakah Horikita ingin mentas karena kedatangannya.

“Menurutku obrolan kita sudah selesai... tapi okelah. Aku akan menemani kalian sebentar saja.”

Berdiri dan duduk di atas batu untuk mendinginkan tubuh yang telah terbakar oleh angin malam.

Di luar bak mandi air panas terasa dingin saat salju mulai turun, tapi itu justru terasa nyaman.

“Aku, ingin menanyakan sesuatu padamu, Ichinose-san, kalau kamu tidak keberatan?”

“Hm? Apa itu, tanyakan apa saja padaku.”

“Ichinose-san, kamu udah pacaran sama seseorang belum?”

“Hm? E-Eeh!?”

Ichinose sangat panik saat dia ditanyai pertanyaan yang tidak dia duga.

“Belakangan ini, anak laki-laki dari berbagai kelas nanyain aku, Ichinose-san tuh sudah punya pacar atau belum.”

Kushida bertanya tampak seperti tidak tahu apa-apa, tapi kenyataannya berbeda.

Sebenarnya, fakta bahwa Ichinose saat ini belum punya pacar, dan fakta bahwa dia naksir Ayanokōji.

Pengumpulan informasi tersebut telah diselesaikan sejak tahap awal.

Dia lebih tahu daripada siapa pun di kelas Ichinose, tapi dia sama sekali tidak menunjukannya.

“E-E-E-Enggak punya kok enggak punya!”

“Jadi gak punya. Kalo gitu, apakah ada seseorang yang lagi kamu suka?”

Alasan Kushida berkata dengan wajah seperti tidak tahu apa-apa itu, adalah karena ia ingin mengupas lebih banyak informasi tentang Ayanokōji. Untuk mengetahui mengapa dia jatuh cinta pada Ayanokōji.

Dia juga memperhitungkan kemungkinan bahwa itu pada akhirnya akan menjadi senjata barunya.

“E-Enggak ada kok. Sungguh, enggak ada yang aku suka.”

Tetapi Ichinose tidak mengakuinya, menyangkalnya dan menenggelamkan wajahnya ke dalam bak mandi.

Tindakan itu ia lakukan untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah karena rasa malu, dan canggung.

Dia menatap kemungkinan untuk menyinggung soal Karuizawa atau sesuatu yang lebih mendalam jika dia mengakuinya di sini, tapi tidak semudah itu. Oleh karena itu, percakapan dialihkan ke Horikita yang ia minta untuk tinggal dengan sengaja.

“Kalau Horikita-san? Ada gak kisah cinta seperti itu?”

“Gak ada.”

Jawab Horikita dalam waktu kurang dari satu detik. Dia hampir sama sekali tidak tertarik pada romansa.

“Begini ya. Padahal Horikita-san cukup populer juga, ‘kan? Misalnya Sudō-kun, rasanya dia dekat denganmu.”

“Aku tidak tahu. Bagaimana denganmu? Kamu kelihatannya dekat dengan anak laki-laki dari kelas lain. Ichinose-san mungkin juga penasaran dengan itu.”

Menanggapi pertanyaan yang menyebalkan darinya, Horikita mengembalikan pertanyaannya itu.

Tujuannya adalah untuk segera menghapus dirinya dari topik pembicaraan dan membiarkan mereka berdua untuk mengobrol sendiri.

“Aah, itu benar. Aku juga banyak ditanyai oleh anak laki-laki tentang Kushida-san.”

Di dalam hati, Kushida mendekakan lidahnya pada Horikita, tapi ia memberikan Ichinose senyum malu-malu.

“Eeh? Benarkah? Aku juga tidak tahu banyak soal percintaan.... Hanya saja, menurutku sayang sekali jika kita jatuh cinta saat kita masih seorang pelajar.”

Kushida beralih untuk menyebarkan benih karena yang akan dibicarakan hanyalah omong kosong.

“Sayang sekali?”

“Ya. Habisnya dari yang kudengar, percintaan antar siswa itu kebanyakan pasti gagal. Sekitar 10% hingga 30%? Ketika kupikir itu kurang dari setengahnya, sulit bagiku untuk mengambil risiko.... Itulah sebabnya aku sadar diri untuk tidak jatuh cinta sekarang.”

Dia berpikir bahwa dengan memberitahukan hal ini pada Ichinose yang memiliki lingkaran pertemanan yang lebih luas daripada Kushida, dia bisa menendang anak-anak lelaki yang siap untuk mengakui perasaan mereka kepadanya lebih awal.

Sejak awal masuk sekolah, jumlah pengakuan pada Kushida di balik layar sudah melebihi 10 kali, terlepas dari tahun ajaran.

“Aku senang ada yang menyukaiku... tapi pada saat yang sama aku juga takut menyakitinya.”

“Itu benar.... Entah bagaimana, aku paham...”

Tak ada yang lebih tidak berguna daripada romansa pelajar, itulah pikir Kushida. Sambil mendengarkan kisah cinta mereka, Horikita berpikir inilah saatnya untuk mentas dan mencoba untuk berdiri.

“Sebaiknya aku segera pergi.”

“Eh? Sudah mau pergi?”

“Aku tidak tahu apa-apa soal percintaan.”

“Begini ya. Apa boleh buat deh. Tapi, bukankah ada alasan lain kenapa kamu ingin mentas?”

“Aku tidak tahu apa yang kau bicarakan.”

“Tidak usah dipikirkan. Jika kamu sudah kepanasan dan gak kuat, ya apa boleh buat. Kalau aku sih, masih ingin mengobrol dengan Horikita-san.”

“Kamu... serius?”

“Tentu sajalah. Aku yakin Ichinose-san juga begitu, ‘kan?’”

“Ya. Aku juga masih ingin ngobrol dengan Horikita-san, kalau kamu mau.”

Berkat kata-kata provokatif dan bimbingan Kushida, Horikita mendudukan kembali pinggulnya yang hampir terangkat.

“Kalau begitu——mari kita lakukan.”

Sebagai ketua kelas, dia menghapus pilihan untuk melarikan diri karena ajakan Kushida.

“Kamu yakin baik-baik saja? Bisa gawat kalau kamu kewalahan dan pingsan.”

“Terima kasih sudah mengkhawatirkanku. Tapi, aku juga mengkhawatirkanmu loh, Kushida-san. Wajahmu terlihat merah.”

“Mungkin karena kita sedang membicarakan cinta.”

“Hanya karena itu? Kuharap kau tidak memaksakan diri saja.”

Tatapan tajam Horikita dan tatapan Kushida yang tersenyum bertemu dan bersinggungan.

“Rasanya kok, kalian berdua sedikit berbeda dari biasanya?”

Ichinose merasakan keanehan dan sedikit memiringkan kepalanya.

Melihat itu, Kushida sepenuhnya menghapus sarkasme yang tersisa terhadap Horikita.

“Tidak, itu tidak benar. Iya kan, Horikita-san?”

“...Iya.”

Tidak perlu memberikan informasi yang tidak perlu kepada Ichinose, sekalipun dia relatif dapat dipercaya. Horikita juga sependapat dan menyesuaikan balasannya.

Untuk beberapa saat setelah itu, obrolan tentang percintaan terus berlanjut antara Kushida dan Ichinose, dan akhirnya mereka mulai asyik membicarakan hal-hal lain. Horikita menjadi pendengar dari awal hingga akhir, menikmati mata air panas dan salju yang turun dengan lembut.

Setelah itu, Ichinose dipanggil untuk kembali ke dalam oleh teman-temannya yang telah selesai makan.

Saat gadis-gadis lain mulai memadati pemandian terbuka, baik Horikita dan Kushida menjaga jarak dan melanjutkan kontes kesabaran.

Kebuntuan berlanjut selama 10 menit kemudian, tapi...

“Kupikir sudah waktunya kalian berdua untuk berdiri. Kulit kalian merah banget loh?”

Saat keduanya terus bertahan mendekati batas, Ichinose muncul dari dalam ruangan karena sudah tidak tahan melihat mereka.

“Habisnya, Horikita-san.”

“Kamu juga... dengar gak sih kamu yang dikatakan Ichinose-san?”

Keduanya mencoba bertahan dalam situasi ini, tapi sekarang, setelah selesai makan, siswi-siswi lain mulai muncul berkelompok di pemandian terbuka.

Karena sudah begini akan sulit untuk melanjutkan pertandingan, jadi keduanya saling membaca situasi dan berdiri pada saat yang sama.

“Air panasnya enak ya.”

“Setuju banget. Sampai kurasa ini lebih dari cukup...”

“Tuh kan, pasti ada sesuatu dengan kalian berdua?”

Ichinose kembali merasakan suasana yang aneh, tapi mereka berdua meninggalkan bak mandi air panas seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

Sesaat sebelum jam 10 malam. Pintu kamar tamu diketuk dengan pelan dua kali.

Melihat hal itu, Watanabe segera bangkit dari tatami sambil berkata biar aku yang bukakan.

Aku ingin tahu apakah dia mengambil inisiatif itu untuk kami atau untuk dirinya sendiri.

“Maaf membuat kalian menunggu~”

Diiringi suara itu, 4 orang gadis, yang dipimpin oleh Kushida, datang berkunjung dari pintu masuk yang dibukakan oleh Watanabe.

“Si-Silahkan masuk. Lama juga kalian datangnya.”

Mungkin dia gugup dan malu. Watanabe tiba-tiba melambat dan membuka jalan dengan terburu-buru.

“Maaf ya. Aku kelamaan mandinya, jadi terlambat.”

Jawab Kushida, wajahnya memang tampak sedikit merah. Dan pada saat yang sama rambutnya mengkilap.

Tidak setiap hari ada kesempatan bertemu dengan gadis-gadis seperti ini di malam hari, tepat sebelum mereka pergi tidur.

Itulah sebabnya yang tadi itu mungkin pengalaman berharga bagi Watanabe.

Begini keempat gadis itu memasuki ruangan, aroma yang tak terlukiskan langsung menyebar ke seluruh ruangan.

Bukan berarti tempat kumpul anak laki-laki itu bau, tapi ini seperti ruangan yang berbeda.

“Kenapa aromanya bisa sewangi ini ya...?”

“Entahlah, ini memang misteri.”

Di pemandian umum besar tersedia sebotol besar komersil sampo dan kondisioner yang terbuat dari susu kedelai. Tidak ada yang kukeluhkan, tapi busa yang dihasilkan tidak terlalu bagus dan rasanya seperti produk yang relatif murah.

Biasanya, hal yang sama juga akan disediakan di pemandian umum besar wanita....

Jelas sekali aroma yang tercium dari para wanita ini berbeda dari jenis sampo kedelai yang sama.

Atau apakah mereka membawanya sendiri?

“Hei coba sih tanyain. Kenapa mereka bisa sewangi ini?”

“Maaf, tapi aku tidak bisa menanyakan itu.”

Bahkan aku yang hanya tahu sedikit tentang hal-hal duniawi, memahaminya dengan baik.

Jika aku menanyakan hal seperti itu, itu pasti akan membuat mereka merasa tidak nyaman.

“Waktu mikir aku sedang ada di kamar anak laki-laki, rasanya agak mendebarkan, ya.”

Amikura terlihat tidak nyaman, membisikkan hal itu ke gadis-gadis lain dan melihat sekeliling ruangan.

Meskipun tata letak ruangannya sama, tapi anehnya mungkin terlihat berbeda di mata mereka.

“Setelah diskusi kita selesai, gimana kalau kita pergi ke kamar Honami-chan nanti? Katanya para gadis mau berkumpul sampai sebelum lampu dimatikan.”

“Benarkah? Ya, aku mau saja.”

Tidak seperti Kushida yang langsung setuju tanpa ragu-ragu, Nishino menolak, kelihatannya tidak tertarik.

“Aku enggak deh. Aku juga tidak punya teman dekat di sana.”

Menimpali penolakan itu, Yamamura juga menundukkan kepalanya dan bergumam.

“...Aku juga, enggak...”

“Beginu? Padahal siapa pun itu boleh ikut kok... tapi yah, baiklah.”

Watanabe agak kecewa mengetahui bahwa para gadis akan segera pergi.

Lampu dimatikan pukul 11 malam yang kurasa agak kemalaman, jadi masih ada cukup banyak waktu.

Ini adalah perjalanan sekolah yang ditunggu-tunggu, jadi siapa pun itu pasti ingin lebih leluasa.

(Tln: agak sulit nerjemahinnya. Intinya tidak mau dikekang)

“Jadi begini rasanya menyambut seorang gadis...”

Gumamnya dengan berbisik, Watanabe dimabuk kesenangan.

“Daripada itu, Watanabe. Sebaiknya kau sikapi para gadis itu secepatnya. Ini kesempatanmu untuk membuat kesan positif tentangmu, bukan?”

Kalau hanya mengundang mereka ke dalam kamar, aku, Ryūen atau Kitō pun bisa melakukannya.

Untuk meninggalkan kesan, dia harus melakukan sesuatu yang lebih dari itu.

“Eh? Sikapi? Apanya?”

Sepertinya dia sangat terkesan dengan penampilan para gadis sehingga dia tidak melihat situasinya. Setelah datang ke kamar anak laki-laki yang jauh, para gadis tidak tahu harus duduk di mana.

“Eng... di mana kami harus duduk?”

4 futon telah ditata di kamar bergaya Jepang oleh staf resepsionis dengan sedikit ruang di antara futon, jadi mereka harus bergerak lebih dekat ke tepi ruangan untuk duduk di tatami.

Inilah kesempatan untuk menunjukkan keahlianmu, apakah akan memaksa mereka untuk berdesak-desakan atau mengambil tindakan lain.

“Eh? Bebas mau duduk di mana saja. Mau di atas futon juga aku tidak keberatan, iya ‘kan?”

Kata Watanabe yang sepertinya tidak begitu paham, dia lalu menyingkirkan selimut dari dua set futon untuk menyiapkan tempat untuk duduk.

(Tln: Hmm kesannya eroi)

Para gadis itu tampak sedikit terkejut, tetapi karena tidak ada tempat lain yang cocok, Kushida menunjukkan persetujuannya.

Keempatnya duduk di atas dua set kasur yang dekat dengan pintu masuk.

“Kalau begitu, karena sebentar lagi sudah waktunya mematikan lampu, mari kita mulai. Di mana Ryūen-kun?”

“Di balik shōji.”

(Tln: Shōji = pintu geser)

Dengan membuka shōji yang tertutup, akan terlihat meja kecil, dua single sofa dan kulkas kecil.

Amikura tampaknya takut untuk mendekati shōji, jadi Nishino mewakili teman sekelasnya membuka shōji dengan kuat.

Ryūen sedang bersantai di atas single sofa, sambil mengotak-atik ponselnya.

“Kau dengar, ‘kan? Berkumpul.”

“Aku di sini saja. Sudah cukup kedengeran.”

“Itu mungkin benar, tapi aku ingin kamu ikut kumpul dengan kami semua, ini juga untuk membangun rasa solidaritas dalam grup.”

Tanpa rasa takut, Kushida mendekati Ryūen dan memintanya untuk mendekat.

Mungkin karena ia tidak menyukai sikap Kushida itu, Ryūen tertawa dan mematikan layar ponselnya.

“Kehilatannya kau sangat antusias, tapi kau tahu posisimu, bukan?”

“Apa maksudmu?”

“Persis seperti kataku. Jika kau tidak mengerti, aku bisa membuatmu mengerti, loh?”

Para siswa lain tidak bisa memahami dan menerima makna dari pengancaman ini.

Ucapan Ryūen yang mungkin satu-satunya orang di luar kelas yang paling mengenal Kushida, sangat berat.

“Kau ini ngomong apa sih?”

Mungkin dia hanya menganggapnya sebagai orang yang suka berkelahi, Nishino menutup jarak dari Ryūen.

“Berhentilah mengatakan hal-hal yang menimbulkan pertanyaan, dan cepatlah ke sini.”

Tanpa takut atau gentar, Nishino terlihat siap untuk meraih lengannya dan menariknya kapan saja.

“Nishino. Akhir-akhir ini kau jadi banyak bicara, ya?”

“Sejak awal aku juga sudah seperti ini. Selama ini aku hanya belum terlibat lebih dari yang diperlukan.”

Sekarang dia adalah bagian dari grup, jadi dia tidak punya pilihan, kurang lebih mungkin seperti itu.

Kukira dia akan menolaknya lagi, tapi Ryūen berdiri dengan malas dan melangkah menuju ruangan bergaya Jepang. Kitō menatapnya dan seketika suasana menjadi tegang.

Meski begitu, untuk saat ini, kedelapan orang sudah benar-benar berkumpul dalam satu ruangan untuk berdiskusi.

“Apakah kita semua harus berkumpul di sini? Kita bisa melakukannya dengan ponsel.”

Kitō yang belum mengucapkan sepatah kata pun sejak para gadis tiba, bertanya.

Dia benar, memberitahu semua orang dalam grup dengan aplikasi itu mudah.

“Grup lain juga tampaknya sama, mereka membuat keputusan melalui diskusi tatap muka seperti ini.”

“Heeh, Kushida-chan memang hebat.”

Watanabe memberikan anggukan yang berlebihan, seolah-olah terkesan dengan informasinya, dan duduk di antara aku dan Yamamura.

Mungkin terkejut dengan pendekatan tiba-tiba yang tak terduga dari seorang anak laki-laki, seolah ingin lari dari Watanabe, Yamamura membungkuk dan mundur setengah langkah.

“Ah, maaf Yamamura. Kamu di situ toh.”

“Enggak papa... tidak usah dipikirkan.”

Terlepas dari pertukaran sepele itu, masih ada ketegangan yang kuat dalam pertukaran dengan Ryūen.

“Grup lain ya grup lain. Grup ini memiliki caranya sendiri.”

Kitō mungkin khawatir dengan kehadiran Ryūen.

Aku bisa mengerti kenapa dia khawatir bahwa kami tidak akan bisa melakukan diskusi yang layak.

“Menurutku penting untuk kita saling bertatap muka. Aku juga ingin mendengar apa yang benar-benar kalian inginkan.”

Kushida menjawab bahwa ada banyak hal yang tidak diketahui melalui aplikasi, dan ia tidak menunjukkan niat untuk mundur.

Kushida mungkin tidak ingin menginjak ranjau darat Ryūen, tapi ia harus melindungi posisinya sendiri.

Jika wajah publik Kushida memutuskan untuk tidak mundur di sini, diskusi akan berjalan.

“Kalau begitu langsung saja, soal waktu luang mulai besok dan seterusnya——”

“Daripada itu, aku lupa untuk menyepakati satu hal terlebih dahulu.”

Melihat sekeliling ruangan bergaya Jepang dengan futon yang tertata, Ryūen membuka mulutnya.

“Aku tidak mau tidur bersebelahan dengan kalian bajingan, tapi tetap saja, tidak ada gunanya mengeluh dalam ruang terbatas ini. Jadi aku akan tidur di sini.”

Katanya, yang ada didepan mataku adalah futon di ujung yang paling ujung.

Itu adalah posisi yang ideal, di mana jika seseorang terbangun di tengah malam, misalnya untuk ke toilet, dia tidak akan tersandung olehnya.

Benar juga, kami belum memutuskan di mana kami akan tidur.

Tidak, tapi apa ini harus diputuskan sekarang?

Malahan kupikir lebih baik memutuskannya setelah para gadis ini pergi....

Apakah ia hanya tidak bisa membaca suasana, atau ia sengaja mengatakannya sekarang?

Melihat Ryūen yang selama ini, setidaknya bagiku, rasanya itu yang terakhir.

Tapi di sisi lain, bagaimana dengan yang lainnya?

Sepertinya mereka menangkap itu sebagai pernyataan yang jelas-jelas tidak pada tempatnya dan hanya mementingkan diri sendiri.

“Tidak ada yang keberatan, ‘kan?”

Dia melirikku dan Watanabe untuk mengkonfirmasi, dan berkata dengan nada yang sedikit lebih tegas.

“Aku... yah, aku tidak keberatan di mana saja.”

Seperti seekor katak yang menatap ular, Watanabe setuju. Nah, bagaimana aku harus menjawabnya?

Saat aku memikirkan itu, Ryūen sudah mengalihkan pandangannya dariku.

“Oi Kitō. Kalau ada yang ingin kau katakan, jangan ragu untuk mengatakannya, oke?”

Sepertinya dia mengira bahwa satu-satunya orang yang akan menentangnya adalah Kitō.

“Aku tidak setuju.”

Sebagai buktinya dia keberatan.

“Aa?”

Dia bilang jangan ragu, tapi Ryūen memiringkan kepalanya tampak tidak menyukai penolakan itu.

“Aku tidak akan pernah menyetujui metode yang tidak adil. Terlebih lagi, itu bukan sesuatu yang harus kita diskusikan sekarang. Apa kau bahkan tidak tahu itu?”

“Mana kutahu. Tapi aku tidak ingat memberimu hak untuk melarangku seperti itu.”

“Aku bebas untuk bicara entah itu kapan, di mana, atau bagaimana aku mengatakannya.”

Kitō tidak menunjukkan tanda-tanda akan mundur, melainkan siap untuk perang.

“Su-Sudah sudah, tenanglah, Kitō. Kita kasih aja dia tempat untuk tidurnya?”

“Aku menolak.”

“Uh...”

Tatapan tajam membuat Watanabe ketakutan saat ia sedang berdiri hendak menghentikannya.

Berbicara tentang kemarahan dan ketegasan wajah saja, Kitō melampaui Ryūen.

“Aku tidak akan biarkan pria ini berbuat seenaknya.”

“He-hei anak laki-laki. Bukan itu yang kita bicarakan sekarang, nanti...”

Amikura mencoba memperingatkan mereka dengan agak takut, tapi Nishino menarik lengan yukatanya untuk menghentikannya. Ia menggelengkan kepalanya, dalam diam memperingatkannya agar tidak menyela.

“Aku akan mengatakannya berulang kali jika perlu, tapi aku tidak akan menyerahkannya padamu.”

“Jadi kau ingin bertaruh untuk tempat ini? Hah?”

“Mau kekerasan? Aku bisa mengabulkannya, tapi kau akan terbaring di sini selama sisa perjalanan.”

Kushida terlihat gelisah, tapi menatap matanya aku berpikir.

Dia pasti merasa jengkel karena ini menjadi sangat merepotkan sekali.

“Kuku, kalau begitu ayo kita lakukan. Apa kalian juga ingin bertaruh untuk tempat ini?”

“Aku enggak deh... aku tadi sudah bilang kan, aku tidak keberatan di mana saja.”

Secara pribadi, aku lebih suka berada di ujung daripada terjepit, tapi aku juga tidak ingin mendapat masalah.

Entah Ryūen atau Kitō yang menang, mereka tidak akan tidur bersebelahan ketika salah satu dari mereka mengambil ujung. Sebaliknya, kemungkinan besar aku atau Watanabe akan berada di antara mereka sebagai bantalan.

“Aku juga tidak. Bertarunglah dan putuskan sesuka kalian. Tapi kalau kalian berdua menginginkan ujung itu, maka aku dan Watanabe akan mengambil tempat yang kami inginkan dari tiga tempat yang tersisa, oke?”

Jika aku tidak menuntut hak-hak yang pantas kami dapatkan, akan ada perselisihan lagi nanti. Kedua belah pihak memilih futon yang sama sebagai prioritas utama, jadi aku dan Watanabe bebas memilih dari tempat yang tersisa.

“Dan tolong jangan putuskan dengan kekerasan.”

Itulah yang harus paling aku tekankan agar grup 6 tidak menarik perhatian dengan buruk.

Tampaknya sekolah akan tanpa ampun membatasi grup yang menyebabkan masalah. Ya kali di perjalanan sekolah, kami tidak boleh keluar dari ryokan kan mubazir, meskipun seharusnya tidak sampai segitunya.

“Aku lebih suka baku hantam karena lebih mudah dimengerti, tapi kurasa kita memang tidak boleh.”

Untuk saat ini, syukurlah dia mampu menahan diri untuk tidak melakukan tindakan kekerasan.

“Terima kasih Ayanokōji, karena sudah mengatakan apa yang ingin aku katakan.”

“Enggak perlu, yang kukatakan biasa saja kok.”

“Mana ada. Setidaknya, ya itu dia. Kamu boleh tidur di bagian ujung.”

Aku ingin tahu apakah hanya dengan berasal dari kelas Ichinose, pada dasarnya akan membuat mereka menjadi orang baik. Meskipun aku tidak memintanya, ia mengatakan itu dan menyerahkan bagian ujung. Dengan ini, Ryūen atau Kitō dari belakang, dan di sebelahnya Watanabe. Yang ketiga, yang kalah dalam pertandingan. Aku memilih untuk tidur di ujung dekat pintu masuk.

“Aku juga harus menumbuhkan sedikit keberanian.”

Ternyata salah satu alasan dia menyerahkannya padaku adalah untuk tujuan pribadi itu.

Tapi terjepit di antara Ryūen dan Onigashira kupikir cobaan yang terlalu besar untuknya.

“Bicara soal perjalanan sekolah, tidak ada yang lain selain ini, bukan?”

Sebelum aku sadari, sebuah bantal tergenggam di tangan Ryūen.

“Ayo duel. Aku tidak perlu menjelaskan aturannya, ‘kan? Kitō.”

“Tentu saja tidak.”

“Apa? Dengan bantal itu apa yang akan kalian lakukan?”

Aku tidak tahu apa yang menanti di balik perubahan ini, jadi aku memiringkan kepala.

“Yah, bicara soal perjalanan sekolah dan bantal, hanya ada satu hal, bukan?”

Jadi hanya ada satu hal?

Aku sama sekali tidak tahu....

Namun, para siswa selain aku sepertinya mengerti, dan Kushida buru-buru berdiri.

“Ka-Kalau begitu, aku yang akan menjadi wasitnya, ya? Mungkin lebih baik jika ini ada yang mengadilinya.”

Kushida yang kelihatan menyesal berada di tempat yang sulit dipercaya ini, menawarkan diri.

“Bahkan di saat seperti ini kamu sangat tertip ya, Kushida-chan.”

Aku ingin mengetahui kata hatinya, tapi Watanabe serta gadis-gadis lain ada di dekatnya.

Daripada itu, aku lebih tertarik dengan apa yang akan mereka lakukan dengan bantal itu.

“Kamu boleh mulai duluan loh.”

“Lebih baik jangan, kau tidak ingin kalah tanpa satu lemparan pun, ‘kan? Majulah tanpa penyesalan, Ryūen.”

Ryūen tertawa sembari memantul-mantulkan bantal di tangannya.

“Maka tanpa ragu aku akan membunuhmu, Kitō!”

Mengatakan itu, Ryūen melemparkan bantal itu ke arahnya dengan ayunan besar layaknya seperti bola.

Bantal yang berisi sekam gandum menyerang Kitō dengan kecepatan tinggi.

Meskipun ada jarak di antara mereka, kekuatan itu cukup untuk mengalahkannya.

Kitō dengan tenang dan pasti menangkap bantal tersebut.

“Akulah, yang akan membunuhmu———!”

Kali ini, Kitō melemparkan kembali bantal dengan kekuatan yang sebanding dengan ayunannya sendiri.

Ryūen di sisi lain juga menangkap bantal dengan luar biasa dan langsung beralih ke posisi melempar.

“Boleh juga kau, Kitō! Kurasa aku akan bisa sedikit bersenang-senang, oi!”

Sekali lagi, bantal dilemparkan balik.

“Ini...”

“Ini perang bantal. Ayanokōji-kun, kau belum pernah memainkannya? Aku beranggapan semua anak laki-laki pernah memainkannya dalam perjalanan sekolah waktu SD atau SMP, bahkan sekolah luar ruangan juga.”

Baru pertama kali aku mendengarnya. Di kamp pelatihan tahun lalu juga tidak ada yang memainkan perang bantal loh.

“Darkness Ball!”

“Ular mengamuk, habisi dia———!”

(Tln: Njirlah malah chuunibyou)

Mereka mengubah bantal itu menjadi berbagai hal, dari Darkness-lah atau Ular-lah.

“A-Anu, ini perang bantal... ‘kan?”

Pertandingan saling membunuh... tepatnya perang bantal satu lawan satu di mana orang lain tidak boleh ikut campur mendadak.

Gumam Amikura saat ia melihat bantal beterbang ke kiri dan ke kanan.

Kemudian, pertandingan mematikan itu berkecamuk selama beberapa menit, tidak menunjukkan tanda-tanda akan selesai.

Keduanya tidak mengalami kelelahan fisik, dan nampak seperti pertarungan jangka panjang akan terus berlanjut.

Tapi setelah sampai di sini, aku tahu ada dilema lain selain kedua orang itu.

“Aku ingin tahu apa bantal itu akan baik-baik saja jika mereka terus melemparkannya sekuat itu? Itu sudah cukup terkoyak kan.”

Gumaman santai Kushida menarik perhatian semua orang ke bantal.



Aku tidak perlu menjelaskan pada siapa pun bahwa bantal bukanlah alat untuk dilempar-lemparkan.

Kalau saling melemparnya pelan sih masih oke, tapi tidak mungkin kerusakan belum terjadi pada bantal yang terus dilemparkan dengan serangkaian bola cepat keras dan ditangkap oleh kekuatan lengan yang tak kenal ampun.

“Ngomong-ngomong, bantal siapa itu?”

Mendengar komentar Watanabe, kami langsung memeriksa futon tertata.

Dari keempat futon yang tertata, bantal dari ujung yang diberikan Watanabe padaku telah menghilang.

“...Jadi punyaku.”

Apa yang seharusnya ada di futonku tidak ada.

Tepat saat ini, Kitō baru saja menggenggam bantal itu di tangannya dan memasukan lebih banyak kekuatan kegelapan daripada sebelumnya. Aku tahu betul bahwa bantal itu sedang menjerit.

“Kamu akan bermimpi buruk, jika tidur di atas bantal itu.”

Tidak, sebelum itu, bagian yang menakutkan adalah tak ada jaminan bahwa bantal itu akan mempertahankan bentuknya.

Siapa pun yang menang, kuharap bantal itu kembali tanpa cacat.

“Funnuh!!”

Bantal dengan niat membunuh terkuat yang pernah ada sebelumnya.

Mungkin karena jari-jari Kitō yang tebal mencekram dengan kuat, bantal itu meledak saat lepas dari tangannya.

Kainnya robek dan sekam gandum di dalamnya berserakan di dalam ruangan.

Semua orang terdiam seiring dengan suara sekam gandum yang berhamburan.

Bantal yang harusnya menopang kepalaku dengan lembut, telah berubah hingga tak layak untuk dilihat.

Oh bantal, aku sudah banyak berdoa untukmu, tapi kamu tidak berhasil kembali dengan selamat....

Aku ingin menyampaikan belasungkawaku kepada korban yang tersebar begitu tragis di medan perang.

“Gimana bilangnya ya, anak laki-laki itu benar-benar bo... tidak, murni anak kecil, ya.”

Guman Kushida yang hanya bisa didengar olehku, sekam-sekam gandum yang berserakan pun ikut tenang. Keduanya tampak tidak peduli, dan jari telunjuk mereka sudah menyentuh bantal baru yang ada di dekatnya, tapi kemudian Nishino meninggikan suaranya dengan tegas.

“Hei kalian. Kami juga tidak punya waktu untuk ini, jadi, bisakah kalian mulai lagi itu nanti? Nyusahin.”

Mendengar peringatan itu, Ryūen mengabaikannya dan ingin melanjutkan, tapi Kitō berbeda.

Dia duduk diam di sana dan memilih untuk berhenti sejenak.

Begini pikirannya yang panas menjadi dingin, dia merasakan kejengkelan di sekelilingnya.

“Bisakah kuanggap itu sebagai kekalahanmu? Kitō.”

“Karena aku dibilang menyusahkan, aku tidak ingin menyusahkan lagi.”

Dia cukup cepat menyerah hingga sulit dibayangkan dari aura yang biasanya dia pancarkan.

Yah, jika kau tahu ujung-ujungnya akan begini, aku harap kalian tidak melakukannya sejak awal.

Setidaknya, pengorbanan bantal yang berhamburan dengan tragis ini bisa dihindari.

(Tln: wkwkw masih belum ikhlas)

“Baiklah... kita selesaikan dulu bersih-bersihnya dan kemudian kita bisa mulai diskusi.”

Dengan kerja sama semua anak laki-laki, kecuali Ryūen, dan semua anak perempuan, kami berhasil mengumpulkan sisa-sisa bantal tanpa menghabiskan banyak waktu.

Aku nanti harus mengambil bantal baru dari orang ryokan. Aku masih bingung apakah aku akan jujur atau berbohong.

Sekam gandum yang berserakan dikumpulkan dan dimasukan dalam kantong plastik bening yang disiapkan di tempat sampah, dan diskusi pun dimulai.

“Untuk aktivitas bebas, kita harus kembali ke ryokan sebelum pukul 19:00, batas akhir waktu makan malam, bukan?”

Pertama-tama, Kushida mulai berbicara untuk grup, sebagaimana mestinya.

“Ya. Jadi ini benar-benar terasa seperti hari bebas.”

Segera setelah itu, Amikura juga mulai menimpali.

“Sepertinya kita bisa naik kereta api atau bus dan pergi ke suatu tempat yang agak jauh... tapi kemana ya? Nishino-san, apa ada tempat yang ingin kamu kunjungi?”

“Kayaknya aku mau bermain ski. Aku belum cukup bermain ski karena baru berlatih, mumpung di Hokkaidō juga.”

“Aku setuju dengan Nishino.”

Aku sudah belajar cara bermain ski, jika aku harus mengakhirnya hanya dalam waktu sekitar setengah hari, itu sayang sekali.

Dalam diam, Kitō juga mengangkat tangannya dengan ringan untuk menyatakan persetujuan.

“Banyak juga yang ingin bermain ski ya. Bagaimana dengan Watanabe-kun dan Yamamura-san?”

“Aku juga tidak keberatan. Kita akan pergi ke pusat kota pada hari ketiga, jadi itu pilihan yang aman, ‘kan?”

“Aku, di mana saja boleh.”

Yamamura masih belum bisa bermain ski dengan baik, tapi ia tidak tampak enggan. Aku ingin tahu apakah ia hanya menyesuaikan diri dengan lingkungannya, atau apakah ia hanya ingin lebih mahir dalam bermain ski.

Tapi aku tidak terlalu bisa melihat emosinya yang terkait itu.

“Bagaimana denganmu, Mako-chan?”

“Uuun. Aku tidak pandai bermain ski, jadi aku tidak begitu senang. Tapi jika kalian ingin bermain ski, aku tidak keberatan. Karena ini sebuah grup.”

Katanya, menunjukkan kesediaan untuk menyerah sepenuhnya.

Kushida tidak menanggapi dengan pendapatnya, tapi melihat Ryūen yang sedang duduk di single sofa.

“Bagaimana denganmu, Ryūen-kun?”

“Terserah kalian.”

Dia tampaknya tidak memiliki bantahan khusus dan dengan mudah melepaskan haknya untuk bicara.

Ada perasaan lega dalam grup mengetahui Ryūen, yang paling merepotkan, telah membuat keputusan itu. Lebih baik berasumsi bahwa Ryūen juga bertujuan untuk menikmati bermain ski daripada tidak tertarik untuk pergi ke mana pun.

Bab 3

Perjalanan Sekolah Hari Ke-2

Intro

Di pagi hari, hari kedua perjalanan sekolah. Setelah sarapan dan berganti pakaian, kami bersantai di kamar sampai bus berangkat ke area ski. Aku dan Watanabe menonton TV dengan santai. Di dalam layar TV, para selebriti membacakan ringkasan berita selama pagi ini, dan menanggapi dengan komentar yang santai. Setelah beberapa saat, suasana berubah total saat acara masuk ke bagian khusus tentang anak kucing. Sementara itu, teman sekamarku Ryūen sudah mengambil posisinya di single sofa, sementara Kitō menatap setumpuk majalah yang dipinjamkan secara gratis di penginapan, satu per satu. Mereka semua terlihat seperti majalah fashion.

“Dia hanya membaca buku saja sudah membuatku sangat resah.... Terlihat seperti sedang membaca buku panduan membunuh.”

Bisik Watanabe ke telingaku. Dia mungkin berbisik agar tidak terdengar olehnya, tapi matanya yang tajam langsung memelototi Watanabe. Mungkin takut dengan itu, Watanabe bersembunyi dalam bayanganku untuk memblokir tatapan itu.

“Dia pasti pernah melakukan itu pada beberapa orang, ‘kan? Iya, ‘kan?’”

(Tln: Enggak jelas apa yang dimaksud “Are/Itu”. Mungkin membunuh. Tentu saja dengan maksud cuman bercanda)

Dia menggoyangkan pundakku, tapi kalau bisa, aku ingin fokus menonton acara spesial kucing di TV.

“Yō, Kitō. Kau pasti tidak puas dengan pertarungan bantal kemarin, bukan? Bertandinglah denganku hari ini.”

Seperti membawa badai ke pagi yang damai, Ryūen berkata begitu untuk menantang Kitō.

Tak perlu dikatakan lagi bahwa aku dan Watanabe tidak senang dengan kejadian ini.

“Orang bodoh. Kau berniat bunuh diri ya? Jika kau ingin menyesalinya, aku tidak akan menghentikanmu.”

“Kuku, kalau begitu ayo kita coba saja.”

“Pertandingan seperti apa yang kau inginkan?”

“Yang akan kita lakukan nanti, jelas balapan ski.”

Dia sepertinya menginginkan time attack sederhana untuk melihat siapa di antara mereka yang akan selesai berseluncur lebih dulu. Kitō mungkin juga bukan seorang pemula, tapi setidaknya aku tahu kemarin kemampuan Ryūen sangat tinggi.

(Tln: time attack = berpacu dengan waktu)

Tidak perlu repot-repot termakan strategi yang ingin menyeretmu ke dalam ringnya sendiri.

Akan tetapi, Kitō menutup keras majalah dengan ekspresi yang sama.

“Kau pikir kau bisa mengalahkanku dalam ski? Aku akan hancurkan kesombonganmu itu.”

Ternyata dia menerima tantangan itu, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda akan melarikan diri.

“Jangan terlalu banyak bikin masalah ya? Oi dengar tidak sih kaliah?”

(Tln: ditulis dalam katakana)

“Aku yakin mereka tidak mendengar nasihat itu.”

Suara Watanabe sangat kecil hingga seorang anak kecil mungkin akan mengira ada semut sedang bicara, aku yang duduk di sampingnya saja hampir tidak bisa mendengarnya.

“Aku bisa membayangkan kau merangkak di lereng dengan frustrasi.”

“Menggelikan.”

Sementara kami di sini bertukar kata dalam bisikan, mereka berdua sudah memanas. Kitō berdiri, menggulung majalah pinjaman di tangannya, mendekati Ryūen dan menusukkan ujung majalah itu ke arahnya seperti ujung pedang.

“Jika kau kalah, kau harus diam seperti kucing pinjaman selama perjalanan ini.”

Dia menuntutnya seperti itu, mungkin tanpa disadari terinspirasi oleh acara spesial kucing di TV.

“Aa? Jika kau tanya aku, aku sudah cukup diam loh.”

Pan, ia menepis dengan kuat ujung majalah dengan lengannya.

“Bisakah kalian cukupkan bertengkarnya? Aku ingin nonton acara spesial kucing.”

Kataku, aku meminta mereka berdua agar menjaga jarak dan jangan berdebat.

“Ka-Kau berani sekali ya, Ayanokōji. Padahal kau bisa jadi sasaran selanjutnya.”

“Itu tidak akan. Tidak ada manfaatnya buat mereka untuk berurusan denganku.”

Selama aku tak terlalu banyak melakukan interfensi, skema Ryūen vs Kitō akan tetap sama.

“Yang jelas, sekarang setelah kalian semua tenang, aku akan lanjutkan acara special——”

Pikirku begitu, tapi sebelum aku sadari, kucing itu telah menghilang dari layar TV.

Durasinya tidak terlalu panjang untuk sebuah acara special, dan itu sudah berakhir dalam beberapa menit.

“Sayang sekali ya, Ayanokōji. Kamu, suka kucing, ‘kan?’

“Enggak, enggak juga.”

“Lah ternyata gak suka!”

Entah kenapa aku hanya ingin melihatnya, aku tidak memiliki keterikatan khusus dengan hewan yang disebut kucing.

Aku mungkin akan merasakan hal yang sama jika ini adalah acara special anjing, atau acara special kuda nil.

Acaranya terkesan menyenangkan dan ceria untuk beberapa saat, tapi kemudian muncul berita terbaru.

[Baiklah untuk berita selanjutnya. Mantan Sekretaris Jenderal Naoe meninggal dunia di sebuah rumah sakit di Tokyo setelah masa penyembuhan yang lama. Berikut komentar dari Perdana Menteri Kijima dari Kantor Perdana Menteri———]

(Tln: anjir, bosnya Papakiyo. Apa dengan ini Papakiyo jadi pemimpin fraksi?)

Diiringi banyak kilatan foto, seorang pria dengan ekspresi tegas mulai berbicara.

“Dampingilah orang lain, tunggangilah seekor kuda. Kata-kata ini diberikan kepada saya oleh Naoe-sensei tak lama setelah saya bertemu dengannya]

(Tln: kalimat pertama artinya kamu tidak bisa menilai seseorang sampai kamu menghabiskan waktu bersama mereka, sama seperti kamu tidak bisa menilai kuda sampai kamu menungganginya)

Tepat ketika Perdana Menteri mulai membicarakan almarhum, layar menjadi gelap.

“Sudah waktunya untuk naik bus.”

Kata Kitō padaku, sambil memegang remote control dengan jari telunjuknya pada power.

“Sip, ayo kita pergi, Ayanokōji.”

Meskipun aku sedikit khawatir dengan pertandingan mereka berdua, aku akan menikmati bermain ski sendiri.

Kami keluar, tapi ada sedikit masalah menghadang kami. Kami mendapat kabar bahwa bus terjebak macet dan akan terlambat 10 menit. Ada banyak siswa yang menunggu bus untuk pergi ke area ski, dan ketika aku berbalik, pintu masuk telah dipenuhi oleh orang-orang.

“Ini dingin, tapi sepertinya cukup aman untuk menunggu di luar.”

Menghembuskan napas putih, Watanabe menatap langit dengan muram. Ini adalah bencana karena kami keluar sedikit lebih cepat daripada siswa lainnya, tapi apa boleh buat. Sekalipun kami kembali ke kamar, kami tidak akan bisa bersantai lebih dari 5 menit. Kami grup 6 pun harus menunggu bus tiba di dekat atap.

“Hei hei, mumpung busnya belum datang, mau bikin manusia salju?”

Mungkin untuk memanfaatkan waktu menunggu ini, Amikura menyarankan itu ke anggota grup.

“Kedengarannya menyenangkan. Nishino-san sama Yamamura-san mau ikutan bikin?”

“...Yah, oke.”

Kukira Nishino akan menolak hal semacam ini, tapi ternyata dia langsung setuju.

“Yamamura-san gimana?”

“Tidak, aku... tidak ikutan.”

Untuk dia, seperti yang kuperkirakan, dia menolak meskipun agak secara halus.

Ketiga gadis itu menyingkir dari jalan dan mulai mengerok tumpukan salju.

Kelihatannya, mereka bermaksud membuat sesuatu yang cukup besar, bukan hanya kecil.

“Hei, Ryūen-kun, ke sinilah dan ikut bikin manusia salju dengan kami? Ini seru loh.”

Meskipun tahu kalau ia tidak akan pernah menerima ajakannya, Kushida pura-pura menunjukan niat baiknya dengan mengajak Ryūen. Para siswa di dekatnya juga mengamati kejadian itu dengan mata cemas, mungkin karena mereka tidak bisa membayangkan Ryūen membuat manusia salju.

Ucapan ini pasti balasan untuk yang kemarin.

Jika Ryūen menanggapinya dengan sembarangan, dia sangat optimis bisa menjebaknya sampai kalah.

“Aku pikir dengan sedikit mengancamnya, dia akan lebih patuh, tapi aku salah membacanya ya.”

Ryūen bergumam sendiri. Memang benar, Kushida yang sebelumnya, sebelum teman-teman sekelasnya mengetahui identitasnya, mungkin akan menahan diri.

Dia pasti merasakan keganjilan yang aneh, tapi jangan sampai dia memecahkan misteri itu.

Itu karena informasi yang tidak diketahui oleh kelas-kelas lain, seperti pertukaran dalam ujian khusus suara bulat, tidak boleh dia ketahui.

Tidak perlu kukatakan bahwa tidak mungkin Ryūen akan menerima ajakan Kushida.

Dia tidak bereaksi terhadap manusia salju dan melihat ke arah lain.

Sementara itu, ada juga yang terus diam menatap manusia salju yang sedang dibuat.

Yamamura perlahan-lahan menjauhkan diri dari kami tanpa kusadari.

“Haafuh...”

Dia mengamati Kushida dan yang lainnya membuat manusia salju sambil menghembuskan napas ke tangannya tampak kedinginan.

“Haafuh.”

Kushida dkk yang sedang membangun boneka salju, tentu saja mengenakan sarung tangan hangat.

Aku melihat sekeliling, tidak ada siswa di luar yang bertelanjang tangan kecuali Yamamura.

Itu wajar saja. Karena dalam cuaca dingin seperti ini, kamu tidak akan bertelanjang tangan untuk waktu yang lama, kecuali jika ada alasan khusus.

Aku ingat Yamamura mengenakan sarung tangan sebelum pelatihan ski kemarin.

Kalaupun sarung tangan ski bisa disewa, kenapa dia tidak bawa sarung tangan dalam perjalanan kami ke area ski nanti?

Jika dia lupa, dia bisa kembali untuk mengambilnya, jadi mungkin ada alasan untuk itu.

Ia menatap keluar dengan linglung sambil berulang kali menghembuskan napas. Aku juga mengkhawatirkan Yamamura, tapi semakin banyak siswa yang keluar di saat kami sedang menunggu bus.

“Salju turun di mana-mana ya.”

Suara yang tidak asing lagi ini adalah Sakayanagi Arisu. Dia adalah salah satu anggota dari grup 4. Hondō dan Onodera seharusnya yang dipilih dari kelas Horikita. Sementara aku mengingat hal ini, mereka berdatangan seolah-olah untuk menjawab pertanyaanku. Karena Sakayanagi tidak bisa bermain ski, dia mungkin akan pergi ke tempat wisata.

Sakayanagi dan anggota lainnya sudah berkumpul tanpa melakukan interaksi khusus dengan anggota grup 6.

Tak lama kemudian, bus yang menuju ke pusat kota tiba sebelum bus yang menuju ke area ski.

Guru memimpin jalan dan menginstruksikan siswa-siswi untuk masuk, dan mereka mulai naik satu per satu.

Sakayanagi berjalan di jalan bersalju yang tidak biasa dia lewati dengan tongkat.

Ketika aku melihatnya dan berpikir bahwa itu agak berbahaya——.

Prediksi masa depanku tentang Sakayanagi tepat sasaran, karena ia terpeleset dan jatuh terduduk dengan ringan.

Untungnya, bantalan salju sepertinya melindunginya dari benturan dan ia tidak kesakitan.

“Kau baik-baik saja...”

Tokitō, seorang siswa Kelas C yang juga tergabung di grup 4, yang berjalan sedikit di belakang, bergegas menghampirinya.

Dia agak ragu sejenak tentang apa yang dia harus dilakukan, tapi kemudian mengulurkan tangannya.

“Terima kasih, Tokitō-kun.”

Ia mengucapkan terima kasih dengan sedikit malu-malu dan meraih tangan yang diulurkan kepadanya.

Mudah sekali untuk menarik kasar Sakayanagi yang bertubuh kecil, tapi Tokitō melakukannya dengan hati-hati dan perlahan-lahan.

Meskipun raut wajahnya tegas, ia ternyata penolong yang lembut dan penuh perhatian.

“Jangan ceroboh. Kakimu lumpuh kan...”

“Maaf. Tapi untungnya saljunya empuk, jadi itu tidak sakit.”

“Apa itu penting...?”

Sakayanagi biasanya menggunakan strategi tanpa ampun sebagai pemimpin kelas, tapi anggota grup dari kelas lain mungkin akan lebih merasakan bahwa kesan dia sangat berbeda.

Sakayanagi berdiri masih memegang tongkatnya, dan berterima kasih sekali lagi.

“Terima kasih atas bantuanmu.”

“Tidak perlu.... Yah, um, aku senang itu tidak jadi masalah besar.”

Dia mengalihkan pandangannya, tidak bisa melihat langsung ke arah Sakayanagi, mungkin karena merasa malu.

“Kupikir Tokitō-kun adalah orang yang jauh lebih menakutkan.”

“Eh? Aku? ...Tidak, masak sih.”

Sakayanagi berhenti untuk berbicara. Pertukaran ini seolah-olah menunjukkan perubahan dalam hubungan mereka.

“Karena biasanya kamu sering kali terlihat berjalan dengan ekspresi yang menakutkan, bahkan ketika kita berpapasan di koridor.”

“Ke-Kenapa kamu bisa tahu semua itu?”

Ditanyai itu, Sakayanagi menjawab tanpa jeda dan sambil tersenyum.

“Karena kita sama-sama siswa tahun kedua. Aku sudah sangat mengenal Tokitō-kun.”

Jika mereka anak laki-laki dan perempuan normal di SMA normal, ini adalah adegan yang bisa menciptakan kesalahpahaman.

Tapi, di balik senyuman itu, selalu ada kemungkinan bahwa kecerdikan dan tipu muslihat Sakayanagi sedang bermain.

Dalam beberapa kasus, bahkan jatuhnya pun bisa menjadi bagian dari perhitungan.

Di antara siswa yang kebetulan berada di tempat ini dan berpikir seperti itu, mungkin hanya aku——.

Dan Ryūen yang pura-pura menatap mereka tidak tertarik.

Sakayanagi dan Tokitō berbaris dan berjalan ke pintu masuk bus, Sakayanagi dibiarkan naik lebih dulu. Ini agar dia tidak terjatuh ke belakang dan agar dia bisa ditopang kalau pun terjatuh. Entah ada maksud lain atau tidak, aku dapat melihat bahwa mereka yang biasanya tidak saling berhubungan mulai sedikit lebih dekat.



Bus ke area ski yang tertunda juga tiba, setelah bus yang menuju ke pusat kota berangkat.

Begitu kami turun dari bus yang membawa kami langsung ke area ski, kami berdelapan memutuskan untuk tidak langsung masuk ke area ski, tapi berjalan-jalan di sekitar area tersebut. Meski tidak direncanakan, Amikura mendapatkan ide ini setelah melihat beberapa toko sovenir di area tersebut dari dalam bus.

Karena kami masih bisa bermain ski setelah kami mampir sebentar selama 20 atau 30 menit.

“Uu~ dingin sekali ya~ pagi hari di Hokkaidō. Di dalam bus terasa lebih hangat, jadi perbedaan suhunya semakin terasa ya.”

Mengatakan itu, Kushida menggosok-gosokkan sarung tangannya dan tubuhnya menggigil.

“Iya. Hawa dingin di akhir bulan November ini lebih mengejutkan daripada suhunya. Dan anehnya, ada salju di tanah.”

“Kalau mau lihat-lihat, buruan. Tapi ini, kebanyakan masih belum pada buka gitu.”

Kata Ryūen ke anggota grup yang berdiri diam.

Waktunya masih lewat pukul 9.15 pagi.

Area ski buka pukul 9.30 pagi, sementara sebagian besar toko di sekitar sini masih tutup.

Ryūen sendiri tampaknya hanya ingin menikmati ski untuk seharian ini, jadi ia tetap di tempat dan menunggu.

Di antara beberapa toko yang sudah buka saat ini, ada sebuah toko pakaian eksentrik, dan entah kenapa, Kitō berjalan dengan cepat dan mulai menatap pakaian di toko pakaian itu. Pakaian yang dipajang sangat mencolok dan tidak biasa, tapi mungkinkah ia menyukai salah satu dari pakaian tersebut?

Tepat ketika aku memikirkan itu, ia mengembalikan pakaian yang ia pegang dan mulai mencari-cari pakaian lain.

“Meski begitu, kaki Kitō ini besar sekali ya. Seperti jejak kaki manusia salju.”

Watanabe terkesan ketika ia melihat jejak kaki salju yang mengarah ke toko pakaian dan membandingkannya dengan ukuran kakinya sendiri.

Kitō itu tinggi, tapi bahkan tanpa memperhitungkan tinggi badannya, tidak salah lagi kalau kakinya itu cukup besar.

“Ayo kita semua ke sana juga.”

Amikura yang mengusulkan ide ini mengajak yang lain dan mulai berjalan seolah tidak mau ketinggalan.

Kushida langsung menerima ajakan Amikura, tapi Yamamura menolak dan tampaknya berniat untuk tetap tinggal di sini.

Watanabe dan Nishino juga sepertinya memutuskan untuk melihat dan berjalan dan sendiri-sendiri.

“Bagaimana denganmu, Yamamura-san? Kau tidak ikut?”

“...Ah, aku tetap di sini... jangan khawatir silakan pergi saja.”

Hanya aku, Ryūen dan Yamamura, kami bertiga yang tetap di sini.

Sebenarnya, aku aslinya ingin melihat-lihat bersama Amikura dan yang lainnya, tapi aku tidak ditanya apakah aku ingin pergi bersama mereka, jadi aku melewatkannya kesempatan itu.

(Tln: Kasian)

Sekarang aku harus apa ya? Aku bisa melihat-lihat sendirian seperti Watanabe dan Nishino....

Karena Yamamura menolak ajakan mereka, dia pasti ingin tetap di sini dan menunggu teman-temannya kembali.

Jika aku pun pergi, dia akan ditinggalkan berduaan dengan Ryūen.

Jika keduanya tidak memiliki hubungan yang buruk, itu akan baik-baik saja, tapi mereka hampir tidak pernah bertemu satu sama lain sebelumnya.

Aku tidak bisa melihat pemandangan mereka saling mengobrol satu sama lain dan menjadi dekat, jadi terlalu kejam untuk meninggalkannya. Oleh karena itu, kecuali Yamamura atau Ryūen mulai bergerak sendiri, lebih baik aku tetap di sini, meskipun ini membuat frustrasi.

(Tln: Kiyotaka ini aslinya pedulian orangnya, tapi selalu merasa dirinya gak punya hati)

“h...”

Yamamura menggil saat dia melihat Amikura dan yang lainnya mulai menjauh.

Penyebabnya, pastilah tangan yang ia sembunyikan di dalam mantelnya.

Hampir dapat dipastikan bahwa dia datang ke sini tanpa sarung tangan. Jika demikian, haruskah sekarang aku meminjaminya?

Namun, jika dia menolak dengan berkata bahwa dia tidak membutuhkannya, itu akan sedikit canggung.

Grup 6 Kitō dan yang lainnya sudah pergi, hanya menyisakan kami bertiga dalam situasi yang sunyi.

Yamamura tampak menahannya se bisa mungkin, tapi tetap tidak bisa menyembunyikannya.

“Oi Yamamura, ulurkan tanganmu.”

“Eh...!?”

Ketika aku terus bertanya-tanya apakah aku harus bicara padanya atau tidak, Ryūen menyuruh Yamamura, yang berdiri di sana dengan tangan di saku dalam mantelnya, dengan nada suara yang keras.

Ternyata Ryūen juga menyadari bahwa Yamamura sedang kedinginannya dan ketidakwajaran memasukkan kedua tangannya ke dalam mantel. Kupikir tangannya yang kedinginan akan dikeluarkan, tapi Yamamura mengalihkan pandangannya....

“Aku tidak mau.”

Meskipun dengan suara kecil, dia menolak dengan tegas.

“Ha?”

“Aku tidak mau mengeluarkannya. Soalnya dingin.”

Dia tidak menyebutkan apakah dia mengenakan sarung tangan atau tidak, tapi memberikan alasannya. Karena di Hokkaidō, kamu bisa merasakan angin dingin bahkan melalui sarung tangan. Pasti lebih hangat jika tanganmu dimasukan ke dalam mantel.

Kukira percakapan mereka akan selasai di sini, tapi Ryūen menginjak jalanan bersalju dan mendekatkan dirinya ke Yamamura.

Kemudian dia meraih lengan kanannya dan secara paksa menariknya keluar dari sakunya.

“Ah——”

Setelah memastikan secara langsung kalau ia tidak mengenakan sarung tangan, Ryūen melepaskan tangannya dan Yamamura buru-buru menyembunyikan tangannya di dalam mantelnya.

“Pantas saja kamu kedinginan. Di mana sarung tanganmu?”

Ryūen membuktikan bahwa dia bertelanjang tangan dengan main kasar, tapi Yamamura tidak menjawab.

Dia membalikkan punggungnya seolah-olah meminta agar tidak usah pedulikan dirinya.

“Pakai sarung tangan saja kau masih payah, apa kau ingin melumpuhkan tanganmu sampai membuatmu cedera?”

Kesimpulan Ryūen ini tepat. Yamamura yang masih pemula bahkan belum cukup mahir dalam bermain ski.

Dalam keadaan seperti itu, jika tangannya tidak berguna karena kedinginan, ia tidak akan bisa membuat kemajuan. Justru sebaliknya, hal itu hanya akan meningkatkan risiko terjatuh.

“Jika kau terluka parah dan menyebabkan keributan, ski-ku mungkin akan dibatalkan. Apa kau mau tanggung jawab?”

Penekanan pada ski-ku terdengar seperti campuran antara keegoisan yang khas dari Ryūen dan kebaikan yang kikuk.

“Tidak, itu...”

Yamamura tampak tidak dapat membalas masalah yang bukan hanya tentang perasaan.

“Jadi. Di mana sarung tangan?”

“...Aku lupa.”

“Hah, aku tidak percaya ada orang yang sebodoh itu.”

Tidak banyak orang yang akan melupakan sarung tangan mereka dalam cuaca dingin ini.

Sambil mencibir, Ryūen menatap sarung tangannya sendiri.

Jangan-jangan dia akan meminjamkan sarung tangannya ke Yamamura——.

“Oi Ayanokōji, pinjamkan sarung tanganmu.”

“...Lak kok aku?”

Dia tidak menunjukkan sikap yang selebut itu, dan melemparkan semuanya ke padaku.

“Aku juga pemain ski pemula, kau tahu?”

“Kau tidak akan mengalami masalah jika terluka, bukan?”

Aku masih tidak mengerti bagaimana logikanya....

Tapi sayangnya, toko yang menjual sarung tangan di sekitar sini kemungkinan besar tidak akan buka.

Oleh karena itu, aku tidak punya pilihan lain selain meminjamkannya agar Yamamura tidak kedinginan. Di area ski mungkin ada sarung tangan khusus, tapi hanya dengan dihangatkan selama 10 atau 15 menit pasti ada perbedaannya.

“Ti-Tidak usah. Aku baik-baik saja.”

Yamamura sudah menghembuskan napas sambil menjaga jarak saat mengatakan itu.

“Lebih baik jangan menolak. Dingin menyebabkan vasokonstriksi. Tubuhmu menggigil itu karena reaksi otot untuk meningkatkan suhu tubuhmu. Dalam keadaan itu bisa

berbahaya untuk mulai bermain ski. Bukankah yang paling membuatmu frustasi adalah jika ternyata ucapan Ryūen itu benar?”

(Tln: vasokonstriksi = penyempitan pembuluh darah)

“Itu...”

Aku dengan setengah paksa menyodorkan sarung tangan yang kulepas pada Yamamura.

“Tapi... bagaimana denganmu, Ayanokōji-kun?”

“Aku baik-baik saja. Daripada itu, untuk menghindari cedera saat bermain ski, jangan memaksakan diri.”

Aku tidak punya ketahanan khusus terhadap dingin, tapi seperti kata Ryūen, jika aku mengendalikannya dengan teknik, aku tidak akan mengalami masalah.

“...Maaf...”

Dengan malu, Yamamura mengenakan sepasang sarung tangan besar dengan tangannya yang sedikit mengigil.

Kemudian dia memasukkan tangannya kembali ke dalam mantelnya.

Tangannya masih akan dingin untuk sementara waktu, tapi akan membaik setelah beberapa menit.

“Nanti kamu harus beli sarung tangan baru yang sesuai dengan ukuran tanganmu.”

“Ya. Anu, setibanya di area ski, tolong biarkan aku menebus sarung tanganmu, Ayanokōji-kun.”

“Menebus?”

“Karena sudah kupakai... aku merasa tidak enak untuk mengembalikannya padamu. Ini akan kotor.”

“Itu tidak kotor kok. Tidak, bahkan jika kamu jatuh dan mengotorinya, aku tidak terlalu peduli, selama kamu mengembalikannya padaku dalam keadaan utuh, itu sudah cukup.”

“Bukan itu maksudku. Karena aku memakainya, itu akan menjadi kotor...”

Aku ingin tahu apakah ini semacam cara berpikir orang yang terobsesi dengan kebersihan? Tidak, tapi Yamamura memakai sarung tangan itu tanpa penolakan, meskipun terlihat sungkan. Aku tidak begitu paham cara berpikirnya.

“Aku tetap ingin menebusnya.”

Jika dia mau menebus sarung tanganku, aku tidak berpikir dia akan terang-terangan memilih yang termurah dan mengembalikannya padaku.

Dia akan terpaksa untuk mengeluarkan biaya tinggi untuk tindakan yang tidak perlu ditebus.

“Kamu hanya akan menggunakan poin pribadi untuk hal yang tidak penting. Kamu tidak perlu melakukan itu.”

“Apa kamu, tidak merasa jijik?”

Dia masih mengatakan hal-hal yang tidak aku mengerti.

Kenapa jika Yamamura memakainya, itu akan membuatku merasa jijik?

Bahkan jika yang kuperlakukan bukan Yamamura, aku akan merasakan hal yang sama.

“Tidak. Aku akan lebih jijik jika kamu menebusnya karena kekhawatiran yang tidak perlu.”

Aku memberitahunya bahwa aku bingung dengan kalimat yang agak keras.

“Ka-Kalau begitu, setidaknya biarkan aku berterima kasih dengan hal yang lain.”

Aku pikir dia tidak perlu berterima kasih padaku, tapi mungkin aku perlu melakukan sesuatu agar Yamamura puas.

Jika dia begitu bersikeras, aku harus menyediakan jalan yang akan membuatnya puas.

“Kalau begitu, bolehkan aku menanyakan satu hal sebagai pengganti ucapan terima kasih?”

“...Ya?”

“Apakah ada alasan kenapa kau tidak mengenakan sarung tangan sejak kita menunggu bus pagi tadi?”

“Aku, hanya lupa.”

Aku tahu ia tidak sengaja untuk bertelanjang tangan.

“Kamu punya banyak waktu untuk kembali ke kamar dan mengambilnya, ‘kan? Atau apa kamu mengira telah menghilangkannya?”

Aku melangkah lagi dan menanyakan sesuatu yang membuatku penasaran.

“...Karena suasanya, tidak mendukung...”

“Suasana?”

“Suasana yang membuatku enggan untuk kembali, semacam itu.”

Memang benar ada banyak kerumunan siswa di lobi, tapi apakah ini merupakan suasana yang membuatnya enggan untuk kembali, itu agak dipertanyakan.

Tidak, itu hanya apa yang aku rasakan, aku harus melihatnya sebagai sesuatu yang berbeda dari apa yang dirasakan Yamamura. Walaupun kami baru mengobrol beberapa menit, aku bisa melihat lebih banyak tentang siswa bernama Yamamura ini.

Dan aku pun menjadi sedikit tertarik padanya.

“Dengan siapa biasanya kamu bergaul, Yamamura?

Teman seperti apa yang dimiliki oleh siswa seperti ini. Apakah mereka anak pendiam yang sama sepertinya, atau mereka berada dalam lingkaran anak-anak populer seperti Kushida, yang menyambut semua orang? Atau, apakah mereka tipe anak-anak yang menariknya? Tapi, Yamamura tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Ekspresinya tidak banyak berubah, tapi dia menyipitkan matanya dan berpaling dengan sedikit canggung.

“Tidak ada. Aku biasanya menghabiskan sebagian besar waktuku sendirian.”

“Sendirian? Tapi kurasa tidak mungkin kelas A akan meninggalkan rekannya sendirian.”

“Karena hawa kehadiranku tipis... mereka bahkan mungkin tidak menyadari kalau aku sendirian. Ini adalah kejadian sehari-hari, jadi aku tak terlalu memikirkannya.”

Seseorang yang hawa kehadirannya tipis itu memang ada.

Jika ada, aku sendiri tergolong dalam tipe itu.

Tapi dalam kasusku dan Yamamura, kemungkinan besar yang mendasarinya sangat berbeda.

Kalau dipikir-pikir, jika Kushida menyadari bahwa Yamamura kedinginan, tidak mungkin dia akan mengabaikannya.

Bahkan Kushida yang selalu memperhatikan reaksi orang lain, tampaknya telah menjadi tidak peka terhadap tipisnya kehadiran Yamamura.

Yah, jika kehadirannya benar-benar tipis, tidak ada yang akan tahu jika dia kembali untuk mengambil sarung tangannya.

Tipisnya kehadiran. Jika itu dianalisis secara objektif, aku bisa mengungkapkan sebagian dari jati dirinya.

“Apa kau menyukai dirimu sendiri, Yamamura?”

“Aku sama sekali tidak menyukainya. Mana bisa.”

Yamamura menjawab dengan jujur karena merasa lemah karena telah dipinjamkan sarung tangan.

Yang ingin dia sembunyikan adalah dirinya sendiri, pasti itulah salah satu alasan kenapa hawa kehadiranya tipis.

Jika dia tidak ingin menunjukkan dirinya sendiri dan menarik perhatian orang lain, dia pasti akan bertingkah tidak mencolok.

Bahkan selama diskusi, ia bersembunyi di belakang seseorang agar dirinya tidak diketahui.

Ini seperti dia mengenakan pakaian hitam di tengah malam dan tidak tahu mengapa dirinya tidak menonjol.

Dia juga tidak bergerak yang tidak perlu, jadi kecil kemungkinan orang akan sadar dia terlihat oleh mereka.

Hawa kehadirannya pun jadi berkurang dari yang seharusnya.

Terlebih lagi, dari apa yang kulihat, Yamamura lebih waspada terhadap orang daripada yang lain.

Dengan kata lain, dia takut dengan orang lain dan membuat dirinya tidak diperhatikan se bisa mungkin.

Aku kini tahu bahwa kombinasi dari faktor-faktor ini telah menyebabkan terciptanya Yamamura, siswa yang hawa kehadirannya tipis dan sulit dikenali. Masalahnya, meskipun penyebabnya sudah diketahui, itu tidak bisa langsung diatasi.

Jika aku yang biasanya tidak memiliki hubungan dengannya, mengatakan sesuatu seperti ini, Yamamura hanya akan menjadi lebih waspada terhadapku. Jika dia memiliki orang kepercayaan yang bisa ia percayai, maka kata-kata akan lebih mudah untuk menjangkaunya.

Pada akhirnya, percakapan kami telah berakhir dan kami sekarang dalam keheningan.

Sekitar 10 menit kemudian, tepat sebelum pintu dibuka, mereka semua kembali.

“Kalau begitu, bagaimana kita akan membaginya? Kita semua tidak harus bermain ski bersama, ‘kan?”

Sekalipun aktivitas grup adalah wajib, bukan berarti bahwa semuanya harus disamakan. Itu karena dengan campuran pemain ski pemula dan mahir, sulit, atau bahkan tidak mungkin, semua orang untuk disamakan dengan yang lain.

Keseimbangan adalah kuncinya. Apakah orang-orang di sekitar bisa menilai itu cocok atau tidak ketika mereka melihatnya.

Pembagian tim perlu dipertimbangkan, dimulai dari yang paling kurang terampilan dari kami berdelapan.

“Aku dan Yamamura sudah pasti di jalur pemula, gimana? Aku tidak keberatan jika kami hanya berdua bermain ski-nya.”

Pertama, ada jalur pemula yang landai di bagian bawah area ski, jadi sudah pasti keduanya bermain ski di sana. Yamamura langsung menyetujui usulan Watanabe.

“Kupikir sebaiknya seseorang yang bisa berseluncur mengikuti Yamamura dan Watanabe. Kalau tidak keberatan, aku bisa——”

“Ah, tidak usah, Kushida-san. Aku saja yang di jalur pemula.”

“Eh? Kamu yakin?”

“Jangan khawatir, kamu berseluncur saja. Aku bisa dibilang bisa berseluncur, tapi jalur untuk yang mahir agak menakutkan.”

Nishino yang bisa berseluncur lancar, mengatakan itu dan menawarkan diri untuk mengikuti Yamamura dan Watanabe.

“Aku juga tidak yakin sanggup di jalur mahir... jadi kurasa aku akan ikut.”

Mungkin itu niat Amikura sejak awal, jadi dia segera memberitahukannya tepat setelah Nishino menjawab.

Tanpa diduga, kami sepakat untuk membaginya ke dalam tim yang terdiri atas empat orang dan berseluncur di jalur yang berbeda.

“Jika kalian ingin berseluncur di jalur menengah atau yang lebih tinggi, beritahu aku ya. Aku akan ada di sana untuk mendukung kalian.”

Untuk jaga-jaga, seandainya Nishino dan Amikura sudah tidak bisa menahan diri, Kushida menambahkan.

“Kalau begitu, untuk makan siang di siang hari. Ayo kita semua kumpul di restoran.”

Tepat ketika grup kami mulai berjalan menuju pintu masuk area ski.

Aku merasa mendengar suara yang asing, seperti suara derap kaki kuda, dan seekor kuda berlari kencang melewati kami, menendang salju.

Kukira ada apa, ternyata Kōenji yang menunggangi kuda itu.

Siswa dari kelas lain tampak benar-benar terkejut, dan bahkan si Kitō itu tampaknya sedikit tertegun.

Untuk para siswa yang baru mengenal Kōenji, ini adalah reaksi yang wajar.

“Tuan——! Di sana bukan jalur berkuda——a!”

Tak lama kemudian, beberapa anggota staf yang panik datang berteriak mengejarnya dari kejauhan.

“Apaan itu...”

“Hebat, ya...”

Tampak tertegun, Nishino dan Yamamura menatap Kōenji, yang sudah mengecil seperti kacang polong.

“Entahlah. Aku belum pernah melihat pemandangan ini sebelumnya, tapi aku tidak terlalu terkejut sih.”

Kushida mengatakan ini sehingga hanya aku yang bisa mendengarnya.

“Karena sebagai teman sekelas, kita sudah terbiasa melihat perilaku aneh Kōenji...”

Anehnya, aku tidak merasa heran bahkan jika hal seperti barusan itu dilakukan oleh Kōenji.

Terus terang saja aku sudah terbiasa, kurasa.

Kami berpisah untuk berganti pakaian, bersiap-siap dan bertemu di tempat pertemuan.

Aku, Kushida, Ryūen dan Kitō pergi ke depan lift.

Kami menaiki lift untuk dua orang dengan kombinasi aku dan Ryūen, Kushida dan Kitō.

Karena kombinasi ini adalah kombinasi yang paling kecil kemungkinannya untuk menimbulkan masalah.

Dan hanya untuk berjaga-jaga, biarkan Kushida dan Kitō pergi lebih dulu, lalu kami naik lift setelah beberapa pasang setelah mereka.

Dengan begini, tujuannya adalah untuk menghindari saling menatap saat berada di lift.

“Apa kau tidak bisa sedikit lebih akur dengan Kitō?”

“Itu hal yang mustahil. Kecuali, Kitō yang bersikeras memintanya.”

Jawab Ryūen dengan jijik sambil menatap pegunungan bersalju.

“Jadi peluangnya tipis. Kalau begitu apa boleh buat, tapi ini kesempatan bagus, bukan? Kitō tampaknya telah mendapatkan kepercayaan dari Sakayanagi. Kupikir kau akan berpikir bahwa ini adalah kesempatan bagus untuk mendekati lawanmu. Bergantung pada situasinya, kamu mungkin bisa menjadikannya sebagai sekutu.”

Ryūen yang duduk di sampingku ini, berpikir bahwa perjalanan sekolah ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi, dan dia tidak salah. Faktanya, Sakayanagi juga menunjukkan kecenderungan untuk melakukan hal serupa.

“Kitō tidak terlihat seperti manusia sepenuhnya, tapi dia tampaknya sangat setia. Dan begitu dia satu grup denganku, Sakayanagi tentu akan waspada. Negosiasi yang buruk justru akan menjadi bumerang.”

“Kau ternyata cukup realistik juga ya.”

Sampai sekarang, aku hanya memiliki sedikit kontak dengan Kitō dan belum tahu apa-apa tentangnya.

Tapi bahkan dari sikapnya yang sama sekali tidak menyukai Ryūen, aku bisa merasakan niatnya yang kuat untuk melindungi Kelas A bersama dengan Sakayanagi. Aku juga belum pernah mendengar adanya perilaku bermasalah pada Kitō sendiri. Negosiasi yang ceroboh untuk menjadikannya sekutu, sama saja seperti meminta informasi untuk diteruskan ke atasannya.

“Selain itu satu-satunya bakat yang kubutuhkan dari Kelas A adalah Katsuragi. Kitō dan Hashimoto cukup bagus untuk dijadikan bawahan, tapi tidak cukup bagus untuk menjadi pionku. Risikonya tidak sebanding.”

Sepertinya itulah alasan dia tidak memperlakukan Kitō dengan ramah dan terus memusuhiinya.

Meskipun dia mengakui Kitō dan Hashimoto, hanya Katsuragi yang mendapat pengakuan khusus darinya.

Lift telah sampai dan kami turun di jalur mahir.

Kitō menunggu di depan, memanggil Ryūen ke titik start dengan tatapannya.

Pertama-tama, luangkan waktumu dan nikmati jalur ini... tidak mungkin ada prosedur setengah hati seperti itu.

“Oi, berikan sinyal.”

Perintah Ryūen kepada Kushida untuk menghitung start.

“Kalian berdua, berseluncurlah dengan hati-hati ya.”

Kushida mengangkat tangannya dan mulai hitungan mundur untuk start. Keduanya menjaga jarak beberapa meter dan mengambil posisi untuk meluncur. Siapa yang akan menjadi pemenangnya?

“——Start!”

Begitu Kushida menurunkan tangannya, mereka berdua melakukan start yang baik hampir bersamaan.

“Ayo kita kejar mereka.”

“Eh, kamu yakin? Nah, aku sendiri tidak yakin bisa mengejar mereka...”

“Kalau begitu kamu pelan-pelan saja ikuti aku dari belakang.”

Kataku, beberapa detik kemudian, aku dan Kushida juga mulai meluncur menuruni lereng.

Ryūen dan Kitō bertarung saling salip menyalip.

Meluncur ke bawah dengan kecepatan tinggi sambil meliuk-liuk indah ke kanan dan ke kiri.

Tekniku yang kemarin masih belum sempurna, kini mulai menyublim dengan contoh di depan mataku.

Dengan jalur untuk mahir yang panjang ini, aku bisa belajar lebih mendalam dan lebih perlahan.

Terlepas dari itu, pertarungan antara Ryūen dan Kitō hampir seimbang.

Aku mengira pemenangnya akan segera kelihatan, tapi ini cukup sengit. Sejauh yang bisa kulihat, tidak ada perbedaan besar dalam teknik, dan mereka sama-sama tidak mau kalah. Bahkan setelah lewat setengah jalur, belum ada tanda-tanda penyelesaian. Saat

keduanya masih bersaing ketat menjelang akhir balapan, jarak horizontal yang mereka jaga di antara satu sama lain semakin dekat. Kecelakaan yang tak terduga.

Jika ini dibiarkan, mereka bisa bertabrakan karena posisi jalur meluncur yang mereka ambil sama.

Tidak, mungkin ini bukan sebuah kecelakaan bagi mereka berdua.

Aku harus menganggap ini sebagai tanda bahaya karena mereka ingin menjegal lawan dan membuatnya jatuh untuk menang.

Aku meniru gerakan mereka, mempercepat lajuku sambil menyerap hampir semua teknik mereka.

“Mati lo, Kitō!”

“Enyahlah, Ryūen!”

Tepat sebelum aku mendengar suara seperti itu, aku dengan paksa menyelipkan diriku di celah kecil yang tersisa di antara keduanya.

Karena gangguan dari pihak ketiga, keduanya buru-buru berpencar ke kiri dan ke kanan.

Meskipun aku dipelototin oleh kedua belah pihak, aku berhasil memaksa mereka untuk menjaga jarak.

Setelah meluncur di jalur mahir dalam sekali jalan, Ryūen dan yang lainnya berhenti sedikit di belakangku.

Ryūen dan Kitō di depanku langsung berbalik dan mendekat dengan kaki mereka.

“Kenapa kau mengganggu kami?”

Dengan nada marah, Kitō mendekatiku seolah-olah dia akan mencengkramku.

“Karena kupikir itu berbahaya. Kalian terlalu panas dan ingin menang dengan sesuatu selain ski, bukan?”

“Pertandingan adalah pertandingan, seperti apa pun bentuknya. Ryūen juga tahu itu.”

“Tidak penting apakah lawanmu tahu itu atau tidak. Yang seperti itu bukanlah pertandingan ski.”

Setelah menyuarakan keluhannya, Kitō memelototi Ryūen sebelum meluncur pergi.

Sepertinya dia merasa bahwa suasana untuk bertanding sekali lagi sudah tidak ada.

Pada saat itu, Kushida juga meluncur ke bawah dan tiba di tempat kami.

“Kalian bertiga cepat sekali... atau harus kukatakan, Ayanokōji-kun sangat tidak masuk akal...!”

Ryūen juga mendekat dengan ekspresi tidak puas sambil menginjak-injak salju.

“Kau benar-benar seorang pemula, bukan? Apa kau hanya berbohong?”

“Berbohong? Tidak, baru kemarin aku pertama kali bermain ski.”

Kataku, tapi Ryūen mungkin tidak mempercayainya, jadi dia meludah dan menuju lift sendirian.

Untuk saat ini aku bisa lega. Mungkin sih.

“Pantas saja dia sangat marah, kamu meluncurnya cepat sekali. Seperti karakter utama dalam manga yang melakukan segala sesuatu dengan sempurna dengan bakatnya, bahkan tanpa berusaha keras. Seperti yang ditanyakan Ryūen, apakah ini benar-benar hari kedua pertamamu?”

Sayangnya, aku bukan karakter utama dari manga semacam itu.

Selama bertahun-tahun aku hidup, tubuhku telah mengumpulkan pengalaman yang tak terhitung jumlahnya.

Sekalipun ski itu sendiri adalah hal baru bagiku, olahraga secara umum pada dasarnya dihubungkan oleh garis-garis yang dangkal dan luas.

Aku hanya meluncur setelah menghubungkan itu semua, menghubungkan informasi yang aku dapatkan secara verbal dan visual.

“Apa kau tidak percaya padaku?”

“Tidak juga. Tapi jika aku tidak melihat gerakanmu saat kau menangkap Amasawa, aku mungkin tidak akan mempercayainya.”

Saat itu, meskipun hanya sesaat, aku menunjukkan pada Kushida pertarungan antara siswa White Room.

Apakah keraguan dan kecurigaannya itu membuat dia bisa mempercayai perkembangan pesatku pada ski?

“Hebat banget.”

Dia memujiku sekali lagi, tapi aku sendiri belum siap menerimanya.

“Biasa saja.”

“Malah merendah.”

Tentu saja dia hanya akan menganggap itu sebagai bentuk kerendahan hati.

Tapi pada kenyataannya, permainan ski Ryūen dan Kushida adalah permainan ski tingkat mahir, benar-benar sebuah panutan.

Mereka pastinya tidak mengumpulkan banyak sekali pengalaman seperti aku.

Dalam hal itu, mereka jauh lebih berbakat daripada aku.

“Ayo kita juga naik lift. Karena masalahnya selesai, aku ingin menikmati bermain ski.”

“Ya, setuju. Tapi ini mungkin waktu yang sulit bagi mereka yang tidak bisa bermain ski.”

Itu berlaku untuk semua permainan pada umumnya.

Okelah jika semua orang bisa menikmatinya meski mereka tidak mahir, tapi nyatanya tidak.

Baik video game atau olahraga, mereka yang tidak mahir dalam hal itu kebanyakan tidak bisa menikmatinya.

Pada siang hari, semua anggota grup 6 berkumpul di restoran yang terhubung ke area ski. Restorannya bergaya food court, jadi kami memesan apa yang kami inginkan sendiri-sendiri dan kembali ke tempat duduk.

Aku diberikan one touch call dengan nomor 32 dan diberitahu untuk datang mengambil makanan yang aku pesan segera setelah berdering ketika makananku sudah siap.

(Tln: one touch call seperti nomor tunggu/antrean)

“Bagaimana dengan kalian, Watanabe-kun? Apa kemampuan ski kalian sudah ada peningkatan?”

Kushida bertanya tentang hasil dari keempat orang yang ada di jalur pemula karena dia tidak beranjak dari jalur mahir.

“Aku sudah cukup bisa bermain ski. Tapi aku masih belum sebaik Nishino atau Amikura.”

Meskipun merendah, Watanabe terlihat sedikit yakin dengan peningkatannya.

Di sisi lain, ekspresi Yamamura yang namanya tidak disebutkan tampak suram (sudah dari sananya sih) dan kurang berambisi.

“Kalau Yamamura... yah, masih belum apa-apa.”

Dia berbisik hanya padaku dan melaporkan bahwa tidak ada tanda-tanda peningkatan.

Karena orang yang bersangkutan juga seperti tidak ingin diajak bicara, jadi aku tidak mengatakan apa pun.

Setelah itu, one touch call-ku berdering, jadi aku pergi untuk mengambil makananku.

Aku bawa kari sup panas di atas nampan ke meja.

Kemudian, ketika kami berdolapan sudah kumpul, kami pun mulai makan siang.

Ryūen memilih hamburger ringan jadi yang pertama menghabiskan makanannya dan mendorong bungkusannya dan nampan ke depan Watanabe. Dengan senyum getir di wajahnya, Watanabe meletakkan nampan kosong itu di atas nampannya sendiri.

“Aku pinjam mukamu sebentar, Ayanokōji.”

“Eh... tapi aku belum selesai makan tuh?”

Sup karinya masih tersisa sekitar sepertiganya. Jika tidak segera dimakan, sayang nanti supnya dingin.

“Cepat habiskan.”

Watanabe kasihan padaku, tapi dia hanya diam saja saat aku akan pergi. Kitō... tidak melihatku sejak awal.

“Aku pergi sebentar.”

“Ya. Kami akan menunggu sambil makan.”

Kuserahkan yang di sini pada Kushida, aku berjalan melewati food court bersama Ryūen.

Kemudian dia akhirnya berhenti di sekitar pinggiran food court dan mengeluarkan ponselnya.

Lalu dia membuka kuncinya dengan ujung jarinya dan menatap layar untuk beberapa saat.

“Sudah kuduga. Benar saja, aku dapat kabar kalau si Sakayanagi itu menggunakan bawahannya untuk mengumpulkan informasi.”

Rupanya dia baru menerima laporan dari teman sekelasnya dan membenarkan hal itu.

“Sama saja dengan kalian, ‘kan?’

Aku belum mendengarnya langsung, tapi aku yakin Ryūen sudah memberikan perintah serupa.

“Ya begitulah. Perjalanan sekolah ini bukan tentang persahabatan. Untuk menghancurkan pemimpin, penting untuk terlebih dahulu mematahkan kaki dan tangannya. Sakayanagi tampaknya sangat menyadari hal itu.”

Baik Sakayanagi dan Ryūen tidak bisa melakukan pertarungan antar kelas sendirian.

Cara mengalahkan lawanmu dalam kompetisi tim berbasis kelas.

Meningkatkan kemampuan rekan sendiri itu penting, tapi begitu juga dengan mengurangi kekuatan lawan.

Terutama Sakayanagi yang kakinya lumpuh, rentang aktivitasnya yang biasa sangat terbatas.

Yang menutupi sebagian besar kekurangannya itu adalah Kamuro atau Hashimoto.

Jika Ryūen memegang kelemahan mereka berdua, Sakayanagi akan kehilangan kakinya yang berharga. Kemampuan pengumpulan informasinya akan turun drastis.

“Sekarang beritahu aku kenapa kamu memanggilku jauh-jauh ke sini. Bukan untuk melaporkan pertempuran saling mengintai, ‘kan?’”

“Mulai sekarang, aku akan menyuruh anak-anak di kelasku untuk memulai persiapan perang habis-habisan dengan Sakayanagi. Aku tidak peduli apakah itu ujian akhir tahun tertulis atau bukan, aku akan melakukan apa pun untuk menghancurnyanya.”

“Aku sudah dengar hal yang serupa di bus. Kau bilang pertarungan kalian sudah dimulai.”

“Ya. Tapi sebelum kami bergerak, ada yang perlu aku tegaskan kembali sesuatu padamu.”

Tepat ketika Ryūen mengatakan itu, ponselku bergetar sekali.

Setelah aku memintanya untuk menunggu sebentar dan memeriksa layar, aku melihat pesan singkat dari Kushida.

[Yamamura-san sedang menuju ke tempat kalian]

Apakah dia bergerak untuk memeriksa kami karena dia ingin tahu kenapa aku dipanggil oleh Ryūen?

Kemungkinan besar Yamamura bergerak atas perintah dari Sakayanagi.

Sekarang mungkin Yamamura sedang menguping di dekat kami, tapi aku tidak akan memberi tahu Ryūen.

Ini juga merupakan adegan dari pertempuran antara Sakayanagi dan Ryūen. Bantuanku akan merugikan Sakayanagi.

Sementara itu, Ryūen juga sedang dihubungi oleh orang lain, dan dia menatap layar lagi.

Tanpa mengubah ekspresinya, Ryūen memasukkan ponselnya ke dalam sakunya dan mulai melanjutkan pembicaraan.

“Kau ingat apa yang kukatakan satu tahun yang lalu tentang 800 juta poin, ‘kan?”

“Aku masih tidak berpikir itu bisa direalisasikan.”

“Pastinya. Jika anak-anak di kelas mengetahuinya nanti, mereka akan memiliki reaksi yang sama.”

“Kau ingin memberitahu mereka?”

Seharusnya hanya Ibuki di kelas Ryūen yang tahu tentang rencana mengumpulkan 800 juta poin. Bahkan Ibuki mungkin hanya mengetahuinya secara kebetulan dan tidak mengetahui secara spesifik.

“Ini soal jumlah uang yang sangat besar. Jumlah ini tidak akan mampu ku bayarkan jika aku melanjutkannya dengan sangat rahasia. Aku masih punya waktu sedikit lebih dari satu tahun lagi, sudah sedikit terlambat untuk mulai bergerak.”

Memang, kerja sama teman sekelas sangat penting jika dia serius ingin meningkatkan akurasi rencana itu.

Sama seperti Ichinose mengumpulkan poin pribadi semua orang sedikit demi sedikit atas dasar kepercayaan, Ryūen juga harus bekerja sama dengan teman-teman sekelasnya untuk mencapai jumlah yang ditargetkan.

“Jadi yang ingin kau tegaskan adalah tentang kerja samaku untuk mendapatkan 800 juta poin?

“Selama ini aku sudah berbaik hati pada kelasmu, lo? Seperti di festival olahraga, dan festival budaya. Dan untuk ujian akhir tahun juga aku membuatnya agar kami melawan Sakayanagi. Kau tidak punya keluhan, bukan?”

Memang, sejak saat itu tahun lalu ketika aku bicara dengan Ryūen, kelas Horikita bisa bergerak begitu bebas hingga mereka setengah lupa akan keberadaan Ryūen. Jika Ryūen tetap agresif seperti tahun pertama, segalanya tidak akan berjalan semulus ini.

“Kau juga tampaknya cukup rukun dengan Kushida. Padahal dia mengancam akan mengeluarkanmu.”

“Maaf ya. Terkadang orang juga bisa berubah pikiran.”

Ryūen tertawa dan bertepuk tangan beberapa kali, mungkin karena dia sangat menyukai kata-kata itu atau ada sesuatu yang mengganjal di pikirannya.

“Jika aku mau, menghancurkan Kushida bukanlah masalah. Kau tahu itu, bukan?”

Ryūen adalah salah satu dari sedikit siswa di luar kelas yang mengetahui sifat asli Kushida.

Related Posts

You-Zitsu LN 2nd Year Vol 8 Bab 3 Part 3 Indonesia

You-Zitsu LN 2nd Year Vol 8 Bab 3 Part 3 Indonesia

You-Zitsu LN 2nd Year Vol 8 Bab 3 Part 2 Indonesia

You-Zitsu LN 2nd Year Vol 8 Bab 3 Part 2 Indonesia

You-Zitsu LN 2nd Year Vol 8 Bab 3 Part 1 Indonesia

You-Zitsu LN 2nd Year Vol 8 Bab 3 Part 1 Indonesia

You-Zitsu LN 2nd Year Vol 8 Bab 3 Intro Indonesia

You-Zitsu LN 2nd Year Vol 8 Bab 3 Intro Indonesia

Dia bisa saja membongkarnya kapan saja tapi tidak melakukannya, persis seperti hasil dari sebuah janji.

“Jadi kau ingin aku menepati janji? Sampai-sampai mengancamku, kau pemaksa juga ya.”

“Aku tidak peduli apakah itu memaksa atau tidak. Kau mau atau tidak?”

Itu adalah janji lisan pada saat itu, tapi Ryūen bilang bahwa dia tidak akan memaafkanku jika itu dilanggar.

“Sebelum kujawab, aku mau tanya dulu, jika kamu berhasil mengalahkan Sakayanagi, apa selanjutnya?”

“Setelah mengalahkan kelas A di akhir tahun ajaran, selanjutnya adalah pertarungan satu lawan satu antara kelasku dan kelasmu, sudah pasti, ‘kan? Dalam benakku, sampai aku mengalahkanmu, semua adalah bagian dari cerita.”

Ternyata dia memang berpikir begitu. Meskipun aku tidak meragukan hal itu setelah melihatnya sejauh ini.

“Itu agak terlalu mudah. Pada saat itu, kau sempat turun dari panggung. Dan kau harusnya hanya berperan untuk meletakkan dasar untuk Kaneda dan Hiyori. Tapi sekarang kau kembali ke atas panggung. Jika kau ingin aku memenuhi janjiku, masuk akal jika ku cabut janjiku. Jika kami adalah Kelas A dan Ryūen adalah Kelas B, itu sama saja dengan kami menyerahkan kemenangan, bukan?”

Hanya dengan begitu, kita bisa membuat skenario untuk menjalin kerja sama mengumpulkan 800 juta poin.

“Kau tidak menyukainya?”

“Jelaslah. Kalau Horikita dan Ryūen, kedua kelas benar-benar bentrok, kalian menang dan naik ke kelas A, hanya kami yang akan terlihat seperti orang bodoh. Atau jika rencana 800 juta itu berhasil, kau akan berjanji untuk menaikkan siswa kelas Horikita ke kelas A?”

Senyum menghilang dari wajah Ryūen dan tatapan tajam menyamping diarahkan padaku.

“Itu permintaan yang mustahil. Poin pribadi ekstra tentu saja adalah milik kami.”

Ini adalah uang yang bisa dipakai setelah lulus, jadi ia tidak berniat menggunakannya untuk menyelamatkan siswa yang tidak ada hubungannya dengannya.

“Jika kalian kalah, kami menalangi kalian, jika kalian menang, kalian meninggalkan kami...ya. Itu bahkan tidak perlu dipertimbangkan lagi. Aku tidak bisa lagi bekerja sama dengan rencanamu untuk mengumpulkan 800 juta poin. Namun, kamu bebas menyerang kelas mana pun mulai sekarang, dan aku tidak berhak menghentikanmu.”

“Sudah kuduga kau tidak senaif itu, Ayanokōji.”

“Karena ini bukan hanya masalahku seorang.”

“Kalau begitu, apa boleh buat. Jadi kita batalkan di sini pembicaraan kita waktu itu.”

Dia menyerah lebih cepat daripada yang kukira. Dia sepertinya sudah tahu kalau dia akan ditolak.

“Meski negosiasinya gagal, apa kamu masih berniat untuk mengumpulkan 800 juta poin?”

“Aku tidak akan mengubah rencanaku. Tujuan utamaku adalah mengumpulkan 800 juta. Selain itu, aku akan mengalahkan Sakayanagi dan kamu. Jika aku tidak perlu uang untuk naik ke Kelas A, aku akan lulus dengan banyak uang. Iya, ‘kan?”

Rencana yang bahkan hanya sekedar mimpi belaka, telah berubah menjadi angan-angan yang lainnya.

Tapi dari sini, Ryūen mulai membual bahwa ia akan mengumpulkan 800 juta.

“Sejauh ini aku sudah menghabiskan banyak uang untuk menarik Katsuragi dan menggunakan anak-anak tahun pertama, tapi kini adalah awal dari pengumpulan. Aku akan beralih ke sistem poin pribadi sepenuhnya.”

Jika ia ingin sekali mengumpulkan poin pribadi, ada juga risiko yang membayanginya.

Gagasan dan sikap ganjil Ryūen di sini membuatku mempertanyakan sesuatu.

“Kau kelihatannya bertanya-tanya kenapa aku tidak mendesakmu untuk memenuhi janjimu tanpa kompromi.”

“Itu wajar saja. Aku tidak paham inti dari pembicaraan ini.”

“Sederhana kok. Itu artinya membatalkan perjanjian adalah keharusan. Aku tak bisa menghancurkanmu jika aku masih setengah terhubung denganmu. Tapi jika aku membatalkannya seperti ini, itu lain lagi. Kita bisa saling berhadapan.”

Dengan kata lain, dia memilih obsesi untuk menang yang bangkit kembali di atas konflik kepentingan.

Hal serupa juga dia katakan di dalam bus, tapi dia mendeklarasikan perang sekali lagi.

Meski begitu, aku tidak sepenuhnya percaya. Ada semacam motif dalam pembicaraan kami.

Sekalipun aku menyelidiki hal itu di sini, aku tidak akan mendapatkan jawabannya.

“Menantikan itu sih boleh-boleh saja, tapi kau harus mengalahkan Sakayanagi sebelum kau bisa memikirkan pertarungan ulang denganku.”

“Hah. Aku tahu kalau cewek itu pintar. Tapi hanya itu saja.”

Katanya, dia menunjukan kepercayaan dirinya yang mutlak dalam pertarungan di ujian akhir tahun.

Ryūen, kau pernah dikalahkan dan bangkit kembali.

Aku juga akui bahwa bakatmu lebih besar daripada yang aku bayangkan.

Kisah sukses Ryūen Kakeru berada di jalur yang tepat mungkin juga benar.

Tapi---

Apakah dia bisa melintasi rintangan akhir atau tidak, itu masalah lain. Penyimpangan karena tidak mengenali rintangan sebagai rintangan ini, pada akhirnya mungkin akan berdampak di arena pertempuran.

Tentu saja, pertanda dan indikasi itu akan berubah lagi, tergantung pada bagaimana Sakayanagi juga memandang Ryūen.

“Kembalilah duluan, Ayanokōji.”

Katanya, Ryūen berjalan menuju toilet.

Hiyori yang melihat ke sini dari tempat duduk agak jauh, menyadariku dan melambaikan tangan.

Rupanya grup Hiyori juga datang untuk bermain ski.

Kubalas Hiyori dengan mengangkat ringan tanganku dan kembali ke meja grup.

Yamamura sudah kembali, ia menyentuh ponselnya dalam diam seolah-olah tidak terjadi apa-apa.

“Di mana Ryūen?”

“Dia akan kembali setelah mampir ke toilet.”

“...Kau baik-baik saja? Kau tidak dipukul, ‘kan?”

Watanabe terlihat khawatir dan memeriksa setiap detail tubuhku.

“Jangan khawatir. Kami hanya ngobrol sebentar.”

“Aku harap begitu...”

Di sini, Yamamura yang makan dengan pelan-pelan telah menyelesaikan makanannya dan Nishino juga memegang nampannya bersamaan dengan Yamamura.

“Aku... akan mengembalikan nampannya.”

Mereka berdua memilih makanan dari restoran yang sama, jadi mereka akan mengembalikannya bersama.

“Ayanokōji, jika kau diancam olehnya, jangan ragu untuk memberitahuku.”

Gumam Kitō dengan tatapan mata yang mendalam, mungkin dia berpikir bahwa Watanabe terlalu naif.

Jika bisa, aku ingin kata-kata itu diucapkan sebelum aku dipanggil.

Tak lama kemudian Ryūen kembali, Kitō pun mengalihkan pandangannya dariku.

“Apa kau lari dariku dan berganti mengintimidasi anak dari kelas lain?”

“A? Kuku, jangan khawatir, Kitō. Karena aku akan serius menghabisi Kelas A. Akan kutunjukan padamu kalau Sakayanagi hanyalah sebuah checkpoint bagiku.”

“Kau tidak bisa mengalahkan Kelas A.”

“Apa iya?”

Menganggap enteng, atau harus kukatakan bahwa itu adalah sandiwara Ryūen untuk membuatnya terlihat seperti itu.

Dia mungkin mengatakan bahwa dia bisa menang dari lubuk hatinya, tapi tidak ada yang benar-benar mendukung hal itu.

Tentu saja, ia mungkin memiliki informasi yang tidak aku ketahui, tapi dalam perbandingan kemampuan yang sederhana, Sakayanagi masih lebih unggul.

“Tak usah menunggu ujian akhir tahun, lakukan saja kapan pun kau mau.”

“Oioi kau tidak punya wewenang untuk mengatakan itu, Kitō. Kau hanyalah anjing yang setia, dan tuanmu yang akan kena masalah karena ucapan cerobohmu itu, loh?”

Kitō dipanggil anjing, meletakkan telapak tangannya yang besar di atas meja dan berdiri.

“Aslinya, cukup aku saja untuk mengalahkanmu.”

“Hoh? Kalau begitu, mau adu keberuntungan untuk ketiga kalinya?”

Lempar bantal, bantalnya rusak. Balapan ski tidak tuntas karena aku menyela mereka.

“Kalian berdua yang akur sih. Sudah ada rumor yang bilang kalau grup kita cukup berbahaya, tahu?”

Beberapa pengunjung umum sekitar mulai melihat tatapan tajam antara Ryūen dan Kitō dengan heran.

Jika mereka terus melakukan hal-hal yang terlalu mencolok, hanya masalah waktu sebelum para guru mendengarnya.

“Tapi ngomong-ngomong, kok Nishino-san dan Yamamura-san lama sekali ya?”

“Iya juga ya.”

Seharusnya tidak perlu lebih dari satu menit hanya untuk mengembalikan nampan, tapi mereka juga belum kembali.

Menyadari bahwa Nishino dan Yamamura belum kembali, Kushida mencari mereka.

“Ah, itu mereka. Tapi kelihatannya mereka dikelilingi oleh sekelompok anak laki-laki yang tidak kukenal.”

Di food court yang ramai, Kushida menunjuk kearah Nishino dan Yamamura yang sedang dikelilingi oleh 5 orang pria yang sepertinya susia pelajar. Kedua pihak terlihat bersitegang.

“O-Oi oi, si Nishino dalam banyak masalah tuh. Ayo kita tolong dia.”

“Lebih baik jangan bergerak dalam kelompok besar. Bisa repot kalau kita terlibat pertikaian.”

Aku baru saja mengeluarkan nasihat seperti itu, tapi beberapa sudah meninggalkan tempat duduk mereka.

Keduanya yang tidak mendengarkan nasihatku, pergi menghampiri Nishino dan Yamamura tanpa saling berkomunikasi.

“Kalian tunggulah di sini.”

Aku menyuruh Kushida, Amikura dan Watanabe agar tidak bergerak.

Ketika aku menyusul Ryūen dan Kitō, yang sedang menuju ke tempat kejadian dengan langkah kaki yang kuat, aku mendengar percakapan mereka.

“Sudah nabrak bahuku dan kau tidak mau meminta maaf? Pakaianku ketumpahan sup ramen lihat?”

Rupanya masalah dimulai bukan dari Nishino, tapi Yamamura yang dituduh sudah menabrak pria itu.

“Salah kalian sendiri karena tidak memperhatikan Yamamura-san berjalan, bukan?”

Para pria itu tertawa menggoda dan menyentuh bahunya sendiri.

“Tidak, tidak, aku tidak bisa melihatnya karena wanita ini terlihat seperti hantu. Iya, ‘kan?”

“...Aku sungguh... minta maaf.”

Dengan suara kecil, Yamamura meminta maaf. Mungkin dia sudah meminta maaf lebih dari sekali atau dua kali.

Tapi para pria itu terus bersikap seolah-olah mereka tidak mendengarnya.

“Kami dari Gifu dalam perjalanan sekolah, ayo kita main. Dengan begitu aku akan memaafkanmu.”

Seorang pria dengan paksa meraih lengan Nishino saat ia berdiri untuk melindungi Yamamura.

“Hah? Jangan bercanda. Siapa juga yang mau main dengan kalian?”

Ketika Nishino secara paksa dan kuat melepaskan lengannya, telapak tangannya mengenai sedikit pipi pria itu.

“Sakit njing.”

Ekspresi wajah para pria itu, yang sejak tadi tertawa terbahak-bahak, seketika berubah.

Tak lama kemudian, salah satu dari 5 pria itu terhempas dengan kuat.

“Ka-Kau ini siapa?”

“Itu pertanyaanku tolol. Ada urusan apa kau dengan temanku?”

(Tln: teman di sana pakai dialek kansai, yang secara harfiah berarti seseorang yang datang bersamanya, bukan langsung merujuk ke teman)

Ryūen-lah yang melayangkan tendangan kuat ke penggungnya.

Dia kemudian langsung meraih dada pria lainnya.

“Jangan menangis di depan wanita seperti burung kecil.”

“Apa... kau mau kubunuh!”

“Coba saja. Jika kau mau, aku akan membiarkanmu memukulku sekali. Kau ingin oleh-oleh dari perjalanan sekolah, ‘kan?”

Mengatakan itu, dia mengangkat jari telunjuknya untuk menawarkan pipi kirinya sendiri.

“Ou, kalau begitu, dengan senang hati aku akan memukulmu sekali!”

Seperti yang diminta, dia mengayunkan lengannya secara paksa.

“Ah, itu——”

Jangan pikir kau akan benar-benar kubiarkan untuk memukulku. Ia bahkan tidak sempat mendengar nasihat seperti itu.

Melihat gerakan besar lawannya yang tidak berguna, Ryūen meraih kedua bahu pria itu dan menghantamnya dengan tendangan lutut yang kuat ke perutnya. Siswa dari sekolah lain itu jatuh dan berguling-guling kesakitan.



“Bahkan di perjalanan sekolah yang membosankan ini pun bisa ada kejadian yang menarik.”

Ryūen mulai menemukan kesenangan dalam situasi yang memang sudah pasti akan terjadi.

Aku tidak menyangka pertemuan pertama dengan sekolah lain dalam hidupku akan jadi insiden kekerasan yang meresahkan.

Salah satu pria itu mengepalkan tinju kiri dan kanannya sekuat tenaga.

Mereka tidak berniat bertarung satu lawan satu, dan pihak sana tampaknya ingin menang keroyokan.

Lalu Kitō pun muncul.

Para pria lawannya itu panik melihat wajah dan tatapan mengintimidasinya yang jelas-jelas tidak terlihat seperti seorang siswa SMA.

“Sepertinya... dia ingin membantunya.”

Gumam Nishino saat dia berjalan ke arahku sambil memegang pundak Yamamura untuk melindunginya.

“Yamamura adalah teman sekelas Kitō. Wajar saja jika dia tidak akan tinggal diam jika Yamamura dalam bahaya.”

Untungnya kedua belah pihak tampaknya mengerti bahwa meneruskan perkelahian di food court bukanlah ide yang baik, jadi Ryūen dan yang lainnya berjalan ke luar ruangan satu per satu.

“Apa gak sebaiknya kita panggil orang dewasa?”

“Karena sudah begini, tidak ada yang bisa menghentikannya. Maka lebih baik ladeni mereka tanpa diketahui oleh mata publik.”

Dari apa yang aku lihat, jumlah lawan lebih banyak dari mereka, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang terlihat kuat.

Jika Ryūen dan Kitō bertarung bersama, pasti tidak perlu waktu lama untuk mereka membereskannya.

Sekitar 10 menit kemudian, Ryūen dan Kitō kembali. Mereka juga membawa orang-orang yang telah mereka kalahkan.

Mereka kemudian disuruh untuk berlutut di depan Yamamura dan Nishino dan meminta maaf.

Sepertinya mereka benar-benar telah menghajar para pria itu sampai mereka tidak lagi berani melawan....

Ini bisa jadi masalah jika ada yang melihatnya, tapi mungkin perlu demi Yamamura dan Nishino.

Mereka diminta untuk bersumpah agar mereka tidak akan pernah terlihat lagi dan mereka pun dibebaskan.

“Ini grup yang tidak pernah membuatmu bosan ya.”

Kalimat yang diucapkan Kushida dengan berbisik sangat meninggalkan kesan, jadi aku hanya bisa setuju.

Setelah bermain ski selama waktu yang diizinkan, kami kembali ke ryokan sebelum pukul 19:00.

Aku masih belum puas bermain ski, tapi mungkin itu waktu yang tepat untuk berhenti.

Di penghujung hari kedua sudah semakin dekat dan malam semakin larut. Sudō mengajakku untuk makan malam, jadi kami pergi ke pemandian umum bersama, aku membasuh tubuhku dan kemudian membenamkan diri ke mata air panas.

“Kaah! Berasa banget!”

Sudō yang setiap hari berkeringat selama latihan di klub basket, mungkin merasakan khasiat dari berendam ini.

Ia berulang kali mengambil air panas dengan kedua tangannya dan membasuh mukanya, sepertinya itu untuk menghilangkan kelelahannya.

“Yō.”

Setelah aku berendam di dalam bak mandi tanpa melakukan apa-apa untuk sementara waktu, Hashimoto dari Kelas A datang di sebelahku.

Aku mengangkat tanganku sedikit untuk menjawab, Sudō juga mengangkat tangannya mengikutiku.

“Haduuh... hari ini sangat melelahkan.”

Dia terlihat sangat kelelahan, memutar bahunya dan menghela napas panjang.

“Apa yang terjadi?”

“Banyak sekali, aku pusing mikirin anak bermasalah dalam grup-ku.”

Secara pribadi, grup Hashimoto sudah ada dalam pikiranku sejak awal.

“Karena ada Kōenji di sana.”

“Tepat sekali. Prinsip aktivitas bebas itu kita semua beraktivitas bersama-sama, bukan? Biasanya, jika kamu punya akal sehat, kamu seharusnya mendiskusikannya, tapi kami semua pergi ke mana dia ingin pergi.”

Kōenji jelas bukan tipe orang yang akan mengikuti dengan patuh, tapi itu tampaknya tidak berubah bahkan dalam lingkungan grup yang mencakup semua kelas.

“Sepertinya ia berada di peternakan untuk mencoba pengalaman menunggangi kuda hari ini, jadi itu atas kehendak Kōenji?”

“Kenapa kau bisa tahu? Eh... kurasa tidak aneh jika kau melihat keributan itu.”

Hashimoto memegangi kepalanya, menenggelamkan bagian bawah wajahnya ke dalam bak mandi.

“Aku hanya melihatnya melintas melewati kami, tapi apa Kōenji kembali setelah itu?”

Hashimoto menenggelamkan diri selama 10 detik, lalu ia mengangkat bahunya dan muncul ke permukaan.

“Setelah 1 jam lebih. Kami tidak ada yang berani untuk berkuda, jadi kami hanya menunggu dan melihat.”

Kemudian dia mulai menceritakan aktivitas bebas mereka.

Sejak awal bagikan neraka, Sudō menggumamkan ucapan belasungkawa dan menyatukan tangannya.

“Terus, rencananya kami itu akan makan siang di restoran yang terkenal di TV sebelum tengah hari, tapi si Kōenji ini bilang dia ingin bermain ski. Tanpa ragu-ragu, dia langsung pergi ke area ski sendirian. Kami sangat kelelahan sampai tidak punya waktu untuk bersenang-senang. Itulah akhir dari hari kedua kami.”

Jika mereka mengabaikannya dan pergi ke restoran terkenal itu, itu adalah pelanggaran disiplin grup, ya.

Sungguh kisah yang menyedihkan.

“Aku ingin tahu apakah kalian teman sekelasnya ini mungkin tahu bagaimana cara menghadapinya.”

Perjalanan sekolah baru saja melewati titik balik dan hanya tersisa dua hari lagi.

Setidaknya waktu luang pada hari keempat, ia ingin mengambil pilihan yang diinginkan oleh grup.

“Karena dia di luar kendali. Tidak ada yang bisa diperbuat.”

Sudō mengatakan apa yang dia pikirkan.

Kedengarannya dingin, tapi karena dia sudah lama mengenalnya, dia hanya sudah menyerah.

“Bagaimana denganmu, Ayanokōji?”

“Membujuk Kōenji itu tidak realistik. Terus terang, mungkin tidak ada yang bisa kau lakukan.”

“...Ini kenyataan yang kejam.”

“Tapi, hanya ada satu cara untuk keadaan tertentu.”

“Apa itu? Katakan padaku.”

Hashimoto tertarik karena dia ingin mengetahui cara menangani situasi ini, sekecil apa pun harapannya.

Ini adalah satu-satunya cara yang akan menjamin aktivitas bebas jika kerugiannya bisa diterima.

(Tln: tinggal ancam saja Kōenji biar grup kena pelanggaran dan mereka gak bisa kemana-mana. Bodoh banget Hashimoto dkk gak mikirin taktik ini)

Setelah aku selesai menjelaskannya, Hashimoto mengangguk setuju.

“Yah, hanya itu saja cara yang tersisa, bukan?”

“Lebih baik diskusikan dengan grup apa yang harus dilakukan.”

“Tentu saja, aku pun serius mempertimbangkannya.”

Sambil merenung, Hashimoto menghilang ke dalam bak mandi lagi.

Setelah sekitar 1 jam menikmati pemandian umum dan mengenakan yukata, aku dan Sudō mengambil sebotol air mineral gratis dari kulkas di ruang ganti dan menenggaknya sambil meletakkan tangan di pinggul kami. Air dingin mengalir ke dalam tubuh yang terbakar.

“Keh——aku... sudah siap, Ayanokōji.”

“Jadi sudah waktunya.”

Wajahnya agak merah, mungkin karena kepanasan setelah mandi air panas lama. Atau mungkin karena dia gugup membayangkan apa yang akan terjadi nanti. Itu artinya inilah waktunya untuk menyampaikan kembali perasaannya kepada Horikita. Sudō meminum setengah air yang tersisa dalam sekali teguk.

“Puhah! Ayo kita pergi!”

Dia menampar kedua pipinya seolah-olah dia akan tampil ke pertandingan basket.

“Jadi? Bagaimana rencanamu?”

Kini tepat lewat jam 9.30 malam. Ia mungkin belum tidur, tapi kebanyakan siswa mungkin sedang bersantai di kamar mereka bersama teman-teman mereka saat ini. Aku tidak bisa membayangkan dirinya yang bersenang-senang atau membuat keributan bersama, tapi aku tidak akan terkejut jika Horikita memandangi mereka dengan hangat.

“Pokoknya, begini.... Aku akan coba meneleponnya dengan ponsel dulu.”

Sambil menggenggam ponselnya, dia pun berjalan melewati tirai noren dan meninggalkan pemandian pria... dan langsung meneleponnya.

“...Oh, ah, ini aku. Di mana kamu sekarang?”

Tidak perlu banyak panggilan telepon baginya untuk menjawab panggilan itu, jadi dia bertanya dengan panik.

“Di lobi? Kalau begitu, bisa tunggu di sana sebentar. Um, aku akan segera ke sana.”

Sudō terengah-engah setelah menutup telepon dan menatapku sambil berjalan pergi.

“Kau tahu ada bagian yang menjual oleh-oleh kecil di lobi ryokan, bukan? Di situ lah dia berada.”

“Jangan mengaku begitu kamu bertemu dengannya, loh? Di lobi, kau akan dilihat oleh orang-orang. Horikita juga tidak akan menyukainya.”

“A-Aku tahu kok.”

Pengakuan adalah peristiwa besar yang harus mempertimbangkan tidak hanya orang yang membuat pengakuan, tapi juga orang yang menerimanya.

“Tapi di mana aku harus mengaku...”

“Di koridor menuju halaman belakang, kukira tidak akan ada orang yang datang ke sana di jam segini?”

Ada dek kayu kecil untuk menikmati pemandangan lewat tangga yang mengarah ke atas dari halaman belakang ke tempat yang lebih tinggi.

Tapi, tempat ini seharusnya kurang populer setelah jam 9 malam, karena kami tidak diperbolehkan keluar ke halaman belakang itu.

“Sepuhnya kau emang, Ayanokōji, dan teman yang baik.”

Nice, ia mengacungkan jempol dan tersenyum. Tapi senyumannya itu kaku dan gugup.

Sudō yang tampak gelisah, tiba di lobi dengan cepat, Horikita sepertinya sedang berhenti melihat oleh-oleh dan menunggu di dekat sana. Aku, di sisi lain, menjaga jarak dan berhenti di titik buta.

Di lobi, seorang karyawan dan beberapa siswa sedang melihat-lihat oleh-oleh atau duduk di kursi sambil mengobrol, jadi sekali lagi ini menunjukkan bahwa itu bukan tempat yang baik untuk pengakuan.

Entah bagaimana, dengan beberapa gestur, Sudō tampaknya berhasil memanggil Horikita ke koridor yang mengarah ke halaman belakang, dan mereka berjalan ke arah itu berdampingan.

Sesungguhnya, mungkin lebih baik untukku berhenti mengejar mereka di sini, tapi diomeli Sudō itu juga akan merepotkan. Aku mengikuti mereka untuk menyaksikan sosok heroiknya sambil menekan suara langkah kakiku sebisa mungkin.

Tak lama kemudian, tidak ada tanda-tanda orang di sekitar seperti dugaanku, dan aku berhenti di tengah koridor yang kosong.

“Ada apa?”

Horikita berbalik ke belakang dan bertanya-tanya. Rambutnya berkilau dan mengkilap sampai-sampai itu masih terlihat bahkan dalam pencahayaan yang redup, mungkin dia baru selesai mandi sama seperti kami tadi.

“Di sini saja.”

Sudō yang biasanya bersikap gagah pun suaranya mengelil karena gugup berada di depan gadis yang dia sukai.

Pada malam hari, di ryokan hanya terdengar BGM yang lembut dan damai serta obrolan yang tenang, jadi suara keras yang tidak terduga harus dihindari, bahkan di tempat yang tidak populer. Jadi itu masih bisa dibilang pas.

(Tln: Maksudnya volume suaranya Sudō pas)

Horikita memiringkan kepalanya karena penasaran pada sikap Sudō yang kesulitan berbicara.

Aku tidak melihat adanya sikap jengkel atau tidak sabar pada diri Horikita saat ini.

Hal ini mungkin juga menunjukkan kepercayaan di antara keduanya yang telah dibangun oleh Horikita dan Sudō.

Jika itu Horikita pas pertama kali mereka bertemu, dia pasti akan langsung minta ke intinya tanpa banyak basa-basi.

Di sini ponselku bergetar.

Meskipun sudah dalam mode senyap, namun masih bisa terdengar dalam keheningan ini.

Oleh karena itu, aku langsung mematikan dayanya tanpa melihat layar.

Adakah yang menyadarinya——sepertinya tidak. Aku masih bisa lega.

“Hei Suzune. Apakah aku... sudah berubah?”

Kupikir ia akan langsung membuat pengakuan, tapi Sudō bertanya ingin tahu.

“Seberapa besar perbedaan antara saat aku pertama kali bertemu denganmu dan aku yang sekarang... aku ingin tahu.”

“Kau masih khawatir dengan pendapat orang-orang di sekitarmu?”

“Itu juga termasuk.”

Ini adalah penghubung sampai keberanian untuk mengaku di depan orang yang bersangkutan terbangun.

Dan pada saat yang sama, tampaknya Sudō sendiri masih tetap dalam keadaan sadar.

“Yah. Secara objektif, kamu sudah banyak berubah lebih dari siapa pun. Bukan menjadi lebih buruk, tetapi menjadi lebih baik. Aku sudah mengawasimu dari dekat untuk waktu yang lama, jadi aku bisa menjamin hal itu.”

Itu adalah pendapat asli Horikita.

Tidak, bukan hanya Horikita, itu adalah pendapat yang senada dengan kebanyakan orang yang tinggal di sekolah ini.

“Be-Begitu ya.”

“Tapi jangan berpuas diri. Terus terang saja, kamu memulainya dalam keadaan yang lebih negatif daripada yang lain. Hanya karena kamu telah mengumpulkan hal-hal positif sejak saat itu, jangan berpikir itu membuatmu menjadi orang yang lebih berprestasi dengan mudah.”

Orang-orang di sekitar teralihkan dari dampak besar yang disebabkan oleh nilai negatifnya dan memberikan penilaian tinggi padanya.

Namun, seperti yang dikatakan Horikita, akumulasi nilai negatif itu belum hilang.

“Itu benar. Tidak, aku sungguh-sungguh berpikir itu benar.”

Kata-kata tajam itu membuat Sudō tertekan, tapi dia mengauinya dan menganggukkan kepalanya.

“Sungguh memalukan. Kebodohanku selama ini.”

Keterlambatan dan ketidakhadiran, ujian tertulis di urutan terendah di kelas, ucapan yang kasar dan mudah melakukan kekerasan.

Tidak peduli berapa kali ia menengok ke belakang, masa lalu tidak akan pernah berubah, dan jalan yang ia tempuh sangat memalukan.

“Kau memiliki hati yang teguh dan rendah hati ya.”

Mengangguk, dan kemudian Horikita dengan lembut menyipitkan mata padanya dan tersenyum.

Horikita sendiri mungkin tidak menyadarinya, tapi ia juga telah banyak berubah.

Dan besarnya perubahan itu tidak akan sebanding dengan perubahan Sudō.

“Kau sudah tidak lagi menyakiti atau menyusahkan orang lain tanpa alasan. Jadi tidak usah khawatir.”

Tampaknya Horikita menafsirkan ini sebagai Sudō meminta nasihatnya karena ragu akan pertumbuhan dan masa lalunya sendiri. Itu pasti sudah disadari oleh Sudō, karena dia menggelengkan kepalanya dengan panik.

“Bu-Bukan seperti itu loh, Suzune.”

“Bukan?”

“Aku... aku...”

Mungkin dia mengingat apa yang telah dia katakan padaku, Sudō mengulurkan tangan kanannya.

Tapi kalimatnya tidak mengikuti tindakannya, hanya tangan yang terulur yang tetap berada di depannya.

“Apa? Apa maksud———”

Horikita yang tidak mengerti ingin mempertanyakan maksud dari tangan kanan ini, saat itulah.

“Aku menyukaimu! Jadilah pacarku!”

Dia mampu membebaskan dirinya dari rasa malu karena menahan tenggorokannya dan mengucapkannya dengan jelas.

Suaranya keras... tapi aku akan berpura-pura tidak mendengar itu.

Jika seseorang kebetulan mendengarnya, aku bisa mendeteksi dan menghalanginya.

“Eh——”

Horikita yang tak mengira bahwa dia akan mengaku padanya, membeku karena terkejut.

“Jika kau mau menerimaku, aku ingin kau menjabat tangan kananku ini kembali!”

“Tunggu sebentar... apa itu, serius...?”

Horikita hendak bertanya balik, tapi segera menarik kembali kata-katanya.

Dia tahu bahwa tidak sopan untuk mengatakan, ini pasti semacam lelucon, ‘kan? karena ia bisa merasakan antusiasme, semangat dan perasaan Sudō itu memang tulus.

Horikita menutup bibirnya sambil menatap tangan kanan Sudō.

Kukira dia akan langsung menjawab, tapi Horikita menatap tangan kanannya dan terdiam.

Semakin lama keheningan itu berlangsung, detak jantung Sudō yang sudah mengaku pasti semakin tinggi.

Itu jelas bukanlah waktu yang menyenangkan, tapi waktu yang menyakitkan.

Namun, Horikita juga harus diberi waktu sebanyak mungkin untuk memikirkannya.

Pengakuan itu bukan hanya tentang perasaan dari salah satu pihak.

Akhirnya, Horikita telah memantabkan hatinya, jadi dia mulai bicara perlahan sambil memilih kata-katanya.

“Aku tidak pernah sekalipun mengira bahwa diriku akan menjadi orang yang menerima pengakuan dari seseorang.”

Horikita menerima perasaan Sudō yang membara, bagaimana dia akan membalaunya?

Diterima atau ditolak?

Atau adakah pilihan lain, seperti menundanya?

Saat keheningan diperpanjang, sedikit demi sedikit lengan kanan Sudō tampak mulai gemetar.

Bukan karena lengannya mati rasa, tapi ketegangan dan ketakutan.

Frustrasi karena tidak kunjung menerima tanggapan, apakah akan diterima atau tidak.

Meski begitu, Sudō terus menundukkan kepalanya, percaya kalau tangan yang telah ia ulurkan akan dibalas.

“Sudō-kun. Terima kasih telah menyukai seseorang sepertiku.”

Dia mengucapkan rasa terima kasih.

Namun, Horikita tidak pernah menunjukkan gestur seperti akan menjabat tangan kanan itu kembali.

“Tapi, aku minta maaf. Aku... tidak bisa membalaunya perasaanmu.”

Itulah kesimpulan yang dipertimbangkan dan ditarik oleh Horikita.

“Be-Beginya ya... kalau tidak keberatan, bolehkah aku tahu... alasannya?”

Tidak dapat mengangkat wajahnya, Sudō berkata dengan tangan kanannya yang menjadi kaku.

“Alasan... yah. Bukannya Sudō-kun tidak cukup baik untukku——”

Dia menghentikan ucapannya sejenak.

“Sejurnya, aku belum pernah jatuh cinta dengan orang lain. Aku tak memiliki perasaan itu sekarang, aku pun tidak tahu seperti apa rasanya. Kupikir, kalau aku berpacaran dengan Sudō-kun yang bilang menyukaiku, bisa saja ada kemungkinan aku akan jatuh cinta padamu seiring waktu. Tapi... mungkin aku sedang menunggu saat ketika aku akan jatuh cinta pada seseorang karena dorongan hati, bukan karena pemicu seperti itu.”

Kata Horikita pada Sudō seolah untuk menegaskan perasaannya.

Itulah alasan dia menolaknya.

Keinginan untuk terus menantikan cinta pertamanya.

Aku yakin itu adalah perasaan tersembunyinya yang tidak ingin dia bagikan pada orang asing.

“Beginya ya... terima kasih. Sudah memberitahuku.”

Mungkin karena hal itu ia sampaikan dengan begitu tegas, Sudō tidak mengatakan hal lain lagi.

“Keberanian, dan perasaanmu. Aku bisa merasakannya dengan sangat kuat.”

Mengatakan itu, Horikita buru-buru meraih tangan kanannya, yang hampir ia turunkan dengan lemas.

“Aku telah menerima baik-baik perasaanmu. Terima kasih karena sudah menyukaiku.”

Tangan kanan Sudō yang gemetar menceritakan semuanya.



Aku putuskan sudah waktunya untuk pergi. Untuk menunggunya kembali setelah menenangkan hatinya, aku akan mencari-cari di bagian oleh-oleh.

Di bagian oleh-oleh yang belum sempat ku singgahi, dipajang berbagai oleh-oleh dari Hokkaidō.

“Aku baru ingat, Nanase menyebutkan soal keripik kentang berlapis cokelat, ‘kan?’”

Aku coba mencari yang mana itu, tapi tidak dapat kutemukan, mungkin karena ryokan tidak menjualnya.

Jadi aku harus mencarinya dalam tur wisata besok atau saat aktivitas bebas di hari terakhir.

Aku harus mencarinya di ponsel untuk menemukan toko yang menjualnya.

“Ups...”

Pikirku begitu, ketika aku menyalakan dayanya dan memeriksa ponselku, ada banyak sekali pesan dan log panggilan masuk sekaligus.

Tentu saja pengirimnya adalah Kei.

[Kamu di mana?]

[Kemarin dan hari ini kita sama sekali belum pernah ketemu]

[Lagi sibuk?]

[Aku kangen nih]

[Aku kangen niiiiiih]

Dan seterusnya, dan ketika aku membuka aplikasi, semua pesan yang dikirim setiap beberapa detik ditandai sebagai telah dibaca sekaligus.

Tak lama setelah itu ponselku berdering.

[Uh---!]

Aku ingin tahu apakah, seperti geraman kucing, adalah ungkapan yang tepat untuk mengumpamakan ini.

“Kamu marah?”

[Gak marah ko~ok!]

Begitu, yang aku tahu pasti adalah kalau dia sangat marah.

[Kasih perhatian dikit kek ke aku!?]

“Maaf. Kita sedang dalam perjalanan sekolah dan ada banyak hal yang harus kulakukan.”

[Mungkin memang begitu, tapi kan!]

“Aku dapat informasi dari Kushida soal grup 11 dan sudah kupastikan kalau Kei baik-baik saja. Itulah kenapa aku sudah merasa lega.”

[Fu~uun? Kedengarannya kamu bersenang-senang dengan Kushida-san! Dia juga imut ‘kan! Dasar tukang selingkuh!]

“Mau bagaimana lagi kami kan satu grup. Selain itu, kamu tahu kan Kushida itu orangnya seperti apa.”

[Itu mah gak ada hubungannya. Payudaranya juga besar! ...Dan Kiyotaka... aaah!]

(Tln: bentar-bentar, aku pensaran lanjutannya Kiyotaka apa?)

“Oke oke. Aku bisa meluangkan waktuku sekarang, jadi ayo kita ketemuan di suatu tempat.”

[Beneran!? Kalau begitu, aku akan main ke sana!]

Sangat mementingkan diri sendiri, dia pun langsung terdengar ceria lagi.

“Kurasa lebih baik jangan deh. Ryūen juga ada di kamarku.”

[Ah... iya juga]

“Kamu di mana sekarang?”

[Di kamar, tapi mungkin ketiga gadis lainnya masih mandi. Belum lama tadi aku bersama mereka. Tapi aku kembali lebih dulu karena aku mau nolpon Kiyotaka]

Kei sangat mencemaskan bekas luka di tubuhnya, tapi tampaknya dia telah benar-benar mengatasinya.

“Aku bawa kunci kamar kami, jadi aku akan kembali ke kamar dulu. Aku akan meneleponmu setelah itu, jadi tunggu saja.”

[Ya!]

Aku menunggu Sudō di bagian oleh-oleh selama kurang dari 5 menit. Karena tidak ada tanda-tanda dia akan kembali, aku menjadi penasaran dan memutuskan untuk memeriksa koridor yang mengarah ke halaman belakang.

Kemudian, Sudō berdiri sendiri dalam posisi yang sama seperti ketika dia melakukan pengakuan.

Karena Horikita tidak terlihat, kemungkinan ia sudah pergi.

“Sudō?”

Karena Kei juga sedang menungguku, aku merasa tidak enak tapi mendekati dan memanggilnya.

“Ah, sialan!”

Dari suaranya yang kudengar, ada kemungkinan dia sedang memasang wajah kesal, tapi— —.

“Hah tetap tidak bisa...!”

Berbalik ke belakang, wajah Sudō terlihat frustrasi, tapi dia tampak berseri-seri.

“Enggak, maaf. Aku bengong karena aku tidak bisa melupakan sentuhan tangan Suzune.”

“Jadi begitu ya.”

“Apa kau melihatnya? Tadi itu gagal total.”

“Meski begitu, itu adalah kegagalan yang patut kau banggakan.”

Aku sudah diperlihatkan pengakuan yang sungguh sangat jantan.

“Bahkan jika pengakuanku ditolak, aku tidak berniat menyerah. Aku bahkan berpikir untuk menunjukkan versi diriku yang lebih besar tahun depan dan menyatakan perasaanku lagi. Tapi itu kayaknya sulit. Setidaknya aku menyadari bahwa aku tidak bisa menjangkaunya.”

Sudō merasakan sesuatu yang tidak bisa dirasakan olehku, yang menonton dari kejauhan.

“Ini bukan lagi soal menyerah atau tidak menyerah. Aku masih menyukainya tapi, gimana ya, aku merasa dia seperti bunga pujaan yang tidak bisa kuraih.”

Dia sepertinya tidak bisa menyimpulkannya dengan baik, tapi dia sedikit tertawa ketika mengatakan itu.

“Apa yang akan kau lakukan soal Onodera?”

“Mana kutahu. Kau bahkan tidak mendengar sendiri perasaan dia yang sebenarnya, bukan?”

“Betul juga.”

“Yah, jalani saja apa adanya. Onodera adalah gadis yang baik dan hobi kami sama. Aku sudah kehilangan banyak pikiran jahatku tentang Suzune, jadi aku merasa bisa bergaul dengannya dengan adil.”

Apakah itu akan berkembang menjadi cinta atau tidak, itu mungkin nomor dua.

“Kukasih tahu ya, mulai sekarang aku akan belajar dengan giat. Selama ini aku melakukannya demi orang lain, tapi mulai hari ini aku akan berusaha sekuat tenaga untuk diriku sendiri. Targetku kini adalah mencapai level Hirata.”

“Itu target yang cukup besar.”

Jika dia melewati rintangan itu, akhirnya lawan yang akan dia hadapi hanya tinggal Horikita dan Keisei, yang berada di peringkat teratas seangkatan.

Dia bisa fokus pada tujuan yang lebih tinggi alih-alih terus berkecil hati karena telah ditolak.

Ketika aku berjalan cepat kembali ke kamar tamu, Horikita berdiri di depan kamar.

“Kau sedang apa?”

“Menunggumu.”

“Menungguku?”

Aku punya firasat buruk, jadi aku berpura-pura tidak bodoh, tapi ekspresi Horikita sangat tajam.

“Kau ternyata jahat juga ya, Ayanokōji-kun. Kamu melihatnya, ‘kan?’

“Apa yang kau bicarakan?”

“Kamu tadi ada di bagian oleh-oleh, ‘kan? Biasanya aku akan menganggapnya hanya kebetulan kamu ada di dekat sana, tapi mengingat ini kamu, aku mencoba untuk tidak menganggapnya sebagai suatu kebetulan.”

Sungguh cara berpikir yang dipaksakan. Hanya saja, pemikiran itu benar. Jika aku mengambil langkah serupa terhadap Horikita di masa depan, aku harus memastikan bahwa aku tidak akan ketahuan.

“Kamu sedang memikirkan cara agar lain kali tidak ketahuan, ‘kan? Aku bisa tahu loh.”

“...Hebat juga bisa nebak.”

Aku bertepuk tangan dengan tulus, memujinya atas ketajamannya dalam membaca pikiranku.

“Sudō yang memintanya. Dia ingin aku menyaksikan saat dia mengungkapkan perasaannya.”

“Meski begitu, tidakkah kau merasa itu kurangnya kepedulianmu terhadap si wanita——terhadap aku?”

“Merasa kok.”

“Sudō-kun masih belum ada apa-apanya ya. Bagian di mana ia memintamu untuk mengamati itu mengurangi nilainya.”

(Tln: kalimat pertama maksudnya masih bodoh. Bodohnya dia minta Kiyotaka untuk menyaksikan mereka)

Dia tercengang, tapi tidak sampai marah.

“Jadi? Apa kau datang jauh-jauh ke sini untuk mengeluh padaku karena melihat kalian?”

“Iyalah.”

Sekali lagi, tanpa ragu dia mengatakannya dengan jelas.

“Yah setengahnya bercanda. Sebenarnya, aku perlu bicara denganmu. Tapi kamu kelihatannya sedang buru-buru ingin masuk ke dalam kamar.”

“Bukan begitu juga sih.... Bisa besok saja enggak?”

“Kenapa?”

“Aku menerima desakan kuat dari orang lain. Dia marah karena aku sama sekali tidak menemuinya dalam dua hari terakhir ini.”

“Aku paham, Karuizawa-san ya.”

Kukira dia akan menyuruhku untuk menunda yang makan waktu lama untuk nanti saja. Horikita merenung.

“Kalau begitu besok malam. Jika kamu bisa berjanji untuk meminjamkan wajahmu di waktu ini, aku akan memaafkanmu.”

“Oke, aku janji.”

Jawabku begitu, karena aku tidak punya pilihan lain saat ini.

Aku menitipkan kuncinya ke Kitō yang ada di dalam kamar, dan menuju ke tempat Kei. Meskipun kami sudah diakui oleh banyak orang sebagai pasangan resmi, kami tidak bisa pergi kemana-mana seperti Ike dan Shinohara.

Kami memutuskan untuk bertemu di sebuah area yang terdapat beberapa kamar mandi pribadi.

Setelah itu, aku langsung dimarahi habis-habisan begitu bertemu dengannya, tapi tak lama kemudian Kei masuk ke dalam mode manja, jadi aku memeluk dan menghiburnya, kami pun menghabiskan waktu bersantai untuk sementara waktu.

Bab 4

Perjalanan Sekolah Hari Ke-3

Intro

Bus berangkat dari ryokan jam 9 pagi, menempuh perjalanan kurang dari 50 menit.

Bus berhenti di dekat Stasiun Sapporo, dan sampai di tujuan awal untuk kegiatan hari ini.

Di sini juga terdapat Menara Jam Sapporo, dan di daerah ini terdapat banyak tempat menarik yang ideal untuk berwisata.

Hari ini, seperti biasa, kami beraktivitas dalam grup, tapi ada satu perbedaan dari kemarin.

Ujian kecil yang diberlakukan oleh sekolah. Dari 15 destinasi yang telah ditentukan sebelumnya dalam batas waktu (hingga jam 5 sore), para siswa harus mengunjungi total 4 tempat dalam kombinasi apa pun.

Dengan mencapai lokasi foto yang ditentukan untuk setiap tempat, dan mengambil foto kenang-kenangan bersama seluruh anggota grup, maka mereka akan dianggap telah mengunjungi satu lokasi. Intinya adalah mengulangi proses ini.

Aturan ini dibuat agar grup yang dengan sengaja memisahkan anggotanya untuk mengumpulkan poin dengan cara yang tidak lazim, atau grup dengan siswa yang tidak bisa berkeliling bersama dan bertindak egois, tidak akan bisa menyelsaikan ujian ini.

Kondisi diskualifikasi hanya jika grup mengunjungi kurang dari 6 tempat dalam batas waktu yang diberikan. Saat itu terjadi, aktivitas bebas hari keempat perjalanan sekolah akan dihapus dan sesi belajar akan diadakan di ryokan sampai jam 4 sore.

Setiap spot juga memiliki skornya tersendiri, dan grup yang mendapatkan total 20 poin atau lebih di 6 spot akan dihadiahi 30.000 poin pribadi untuk semua orang. Namun karena besar kecilnya skor tidak mempengaruhi diskualifikasi, terserah grup untuk memutuskan apakah akan mengincar hadiah atau tidak.

Selain itu, apabila fotonya tidak jelas dan orangnya tidak dapat diidentifikasi, maka itu tidak akan dihitung. Terlepas dari apakah grup akan mengincar hadiah atau tidak, jika para siswa ingin menikmati aktivitas bebas esok hari sepenuhnya, mereka harus serius dan bekerja sama untuk mengunjungi spot-spot tersebut.

Juga tidak ada batasan berapa kali angkutan umum dapat digunakan, tapi perjalanan dengan taksi dilarang. Kami juga diminta untuk mencatat dengan cara apa kami mengunjungi spot-spot tersebut.

Para siswa mungkin akan lebih senang jika diberi kebebasan di hari ketiga ini juga, tapi menurutku bukan ide yang buruk untuk berjalan-jalan di sekitar Hokkaidō berdasarkan kondisi yang diberikan oleh sekolah seperti ini.

Jika kami hanya diberi aktivitas bebas, perjalanan sekolah akan berakhir dengan tur wisata yang terbatas dan ski saja. Aku benar-benar tidak sabar untuk menelajahi Hokkaidō dengan paksaan.

Saat turun dari bus, kami diberikan sebuah pamflet.

Ini adalah amflet buatan sekolah yang memaparkan spot-spot yang harus kami kunjungi di sini.

Menara Jam Sapporo, Menara TV Sapporo, dan Museum Seni Modern Hokkaidō bernilai 1 poin. Taman Nakajima dan Kuil Hokkaidō bernilai 2 poin. Kebun Binatang Maruyama Sapporo, Museum Hokkaidō, dan Pasar pusat grosir di luar lokasi bernilai 3 poin. Taman Moerenuma dan Taman Shiroi Koibito bernilai 4 poin. Gunung Moiwa bernilai 5 poin. Akuarium Sunpiazza bernilai 6 poin. Jozankei Onsen bernilai 7 poin. Dan Danau Shikotsu dan Danau Utonai bernilai 8 poin.

Penting juga untuk dicatat, bahwa kami tidak hanya pergi ketempat-tempat itu tanpa tujuan.

Di Kebun Binatang Maruyama Sapporo misalnya, kami harus memasuki taman dan berfoto dengan beruang kutub atau paviliun beruang kutub sebagai latar belakang untuk menyelesaikan tur wisata.

“Ini agak mengejutkan. Kesannya seperti sekolah biasa...”

Kata Kushida setelah turun dari bus. Entah kenapa, dia melihat ke arah lain.

“Aku di sini loh.”

“Ah, maaf, maaf. Aku sama sekali tidak tahu~”

Itu tidak mungkin, tapi tidak, dia tidak melihatku saat mengatakan itu.

Dia menoleh dan tersenyum, mungkin karena dia sangat menyadari ketidakwajaran tersebut.

“Kalau kita tidak menyelesaikan ujian ini dan kita kehilangan satu hari penuh untuk sesi belajar rasanya enggak enak ya. Mungkin alasan kita dibiarkan seharian bebas beraktivitas kemarin tanpa batasan apa pun, ada hubungannya dengan tur wisata ini.”

“Bisa jadi.”

Sekarang pertanyaannya adalah pilihan apa yang akan kami dari grup 6 akan ambil.

Tur wisata telah dijelaskan kepada kami sebelum perjalanan sekolah, tapi kami baru mendengar di dalam bus, bahwa ini akan sedikit seperti ujian dengan aktivitas bebas sebagai taruhannya dan ada poin pribadi sebagai hadiahnya. Dengan kata lain, kebijakan grup belum diputuskan pada saat ini.

Tidak dapat dihindari akan ada kasus beresiko di mana grup yang ingin mendapatkan hadiah poin pribadi tidak memenuhi batas waktu.

Beberapa grup tampaknya tetap di tempat untuk berdiskusi, tapi sebagian besar mulai berjalan ke arah yang sama.

“Ternyata memang banyak grup yang menuju ke Menara Jam Sapporo, karena itu yang paling dekat.”

Ada juga pilihan untuk menuju Danau Shikotsu atau Danau Utonai yang memiliki poin tinggi, tapi itu berisiko.

“Karena lebih efisien juga untuk mendiskusikannya sambil berjalan.”

Yang paling biasa, seperti kata Kushida, rute aman pertama adalah pergi dari Stasiun Sapporo ke Menara Jam, berfoto di tempat yang telah ditentukan, kemudian dari Taman Odori menuju ke depan Menara TV.

Kami dapat mengunjungi 2 tempat dalam waktu singkat dan tanpa mengeluarkan uang.

Akan tetapi, pada titik ini belum jelas apakah proses mengincar lebih dari 20 poin itu ideal.

Setelah itu, kami semua berdelapan anggota grup 6 juga telah turun.

“Aku barusan melakukan pencarian cepat di aplikasi peta, tapi bahkan jika kita boleh menggunakan taksi, sepertinya kita akan memerlukan waktu beberapa jam untuk mengunjungi 6 lokasi dengan poin yang tinggi.”

Perhitungan yang dibuat oleh Amikura pasti tidak memperhitungkan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai lokasi pemotretan.

Dengan pemanfaatan penuh angkutan umum sekali pun, tidak mungkin untuk hanya melakukan tur ke spot-spot dengan poin tertinggi dalam batasan waktu.

“Adakah di sini yang tahu banyak soal Hokkaidō?”

Tanya Watanabe kepada para anggota grup 6, tapi tidak ada jawaban yang bagus.

Seperti siswa lainnya, aku tidak punya pengetahuan tentang cara mengelilingi Hokkaidō atau dengan sarana apa yang paling efisien, jadi aku tidak tahu ke mana dan bagaimana kami harus berkeliling secara efisien tanpa melakukan pencarian.

“Nn~~. Aku coba untuk mencari rute di aplikasi peta, tapi aku bahkan tidak tahu di mana dan ada apa di sana, jadi urutannya menjadi kacau.

Amikura tampaknya mengotak-atik aplikasi peta dan mengetikkan tujuan secara acak.

Karena spotspot itu tersebar di timur, barat, utara, selatan dan selatan dari lokasi kami saat ini, dia harus mulai dengan mencari tahu di mana lokasinya. Selain itu, tidak ada jaminan bahwa spot tersebut dapat dijangkau oleh angkutan umum, dan tidak menutup kemungkinan sekolah tidak mencantumkan spot yang sulit dicapai di dalam pamflet.

“Sekalipun kita mendapatkan poin pribadi, itu hanya 30.000. Ini adalah kesempatan kita untuk berkeliling ke tempat-tempat wisata, jadi kenapa kita tidak melupakan hadiahnya dan bersenang-senang saja?”

Saran dari Watanabe itu adalah salah satu jawaban yang tepat.

Keseruannya akan berkurang separuhnya jika kami harus mengunjungi suatu spot hanya untuk mendapatkan 20 poin tepat waktu.

Tidak ada waktu untuk bersantai dan menikmati pemandangan setempat.

“Jadi, aku berada di kubu yang setuju agar kita tidak perlu memaksakan diri.”

“Aku juga, secara pribadi, akan lebih suka pergi ke tempat yang kuinginkan. Contohnya aku ingin pergi ke kebun binatang.”

Para siswa yang biasanya tinggal di sekolah tidak memiliki kesempatan untuk mengunjungi kebun binatang atau akuarium.

Wajar saja jika mereka tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang tidak akan datang dua kali ini.

“Ayo kita mulai dengan menyusun daftar keinginan tempat-tempat yang kita semua ingin kunjungi.”

Amikura mengusulkan untuk mendaftar ke mana kami ingin pergi terlebih dahulu, dengan mengabaikan poin. Kemudian, 6 orang, termasuk aku, dengan mudah setuju untuk tidak mengejar poin dan melakukan tur santai di sejumlah spot dengan poin minimum.

Akan tetapi, ini adalah hal yang perlu didiskusikan dan diputuskan oleh seluruh anggota grup.

Pendapat Kitō dan Ryūen, yang sejauh ini belum mengatakan setuju maupun tidak setuju, masih ada.

“Bagaimana denganmu, Kitō?”

Tanya Watanabe kepada Kitō yang sejauh ini terus diam.

“Aku tidak keberatan.”

Watanabe dan yang lainnya lega ketika mendengar tanggapan positif terhadap pertanyaan tersebut.

Sekarang sudah 7 orang. Yang terakhir, jawaban dari Ryūen——tak kunjung datang.

“Ah~... eng...”

Watanabe ragu untuk bertanya, jadi aku putuskan untuk bertanya dan memastikan jawabannya.

“Semua orang setuju. Bisakah buat yang diam kita anggap sebagai setuju?”

Tetapi Ryūen sudah menyatakan bahwa dia akan mengumpulkan 800 juta poin. Jawabannya sudah jelas.

“Aku akan mengambil poin.”

Jawaban sederhana, dengan kata lain, tujuan yang bertentangan dengan kami bertujuh dia tuangkan ke dalam kata-kata.

Tentu saja, setiap orang bebas untuk memutuskan bagaimana mereka akan memandang tur wisata ini.

Karena pasti ada grup yang mengutamakan tur wisata untuk poin pribadi.

Hanya saja, jika pendapat terbagi seperti ini, diskusi tambahan pasti diperlukan.

Karena Watanabe menjadi semakin ketakutan, jadi aku teruskan untuk menanyakan alasannya.

“Bisa beritahu alasannya?”

“Sudah pasti kan, untuk poin pribadi. Bagiku itu bukan hanya sekedar 30.000 poin.”

Setiap kelas akan mendapatkan total 60.000 poin untuk dua orang.

Ini hanyalah setitik debu dari 800 juta poin, tapi ini juga merupakan satu langkah untuk mencapai nilai itu.

“Tidak ada alasan untuk tidak mengambil uang yang jatuh tepat di depanmu. Kalian diam saja dan patuhi aku.”

Pada dasarnya tidak ada kerugian dari tur wisata ini, meski ada risiko kehabisan waktu atau tidak mendapat poin yang cukup karena kesalahan. Jika kami mematuhi aturan dan mencapai tujuan, sekolah akan memberi kami poin pribadi. Dengan kata lain, hanya ada faktor positif.

Tidak mengambil apa yang bisa kami ambil adalah suatu kerugian itu mungkin benar sekali. Tapi tentu saja, tidak mungkin Kitō akan tinggal diam melihat sikap egois yang mengabaikan kehendak ketujuh orang tersebut.

“Kau ingin kami mematuhimu agar kau puas?”

“Ya. Salahkah?”

“Itu cara yang menentang demokrasi. Dalam hal ini, menurutku masalah ini harus diputuskan dengan suara mayoritas.”

“Masa bodo. Sejak kapan grup ini jadi demokrasi?”

“Lagipula aku tidak mengerti kenapa kau terobsesi dengan uang receh. Aku tidak bisa mempercayainya.”

“Lalu, menurutmu untuk apa?”

Entah sudah berapa kali tidak lagi bisa dihitung.

Tidak ada yang mampu menghentikan perselisihan antara Ryūen dan Kitō.

“Kau hanya tidak senang dengan kesepakatan grup dan hanya bicara untuk mengacaukan keadaan.”

“Yah, sebenarnya, mungkin saya lakukan. Tidaklah buruk melihat ekspresi ketidakpuasan di wajah Anda.”

Jika kedua orang ini dibiarkan terus berbicara, kami akan segera menuju ke arah yang berbahaya.

“Kita juga memerlukan sejumlah poin pribadi untuk menggunakan angkutan umum. Dengan pengeluaran itu, pada akhirnya tidak lebih dari 30.000 poin pribadi per orang yang tersisa, apa masih tetap mau?”

Berapa jumlah detailnya tidak diketahui saat ini, tapi sejumlah pengeluaran diperlukan.

“Masihlah. Bahkan jika hadiahnya turun jadi hampir 20.000, aku tak akan menyerah untuk mendapatkannya.”

Tanpa kusadari, hanya tinggal grup kami yang ada di sekitar bus.

“Waktu yang berharga terbuang percuma saat kita memperdebatkan hal ini. Kau mengerti itu kan, Kitō?”

Jadi cepat terima saja dan carilah rute yang tepat. Begitulah tekanan kuat dari Ryūen.

Tentu saja, ucapan yang seperti menambah bahan bakar ke dalam api ini tidak akan membuat Kitō diam.

“Aku menolak. Jika kau berniat untuk tetap kukuh pada poin pribadi dan mengabaikan pendapat mayoritas, maka aku tidak akan membantumu dalam tur wisata ini. Dengan kata lain, jangankan mendapatkan poin pribadi, sudah pasti kau besok akan kehilangan aktivitas bebas.”

Kitō berniat untuk benar-benar menentangnya dan menegaskan bahwa dia tidak akan menuruti keinginan Ryūen.

Dia memprotes keras sekali lagi.

“Kukuh, kaulah yang akan menjadi minoritas, Kitō. Toh seiring berjalannya waktu mereka tidak akan punya pilihan lain selain mematuhiiku.”

Apa mereka akan memulai kontes kesabaran dari titik awal yang tidak akan ada gunanya?

Cara termudah untuk menggerakkan Ryūen yang tidak mau mengalah adalah dengan mengarahkan grup untuk mengumpulkan poin pribadi. Pendapatan 30.000 poin bukanlah ide yang buruk untuk kami berenam, dan tidak semuanya merugikan.

Selain itu, jika kami dijamin memiliki aktivitas bebas besok, kami bisa menebus wisata yang tidak bisa kami lakukan hari ini.

Jika keenam orang, tidak termasuk Kitō, condong ke arah Ryūen, itu akan menjadi pendapat mayoritas.

“Bahkan jika semua orang terpaksa mengikutimu, aku akan tetap menentangnya.”

Jika ini yang terjadi, Kitō secara resmi akan menjadi penjahat dengan selisih 7 banding 1.

“Jika kau ingin menghancurkan grup ini sendirian, mungkin ada baiknya untuk merelakan uang itu, bukan?”

“Siapa takut.”

Kitō tidak menunjukkan tanda-tanda gentar, seolah-olah mengatakan bahwa dia sudah terbiasa menjadi penjahat.

“Te-Tenanglah, Kitō. Kalau bisa jangan sampai kita kehilangan waktu bebas...!”

Watanabe yang ketakutan dari tadi, tidak punya pilihan selain menyisipkan kalimat keengganan itu.

“Kalau begitu, kau bujuklah Ryūen.”

“Uh...”

Watanabe bingung karena tidak punya ide untuk membujuknya.

“O-Oh iya, Nishino. Sebagai teman sekelasnya, coba kamu bicarakan dengan Ryūen.”

“Gampang emang nyuruh ngajak dia bicara, tapi itu tidak akan membuatnya berubah pikiran. Aku tidak mau melakukan hal sia-sia.”

Nishino yang sudah lama mengenalnya, pasti bisa melihat hasil dari upaya tersebut.

Dia berada dalam mood untuk menyerah sejak awal, karena dia tahu tidak ada yang bisa dilakukan sekarang setelah ini terjadi.

“...Hei, aku mau bicara sebentar. ...Menurutmu, apa yang harus kita lakukan terhadap situasi ini?”

Lenganku ditarik, dan Kushida berbisik di telingaku dari jarak yang agak jauh.

“Kupikir lebih aman untuk mengikuti Ryūen, tapi Kitō malah jadi seperti itu. Dan kalaupun kita sejalan dengan Kitō, Ryūen juga tidak akan bergerak. Mereka benar-benar egois.”

Sisi hitamnya mungkin bocor karena dia memanggil mereka tanpa gelar kehormatan.

“Bukan berarti tidak ada solusi.”

“Benar, kah?”

“Tapi aku tidak ingin merekomendasikannya kalau bisa.”

“Bisa beritahu aku dulu?”

“Yang diinginkan Ryūen adalah poin pribadi, wisata tidak dia perlukan. Di sisi lain, kita bertujuh ingin pergi ke tempat yang ingin kita kunjungi dan menikmati wisata. Pendapat Kitō juga condong ke kita.”

“Ya. Itu bertentangan, ‘kan?”

“Kalau begitu, kita bertujuh bisa membayar dengan kantong kita sendiri. Kitō mungkin akan memberontak, jadi sebenarnya ada 6 orang. Jika kita mengumpulkan 5.000 poin pribadi per orang dan memberikannya ke Ryūen, dia tidak akan mengeluh, bukan?”

“Ah, aku mengerti, jadi bisa juga diselesaikan seperti itu...”

Tapi ini adalah Ryūen, dia mungkin tidak akan puas hanya dengan membayar 30.000 kepada satu orang.

Aku terus membisikkan Kushida tentang risikonya. Setiap kelas menerima 60.000 poin pribadi ketika grup ini menerima hadiahnya. Dengan kata lain, paling tidak, dia akan menuntut dan mengumpulkan 30.000 poin dari Nishino yang satu kelas dengannya. Bahkan jika Nishino menolaknya, Ryūen pada akhirnya akan menuntutnya untuk menebalkan kantongnya.

Dalam hal ini, 5 orang harus membayar 60.000 poin pribadi, atau 12.000 poin pribadi per orang. Akan ada juga yang menolak untuk membayar uang sebanyak itu untuk menikmati wisata.

“Tidak murah... ya.”

Apa yang sejak awal seharusnya menjadi tur wisata yang hanya menguntungkan, ternyata menjadi kerugian.

Aku juga tidak yakin mereka bisa menikmati wisata dengan puas setelahnya.

Ini juga hanya memberikan contoh yang buruk pada grup jika mayoritas mengalah kepada sikap keras kepala minoritas.

“Dan yang terburuk, kita harus mempertimbangkan risiko dia akan meminta lebih banyak poin.”

“Hah? Omong kosong apa itu... jadi dia akan melakukan apa saja untuk itu...”

“Itulah yang kumaksud.”

“Aku mengerti maksudmu, Ayanokōji-kun. Jadi, itu alasannya kamu tidak merekomendasikannya.”

“Yang terbaik adalah menyatukan semuanya tanpa trik kecil.”

“Melakukan diskusi yang damai itu tidak mudah loh. Bahkan mustahil, bukan?”

Memang, sulit membayangkan Ryūen atau Kitō akan mudah patah semangat, dan tidak dapat dihindari bahwa mereka akan menghambat.

“Aku ada ide. Bagaimana kalau kita adakan saja kontes kesabaran? Kita harus bekerja cukup keras untuk mengumpulkan lebih dari 20 poin, bukan? Jika kita habiskan waktu setengah jam atau satu jam di sini, itu akan menjadi sulit untuk dicapai, ‘kan?”

Rencana untuk menghabiskan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan poin di spot, ya.

Tapi pilihan itu juga mencakup banyak masalah.

“Kalaupun Ryūen menilai bahwa kita tidak memiliki cukup waktu, tidak ada jaminan bahwa dia akan setuju untuk mengunjungi spot dan menikmati wisata setelah itu. Pada akhirnya itu akan runtuh. Waktu bebas besok pasti akan hilang.”

“Aah... aku mengerti. Sudah ketebak, sih ya.”

Tidak banyak pilihan yang bisa diambil di sini.

Tidak ada pilihan lain selain mengambil risiko dan entah bagaimana caranya, menyatukan semuanya.

“Aku juga tidak ingin membuang hari yang berharga ini. Kita harus menanggung rasa sakit agar di sini kita bisa bergerak.”

“...Apa yang akan kau lakukan?”

Aku sampai pada satu kesimpulan, tapi sebelum itu, aku menyadari sesuatu yang penting.

Meskipun itu agar tidak terdengar oleh orang-orang di sekitar, aku terlalu lama berdekatan dengan Kushida.

Gambaran di mana hanya aku dan Kushida sedang melakukan percakapan rahasia terlihat sangat jelas.

“Kamu... pacaran dengan Karuizawa, ‘kan?”

Tanya Watanabe sedikit melotot. Amikura juga tidak terlihat senang.

“Rapat strategi. Iya kan, Kushida?”

“Tentu saja. Aku baru saja setuju dengan Ayanokōji-kun. Iya, ‘kan?’”

Katanya, lalu Kushida menjauh cukup jauh dariku.

Tindakan berlebihan yang terang-terangan, seperti menjauh dari orang yang tidak dia suka ini sangat tidak nyaman buatku.

Tapi sepertinya itu telah meyakinkan Watanabe dan yang lainnya, jadi itu pasti langkah yang tepat.

Aku menenangkan diri, mendekati Kitō yang terus melotot, dan Ryūen yang melihat ponselnya tanpa peduli. Kemudian aku membelakangi mereka berdua untuk menghadap ke kelima orang lainnya.

“Ada yang ingin kukonfirmasi lagi dari para anggota, selain Ryūen dan Kitō. Aku ingin menghitung ulang suara tentang pendapat kalian pada tahap ini. Apakah kita akan memprioritaskan wisata atau poin pribadi. Jika ada di antara kalian yang berubah pikiran dan memilih yang terakhir, silakan angkat tangan. Kalian tidak perlu memikirkan orang lain, cukup tunjukkan keinginanmu.”

Watanabe dan yang lainnya masing-masing melihat sekeliling, tapi tidak ada yang mau mengangkat tangan.

Aku bisa melihat dari sikap mereka bahwa tidak ada satu pun dari mereka yang tampaknya berbohong.

Dengan kata lain, mereka ingin memprioritaskan wisata, tak ada yang setuju dengan kebijakan mengincar poin tinggi.

“Terus kenapa? Apa pun yang kamu katakan, aku tidak akan mengubah pendapatku, Ayanokōji.”

Aku tahu kau tidak akan peduli, sekalipun kau tidak memiliki rekan yang mendukungmu.

“Maaf, tapi sekarang aku mau bicara dengan mereka berlima.”

Setelah berbalik sebentar, aku segera mengalihkan pandanganku dari Ryūen dan melanjutkan pembicaraan dengan mereka berlima.

“Karena suasinya seperti ini, aku simpulkan bahwa kita berdelapan tak akan pernah bisa bersatu dan hanya akan buang-buang waktu untuk membahasnya.”

“Lalu apa yang akan kita lakukan? Kamu mau kita mengikuti Ryūen?”

Sebagai orang yang juga ingin berwisata, Nishino tidak berusaha menyembunyikan ketidakpuasannya.

“Tidak, bukan itu yang kumau. Pendapat individu harus dihormati semaksimal mungkin, tapi sebagai grup, pengaruh hak untuk bicara hanyalah $1/8$. Dan memang seharusnya begitu. Penentangan Kitō terhadap Ryūen juga hanya $1/8$ dari total keseluruhan. Bahkan tanpa pendapatku, kalian berlima di sini memiliki $5/8$ suara yang lebih dari separuhnya.”

“Aku tahu itu. Tapi, itulah sebabnya kita ada dalam masalah, karena kita tidak dapat mencapai kesepakatan, bukan? Mau itu $1/8$ atau $5/8$, kita tidak bisa bergerak maju kecuali kita semua membuat pilihan yang sama.”

“Kau benar. Tapi, tidak diragukan lagi bahwa kalian berlimalah yang berhak memutuskan bagaimana kalian akan menyikapi situasi ini. Jika kalian tidak setuju

dengan metode atau gagasan Ryūen, kalian tidak harus mengikutinya. Dengan kata lain, kalian bisa membuat ia merelakan pilihan untuk mendapatkan poin pribadi. Kita bisa membuang ide untuk tur wisata sekarang juga, dan kita masing-masing bebas melakukan wisata sendiri.”

“...Jadi kita akan membuang aktivitas bebas besok?”

“Benar. Bahkan jika kita bertindak sesuai rencana Ryūen di sini, pada akhirnya tidak ada jaminan bahwa kita akan bisa pergi ke tempat yang diinginkan oleh grup dalam aktivitas bebas besok. Jika dia bilang bahwa kita tidak akan meninggalkan ryokan, pada saat itu grup ini bahkan tidak akan diizinkan untuk keluar. Di sisi lain, kita dijanjikan kebebasan hari ini.”

“Tapi cuman sampai jam 5, bukan?”

“Itu tidak benar. Batas waktu wampai jam 5 adalah untuk grup menyelesaikan tur wisata agar besok dapat beraktivitas bebas. Kita memiliki hak untuk melakukan apa yang kita inginkan sampai jam 9 malam, jam malam ketika kita harus kembali ke ryokan. Apalagi, kalian bisa melakukan apa pun yang kalian inginkan sendiri-sendiri. Kalian bahkan bisa berbaur dengan grup yang di sana ada teman dekat kalian. Sekolah tak bisa menyalahkan kita untuk itu.”

Membuang hari keempat dan mengubah hari ketiga menjadi aktivitas bebas total yang tidak bisa ditiru oleh orang lain.

Ini adalah otoritas mutlak yang hanya dimiliki oleh mereka berlima.

“Bukan Ryūen ataupun Kitō yang memutuskan apa yang harus dilakukan, aku ingin kalian pikirkan itu baik-baik.”

“...Iya ya.”

Kushida menatap mata para anggota tanpa banyak bicara dan yakin bahwa mereka sudah satu pendapat.

“Ryūen-kun, kami tetap tidak akan mengincar poin pribadi. Soalnya kami ingin mendiskusikan kemana kami ingin pergi hari ini dan bersenang-senang. Jika kamu tidak ikut, kita akan menghabiskan waktu terpisah mulai sekarang. Apa jadinya setelah itu, persis seperti yang baru saja dikatakan Ayanokōji-kun. Mungkin besok kita semua akan mengadakan sesi belajar yang bersahabat sehari.”

Nishino tertawa mendengar kata-kata ini, Amikura, Watanabe dan Yamamura mengangguk seolah siap.

Sebagai tanggapan, Kitō sedikit mengangkat sudut bibirnya.

“Itu saran yang bagus. Aku setuju dengan itu.”

Kitō yang sampai saat ini menentang Ryūen hanya karena memberontak, kini memihak mereka berlima.

Karena semua orang telah sampai pada kesimpulan, bola akan diterukan pada Ryūen untuk pertama kalinya.

Apakah dia akan mengikuti pendapat Kushida dan yang lain dan menyerah pada poin pribadi, atau dia akan menentang mereka dan memisahkan diri?

Apa pun itu, ia tidak akan mendapatkan poin pribadi yang ia inginkan.

Yang ada, dia bahkan akan mendapat sesi belajar besok sebagai bonus tambahan.

“Ikut campur saja kau, Ayanokōji.”

Kata-kata dia mengungkapkan ketidakpuasannya, tapi dia tidak tampak benar-benar tidak puas.

Tapi bagi orang-orang lain, itu mungkin tampak seperti gertakan belaka.

“Aku tidak ingin datang jauh-jauh ke tempat wisata hanya untuk belajar. Jadi aku akan mengikuti kalian.”

Kupikir mungkin ada sedikit perlawanan, tapi Ryūen mundur.

Jika dia bisa mendapatkan poin pribadi dengan cara memisahkan diri, dia pasti akan melakukannya tanpa ragu-ragu, tapi karena dia tahu itu tidak ada untungnya, dia menghindari masalah.

Setelah itu, grup keenam kami mengikuti instruksi sekolah dan melakukan perjalanan yang lebih seperti perjalanan biasa, mengunjungi tempat-tempat di sekitar pusat kota dan kebun binatang yang ingin kami kunjungi.

Hasilnya, poin yang terkumpul kurang dari 20, tapi ini adalah waktu yang memuaskan dan bermakna.

Makan malam hari ketiga. Selama dua hari sampai sehari sebelumnya, sarapan dan makan malam adalah set makanan Jepang dan masakan kaiseki, tapi mulai malam ini sampai sarapan pagi lusa, ketika kami pulang, itu diubah menjadi prasmanan makan sepantasnya. Tentu saja, ini adalah pertama kalinya dalam hidupku untuk makan sepantasnya.

(Tln: kaiseki = makanan tradisional Jepang)

Untuk makan, sama seperti kemarin, tidak terikat oleh aktivitas grup, jadi para siswa bebas makan di meja mana pun yang kosong. Sudah banyak siswa yang mondor-mandir membawa nampan di berbagai tempat. Kei pacarku juga beraktivitas dengan banyak gadis hari ini, dan bahkan dari jauh aku bisa mendengar tawanya sesekali.

Karena diizinkan untuk sendirian, tanpa ragu aku mempelajari aturannya dengan melihat para siswa lain.

Langkahnya adalah mengambil satu nampan yang ditumpuk, dengan bebas memilih peralatan makan yang berbeda yang ditempatkan di samping setiap hidangan di atas nampan, dan ambil hidangan secara bergantian mengikuti rute yang telah ditentukan.

Pertama, kuletakkan mangkuk salad di atasnya, dan kemudian kuisi dengan selada, tomat, bawang bombay dan acar.

Tampaknya ada 5 pilihan dressing, jadi aku memilih onion dressing.

(Tln: dressing semacam saus untuk salad)

“...Ini menarik.”

Tidak seperti makanan di mana kami mendapatkan menu yang tetap, kami bisa membuat pilihan terperinci kami sendiri, jadi selera setiap individu sangat terlihat.

Tak pelak, jari-jariku terulur ke arah hidangan yang bergizi seimbang. Di sisi lain, para siswa sekitar benar-benar memiliki pola yang berbeda, ada yang mengambil jenis makanan yang sama seperti yang diambil anggota yang makan bersamanya, dan ada yang menyiapkan berbagai jenis makanan sekaligus dalam jumlah kecil.

Aku selanjutnya mengantre di barisan lauk pauk, dan para siswa sudah mulai berkumpul dalam antrian di belakangku.

Kupikir mungkin belum banyak siswa karena aku makan malam sedikit lebih awal, tapi malah sebaliknya.

Tampaknya lebih banyak siswa yang mengincar saat restoran di buka.

Meskipun makanan Jepang adalah hidangan utama, ada juga steak, shumai dan sup jagung.

(Tln: Shumai adalah jenis pangsit tradisional Tiongkok)

“Yo, Ayanokōji. Kamu mau makan sendirian ya?”

Ketika aku sedang mencari tempat duduk setelah mengambil semua yang ingin kumakan, aku dipanggil oleh Ishizaki yang bertangan kosong.

“Niatku begitu.”

“Kalau begitu, makanlah bersamaku. Nishino juga sudah kuajak karena dia sendirian. Makan sendirian itu pasti kesepian, bukan?”

“Enggak... Yah, okelah.”

Karena tidak ada alasan khusus untuk menolaknya, kurasa lebih baik aku menerima kebaikan Ishizaki.

Ketika aku mengikuti Ishizaki saat dia mengantarku ke tempat duduk, Nishino mengangkat tangannya dengan ringan.

Selain itu, Albert juga ada di sana dan aku merasa mata kami bertemu melalui kacamata hitamnya.

Aku duduk di sebelah nampan yang berisi banyak makanan di atasnya yang kupikir milik Ishizaki.

“Nah, masih ada yang mau aku ambil. Jadi silakan makan dulu.”

Jadi dia tidak membawa apa-apa saat memanggilku itu karena dia mau mengambil sesuatu.

Sambil bersenandung, Ishizaki kembali ke tempat makanan berada lagi.

“Jadi kamu juga diundang oleh si pengacau Ishizaki.”

“Sudah kutolak, tapi dia tetap bersikeras.”

“Dia itu tipe orang yang tidak bisa meninggalkan temannya sendirian.”

“Masak sih. Padahal dia itu cukup suram pas awal masuk sekolah, dan jauh lebih sensitif.”

Memang benar citranya jauh lebih cerah akhir-akhir ini, tapi itu mungkin tidak sama seperti pas awal masuk sekolah.

Sejurnya aku tidak memiliki banyak kesan, karena aku jarang berinteraksi dengannya.

“Kehilatannya dia tidak menyukai Ryūen awalnya, jadi mungkin dia sedikit memberontak.”

Sepertinya dia tidak tahu itu karena Ishizaki ditekan, tapi mungkin itulah Ishizaki yang asli.

Yang memiliki kesan selalu sama mungkin adalah Albert, yang sedang makan dalam keheningan.

Dia menggunakan sumpit dengan cekatan dengan tangannya yang besar.

“Mantab! Aku bawa kepiting nih! Kepiting di mana-mana!”

Ketika Ishizaki kembali, sebuah piring diletakkan di atas nampan, dan di atasnya hanya ada banyak sekali kepiting.

Segera setelah dia meletakkannya di atas meja, kaki kepiting jatuh di atas nampan.

“...Banyak sekali yang kau bawa.”

“Hokkaidō itu terkenal dengan kepiting. Aku selalu ingin makan ini semua, jadi aku buru-buru mengambilnya.”

“Kau ini benar-benar tidak sopan, ya.”

Memang, di antara menu yang bermacam-macam, kepiting menarik minat banyak siswa.

Aku tidak ingin berada di antara kerumunan itu, jadi aku menyerah untuk coba mengambilnya pada antrian pertama.

“Apanya yang tidak sopan? Di sini itu Viking, Viking! Kita bisa semua yang kita inginkan!”

Ishizaki berpendapat bahwa rugi jika dia tidak mengambilnya.

“Pertama-tama, istilah Viking itu sangat norak, jadi bisa tidak kamu berhenti mengatakannya?”

“Ha? Apa lagi sebutannya kalau bukan Viking?”

“Prasmanan, ini prasmanan.”

“Prasmanan? Yah, bukannya malah itu yang norak? Apaan sih itu?”



Perbedaan dalam cara mereka menyebutnya, yah, untuk lebih spesifiknya, aturannya mungkin berbeda, tapi bukan itu yang dipikirkan Nishino, melainkan kepiting yang ada di atas piringnya.

“...Tidak usah diperumit. Karena aku senang sekali dengan Viking ini.”

“...Coba kamu pikirkan orang lain? Kepiting adalah salah satu hidangan utama.”

“Hah? Jika aku memikirkan orang lain, nanti mereka akan mengambilnya. Selain itu, ini makan sepuasnya, jadi aku yakin mereka punya banyak stok.”

Yah, dia ada benarnya.

Ishizaki berbalik dan menunjuk ke tempat para koki sibuk mengisi kepiting rebus.

Yang terburuk, jika dia benar sanggup memakannya, mereka tidak punya hak untuk menghentikannya.

“Ah enggak deh.”

Katanya, lalu Nishino mengalihkan pandangannya dari Ishizaki untuk menyendok puding telur gurih dan memasukannya ke dalam mulutnya.

Albert yang makan dengan tenang di sebelahnya....

Menu hidangan yang dipilihnya adalah terong yang direndam, bayam dengan pasta wijen, berbagai sashimi, sup miso dan nasi. Terlihat jelas kalau itu semua adalah makanan khas Jepang.

“Jadi kamu suka makanan Jepang ya.”

Tanyaku begitu, lalu Alberto meletakkan sumpitnya dengan hati-hati dan mengacungkan jempol dalam diam.

Lalu dia segera kembali makan. Cara makannya sangat sopan, lebih dari Ishizaki yang makan dengan rakus.

“Oh Ayanokōji. Kamu satu grup dengan Ryūen-san, apakah berjalan lancar?”

“Aku tidak melakukan hal yang istimewa. Berkat dukungan yang baik dari anggota grup lainnya, jadi kami cukup terorganisir dengan baik.”

“Kau bicara seperti kamu tidak tahu ada perkelahian di area ski.”

Sebagai salah satu pihak yang terlibat, Nishino terlihat muak karena mengingat kejadian itu.

“Kudengar kalian punya masalah dengan seseorang dari sekolah lain. Sial, coba saja aku ada di sana!”

“Bakal jauh lebih rumit jika kamu juga ada di sana. Kenapa sih pria itu selalu emosian?”

Meski dia bilang begitu, Nishino juga terlihat cukup berani.

Dia tidak takut untuk membalas ucapan mereka, seolah-olah dia adalah perisai untuk Yamamura yang sedang diganggu.

“Kau juga wanita yang emosian, bukan?”

Ishizaki terkikik saat ia mengunyah kepiting.

“Jangan menyebutku begitu. Dan jangan buat sisa makanannya beterbangun, kotor tahu.”

“Kau juga enggak nyusahin Ryūen-san, bukan? Kau harus turuti perintahnya, oke?”

“Terserah kamu mau mengira apa, tapi kenapa aku harus ikutan mematuhiinya?”

Dia dan Ishizaki saling bersahut sahutan meskipun terdengar seperti pertengkaran.

Aku bertanya-tanya apakah ini yang disebut dengan teman sekelas yang saling mengenal satu sama lain.

Namun, aku sering melihat Nishino dalam grup, dan meskipun dia tidak terlalu banyak bicara, dia tampaknya bukan pembuat masalah, dan dia memiliki sisi baik hati, seperti kepeduliannya pada Yamamura.

“Sudah lama aku bertanya-tanya, apa Nishino tidak takut pada Ryūen?”

“Itu, yah waktu dia serius, rasanya seram juga sih. Kakak bodohku juga seorang berandalan, jadi mungkin aku sedikit lebih toleran.”

Jadi ada tipe orang yang mirip dikeluarganya.

Itu akan menjelaskan kenapa dia berani berdebat selama pertengkaran itu.

“Padahal sudah jelas jika kita tidak sekolah dengan benar, kita sendiri yang akan kesulitan. Kakakku putus sekolah karena kebodohnya dan tidak bisa mendapat pekerjaan yang baik, jadi hidupnya sangat sulit.”

Katanya sambil menghela napas berat berulang kali, mungkin karena dia tidak suka mengingatnya.

“Apa yang terjadi padanya?”

“Untuk saat ini, sebuah perusahaan konstruksi lokal merekrutnya dan dia bekerja keras setiap hari di lokasi sana. Tapi gaji bulanannya rendah.”

Karena dia melihat kenyataan dari dekat, dia hanya bisa menghela napas ketika memikirkan masa depan Ryūen dan Ishizaki.

Kau akan mengalami kesulitan di kemudian hari jika sekarang berbuat semaunya. Itu seperti akal sehat yang umum di masyarakat, terlepas dari apakah kau seorang berandalan atau bukan.

Kecuali dalam industri hiburan dan kreatif, di mana bakat itu penting, dan dalam olahraga, di mana kemampuan fisik itu penting, semakin tinggi tingkat pendidikan dasar semakin baik.

Semakin kau bekerja keras dalam studimu, semakin besar kemungkinan kamu memulai dari posisi yang lebih mudah di kemudian hari.

“Kau ternyata cukup pintar untuk seseorang yang terlihat seperti itu.”

“Tidak perlu menyinggung penampilanku. Selain itu, aku hanya terlihat pintar dari sudut pandangmu, bukan?”

“Wahaha! Iya kali!”

Dari sudut pandang Ishizaki, hampir semua siswa adalah siswa teladan.

Saat aku meninggalkan tempat setelah makan, aku melihat seorang pria, Katsuragi.

Dia tidak makan dengan siapa pun, hanya sendirian di meja sudut, diam-diam membawa makanan ke dalam mulutnya.

Aku penasaran dengan keadaannya, jadi aku sedikit mengamatinya, dan dari sana aku melihat pemandangan yang aneh.

Ketika Oda dari kelas Ryūen menemukan Katsuragi dan hendak pergi untuk bicara dengannya, Matoba dari kelas A bicara terang-terangan untuk menghentikannya, dan setelah ia mengatakan sesuatu, Oda pergi ke siswa lain, sambil tetap memperhatikan Katsuragi. Seolah-olah ia menghalanginya melakukan kontak dengan Katsuragi. Itu tidak hanya terjadi sekali, tapi 2 dan 3 kali.

Matoba adalah anggota grup 2 yang sama dengan Katsuragi. Normalnya tidak aneh jika ia duduk satu meja dengan Katsuragi, tapi ia melakukan yang sebaliknya.

Di kelas A sepertinya ada yang melakukan sesuatu yang cukup berbahaya.

Aku bisa saja mengabaikannya, tapi aku akan coba dekati Katsuragi dulu.

Ketika kulakukan itu, Matoba yang merasakan aku mendekat, dengan cepat mendekatiku.

“Aku sedang mengadakan acara grup kecil dengan Katsuragi. Bisa kamu tinggalkan kami sendiri?”

Begitu ya. Jika dia mengatakan itu adalah masalah grup 2 mereka, bahkan teman sekelasnya pun pasti akan mundur.

Itulah sebabnya Oda langsung paham dan pergi.

Apakah ini kesepakatan dari kelas A atau apakah ini tindakan egois Matoba?

Dan apakah ada niat di balik ini untuk mengalahkan kelas Ryūen atau tidak?

Apa pun itu, di mata pihak ketiga, tindakan ini hanya bisa dilihat sebagai salah satu bentuk penindasan yang berbahaya.

Seorang pengunjung baru datang menemui Matoba yang memberiku peringatan seperti itu.

Matoba memutar tubuhnya untuk menghentikannya juga, tapi niatnya langsung hilang.

“...”

Dia menelan ludah dan berbalik seolah-olah ia tidak pernah menghalangi siapa pun sejak awal.

“Yo, Katsuragi. Kau makan dengan raut wajah yang sangat lusuh.”

Pantas saja Matoba tidak berani bicara dengannya, karena pengunjung itu adalah Ryūen.

Begitu nama besar yang tidak terduga muncul, dia mendekakan lidah dan langsung kabur.

Tanpa melihat Matoba yang kabur itu, dia duduk di kursi di depan Katsuragi.

“Aku sedang makan. Kau ada perlu apa?”

“Aku hanya ingin melihat lebih dekat wajahmu yang menyedihkan.”

“Aku tidak paham maksudmu.”

“Kukuh. Seperti itulah rasanya mengkhianati kelas. Sudah terlambat untuk menyesalinya, Katsuragi.”

“Aku tidak menyesal. Pemimpin yang tak terkendali bisa sangat merepotkan, tapi aku siap mati dengan kelasku saat ini.”

Mungkin untuk menyembunyikan rasa malunya, itu agak dibuat-buat, tapi ternyata dia sangat menyadari statusnya sebagai anggota kelas Ryūen.

“Begitu ya.”

Ryūen menarik kursi dan duduk di sana, menggeser gelas kosong di depanku.

“Ambilkan aku air, Ayanokōji.”

“...Aku?”

“Karena aku tidak perlu takut sedikit pun padamu saat kita berhadapan di depan umum. Ini membuatnya mudah bagiku.”

“Sejak grup kita terbentuk, aku sudah mengira kamu akan suka menyuruhku, tapi... ya ampun.”

“Sudahlah, biar aku yang ambil.”

Katsuragi yang tidak bisa melihatnya, menawarkan diri untuk menggantikanku, tapi aku menghentikannya dengan lembut.

“Kebetulan aku juga sedang haus.”

Selain itu, aku bisa lihat sekilas kepedulian Ryūen pada Katsuragi yang sedang makan sendirian.

Jadi kuterima saja kali ini dengan lapang dada.

(Tln: Bilang aja lu cuman pengen ngerasaiin jadi kacung kan?)

Setelah menunggu Katsuragi sampai selesai makan, Ryūen, Katsuragi dan aku meninggalkan ruang makan.

Aku melihat Kushida duduk diam di kursi tunggu yang diletakkan di dekat pintu masuk.

Kushida berdiri begitu melihat kami bertiga dan mendekati kami tanpa ragu-ragu.

“Ryūen-kun, ada yang ingin kubicarakan denganmu, boleh minta waktunya?”

Ternyata dia menunggu dengan sabar di tempat ini sampai Ryūen muncul.

Sulit dipercaya bahwa seorang gadis seperti Kushida selesai makan lebih dulu dari kami yang selesai makan lebih cepat.

Sepertinya itu agar ia memiliki waktu untuk bersiap-siap karena ada sesuatu yang ingin ia bicarakan dengan Ryūen.

Membaca suasana, Katsuragi langsung kembali ke kamarnya sendirian.

“Ha? Ada perlu apa?”

“Jangan di sini... kalau bisa kita pindah tempat, tidak apa-apa, ‘kan?”

Kushida berada dalam mode luar yang sama seperti biasanya karena di depan umum, tapi perilakunya sedikit aneh.

“Maaf, tapi kau bukan seleraku.”

“Ahaha, bukan seperti itu. Dan tenang saja. Matipun aku juga tidak sudi denganmu, Ryūen-kun.

Kushida mengarahkan niat membunuhnya ke arah Ryūen sambil mewaspadai sekelilingnya.

“Ya okelah, setidaknya aku akan mendengarkanmu. Si pengganggu lebih baik disingkirkan, bukan?”

Si pengganggu, tentu saja maksudnya aku. Karena Kushida juga menyatukan tangannya untuk meminta maaf, aku harus pergi dari sini. Mereka berdua berjalan berdampingan menuju ke tempat yang kurang populer.

Jika kubiarkan begitu saja, sepertinya akan berubah ke arah yang tidak terlalu bagus.

Menghapus kehadiranku sepenuhnya, aku putuskan untuk mengikuti mereka berdua. Tetapi aku tidak boleh ketinggalan apapun.

Melihat Ryūen menunjukkan tanda-tanda melirik ke belakang selama dia berjalan, sangat berhati-hati adalah keputusan yang tepat.

“Jadi? Apa yang ingin kau bicarakan berdua denganku?”

“Ini soal hubunganku denganmu Ryūen-kun. Kamu terkadang mengatakan hal-hal yang tidak perlu saat kita beraktivitas sebagai grup, bukan? Bolehkah aku minta kamu untuk berhenti melakukan hal semacam itu?”

Sejauh yang kulihat, sudah dua kali Ryūen seperti akan menyalakan sumbu bom di depan Kushida. Wajar saja jika dia tidak suka dengan itu.

“Apa yang kau inginkan dariku?”

“Yang kuinginkan? Tak ada yang kuinginkan darimu untuk saat ini.”

“...Lalu, apa itu artinya kau akan memintanya suatu hari nanti?”

Dari suaranya yang kudengar, Kushida sedikit kurang tenang.

“Kau menjual jiwamu kepada iblis agar Suzune dikeluarkan, bukan? Tentu saja, ada risiko yang harus ditanggung. Kau sudah tidak bisa pura-pura masa lalu tidak pernah terjadi, loh?”

“Ka-Kau benar. Kupikir itu benar.”

“Meski begitu, kau sudah banyak berubah ya, Kikyō. Kau yang dulu tidak akan berpikir untuk meminta hal itu di sini bahkan jika aku memprovokasimu. Benar, ‘kan?’”

Ryūen merasakan ada yang tidak beres. Harusnya dia sama sekali tidak tahu apa-apa tentang ujian khusus suara bulat, tapi karena dia memiliki indera penciuman yang tajam, dia pasti bisa merasakan sesuatu.

“Jangan-jangan, ada seseorang yang mau nerima sifat aslimu?”

“Kau bisa berspekulasi sesuka hatimu, tapi tebakanmu salah.”

“Kukuh. Apa pun itu, bagiku kau adalah salah satu kunci penting untuk menaklukan kelas. Ketika aku harus berurusan dengan kelas Suzune di masa depan, aku akan menggunakan senjata ini tanpa ampun.”

Dia sengaja tidak menyebut perihal Kushida sampai saat ini. Dia berniat untuk menyimpannya sebagai salah satu langkah efektif untuk menimbulkan kerusakan dalam situasi yang lebih penting di masa mendatang.

Itu adalah penghalang bagi Kushida yang sudah bangkit kembali dan memutuskan untuk melayani kelas untuk dirinya sendiri.

Itu tidak dapat dengan mudah dihilangkan dan akan terus menyiksanya.

“Jadi gimana? Apa kau akan berlutut dan meminta ku agar tidak membocorkannya? Atau apa kau akan menyingkirkanku dengan mengeluarkanku? Tak ada dari itu semua yang terdengar mudah.”

“Aku...”

Aku tidak bisa membiarkan Kushida memilih salah satu dari opsi tersebut.

Bahkan jika opsi ketiga muncul, hal yang sama juga akan berlaku.

“Maaf Ryūen, tapi kau harus berhenti mengungkit masalah Kushida.”

Aku berhenti bersembunyi dan memutuskan untuk menunjukan diriku kepada mereka.

“Cih. Sudah kuduga kau ngikutin.”

“A-Ayanokōji-kun!?”

“Kewaspadaanmu sudah kuperhitungkan.”

“Yah, terserah. Jadi? Apa maksudmu dengan aku harus berhenti mengungkit masalah Kikyō?

“Maksudku persis seperti itu. Aku tahu kau berniat untuk membocorkan rahasia Kushida, tapi aku ingin kau urangkan niatmu itu.”

Mendengar peringatan dariku, Ryūen tertawa riang dan bertepuk tangan.

“Hahaha! Oalah, jadi kau juga terlibat dalam hal ini ya, Ayanokōji. Dan jika kau berkata begitu, itu berarti dia bukan lagi kanker kelas seperti dulu.”

Ryūen tertawa geli setelah mendapat jawaban yang memecahkan semua pertanyaannya selama ini.

“Itu benar. Kushida kini mengambil langkah baru sebagai teman sekelas Horikita. Aku tidak akan biarkan gangguan darimu menghancurkan itu.”

“Maaf, tapi ini semakin menarik. Bagaimana kalau kita buat meriah dari sekarang tanpa perlu negosiasi?”

“Tidak akan ada yang mempercayai perkataanmu, Ryūen-kun.”

Ucap Kushida untuk melawan karena sudah tidak tahan lagi, tapi Ryūen tidak akan berhenti hanya dengan gertakan seperti itu.

“Aku tidak yakin. Kita tidak akan tahu sebelum kita mencobanya.”

Yang dibutuhkan sekarang bukanlah pencegahan verbal yang tanggung, tapi menahan total gerakannya.

“Jika kau memutuskan untuk membongkarnya, tidak ada yang bisa menghentikanmu.”

Aku menepuk pundak Kushida agar dia tidak perlu khawatir karena dia tidak bisa menyembunyikan kecemasan dan rasa terhinanya.

“Tapi jika kau lakukan itu, kau tidak akan bisa melawan Sakayanagi dalam ujian akhir sekolah.”

“Haa? Aku tidak mengerti kenapa bisa mengarah ke situ.”

“Aku akan menangani ini dengan cara yang tidak kau inginkan.”

Seakan menanggapi kata-kataku, senyum Ryūen langsung berubah curiga.

Sama seperti, atau bahkan lebih, daripada ketika ia pernah tanpa rasa takut menculik Kei.

“Hah. Wah wah wah, sudah lama sekali kau tidak menunjukan wajahmu itu padaku.”

Aku menyela di antara Ryūen dan Kushida dan mendekat lebih jauh ke Ryūen.

“Bahkan jika aku memilih untuk tetap diam di sini sekarang——tidak ada jaminan kalau aku tidak akan membongkarnya, kau tahu?”

Ryūen menunjukkan kepercayaan diri, tapi akhirnya mengangkat tangannya dengan ringan.

“Aku tidak akan mengungkitnya lagi. Lagipula aku tidak berencana menyerang kelas kalian dengan cerita Kikyō. Atau harus kukatakan kalau aku telah kehilangan minat untuk melakukannya.”

“Apa, maksudmu?”

“Itu mungkin bisa dijadikan senjata jika Ayanokōji tidak terlibat.”

“Eh...?”

“Kau mungkin tidak tahu, tapi kemarin dia bilang padaku. Dia bilang dia tidak lagi ingin mengeluarkanmu Kikyō. Bahkan jika aku menyerang menggunakan cerita ini, itu tidak akan berhasil untukmu, Ayanokōji.”

“Ya. Aku sudah memikirkan cara menanganinya.”

“Tidak ada gunanya menyerang kalian menggunakan rencana yang pasti gagal dan menerima akibatnya. Iya, ‘kan? Dari pengalamanku, rencana yang kurang matang tidak akan berhasil untuk mengalahkanmu.”

Bukan berarti dia benar-benar menyerah, aku yakin dia akan menantang kelas Horikita dengan cara dan rencana yang bahkan tidak bisa aku bayangkan.

“Aku akan balik ke kamar sekarang. Sampai jumpa, Kushida, nikmatilah sisa kehidupan sekolahmu sepuas hatimu.”

Jangan hentikan aku lagi. Ryūen kembali ke kamar tamu dengan sikap yang seperti mengatakan itu.

Dia mengubah cara memanggilnya dari Kikyō ke Kushida. Aku ingin tahu apakah ini melambangkan hilangnya minat Ryūen padanya.

Hanya tinggal aku dan Kushida di tempat ini, dan keheningan menyelimuti.

“Kenapa... kamu ke sini menolongku? Tidak ada untungnya sama sekali buatmu, kan, Ayanokōji-kun?”

“Ada untungnya. Karena Kushida adalah seseorang yang sangat diperlukan untuk kelas. Sekalipun aku tidak datang ke sini, Ryūen tidak akan membongkarnya, tapi aku tidak tahu bagaimana kau akan meresponnya. Kau pasti berpikir untuk buat dia tutup mulut dulu, bukan?”

“...Itu, yah...”

“Ryūen bukanlah tandinganmu. Bisa jadi masalah jika kau mendekatinya lebih dulu karena ia tidak kunjung menyerang hanya untuk menghancurkan dirimu sendiri. Itulah kenapa aku memutuskan untuk muncul.”

“Jadi Ayanokōji-kun merasa bisa menanganinya? Kenyataannya... kamu sudah melakukannya sih.”

“Setidaknya di tahap ini, aku belum menganggap Ryūen sebagai lawan yang tangguh.”

“Ha-Hah? Apa itu...”

“Pokoknya, kamu tidak perlu menyebrangi jembatan berbahaya lagi. Jagalah baik-baik dirimu yang sekarang.”

(Tln: menyebrangi jembatan berbahaya = mengambil resiko)

“Sanjungan itu rasanya tidak nyaman. Apakah kelas benar-benar sangat membutuhkan bantuanku?”

“Masih ada lagi.”

“Ada lagi?”

“Aku merasa bisa menjalin hubungan baik dengan Kushida sekarang, karena kau bisa bicara terus terang.”

Karena aku sekarang bisa melihat sisinya yang lain, ada lebih banyak faktor yang membuatku lebih mudah untuk menebak apa yang dia pikirkan.

“Hentikan. Mana mungkin ada orang yang tahu sifat asliku benar-benar merasa seperti itu?”

Karena dia mungkin orang yang paling menyadari bahwa dirinya memiliki kepribadian yang tidak disukai.

“Tidak juga. Jujur kau menyenangkan.”

“Apa itu... aku tidak tahu seberapa seriusnya kamu. Karena Ayanokōji-kun tidak bisa kupercaya.”

Kushida yang biasa akan tersenyum dan menjawab begitu, tapi ekspresinya tegas.

“Ini faktanya. Ada sebagian orang di dunia ini yang merasa lebih nyaman dengan sifat aslimu.”

“Mana mungkin— —”

Kushida yang hendak mengatakan sesuatu, melihat ke arahku, membuka mulutnya lebar-lebar dan berhenti bergerak.

Kemudian ia tiba-tiba mulai berjalan menuju dinding.

“...Kenapa?”

Segera setelah itu, merentangkan kedua lengannya, dia kemudian menghantamkan telapak tangannya yang terbuka ke dinding dengan sekuat tenaga.

“Enggak papa, enggak papa...”

(Tln: di SS, ini gumaman sendiri, aku masih berpikir kalau harusnya diterjemahin,
“Tenang, tenang...”)

Gumamnya, dan dia berhenti bergerak sepenuhnya.

Ketika aku melihatnya karena penasaran ada apa dengannya, Kushida menoleh ke belakang setelah mengatur napasnya.

“Aku sedikit pusing, tapi sudah tidak lagi! Aku baik-baik saja!”

Kushida meninggikan suaranya dengan cara aneh, tapi meminta agar tidak usah khawatir.

“...Kau yakin baik-baik saja?”

Walau ia tampak tidak dalam kondisi yang sebaik itu, Kushida menunjukkan wajah publiknya yang biasa.

“Un. Aku baik-baik saja!”

“Be-Begitu ya.”

Dalam kasus Kushida, emosinya sangat sulit dibaca.

“Kurasa, Ayanokōji-kun telah menolongku. ...Terima kasih.”

“Rasanya Kushida jadi lebih sering berterima kasih padaku akhir-akhir ini.”

“Mungkin begitu.... Un, aku akan coba untuk tidak terlibat dengan Ryūen-kun mulai sekarang.”

“Itu bagus.”

“Kalau begitu, aku akan kembali ke kamar. Sampai jumpa besok.”

“Sampai jumpa besok.”

Kushida berjalan menyusuri koridor dengan ekspresi seperti dia sudah benar-benar kembali normal.

Tetapi dia tersandung di tengah jalan dan jatuh lagi, kali ini dengan keras, dan salah satu bakiaknya terbang tinggi.

“Kau baik-baik saja?”

“Baik-baik saja! Kok! Oke!”

Dia terhuyung-huyung berdiri dan memakai kembali bakiaknya sambil mengibaskan dengan tangannya agar aku tidak mendekat.

Aku sedang menunggu sambil menyandarkan punggung di dinding koridor yang mengarah keluar dari kamar tamu karena aku ada pertemuan dengan Horikita.

“Maaf aku sedikit terlambat.”

Horikita muncul disertai permintaan maaf, tapi tidak ada masalah karena dia juga tidak terlambat.

“Tak usah basa-basi——”

“Kau mau bicara panjang lebar di sini?”

Para siswa selalu keluar masuk kamar sana-sini di dekat kamar tamu.

Ini adalah salah satu tempat yang paling tidak cocok untuk membicarakan hal-hal yang rahasia.

“Kau benar, sepertinya ini bukan tempat yang bagus untuk bicara. Ayo kita pindah tempat. Mungkin kita bisa ke mesin penjual otomatis untuk ambil minum. Kita juga bisa bicara sambil berjalan, bukan?”

Itu pilihan aman, aku tidak terlalu keberatan jadi aku setuju.

Bicara sambil berdiri akan menarik perhatian, tapi tidak perlu mengkhawatirkan hal ini jika kami mengobrol sambil berjalan.

“Mesin penjual otomatis di depan pemandian umum besar menjual susuh buah. Rasanya enak loh.”

Aku diberitahu bahwa itu adalah minuman yang diminum setelah mandi, dan kupikir itu benar sekali.

“Terima kasih atas masukan kekanak-kanakanmu. Tapi itu cocok diminum di tengah malam.”

Apakah masalah zona waktu? Tidak, mungkin saja, berlaku dari sudut pandang seorang gadis.

“Tapi jarak ke mesin penjual otomatis di pemandian umum besar lebih jauh, jadi ayo kita pergi ke sana.”

Langkah kaki Horikita lambat, gerakan yang terlihat seperti dia hanya memprioritaskan pembicaraan.

“Mengenai Festival Budaya tempo hari. Aku tidak sempat berbicara denganmu tentang hal itu, bukan? Aku selalu kepikiran soal itu, tapi aku tidak bisa memikirkan waktu yang tepat sampai hari ini.”

“Waktu itu kelihatannya kamu sangat kelelahan, dan kau memperlihatkan wajah tidurmu yang tak berdaya.”

“...Mau kutendang?”

Aku segera mengibarkan bendera putih ketika aku diperlihatkan kuda-kuda tubuh bagian atasnya yang bersemangat.

“Ampun.”

“Kelalaian sungguh kelalaian. Aku tak percaya anak laki-laki akan melihat wajah tidurku. Kau telah menodaiku.”

“Apa kau peduli dengan itu?”

“Tentu saja peduli... tapi itu tidak masalah sekarang. Yang ingin kudengar adalah apa yang terjadi pada hari itu.”

Menepis rasa malunya sendiri dengan tangannya, Horikita memasang wajah serius.

“Rangkaian peristiwa yang terjadi di ruang OSIS hari itu, kau terlibat di dalamnya, bukan?”

Kasus festival budaya, hari itu, ruang OSIS, hanya ada satu peristiwa yang bisa mengarah pada semua itu.

“Apa kau yang mengeluarkan Yagami-kun?”

“Kenapa kau berpikir begitu?”

Aku tidak menghindar, aku hanya tertarik dengan alasan kenapa dia sampai pada jawaban itu.

“Aku tidak tahu apakah kamu sudah tahu, tapi ada kemungkinan Yagami-kun berencana mengeluarkanmu. Faktanya, kata-kata dana perbuatannya di ruang OSIS sudah cukup untuk mendukung hal itu.”

Horikita dengan caranya sendiri, sepertinya memiliki beberapa bagian yang tidak kuketahui.

Tidak aneh jika dia bisa melihatnya dalam proses pemasangan bagian itu ke dalam bingkai.

“Aku tidak tahu tentang Yagami, tapi itu seharusnya bukan hal yang mengejutkan. Kau juga tahu sendiri kalau Hösen berusaha mengeluarkanku, bukan?”

“Hadiah 20 juta poin pribadi, kan.”

“Selain itu Yagami ikut berpartisipasi, dan kurasa ia terus mencari kesempatan untuk mengincarku, ‘kan?’”

“Aku juga memikirkan kemungkinan itu. Tapi, terlalu banyak hal yang tidak wajar. Terlebih lagi, aku tidak merasa seperti dia mencoba mendekatimu demi uang.”

Tampaknya Horikita yang hadir di tempat kejadian itu, tahu lebih banyak tentang hal ini.

“Aku penasaran dengan jawaban dari setiap pertanyaanku. Tapi bukan itu yang paling ingin aku ketahui.”

“Lalu apa yang ingin kau ketahui?”

“Identitas aslimu. Aku tidak bisa menganggap kamu adalah siswa normal seperti siswa lainnya.”

“Itu pertanyaan yang meresahkan. Siswa seperti apa aku ini jika bukan siswa normal?”

“...Aku tidak tahu. Ini bukan soal kamu pintar atau tidak. Aku hanya sama sekali tidak bisa membayangkan orang seperti apa kamu ini. Tidak bisa kupahami.”

Orang seperti apa Ayanokōji Kiyotaka itu. Jadi itu yang ingin kau ketahui?

“Tidak ada hal istimewa yang bisa kubicarakan. Aku benar-benar tidak punya apa-apa untuk bicarakan.”

“Kalo gitu, jika kutanya, apa kau bisa menjawabnya satu per satu? Dari mana kamu berasal, lulusan SD dan SMP mana. Apa kamu pernah mengikuti suatu lomba di masa lalu? Apa kamu belajar mandiri, ikut bimbel atau menyewa tutor?”

Aku yakin tidak akan menerima pertanyaan sedetail itu bahkan dalam kencan buta.

“Aku mengerti maksudmu, tapi kurasa aku tidak bisa menerima banyak pertanyaan yang merepotkan itu.”

Horikita menunjukkan ketidakpuasannya secara terang-terangan dengan bibirnya yang cemberut.

“Jadi aku akan ungkapkan beberapa informasi.”

“...Informasi apa?”

“Misalnya, ya. Seperti yang kamu duga, aku terlibat dalam kasus Yagami.”

“Kau tidak bercanda, ‘kan? Apa karena Yagami-kun berusaha mengeluarkanmu dari sekolah?”

“Tepatnya, aku tidak tahu kalau itu Yagami. Lebih akurat jika kukatakan kalau Yagami terperangkap ketika aku coba menjebak seorang siswa yang berencana untuk mengeluarkanku. Di ruang ada OSIS ketua OSIS Nagumo, Ryūen dan yang lainnya kan, akulah yang mengatur itu semua. Itu untuk mengepungnya adar dia tidak akan bisa membuat alasan yang setengah matang.”

Selama ini aku tidak pernah merasa ada gunanya untuk menceritakan Horikita tentang hal-hal ini.

Tapi di sini, aku bisa memberinya data yang secara tidak langsung menunjukkan padanya orang seperti apa aku ini.

Menciptakan kemungkinan untuk memanfaatkan hal ini ketika dia nanti mengetahui identitas asliku.

“Ngomong-ngomong, tidak ada hubungan antara ketua OSIS dan Ryūen. Aku hanya mendekati mereka secara individu.”

“Rasanya sekarang aku mengerti... perasaan tidak nyamanku tentang waktu itu.”

“Ngomong-ngomong, kita hampir sampai.”

Kami menaiki tangga ke lantai dua di mana terdapat pemandian utama besar dan tiba di area istirahat yang ada mesin penjual otomatisnya.

Kemudian ada dua guru wanita yang memonopoli dua kursi pijat.

Mereka memasrahkan tubuh mereka pada pijatan dengan ekspresi santai di wajah mereka dan tampaknya tidak menyadari kami.



Aku dan Horikita melakukan kontak mata untuk pertama kalinya.

Kami bisa saja mengabaikan mereka, tapi Horikita tampaknya memilih untuk bicara dengan mereka.

“Kalain berdua sudah seperti di rumah sendiri ya.”

“Fue? Eh, ada Horikita-san~.”

Hoshinomiya-sensei menjawab dengan hanya mengangkat pergelangan tangannya yang bergetar.

“Bukankah sekarang belum waktunya para siswa tidur dan guru-guru masih bertugas?”

“Sayang sekali. Malam ini kami seperti setengah liburan. Iya, ‘kaan? Sae-chaan.’”

“Begi, tu, lah.”

Chabashira-sensei memasrahkan tubuhnya ke kursi pijat yang bergetar dan memejamkan matanya dengan nyaman.

“Itu, apa rasanya seenak itu?”

Aku tertarik untuk menggunakannya, namun karena berdekatan dengan pemandian umum besar, aku tidak bisa menggunakannya karena mata para siswa yang sering datang dan pergi.

“Seiring dengan bertambahnya usia, pijat menjadi sangat diperlukan. Artinya, ada banyak masa sulit yang tidak akan dimengerti oleh kalian yang masih muda.”

Dikatakan bahwa dengan penurunan fisik, muncul kebutuhan akan peralatan untuk mendukungnya.

“Terutama buat Sae, bahunya sangat kaku.”

“Komentarmu itu tidak perlu.”

Untuk sesaat, para guru saling bertukar tatapan tajam.

“Meski begitu, Horikita-san, kau sudah benar-benar menjadi seperti seorang pemimpin. Pasti kamu nyaman di Kelas B? Eh, yang nanya mantan wali Kelas B.”

“Tidak terlalu. Yang kuincar adalah Kelas A. Saat ini baru checkpoint.”

“Sudah PD ternyata.”

Di saat mereka mengobrol, aku mengambil remote control yang terhubung ke mesin pijat Chabashira-sensei.

Sepertinya ada 5 level intensitas, dan sekarang ini sedang bergerak dengan level 3.

Tentu saja semakin kuat intensitasnya, akan semakin efektif.

Tanpa banyak berpikir, aku penasaran bagaimana rasanya tingkat intensitas 5, jadi aku mengubahnya.

“En, hiyaa, ennnh!?”

Setelah terkejut, Chabashira-sensei tersentak dan mesin mulai mengeluarkan suara keras.

Kupikir peningkatan kinerjanya sekitar 40% secara nyata, tapi mungkin lebih dari itu.

“A-Ayanokōji, a-apa yang kau lakukan-n! Ba-Balikan seperti semula!!”

Terlihat jelas sedang panik, dia mengulurkan tangan untuk meraih remote control-nya.

Remote controlnya terjatuh dari tanganku karena ia menarik kabelnya dengan paksa.

“Kuh, ugh!! Hiya, hah... hah, cepat ambil!”

“Maka jangan ditarik dengan paksa.”

Aku mengambil remote control dan mengembalikan intensitasnya dari level 5 menjadi level 3.

“Haah, hah... hah, hah... kau ini ngapain sih keparat hah...!”

“Enggak——aku hanya penasaran. Kukira semakin kuat semakin enak.”

“Mana ada seperti itu! Setiap orang punya intensitas yang pas buat mereka sendiri!”

Wajahnya merah dengan ekspresi paling buas yang pernah kulihat di wajahnya saat dia memarahiku.

Sepertinya itu memberikan rangsangan yang jauh lebih besar daripada yang kuduga.

“Ngapain sih kamu main-main?”

Horikita juga marah karena pertukaran berisik kami.

“Maaf mengganggu waktu istirahat kalian. Ayo pergi, Ayanokōji-kun.”

“Kalian berdua mau mandi sekarang? Jangan masuk barengan loh.”

Mengabaikan ucapan bodoh Hoshinomiya-sensei, Horikita hendak berbalik.

“Tunggu, Horikita-san.”

Hoshinomiya telah bercanda sampai saat terakhir, tapi tahu-tahu ekspresinya berubah menjadi serius.

“Memang benar, menurutku kelas Horikita-san telah mencapai pertumbuhan yang luar biasa. Kamu harus mengincar Kelas A karena Kelas B hanyalah checkpoint. Itu sudah jelas, tapi aku masih berpikir kalau itu sangat indah dan sangat mengagumkan juga!”

Kata-kata itu terdengar seperti pujian, tapi memiliki makna tersirat.

“Chie, jangan ucapan hal yang tidak perlu.”

“Memang kenapa sih. Aku hanya coba mengatakan apa yang kupikirkan.”

“Entah apa yang mau kamu katakan, tapi kau tidak bisa dengan bebas mengatakan apa yang kau pikirkan.”

“Tolong beritahu aku.”

Desak Horikita, mungkin ia penasaran dengan kata-kata Hoshinomiya-sensei barusan.

“Kalau begitu dengan senang hati. Sebagai seorang wali kelas atas sebuah kelas, aku selalu berpikir. Bahwa para guru dari Kelas A hingga Kelas D juga sama-sama bersaing. Jika diumpamakan, kau bisa menganggapnya seperti para guru bermain permainan kartu daifugō.”

“Daifugō... ya.”

“Kamu tahu aturannya, ‘kan?”

“Ya, kurang lebih.”

“Jadi para guru menggunakan kartu yang dibagikan untuk menentukan siapa yang berada di posisi pertama dan siapa yang berada di posisi keempat yaitu terbawah, tapi dalam daifugō, kartu yang dimainkan bernomor 1 hingga 13, ‘kan? Kesampingkan aturan lokal dan khusus dulu, jadi pada dasarnya kartu dengan angka yang lebih besar itu lebih kuat dan kartu dengan angka yang lebih kecil itu lebih lemah, bukan? Jika seorang siswa yang hanya bernomor 3 dan seorang siswa bernomor 6 diadu, tentu saja siswa bernomor 6 akan menang. Di Kelas A Mashima-kun kartunya di tangannya

hampir merata, di sana dibagikan lebih banyak kartu 10 dan 11. Di sisi lain, semakin rendah itu mendekati kelas D, semakin banyak pula kartu yang bernomor rendah, seperti 3 dan 4. Yah, ini sudah seperti tradisi sekolah selama ini sih.”

Mengatakan itu, Hoshinomiya-sensei mengambil remote control mesin pijat dan meningkatkan intensitas pijatan satu level.

Itu baru level 3, jadi aku akan mengingatnya sekali lagi betapa kuatnya level 5 itu.

“Tentu saja para siswa berubah dari hari ke hari. Menurutku seorang anak yang tadinya bernomor 3 atau 4 bisa tumbuh menjadi 12 atau 13, yaitu 2 angka terkuat dalam kasus yang jarang terjadi. Itulah sebabnya, terjadi naik turunnya kelas, dan terkadang Kelas D bahkan bisa naik ke Kelas B. Yah, itu sangat langka sih.”

Karena kelas Horikita telah sampai pada titik yang belum pernah terjadi sebelumnya.

“Tapi yang terpenting adalah bertarung atas dasar kesetaraan. Setiap kelas harus selalu bertarung dengan angka 1 hingga 13. Tidak boleh ada ketidakadilan atau kecurangan di kelas tertentu, bukan?”

“Ya.”

“Tapi kau tahu? Tidakkah kau pikir, ada satu kartu yang tidak boleh dicampurkan dalam kartu remi kelasmu, Horikita-san?”

“Kartu tidak boleh dicampurkan...?”

Hoshinomiya-sensei mengalihkan pandangannya ke arahku sambil tertawa.

“Yup, itu curang kan. Karena cuman kelas Sae-chan yang punya joker.”

Horikita juga menyadari tatapannya yang seperti mengisyaratkan orang yang dimaksud.

“Chie. Sudah hentikan.”

“Siapa juga yang gak bakal ngeluh sekali atau dua kali. Mau bertarung mati-matian pakai otak juga, 1 kartu joker dapat membalikkan keadaan. Tidak, ini jauh lebih buruk daripada bermain daifūgō. Soalnya itu joker bisa pakai berulang kali, dan tidak hilang-hilang dari tangan. Mana mungkin bisa menang.”

Sebagai wali kelas, dia telah menyatakan kelasnya sendiri sudah kalah.

“Kesampingkan benar atau salahnya pernyataanmu, bagaimana jika seorang siswa dari Kelas D mendengar hal itu?”

Pernyataan yang mengakui kekalahan. Jika siswa dari kelas Ichinose mendengar hal ini, mereka pasti akan terkejut.

“...Iya ya. Maaf maaf. Mungkin aku mabuk karena kelamaan dipijit.”

Mengatakan itu, dia matikan dayanya.

“Sae-chan dan Horikita-san mendapatkan joker itu karena beruntung. Jika kalian menggunakannya untuk mencapai Kelas A, itu bukan curang namanya, ‘kan?”

Semua orang di sini jelas tahu kalau itu adalah sarkasme.

“Sudah cukup, Chie.”

Bentakan yang belum pernah kudengar sebelumnya, yang nyaris seperti intimidasi.

Mungkin itu menyadarkan Hoshinomiya-sensei dari mabuknya sebentar, karena dia melompat panik.

“Aku akan kembali ke kamarku! Selamat tinggal!”

Sedikit kesal, Hoshinomiya-sensei melambaikan tangan dan berjalan menyusuri koridor dengan langkah kaki yang lebar.

“Aku minta maaf untuk yang tadi. Seperti yang dia katakan sendiri, dia mungkin sudah agak mabuk.”

Seolah membela Hoshinomiya-sensei, Chabashira-sensei menjawab sambil bangkit dari mesin pijat.

“Tidak masalah. Aku hanya akan menganggapnya sebagai omong kosong dari orang mabuk.”

Chabashira-sensei terbatuk sekali, agak tercengang oleh jawaban cepat dan blak-blakan dari Horikita.

“Kau cukup kasar ya.”

“Sensei sepertinya sedikit cemas dengan apa yang beliau katakan tadi.”

“Bukan berarti aku tidak memikirkannya, jujur saja. Situasinya sungguh sangat berbeda dari kelas yang aku tangani 3 tahun yang lalu.”

Mungkin benar ada kartu-kartu kuat di kelas Horikita.

“Aku tidak tahu apakah Ayanokōji-kun itu joker atau bukan, tapi tidak bisa disangkal kalau dia adalah teman sekelas yang kuat. Tapi, aku tidak akan menahan diri.”

Tanpa melihat ke arahku, Horikita menyampaikan gagasannya kepada Chabashira-sensei.

“Selama itu adalah kartu yang dibagikan ke kelas Chabashira-sensei, aku akan menggunakannya sebaik mungkin untuk bertarung. Karena tujuanku adalah Kelas A.”

“Kau benar. Tentu saja, itu juga niatku.”

Tapi, Chabashira-sensei sendiri pasti berpikir kalau dia belum cukup siap.

Kelas A yang dipimpin Sakayanagi juga ada banyak kartu yang solid.

Walaupun bisa menang sekali, kita tidak tahu apa yang akan terjadi jika ada 10 atau 20 kali pertarungan.

“Baiklah... aku akan menyusul Chie. Jika kubiarkan dia seperti itu, dia mungkin akan minum sampai pagi.”

Dia tampaknya tidak bisa mengabaikan mantan teman sekelasnya, jadi dia mengejarnya.

“Itu saja untuk hari ini, Horikita.”

“Masih ada banyak hal yang ingin kutanyakan padamu, loh? Joker-san.”

“Mumpung sudah sampai di sini, aku mau mandi lagi. Selain itu, semakin banyak orang yang datang.”

Sekilas para siswa yang ingin menikmati bak mandi air panas sebelum tidur mulai terlihat.

“Kamu mau memberitahuku lagi. Boleh kuanggap begitu, ‘kan?”

Aku mengangguk dan kemudian langsung melewati tirai yang mengarah ke pemandian pria.

Menjelang jam 11 malam, sebentar lagi waktunya untuk mematikan lampu.

Kitō berdiri tanpa suara dan pergi ke koridor dengan beberapa majalah pindaman.

“Dia baca buku hampir sepanjang waktu saat ada di kamar.”

Dia sudah pasti gemar membaca. Tapi tidak seperti aku dan Hiyori, dia sepertinya bukan tipe orang yang suka membaca buku dari perpustakaan. Beberapa menit kemudian, Kitō kembali membawa majalah baru di tangannya. Apa mungkin ia ingin langsung membacanya besok pagi begitu ia bangun? Majalah yang dibaca Kitō sangat mencerminkan selera pribadinya, dan sebagian besar dari itu adalah apa yang disebut sebagai majalah fashion.

“Bolehkah aku juga membacanya sedikit?”

Tadinya kukira dia akan menyuruhku pergi untuk mengambilnya sendiri, tapi Kitō diam-diam meletakkan majalah itu di atas meja. Apakah ini artinya aku boleh membacanya sesukaku?

Selama 10 menit lebih sebelum lampu dimatikan, aku memutuskan untuk membaca beberapa majalah.

Majalah ini menampilkan pakaian dan aksesoris yang trendi. Sejurnya, saya tidak begitu memahami makna gambar-gambar dalam majalah atau isi artikelnya. Tapi, aku tahu kalau Kitō memiliki kecintaan yang kuat dengan majalah tersebut. Itu berarti, pakaian Kitō yang mungkin tampak eksentrik, itu mewakili selera dan perasaannya sendiri. Memang aneh jika Ryūen yang sering berkelahi dengan Kitō mengatakan itu hal yang tidak berguna, tapi tidak ada kata-kata kritik seperti itu darinya.

Tak lama kemudian, sudah waktunya mematikan lampu, kami menggelapkan ruangan dan pergi tidur.

Setelah menengadah ke langit-langit dalam hening selama beberapa saat, penglihatanku secara bertahap mulai akrab dengan kegelapan.

Semua orang tampaknya belum tidur, tapi aku ingin tahu apa yang mereka pikirkan. Tepat saat aku berpikir begitu.

“Tak terasa setengah tahun lagi kita akan memasuki tahun ketiga SMA ya. Meski kita di sini bersaing untuk memperebutkan Kelas A, kita masih harus memikirkan masa depan, seperti melanjutkan ke perguruan tinggi, atau mencari pekerjaan. Aku masih belum bisa membayangkan diriku setelah lulus SMA. Tidak ada hal khusus yang ingin aku lakukan. Bagaimana denganmu, Ayanokōji?”

“Melanjutkan ke perguruan tinggi——kurasa. Tapi aku belum memutuskan mau ke universitas mana.”

Kujawab dengan target yang paling aman.

“Kalau Kitō?”

Tanya Watanabe tanpa takut meskipun ia mungkin tidak yakin akan mendapatkan jawabannya.

“...Aku akan menjadi perancang busana”

“Eh!?”

Watanabe sangat terkejut oleh fakta bahwa ia tidak menyangka akan mendapatkan jawabannya dan oleh isi jawabannya.

“Kau pasti tidak menyangka. Aku tahu itu. Karena itu tidak bisa dibayangkan dari penampilanku.”

“A-Ah enggak, yah... itu, tidak dapat diungkapkan, benar...”

Tapi mengingat selera berpakaian Kitō dan isi majalah yang dibacanya, itu mudah diterima.

“Kukuh, kalau kau jawab akan menjadi pembunuh, Watanabe pasti akan lebih mudah menerimanya.”

Aku khawatir Kitō mungkin akan marah lagi pada Ryūen karena menyela, tapi tidak ada gerakan.

“Ja-Jangan diambil hati, Kitō. Kau tahu kan, Ryūen selalu mengatakan hal-hal yang kasar.”

Watanabe menindaklanjuti, namun Kitō benar-benar tidak terlihat peduli.

“Aku telah terbiasa. Kebanyakan orang terkejut dan tidak percaya ketika aku mengutarakan impianku. Aku tidak berharap mereka akan langsung menerima jika aku benar-benar menempuh jalan itu.”

Tidak boleh ada yang namanya prasangka, tapi itu memang ada di dunia ini. Bagi Kitō yang berpenampilan garang, mengincar profesi tertentu mungkin kesulitannya secara alami akan lebih tinggi.

“Tapi itu bukan masalah selama aku lulus sebagai siswa Kelas A. Aku bisa terjun ke dunia itu tanpa perlu dipertanyakan. Setelah aku terjun ke sana, yang harus kulakukan adalah membungkam semua orang dengan keterampilanku.”

Bagi Kitō, menerobos pintu masuk pertama adalah tugas yang paling sulit.

“Kau benar-benar memikirkan masa depanmu ya.... Tidak, itu bagus, kamu beneran punya mimpi.”

Watanabe terkejut, tapi ia terinspirasi oleh Kitō yang lebih berpikir matang daripada dirinya dan memujinya.

Anak-anak menua tak peduli suka atau tidak suka, dan mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk pergi ke masyarakat.

Sama halnya dengan Watanabe yang sekarang tak memiliki tujuan, dan begitu pula Ryūen yang diam saja.

“Aku hanya ingin tahu jadi aku bertanya... tapi kok, setelah tahu jadi lebih sulit ya.”

Gumam Watanabe ke langit-langit dengan suara getir.

“Semua orang di sini dari kelas yang berbeda, ‘kan? Itu berarti, normalnya, hanya satu dari kita berempat yang bisa lulus sebagai siswa Kelas A. Asumsinya kita memiliki impian yang ingin kita wujudkan, tapi kalau kita mengambil kursi itu, orang lain tidak bisa duduk di sana... ini rumit ya.”

Kamu bisa berbagi mimpi dengan teman sekelasmu. Tapi kamu tidak bisa berbagi mimpi dengan sainganmu. Begitulah cara kerja sekolah ini. Ada yang tertawa, ada yang menangis.

Saat siswa sebaya menghabiskan malam bersama, mereka anehnya akan berakhir dengan membicarakan hal semacam ini ya.

Ini adalah malam yang mengingatkanku pada waktu yang kuhabiskan untuk mengobrol dengan Keisei dan yang lainnya di kamp pelatihan tahun lalu.

Bab 5

Perjalanan Sekolah Hari Ke-4

Intro

Di pagi hari, hari keempat perjalanan sekolah. Besok sudah waktunya untuk kembali ke sekolah.

Karena ini adalah kali kedua aktivitas bebas, aku ingin menjadikan hari ini tanpa penyesalan.

Hasil dari tur wisata kemarin rupanya menunjukkan 10 grup, atau setengah dari total 20 grup, mendapat 20 poin atau lebih, dan semuanya memperoleh 30.000 poin pribadi.

Sementara itu, anggota grup 15, di mana Mi-chan dan Miyamoto termasuk di dalamnya, didiskualifikasi karena mereka gagal memenuhi batas waktu, sehingga mereka harus mengikuti sesi belajar di penginapan hari ini. Aku merasa sedikit kasihan pada mereka, tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Setelah sesi belajar selesai, ku harap mereka bisa berendam di mata air panas dan menikmati perjalanan mereka semaksimal mungkin.

Karena pemandian umum sedang dibersihkan, aku segera berganti pakaian. Tadinya aku ingin menonton TV seperti kemarin, tapi hari ini Kitō tampaknya menjadi pemakai pertama dan dia menghadap ke layar seperti sedang melahapnya. Aku tidak tahu detailnya, tapi itu tampaknya adalah acara khusus fashion yang diminati oleh Kitō.

“Hei, Ayanokōji. Katanya mau ada perang bola salju di luar.”

“Perang bola salju?”

Watanabe yang juga sudah berganti pakaian, menunjukkan ponselnya.

Sepertinya ada ajakan dari banyak orang yang ingin melakukan perang bola salju yang bisa diikuti siapa saja selepas ini.

“Kedengarannya menarik, ayo kita tonton.”

“Bagaimana dengan Ryūen dan Kitō?”

Kitō tidak menjawab apa-apa karena terlalu asyik menonton TV, sementara Ryūen tanpa ragu pergi ke tempat duduk favoritnya di kamar yang menandakan dia tidak mau ikut.

“Kalau begitu kita saja yang pergi.”

“Ya.”

Kami meninggalkan air dan minyak, tapi kali ini mari kita percayakan pada hati nurani mereka.

Ketika aku dan Watanabe keluar ryokan, sejumlah besar siswa sudah berkumpul.

“Selamat pagi, Kiyotaka-kun, Watanabe-kun.”

Yōsuke yang sedang berdiri di dekat pintu masuk sambil menggenggam ponselnya, menyapa kami.

“Bayak juga ya. Apa mereka semua sangat tertarik dengan perang bola salju?”

“Kurasa bukan hanya itu. Ini seperti perang bola salju untuk mendapat poin pribadi. Ini memang taruhan, tapi syarat untuk ikut main kamu hanya harus membayar 1000 poin. Tim yang menang mendapatkan poin dari tim yang kalah.”

Aku mengerti. Jadi, sekalipun kalah kita hanya akan kehilangan sedikit poin, dan jika menang, kita mendapat poin untuk membeli satu atau dua oleh-oleh tambahan. Maka tidak heran jika ini mudah dan mengasyikkan.

“Tapi apa ini gak masalah? Ini tempatnya memang luas, tapi masih ada di halaman ryokan.”

“Ya. Aku sudah tanyain, dan katanya tidak apa-apa jika dilakukan di pagi hari. Kupikir alasan utamanya juga karena tidak ada yang menginap di sini kecuali kita para siswa perjalanan sekolah.”

Aturannya tidak berubah, sederhana dan jelas, tidak boleh menangkap, hanya boleh menghindar. Siswa yang terkena bola salju harus meninggalkan lapangan. Tetapi bola salju harus memiliki ukuran tertentu, misalnya, jika bola salju itu berbentuk bubuk dan dilemparkan seperti shotgun, atau jika bola itu berhamburan di udara, maka itu tidak sah, meski bola itu mengenai target. Sedangkan untuk siapa yang terkena bola salju, pendapat pribadi dan wasit akan diperhitungkan.

Yah, seharusnya tidak ada yang dengan sengaja menipu demi sedikit poin pribadi.

“Sudah berapa banyak yang ingin ikut?”

“Saat ini kupikir ada sekitar 30 orang. Ayanokōji-kun juga mau ikut?”

(Tln: ini benar-benar membingungkan, kenapa Hirata manggil nama Kiyotaka dengan cara yang beda-beda. Masak kesalahan ketik terus-terusan diulang)

“Tidak, aku...”

Aku berniat menolaknya, tapi kemudian aku berpikir, perang bola salju ya?

Jika aku tidak ikut kali ini, aku mungkin tidak akan pernah mendapat kesempatan lain untuk mencobanya.

“Aku ingin mencobanya, tapi aku tidak punya tim.”

“Tenang saja. Aku akan memasukanmu ke tim yang kekurangan orang, tungguhlah sebentar kalau mau.”

Yōsuke sepertinya akan mengurus hal-hal yang merepotkan, jadi aku sangat berterima kasih.

Atau mungkin itulah sebabnya dia ada di dekat pintu masuk. Padahal ada banyak kesulitan dalam mengurus itu sendiri, tapi Yōsuke mungkin akan merasa lebih tenang jika ia bisa mengatur semuanya.

Saat aku menunggu sekitar 10 menit hingga tenggat waktu, Horikita juga muncul, mungkin sudah mendengar tentang perang bola salju di ryokan.

“Aku sudah dengar kabarnya, tapi banyak juga yang sudah kumpul ya.”

“Apa kamu mau ikut juga?”

“Yah... ini adalah perjalanan sekolah. Aku mungkin akan ikut jika masih ada ruang.”

Dia tidak berniat untuk ikut, tapi sepertinya dia telah mengubah pikirannya setelah melihat mereka yang ikut lebih banyak dari yang dia bayangkan.

“Kalau begitu, ayo kita bertarung, Horikita.”

Ibuki muncul dari kerumunan dan menantang Horikita untuk bertarung, seolah dia telah menunggunya.

“...Ternyata ada kamu juga, Ibuki-san. Kamu benar-benar muncul dari mana-mana. Tapi okelah. Ini hanya permainan, tapi aku bisa meladenimu jika kau mau.”

Segera setelah dia menjawab, Ibuki mengepalkan tinjunya.

“Mau itu permainan atau bukan, kalah tetap kalah. Nanti jangan mengarang alasan seperti anak kecil, oke?”

“Kalimat itu kukembalikan padamu.”

Yōsuke tampaknya memperhatikan mereka berdua, dan ketika aku mengintip ponselnya, dia benar-benar memasukan mereka ke tim yang terpisah. Tidak menarik sih jika mereka ada di tim yang sama.

Sekalian saat aku mengintip, aku berbisik ke telinga Yōsuke untuk meminta dia melakukan sesuatu.

“Selamat pagi, semuanya.”

Sementara aku berbisik, Kushida muncul bersama Yamamura, Nishino dan Amikura.

“Kerja bagus, Kushida. Kau mengajak Yamamura dan yang lainnya juga.”

“Eh? ...Yah, un.”

Kukira ia akan memberiku senyumannya yang biasa, tapi Kushida memalingkan muka dan memberikan jawaban yang tidak jelas.

Namun segera, dia kembali tersenyum.

“Aku bilang aku akan menunggu di kamar sampai Nishino-san dan Yamamura-san keluar, toh ini jarang-jarang kan.”

“Keputusan tepat.”

Selama ini kami telah menghabiskan waktu sebagai sebuah grup, karenanya hubungan kami sedikit demi sedikit mulai membaik.

Menghabiskan waktu bersama, baik mau ikut serta atau hanya menonton, akan lebih bermakna.

“Kau juga mau ikut?”

Ibuki juga mengatakan itu pada Kushida.

“Nn? Perang bola salju?”

“Ya. Aku dan Horikita sudah mutusin buat bertarung sih.”

“Oh begitu. Tapi aku enggak deh. Menghantam seseorang dengan bola salju itu tidak baik. Aku kasihan sama yang kena, jadi aku tidak sanggup melemparnya.”

“Ha~h?”

Seolah sikap Kushida itu benar-benar memuakkan, Ibuki membuat gerakan jijik.

Melihat itu, Horikita langsung menghantamkan chop ke pinggang Ibuki.

(Tln: chop = tebasan pakai jari-jari tangan yang diluruskan)

“Aw! Apa yang kau lakukan!”

“Lawanmu itu aku, bukan? Jika kau memikirkan hal lain, kau akan kalah dengan mudah.”

“Tidak mungkin aku kalah. Aku pasti akan membuatmu menangis!”

Jadi begitu. Aku sempat berpikir bahwa jarak antara Horikita dan Kushida telah berubah belakangan ini, tapi nampaknya Ibuki memiliki peran dalam hal itu. Mereka adalah trio yang saling bermusuhan, tapi anehnya, itu mungkin memiliki efek pembersihan diri yang baik.

Jumlah siswa yang berpartisipasi terus meningkat perlahan-lahan, sampai akhirnya ada 42 orang dalam 6 tim.

Ada 4 tim dengan 7 orang yang dibentuk sendiri.

Dan 2 tim yang terdiri atas orang-orang yang belum memiliki tim seperti dibentuk.

Ini bukan dalam format seperti turnamen, tapi hanya satu kali pertandingan.

Yōsuke mungkin juga memikirkan keseruannya, jadi dia menetapkan kartu unggulan Horikita vs Ibuki sebagai pertandingan ketiga dan terakhir.

Pertandingan pertama, tim yang terdiri atas 7 anak laki-laki yang dipimpin oleh Ishizaki dkk.

Dan tim yang terdiri atas 7 anak laki-laki, dipimpin oleh Sudō. Ini benar-benar bentrokan antar laki-laki.

Bola salju yang kuat terbang ke kiri dan kanan sejak dimulainya pertandingan.

Seperti dugaanku, dengan total 14 bola salju, sulit bagi semua orang untuk menghindari semuanya.

Dalam hitungan sekitar 10 detik, total 6 orang dari kedua tim telah menghilang.

Ngomong-ngomong, Ishizaki yang bersemangat sejak awal juga keluar dalam waktu 10 detik itu.

Di sisi lain, Sudō tampaknya bahkan menuangkan rasa frusrasinya karena ditolak oleh Horikita ke dalam bola salju, menendang keluar tim lawan satu demi satu. Namun, ada Albert di tim Ishizaki, dia cukup gesit untuk menghindari bola salju meski tubuhnya besar, dan telah berjuang dengan mengalahkan 2 orang sejauh ini.

Yamamura diam-diam menonton pertandingan seru itu, jadi aku mendekatinya sedikit.

“Meriah sekali ya.”

Balasnya begitu dia menyadari kehadiranku.

Ekspresi wajahnya sama seperti biasanya, dengan sedikit gelombang, tapi kelihatannya dia cukup senang.

“Ya, sepertinya begitu.”

Haah, Yamamura bernapas dan menghembuskan napas ke telapak tangannya.

Tangannya tidak mengenakan sarung tangan yang seharusnya dia dapat dariku di area ski.

“Jangan-jangan kamu lupa pakai sarung tanganmu lagi?”

“Iya.”

Aku hendak melepas sarung tanganku sendiri, tapi Yamamura menghentikanku.

“Maaf, aku bercanda. Aku bawa kok kali ini.”

Mengatakan itu, dia mengeluarkan sarung tangan dari sakunya. Ekspresinya sedikit tersenyum.

“Jadi Yamamura juga bisa bercanda.”

“...Enggak cocok ya, aku tahu.”



Senyumannya langsung menghilang seketika, dan aku menyadari bahwa ucapanku itu tidak perlu.

“Bukan, cocok kok. Aku merasa kita sudah sedikit membentuk ikatan sebagai sebuah grup.”

Setidaknya bisa dibilang ini sebuah perubahan yang tidak terpikirkan sebelumnya sejak hari pertama.

“Aku juga——merasakan itu. Hawa kehadiranku selalu kecil, jadi orang jarang memperhatikan apa pun yang aku lakukan... tapi Kushida-san, Nishino-san dan Amikura-san. Mereka semua memperhatikanku, dan mengizinkanku berbaur dengan mereka. Semua berkat grup.”

Tanpa perjalanan sekolah, kesan mereka tentang Yamamura akan tetap lemah sampai lulus.

Bagi Yamamura dan gadis-gadis lainnya, ini adalah perjalanan sekolah yang baik dan berkesan.

Pasti ada banyak siswa-siswi di grup lain yang juga mulai menutup jarak.

Setelah selesai mengenakan sarung tangan pada kedua tangannya, Yamamura mengulurkan dan membuka telapak tangannya ke arahku.

“Bukan hanya anak perempuan, tapi juga anak laki-laki. Sedikit berbeda dari apa yang kubayangkan selama ini.”

Tidak seperti hari pertama saat grup terbentuk, ada kelembutan dalam sikap Yamamura. Tentu saja, ini hal yang kecil jika dibandingkan dengan siswa lain, tetapi ini adalah perubahan yang jelas.

“Perjalanan sekolah yang awalnya kukira akan lama, berakhir hari ini ya.”

“Ya.”

Menjalani perjalanan sekolah dengan anggota yang tidak kamu sukai, waktu itu pasti terasa sangat lama dan lambat. Tapi hanya dengan menilai ulang bawah mereka ternyata tidak buruk juga, sudah cukup untuk membawa perubahan yang sulit dipercaya kalau kami berada pada aliran waktu yang sama.

“Aku yakin bukan hanya Yamamura yang sudah berubah. Kitō, Watanabe, Amikura dan Nishino pasti juga sedikit banyak berubah setelah pengalaman ini.”

Grup kami selalu berada dalam masalah, tapi sebaliknya, itu juga bisa menjadi bumbu tersendiri.

“Sedikit demi sedikit, aku merasa umpatan Kitō-kun pada Ryūen-kun semakin berkurang.”

“Hee.”

“Sejak grup dibentuk, dia terus bilang seperti mau membunuhnya-lah, mengirimnya ke neraka-lah.”

Itu memang mengerikan. Yah bukan karena mereka berdua sudah akrab, hanya saja mereka terlalu sering adu mulut sehingga mereka sudah mati rasa.

Hanya saja, citra yang kumiliki tentang Kitō sudah banyak berubah. Aku awalnya mengira dia sama sekali bukan tipe orang yang suka bicara, tapi ketika aku ada di dekatnya, ternyata dia mau bicara denganku.

Tapi mungkin ada banyak yang salah dengan apa yang dia katakan... sih.

Apalagi para siswa di kelas Sakayanagi dan Ryūen saling mewaspadai satu sama lain.

Hampir tidak ada kesempatan untuk melihat sisi baik satu sama lain.

“Tokitō juga dekat sekali ya dengan Sakayanagi.”

“Kalau dipikir-pikir... sepertinya mereka mengobrol terus saat berada di dalam grup.”

Sekarang pun mereka sedang menonton perang bola salju berdampingan, dan kelihatannya mereka asyik membicarakan banyak hal.

Seketika setelah aku melihat wajah Yamamura, aku bisa melihat bahwa ekspresi senangnya barusan telah memudar.

Jika aku harus mengungkapkan ekspresi itu dengan kata-kata, [tidak menarik], mungkin adalah kata yang paling mendekati.

Apakah dia jatuh cinta pada Tokito, atau apakah dia memiliki perasaan terhadap Sakayanagi?

Rasa-rasanya salah satu dari dua kemungkinan itu benar.

“Apa pendapatmu tentang Sakayanagi, Yamamura?”

Pertanyaan itu tidak dimaksudkan untuk menyelidik, tapi murni karena aku ingin tahu hubungan mereka.

“Pendapatku... maksudnya?”

Yamamura yang perhatiannya ada di tempat lain ketika aku bertanya, terkejut dan bertanya balik.

“Aku hanya ingin tahu bagaimana perasaanmu jika kamu melihat pemimpin Kelas A yang kompeten dari sudut pandangmu sebagai rekannya.”

“Entahlah, aku tidak begitu tahu. Lagipula aku tidak dekat dengan siapa pun secara khusus, dan terlebih lagi, aku hampir tidak pernah bicara dengan Sakayanagi-san.”

Mengatakan itu, dia tersenyum mengejek diri sendiri.

Itu artinya dia tidak memiliki teman karena hawa kehadirannya yang tipis.

Dengan kata lain, apakah itu hanya perasaan yang disebabkan oleh kekaguman, seperti rasa iri pada Tokitō yang bisa bicara santai dengannya?

“Kalau begitu kenapa kamu tidak ambil kesempatan ini untuk mengajaknya bicara? Siapa tahu dia mungkin akan menerima ajakanmu.”

“Aku tidak punya keberanian untuk melakukan itu.”

“Lalu gimana dengan Kitō? Kalian sudah lebih dekat karena aktivitas grup kali ini, ‘kan?”

“Eh... itu, enggak deh kalau anak laki-laki...”

Niatku hanya ingin bercanda ringan, tapi Yamamura menolaknya lebih dari yang kukira.

“Maaf. Aku sudah terlalu menganggapnya enteng.”

Biarpun tidak ada perasaan di antara mereka, jika menyangkut pria dan wanita wajar saja untuk menjadi sensitif.

“Aku tidak masalah. Aku tahu kamu mengatakan itu untukku. Terima kasih.”

Aku melihat Yamamura, kemudian melihat sekeliling ke arah para siswa yang ada di sini.

Pertemuan baru, teman baru.

Lalu kebenaran dan kebohongan, mereka yang bisa melihat itu dan mereka yang kebenarannya dilihat.

(Tln: itu diatas mengacu ke kalimat sebelumnya)

Perjalanan sekolah untuk mengetahui motif tersembunyi satu sama lain dengan saling memeriksa.

Aku ingin tahu kelas manakah yang akan menjadi pemenangnya nanti.

“Sekarang aku belum bisa... tapi akan kupikirkan lagi.”

Jawab Yamamura sebagai tambahan akhir.

“Bagus deh.”

Kami berhenti bertukar kata di sini dan mengalihkan perhatian kami ke pertandingan.

Albert menunjukkan lengannya yang kuat, namun akurasi lemparannya tidak terlalu tinggi, dan akhirnya, kelincahan dan serangan akurat Sudō yang menentukan pemenangnya.

Sudō memang hebat karena selalu menghasilkan yang terbaik dalam olahraga dan dalam situasi apapun.

Horikita juga memberi Sudō tepuk tangan meriah.

Dari jauhan, Onodera juga dengan polos tampak menyemangati dia.

(Tln: Wanjir, jadi cowok populer)

Dilanjutkan ke pertandingan kedua. Meski ini adalah pertandingan campuran, tidak ada siswa dengan hasil yang luar biasa seperti Sudō dan Albert, jadi daripada kompetisi yang serius, pertandingan ini lebih seperti mengulur waktu bermain dengan suasana yang ceria.

Tapi tak lama kemudian pertandingan diselesaikan, mereka mengakhirinya dengan saling memuji bahwa itu adalah pertandingan yang seru.

“Sudah waktunya giliran kalian, ‘kan? Semangat ya.”

Akhirnya, pertandingan ketiga. Pertandingan antara aku, Ibuki dan tim Horikita dimulai.

“Ayo kita berjuang bersama, Yamamura”

“Eh...?”

Begitu kukatakan itu padanya, dia terlihat bingung.

“Aku sudah minta Yōsuke agar Yamamura dimasukan juga.”

“E-Eeeh!? A-Aku tidak bisa. Jangankan ngebantu, yang ada aku hanya akan menjadi beban.”

“Jika kita kalah, aku yang akan membayar poinnya, jadi jangan khawatir.”

“Bukan itu masalahnya...!”

“Hanya dengan berada di sana untuk mengepaskan jumlah pemain sudah cukup membantu. Ayo pergi?”

“Tidak mungkin...”

Ketika aku mulai berjalan, Yamamura mengikutinya, meskipun ia menunjukkan sedikit keraguan.

Dia tidak ingin menarik perhatian banyak orang jika ternyata ada satu orang yang tidak hadir.

“A-Aku benar-benar tidak tahu, loh?”

“Enggak papa. Kamu lihat pertandingan tadi kan, ini hanyalah permainan.”

“Tapi... ada juga yang tidak menganggapnya begitu.”

“Aku pasti menang!”

Dalam semangat tinggi, Ibuki telah memulai latihan membayangkan urutan tindakan, mulai dari mengambil salju, mencengkeramnya, dan melemparkannya.

“Abaikan saja dia.”

Aku menyuruh Yamamura untuk mundur ke posisi paling belakang.

Ini untuk agar dia tidak menjadi sasaran para siswa di depannya.

Daripada untuk mengenai seseorang dengan bola salju dan mengalahkannya, aku ingin dia lebih fokus untuk bersenang-senang selama mungkin.

Begitu pertandingan dimulai, seperti 2 pertandingan sebelumnya, banyak bola salju yang mengincar ke arah para siswa yang bertarung di barisan depan.

Di sisi lain, bola salju yang meleset dan mengarah ke belakang juga berterbang, tapi jika kau berhati-hati, kau tidak akan terkena.

“Wa-Wah!?”

Yamamura berusaha mati-matian menghindari bola salju tanpa diberi waktu untuk mengumpulkan salju dan melemparkannya.

Namun, salah satu bola salju yang berterbang itu seperti akan mengenai pinggul kiri Yamamura.

“Ups——”

Untuk menolong Yamamura agar tidak terkena bola salju itu, aku menarik lengan kanannya tanpa seizinnya.

“Ma-Maaf, terimakasih sudah menolongku.”

“Jumlah orangnya mulai berkurang dan garis depan bertempur sengit. Ayo kita buat bola salju selagi bisa.”

“E-Eng, ba-baik.”

Bola salju yang dia kumpulkan dengan terburu-buru berhasil dibuat lebih besar dari yang kuperkirakan.

Sepertinya itu tidak mungkin sampai ke seberang, tapi itu masih cukup menarik jadi aku tidak mengatakan apa-apa.

“Eii...”

Suaranya jauh dari kesan penuh semangat, sebuah bola salju besar terbang di udara.

Dan mendarat di area sendiri.

“Ah...”

“Don’t mind. Sebaiknya kamu buat yang lebih kecil kali ini.”

“Ba-Baik.”

Yamamura dengan buru-buru mulai mengumpulkan salju lagi.

Sementara itu, pertandingan masih terus berjalan, dengan para siswa saling menjatuhkan.

Aku ingin dia setidaknya mengalahkan satu orang tapi——.

Yamamura selesai membuat bola salju keduanya, tapi dia terlalu fokus pada lemparannya dan hanya yang penting sekutu tenaga sehingga ia melemparnya hampir lurus ke bawah, dengan jarak yang lebih pendek dari sebelumnya.

“Ah, duh.”

Karena 3 orang garda depan tim kami telah terkena bola salju, mata lawan mulai terfokus pada Yamamura.

Aku menjauh dari Yamamura untuk menarik fokus lawan dan maju ke depan.

Kemudian aku dengan cepat mengumpulkan salju dan kulempar bola salju itu hingga mengenai Nakanishi yang mencoba mengincarku.

Tapi ini menjadi bumerang. Yamamura lupa untuk menghindar dan hanya melihat salju di bawah kakinya, jadi kepalanya terkena bola salju yang dilemparkan oleh Yano.

“Ah...!”

Bola salju yang digenggamnya pun sia-sia karena ia keluar, Yamamura buru-buru meninggalkan area sambil mengangkat tangannya.

Meskipun dia pasti sedih, dia juga terlihat frustrasi, aku bisa tahu itu dari wajahnya.

Maka baguslah, aku harap dia setidaknya mencicipi sedikit ketegangan dan kesenangan dari perang bola salju.

Setelah itu, saat kami berulang kali saling mengenai satu sama lain, satu demi satu dari kami tersingkir, dan hanya menyisakan Horikita di tim lain.

Di sisi lain, ada 2 orang di tim kami, aku dan Ibuki. Melihat situasinya, tentu saja kami lebih unggul.

Ibuki berdiri di belakangku melipat tangannya.

“Kau mengganggu.”

“Aku tahu.”

Bukan menghindarinya, aku menangkap bola yang dilempar oleh Horikita dengan tanganku.

Menangkap itu artinya tentu saja keluar.

“Apa maksudmu?”

“Ibuki ingin pertarungan satu lawan satu. Pemimpin kami bilang bahwa kami akan menang, jadi kupikir aku harus mematuhinya.”

Itu hanya sebentar, tapi aku benar-benar menikmati perang bola salju, jadi aku tidak meminta lebih dari ini.

Sekalipun aku mengalahkan Horikita dengan paksa, itu tidak akan menarik.

Di sisi lain, aku sangat tertarik dengan pertandingan mereka berdua yang mungkin tidak banyak perbedaan dalam hal kemampuan.

“Aku sedikit tidak menyukainya, tapi okelah. Dengan ini aku bisa fokus pada Ibuki-san saja.”

“Jadi kuserahkan padamu, Ibuki. Kamu harus membayar biaya untuk oleh-oleh.”

“Bericik, cepat keluarlah. Tidak mungkin aku kalah dari Horikita.”

Dengan banyak orang yang menonton, pertarungan antara Horikita dan Ibuki akan segera dimulai.

Tidak ada hasil imbang di pertandingan ini.

Jika wasit menyatakan bahwa mereka terkena pada saat yang sama, itu berarti pertandingan berlanjut ke perpanjangan waktu.

Ini hanya perang bola salju, tapi bagi kedua belah pihak, tidak ada yang mau kalah dalam pertandingan ini.

“Pertarungan untuk memperjelas hitam dan putih itu memang yang terbaik, ya.”

Sejak tadi pertarungan bola salju memakai sarung tangan, tapi di sini Ibuki melepaskan sarung tangannya dan menggenggam bola salju di tangan kanannya.

Ini mungkin strategi untuk membuang perlindungan akan dingin dan meningkatkan akurasi lemparannya.

Horikita takut kehilangan kendali pada ujung jarinya karena kedinginan, jadi dia bertarung tanpa melepas sarung tangannya.

Untuk pertarungan jangka pendek, Ibuki memiliki keunggulan, untuk pertarungan jangka panjang, Horikita memiliki keunggulan, kira-kira seperti itu.

“Maaf, aku tidak membantu sama sekali.”

Gumam Yamamura sambil menggerakkan bahunya ke atas dan ke bawah, mungkin masih sedikit kehabisan napas.

“Enggak papa. Apa kau sedikit bersenang-senang?”

“Ya... kalau bisa aku ingin mengenai musuh.”

Kata Yamamura, dia mengangkat sudut mulutnya, meskipun hanya sedikit.

Dia tidak bisa melakukan perang bola salju dengan anggota yang sama, tapi dia akan memiliki kesempatan untuk bertarung dalam kompetisi lain.

Aku ingin ia menyimpan kekesalannya sampai saat itu dan membalaskan dendamnya.

Kembali ke arena, kami fokus pada 2 gadis yang saling berhadapan satu lawan satu.

“Ini pertarungan yang serius... bukan?”

“Ya.”

Ibuki ingin menyelesaiannya dalam waktu singkat, tapi Horikita menyadari itu dan memprioritaskan untuk menghindar daripada menyerang.

“Kau tampak gelisah!”

Karena semakin frustrasi dan tak sanggup menahan dingin di ujung jarinya, Ibuki mulai terlihat tidak sabar. Dalam pertandingan yang mulai berlangsung lama, bola salju kedelapan Ibuki yang dilemparkan ke arah Horikita menyerempet dekat pipinya.



“Berikan saja kemenangannya padaku!!”

“Tidak bisa dong.”

Ibuki terlihat lelah, tapi bola cepat yang ia cengkram kembali menyerang Horikita.

Sambil menghindari itu, dia melemparkan bola salju yang sudah dia pegang selama beberapa saat, sebagai balasan.

Tapi hebatnya Ibuki. Meskipun kelelahan, dia tidak lengah dan menghindari itu sampai hampir terjatuh.

“Kelelahanmu sepertinya sudah memuncak ya, mari kita akhiri ini sekarang.”

Horikita di sisi lain nampaknya tidak ingin bertarung lebih lama lagi dan berganti untuk menyerang.

Dengan kata lain, ini adalah satu lemparan untuk mengakhiri semuanya dari kedua belah pihak.

Pertarungan satu lawan satu yang berlangsung lama. Bola salju Horikita yang menuju ke Ibuki menyebar di udara.

Mungkin karena cengkeramannya tidak cukup baik, bola salju itu kehilangan momentum.

Akibatnya hanya pecahan bola salju yang mengenai Ibuki.

Sementara itu, Horikita berusaha menghindari bola salju yang terbang dari Ibuki tepat pada waktunya, tapi tidak dapat menghindarinya sepenuhnya dan melewati bawah pakaian lengan kirinya.

Dibilang kena, ya kena, dibilang menghindarinya, ya dia menghindarinya.

Keputusan yang sangat ambigu. Tapi Yōsuke tidak mau ini diteruskan lebih lama lagi, jadi dia membuat keputusan.

“Horikita-san kena! Ibuki-san pemenangnya!”

“Ye!!”

Setelah berpose kemenangan yang kuat, Ibuki tersenyum lebar.

Horikita mencoba bersikap tenang karena merasa ini hanya perang bola salju, tapi rasa frustasinya masih tampak terlihat.

“Yo pecundang! Buruan beri aku 1000 poin!”

Tanpa memperdulikan tangannya yang gémétar karena kedinginan, Ibuki mengeluarkan ponselnya dan mendekati Horikita.

“Ini sangat menjengkelkan.... Tidak usah ngomong begitu juga akan kukasih kok.”

“Buruan! Buruan! Buruan! Buruan buruan buruan!”

Entah mereka itu dekat atau tidak.

Untuk sementara, Ibuki terus menyombongkan diri di sekitar Horikita.

Hari ini, kami bersenang-senang bermain ski untuk terakhir kalinya. Kali ini kami tidak berpencar, tapi kami berdelapan meluncur di jalur untuk pemula yang lembut. Ryūen terlihat bosan sepanjang waktu, tapi itu hal yang bagus karena dia tidak bertindak egois sendiri.

Setelah itu, aku menggunakan waktu yang tersisa untuk membeli oleh-oleh untuk para tahun pertama.

(Tln: Bentar. Yang minta kan cuman Nanase, kok kalimat jamak? Apa Kiyo berencana buat ngasih ke semua kenalannya?)

Hari keempat perjalanan sekolah yang menyenangkan ini hanya menyisahkan malam ini.

Setelah aku selesai mandi di pemandian umum, aku menerima pesan dari Sakayanagi. Sebagai tanggapan atas permintaannya untuk bertemu, aku menuju ke lobi yang ditunjuk untuk pertemuan itu.

Ini baru lewat jam 8 malam, tapi jumlah para siswa hari ini cukup sedikit.

Ini adalah malam terakhir, pasti ada banyak yang ingin mereka bicarakan di tempat prasmanan atau di kamar mereka.

Mungkin dia membaca situasi itu sejak awal, hampir tidak ada siswa yang terlihat di lobi.

Dalam situasi yang menguntungkan ini, Sakayanagi duduk di kursi dan menunggu dengan tenang.

“Apa aku membuatmu menunggu?”

“Enggak kok. Terima kasih sudah datang jauh-jauh.”

Walaupun tempat ini kurang populer, kombinasi aku dan Sakayanagi sedikit terlalu menonjol.

Karena itu, aku ingin dia menyelesaikan urusannya dengan cepat, tapi....

“Meski ini waktu yang singkat, apa kamu menikmati perjalanan sekolahmu?”

“Ya. Aku sudah mempelajari banyak hal yang belum pernah aku alami sebelumnya. Terlebih lagi, aku bisa berinteraksi dengan siswa dari kelas lain, jujur ini adalah pengalaman yang bagus. Rasanya aku jadi tahu lebih banyak tentang Yamamura dan Kitō.”

Aku coba menyebutkan kedua nama itu di sini, tapi Sakayanagi terlihat sama seperti biasanya.

“Begini ya. Ayanokōji-kun memang rakus dalam menyerap pengetahuan, jadi aku tidak terlalu terkejut.”

“Apa kamu dekat dengan mereka berdua?”

Aku bertanya untuk menggali lebih banyak informasi.

“Tidak ada teman sekelasku yang kuistimewakan. Aku melihat mereka semua setara. Jika dibilang dekat, kami dekat, jika dibilang tidak dekat, kami tidak dekat.”

Jawab Sakayanagi samar-samar, entah itu bohong atau benar.

Jika ia mengistimewakan seseorang, ia akan lebih mudah mengembangkan perasaan cemburu dan emosi lainnya terhadap siswa semacam itu.

Sebagai seorang pemimpin, Sakayanagi mungkin memang benar melihat mereka setara.

“Boleh kudengar untuk apa kamu memanggilku?”

“Jadi kita sudah selesai basa-basinya? Apa kamu sedang buru-buru? Jika Karuizawa Kei-san melihat kita di sini, dia akan mencurigai hubungan kita ya soalnya.”

Katanya sambil cekikikan seperti iblis kecil.

“Aku tidak ingin terlihat sedang bertemu empat mata dengan perwakilan dari Kelas A. Iya, ‘kan?”

(Tln: cara menjawab Kiyo di sini seperti meluruskan maksud dari kalimat terakhir Sakayanagi di atas. Artinya Kiyo tutup mata pada kemungkinan Kei cemburu)

“Fufu, aku bercanda. Aku paham kok.”

Setelah menutup mulutnya karena geli, Sakayanagi mulai bicara.

“Aku telah tahu banyak hal selama perjalanan sekolah ini. Sebelum kita kembali ke sekolah, aku ingin membicarakan orang yang melakukan kontak denganmu Ayanokōji-kun di festival olahraga.”

Waktu aku dan Sakayanagi absen dalam festival olahraga dan bicara di kamarku.

Tentang pria yang bicara padaku lewat pintu depan... ya.

“Aku mengerti. Itu cerita yang menarik.”

“Syukurlah. Kelihatannya Ayanokōji-kun juga tertarik dengan identitas suara itu.”

“Cukup banyak yang kupikirkan.”

Termasuk apa yang kurasakan pada Nanase, apakah si penelepon itu musuh atau bukan masih sangat samar-samar.

“Kalau begitu aku ingin bertanya balik, menurutmu orang seperti apa dia itu, Ayanokōji-kun? Mungkinkah dia memiliki asal-usul yang sama denganmu, seperti Amasawa Ichika-san dan Yagami Takuya-kun?”

“Tidak, itu tidak mungkin. Jika Sakayanagi dan dia hanya saling mengenali satu sama lain, kemungkinan itu tidak bisa dihilangkan, tapi dia memanggil ayahku [Ayanokōji-sensei]. Itu membuat perbedaan besar.”

“Maksudmu?”

“Karena jika dia adalah siswa White Room, dia tidak mungkin memanggilnya Ayanokōji-sensei.”

Ini adalah persamaan umum di antara mereka yang dibesarkan di White Room.

“Tapi, itu bukan jaminan mutlak, ‘kan? Jika berbeda dengan generasi Ayanokōji-kun, kebijakannya bisa jadi sedikit berbeda, ‘kan?”

“Kau benar, aku tidak bisa mengatakan itu 100%. Ini hanya kesan subjektifku. Faktor terbesarnya itu adalah, mengingat bahwa dia meneleponku ketika pria itu——ayahku mengunjungi sekolah ini, bisa ditebak bahwa dia berada di pihaknya. Dan ketika Sakayanagi mengatakan bahwa dia sendiri terdengar tidak asing, bukankah itu berarti dia adalah seseorang yang dekat dengan dunia politik dan bisnis?”

Itu juga menjelaskan kenapa dia sampai repot-repot memanggilnya Sensei.

Sedikit terkejut juga senang, Sakayanagi menutup matanya dan mengangguk.

“Tepat sekali. Nasihat atau saran mungkin tindakan yang tidak perlu ya. Aku sudah tahu siapa pemilik suara itu, tapi aku belum memastikannya saat ini. Aku ingin memperjelasnya di sini sekarang juga. Itulah sebabnya aku memanggilmu ke sini.”

Aku mengalihkan perhatianku ke ponsel yang ada di pangkuan Sakayanagi.

“Namun sebelum aku memperjelas semuanya, aku mengundang seseorang yang mungkin mengenalnya ke sini. Kupikir dia akan segera sampai di sini.”

“Dengan kata lain, ada siswa di tahun kedua yang memiliki hubungan dengan pria itu?”

“Kupikir Ayanokōji-kun tidak bisa memikirkan siapa itu kandidat yang mungkin, benar, ‘kan?”

Benar. Aku tidak tahu siapa yang dia maksud.

Tentu saja, pemilik suara itu menjalani kehidupan sekolah sebagai siswa tahun pertama, tidak aneh jika ada siswa tahun kedua yang menjadi teman dekatnya, tapi kurasa bukan karena itu. Tidak ada alasan untuk memanggilnya ke sini kecuali dia setidaknya tahu lebih banyak tentang situasi di pihak kami. Siapa lagi selain Sakayanagi, siswa tahun kedua yang mengetahui White Room atau identitas ayahku, atau keduanya?

“Mari kita lanjutkan obrolan santai kita sampai dia tiba.”

“Itu boleh juga.”

Membiarakan waktu berlalu dalam keheningan bukanlah cara yang bijaksana untuk menghabiskan perjalanan sekolah.

“Apa yang kamu rasa tentang pembagian grup kali ini, Ayanokōji-kun?”

“Aku yakin tabel yang dilampirkan oleh masing-masing siswa pasti memiliki dampak yang besar. Bukan hanya grupku sendiri, sejauh yang kulihat, aku merasa bahwa penyesuaian dilakukan untuk mengelompokkan siswa dengan penilaian yang ekstrim.”

“Aku setuju. Siswa yang dinilai paling tinggi dan siswa yang dinilai paling rendah. Dan kelompok tengah yang tidak termasuk dalam keduanya. Ini tidak berlaku untuk semua grup, tapi kurasa pasti ada kecenderungan itu. Aku yakin grup dibentuk atas kombinasi yang akan berdampak di masa depan.”

“Ada yang ingin kutanyakan dari sana.”

“Aku senang mendengarnya. Jika ada yang kamu tanyakan padaku, tanyakan saja.”

“Apa pendapatmu tentang ujian akhir tahun?”

Pembagian setiap grup dalam perjalanan sekolah ini pasti akan berdampak di kemudian hari.

Sakayanagi memejamkan matanya dengan gembira dan menganggukan kepalanya dua atau tiga kali dengan puas.

“Mengobrol dengan Ayanokōji-kun memang sangat menyenangkan ya. Kita selalu memiliki pemikiran yang sama. Ujian akhir tahun akan lebih sulit daripada tahun lalu.”

Dia tidak akan terkejut jika ada satu atau dua orang yang dikeluarkan. Terlihat bahwa itulah yang diprediksi Sakayanagi.

“Karena punya poin perlindungan Sakayanagi pasti aman, tapi kalian tetap akan kehilangan poin kelas. Apa kamu tidak khawatir keunggulan kalian selama ini akan hancur?”

“Apa menurutmu aku akan kalah dalam konfrontasi langsung dengan Ryūen-kun? Menang darinya adalah hasil yang sudah pasti.”

Ternyata benar Sakayanagi seperti Ryūen, sama-sama tidak bisa membayangkan dirinya dikalahkan.

“Dia memang melakukan pergerakan yang menarik. Ada istilah yang disebut giant-killing, dan terkadang aku pikir dia memiliki kekuatan untuk berburu hewan besar. Tapi, itu tidak akan terjadi dalam konfrontasi enganku. Setidaknya tahun depan, akulah yang akan bersaing dengan kelasmu, Ayanokōji-kun.”

(Tln: kelas Ayanokōji, huh)

Keyakinan yang tak tergoyahkan.

Dalam beberapa kasus bisa juga berakhir seri, tapi itu bisa dilihat sebagai pengecualian.

Kurasa sekolah tidak akan membuat aturan mudah seperti hasil imbang di arena ujian akhir tahun.

Itulah yang kusimpulkan dari pertarungan tahun lalu melawan Kelas A.

“Atau——menurutmu aku akan kalah?”

“Entahlah, aku tidak yakin.”

Sulit untuk mengatakannya pada tahap ini saat aku bahkan tidak tahu apa isi ujiannya.

Tapi, jika aku mengatakan itu padanya, Sakayanagi mungkin hanya akan merasa lebih enggan.

Itu tidak lebih dari indikasi bahwa, tergantung pada isinya, Sakayanagi mungkin kalah.

Tidak peduli siapa yang menang atau kalah——.

“Bagi Ayanokōji-kun, tidak peduli bagaimana jadinya aku dan dia, itu tidak akan mengganggu rencanamu... ‘kan?’

Karena pikiran kami saling tertaut, Sakayanagi juga memahami pemikiranku dengan sangat baik.

“Tapi Ayanokōji-kun. Masa depan tidak selalu berjalan sesuai keinginanmu.”

“Apa maksudmu?”

Tepat ketika aku bertanya balik, Sakayanagi menaruh jari telunjuknya ke mulutnya.

Ternyata pengunjung yang diharapkan sudah tiba.

“Maaf membuatmu menunggu.”

Mungkin dia belum mendengar tentang kehadiranku, Kanzaki agak terkejut berdiri di sampingku.

Tapi tak kusangka Kanzaki. Aku tak memiliki kesan bahwa mereka memiliki hubungan khusus di masa lalu selama aku berhubungan dengannya.

“Sekarang semua orang yang dibutuhkan sudah hadir, mari kita mulai. Langsung saja, Kanzaki-kun, bisakah kamu ke sini?”

“Ada apa sih, Sakayanagi?”

Sakayanagi tersenyum dan memberi isyarat kepada Kanzaki yang tidak paham untuk berdiri di sampingnya.

Kanzaki yang menyilangkan tangannya ragu-ragu, sepertinya dia masih belum bisa memahami situasinya.

Itu aku pun sama, jadi aku bertanya-tanya, apakah pengaturan ini ada artinya.

“Pertama-tama, Ayanokōji-kun. Apa pendapatmu tentang kombinasi antara aku dan Kanzaki-kun?”

“Apa pendapatku?”

“Aku ingin mendengar pendapat jujurmu.”

“Aku hanya merasa tidak pas saja. Selama ini aku belum pernah melihat keterkaitan antara Sakayanagi dan Kanzaki soalnya.”

Apabila mereka disejajarkan seperti ini, itu benar-benar terlihat.



“Pastinya begitu. Dari sudut pandang para siswa di sekolah ini, tidak ada hubungan antara aku dan Kanzaki-kun. Kami tidak dalam posisi sebagai sesama pemimpin, dan tidak ada yang pernah melihat adegan di mana kami bergaul secara pribadi. Kenyataannya, aku hampir tidak pernah bicara dengan Kanzaki-kun sejak masuk sekolah ini.”

Dengan kata lain, dia ingin bilang kalau dia pernah melakukan cukup banyak percakapan dengannya sebelum masuk sekolah.

“Sudah berapa tahun sejak aku bicara denganmu seperti ini.”

“Entahlah. Jika tidak melalui orang lain, setidaknya sudah 3 atau 4 tahun yang lalu.”

Sepertinya mereka sama-sama tidak mengingat jelas tanggal dan waktunya.

“Bolehkah aku bertanya bagaimana kalian saling mengenal?”

“Dari hubungan orang tua. Tapi tidak ada hubungan langsung antara keluarga Sakayanagi dan Kanzaki. Jika kamu memiliki orang tua yang cukup terkenal, kamu akan sering diundang ke pesta soalnya.”

Ayah Sakayanagi adalah ketua dewan sekolah ini, dan mengetahui White Room, tidak ada keraguan kalau beliau berasal dari keluarga yang cukup terkenal.

“Ayah Kanzaki-kun adalah perwakilan perusahaan bernama Kanzaki Engineer.”

Jadi kesamaan yang mereka miliki, sama-sama dari para pelaku bisnis.

Maka masuk akal kalau aku tidak mempertanyakan Kanzaki.

“Apa yang sedang kau bicarakan? Apa gunanya membuat Ayanokōji mendengar hal ini? Tidak, sebelum itu, aku ingin tahu kenapa kau memanggilku.”

“Justru cerita ini ada kaitannya dengan alasan aku memanggilmu.”

“Aku tidak paham apa yang kamu maksud.”

“Aku ingin kamu menceritakan lebih banyak tentang Ishigami-kun, siswa yang terdaftar di sekolah kita.”

Di sini, ekspresi Kanzaki semakin menegang.

“Tentang Ishigami... kau bilang?”

Ishigami? Tidak ada nama yang terlintas di benakku di antara siswa tahun kedua, satu-satunya siswa yang nama keluarganya sesuai adalah siswa tahun pertama.

“...Jadi begitu ya. Kamu juga tertarik pada Ishigami?”

“Kamu boleh menganggapnya seperti itu.”

“Tapi kenapa Ayanokōji? Dia tidak punya titik kontak dengan Ishigami. Aku tidak bisa membayangkan pria itu terlibat dengan kelas lain tanpa alasan. Kalau pun bisa, itu hanya jika ada masalah. Ryūen sih masih mungkin, tapi sulit membayangkan Ayanokōji akan melakukan hal yang tidak ada gunanya itu.”

Dia menerima dan menjelaskan situasinya dengan caranya sendiri.

“Bukan masa kini, tapi titik kontak di masa lalu.”

“Apa...?”

“Masih belum paham? Seharusnya kamu memiliki perasaan yang mendalam terhadap nama Ayanokōji.”

“Apa——bentar, tidak mungkin...”

Seolah-olah menyadari sesuatu, Kanzaki berulang kali melihat Sakayanagi dan aku.

“Lama sekali kamu menyadarinya. Tapi tentu saja, itu bisa dimengerti.”

“...Jadi begitu ya.”

Kanzaki tampaknya mengerti dengan maksud dari kata-kata Sakayanagi.

Kemudian dia menengadah ke langit-langit seakan-akan kehabisan akal, lalu menatapku lagi.

“Ayanokōji... ya. Aku tidak percaya kau adalah anaknya.”

Hanya satu hal yang bisa disimpulkan dari kata-kata itu.

Kanzaki juga pasti tahu atau pernah mengenal seseorang yang bernama Ayanokōji.

Dan tidak perlu lagi ditebak kalau itu adalah ayahku.

Pria ini memiliki koneksi yang kuat dengan dunia bisnis. Jadi itu tak terelakkan.

“Apa kamu sudah bisa menghapus pertanyaanmu tentang aku bersebelahan dengan Ayanokōji-kun?”

“Ya. Kupikir kau hanya tertarik pada kemampuan Ayanokōji, tapi ternyata bukan. Sejak kapan kamu tahu kalau dia anak Ayanokōji-sensei?”

“Tentu saja, sejak aku melihatnya di sekolah ini. Dan tidak sepertimu, Kanzaki-kun, aku pernah melihat Ayanokōji-kun sewaktu dia masih kecil. Iya, ‘kan?’”

Dia tidak menyebutkan White Room, tapi menjawab seolah-olah ia berpura-pura menjadi teman masa kecilku.

“Wajar jika kau bukan orang sembarangan. Jika kau adalah putra orang itu... mustahil kau tidak berbakat.”

Mungkin dia telah memahami sesuatu, Kanzaki menatap lurus ke arahku.

“Ayahku mengagumi Ayanokōji-sensei, aku pernah bertemu dengannya secara langsung beberapa kali di pesta dan acara lainnya. Tapi aku hanya pernah bicara dengannya sekali.”

Ini adalah contoh yang bagus bagaimana hal seperti ini bisa terjadi selama ada hubungan tidak langsung dengan Ketua Sakayanagi.

Tapi tetap saja, dia tampaknya sangat menghormati pria itu. Karena aku tak tahu apa-apa tentang kehidupan pribadinya, aku tidak bisa membayangkan seperti apa sikapnya di depan Kanzaki, tapi ada ketidaksesuaian persepsi yang tidak dapat disangkal.

“Penilaianku tentangmu terus berubah, tapi akhirnya sudah kutetapkan. Jika ada anak Ayanokōji-sensei di kelas Horikita, itu pasti sulit.”

Dia terus-terusan menilai tinggi ayahku, dan dengan senang dia sendiri merasa yakin.

“Nah. Kita sudah mengoreksi perdebaan persepsi, jadi mari kita lanjutkan. Kamu tidak tahu soal Ishigami-kun, kan, Ayanokōji-kun?”

“Aku baru dengar.”

Tapi siswa ini, si Ishigami, sepertinya adalah orang yang melakukan kontak dengan kami.

“Dia adalah salah satu pemuda yang memuja ayahmu, Ayanokōji-kun. Kamu cukup mengenalnya, kan, Kanzaki-kun?”

“...Ya. Karena dia sepertinya tergila-gila pada Ayanokōji-sensei. Aku tidak memiliki keberanian untuk pergi dan berbicara dengannya, tapi Ishigami berbeda. Entah sejak kapan, dia benar-benar aktif mengajaknya bicara.”

“Ishigami-kun satu tahun lebih muda dari kita dan sekarang dia adalah siswa tahun pertama.”

Seorang pria yang mengagumi pria itu masuk ke sekolah ini, dan entah untuk apa, dia menghubungiku beberapa kali, bahkan secara tidak langsung membantu ku menyingkirkan Yagami di festival budaya.

Aku masih belum tahu tujuan pria bernama Ishigami ini.

“Aku yakin kamu pernah berinteraksi dengan siswa tahun pertama, tapi sejak kapan kau menyadari kalau itu Ishigami?”

“Aku langsung mengenalinya setelah melihat OAA. Tapi dia bukan tipe orang yang suka menunjukkan diri, jadi aku tidak pernah punya kesempatan untuk berbicara dengannya. Pembicaraanku dengan Kelas A dilakukan melalui Takahashi-kun, dan dia sepertinya sengaja menghindari kontak denganku.”

Sakayanagi sendiri sepertinya tidak ingin menemuinya dengan paksa.

“Apa dia berbakat?”

“Menurutku Kanzaki-kun tahu lebih banyak tentang hal itu daripada aku, karena dia dekat dengannya.”

Kanzaki diminta untuk menjelaskan, tapi dia sama sekali tidak terlihat senang. Justru sebaliknya.

“Kami tidak dekat. Aku hanya masuk bimbel yang sama dengan Ishigami. Tapi jika aku harus menjawab pertanyaan Ayanokōji dengan jujur, tidak salah lagi dia adalah seorang jenius. Dia memiliki sejumlah ide yang tidak dapat aku pikirkan, dan aku sudah melihatnya dari dekat, jadi aku yakin itu.”

Walaupun dia sepertinya tidak menyukai Ishigami, dia menjawab seolah mengakui fakta tersebut.

“Nah begitulah. Itu sudut pandang dan pendapat Kanzaki-kun, tapi kupikir mungkin bisa membantu.”

“Tapi buat apa? Bukankah lebih baik Ishigami yang sekarang kita abaikan saja?”

“Coba kamu bayangkan saja masak tidak bisa? Dia menghormati ayah Ayanokōji-kun. Maka tidak akan aneh jika dia masuk ke sekolah ini untuk menguji kemampuan anaknya.”

Sakayanagi berhasil menggiring percakapan sambil tetap menyembunyikan informasi tentang White Room.

“Ishigami, untuk menguji kemampuan Ayanokōji...? Sulit untuk menyangkalnya.”

Dia sepertinya bisa menyimpulkan bahwa itu cukup masuk akal dari citra Ishigami yang dia kenal.

“Kita bersaing antar siswa tahun kedua. Bahkan jika kelas Kanzaki-kun selangkah di belakang, masih belum jelas siapa pemenangnya. Dalam situasi seperti itu, jika Ishigami-kun melakukan serangan yang tidak perlu untuk mengetahui kemampuan Ayanokōji-kun di masa depan, bukankah menurutmu itu tidak adil?”

“Bukannya aku tidak tahu apa yang kamu maksud. Hanya saja kenapa kamu sangat mendukung Ayanokōji. Seharusnya bukan urusanmu apa yang terjadi pada siswa di kelas sainganmu.”

Jika dibiarkan saja, Ishigami akan secara otomatis menyabotase satu siswa dari kelas lawan.

Siapa pun juga tahu kalau itu pada dasarnya adalah hal yang positif bagi Sakayanagi.

“Aku hanya ingin bersenang-senang. Menguburnya sekaligus kelas Horikita-san adalah tugasku. Bukankah menjengkelkan jika dia tiba-tiba muncul dari pinggir jalan dan merampas sasaranku?”

Setelah tertawa, Sakayanagi berterima kasih pada Kanzaki.

“Terima kasih banyak, Kanzaki-kun. Mulai dari sini dan seterusnya, Ayanokōji-kun dan aku akan menyusun rencana untuk menangani Ishigami-kun bersama-sama.”

Itu adalah ucapan terima kasih... tapi juga sangat menyiratkan bahwa siapa pun yang mengganggu harus pergi.

“Aku tidak ingin terlibat dengan Ishigami, jadi aku akan pergi dengan senang hati.”

Jawab Kanzaki tanpa ragu dan mulai berjalan pergi.

“Mari kita bicara lagi dalam waktu dekat, Ayanokōji. Karena aku ingin mendengar lebih banyak tentang orang itu.”

Dia sangat ingin membicarakan tentang ayahku, tapi sayangnya aku tidak tahu apa-apa tentangnya.

Untuk saat ini, aku akan mencari aman dengan mengangguk kecil saja.

“Baiklah, Ayanokōji-kun. Ayo kita buktikan apakah itu benar-benar Ishigami-kun atau bukan.”

“Kau mau apa?”

“Tentu saja aku akan bertanya secara langsung. Itu cara yang paling cepat, bukan?”

Sakayanagi mengeluarkan ponselnya dan dengan lancar memasukkan 11 digit angka.

Sepertinya dia sudah mendapatkan nomor telepon Ishigami setelah menyelesaikan pencarian.

Aktifkan speaker, Sakayanagi melakukan panggilan telepon, panggilan dimulai setelah melakukan beberapa panggilan.

[Kupikir sudah waktunya kamu untuk meneleponku. Sakayanagi]

Begitu dia mengangkat teleponnya, Ishigami bicara dengan nada suara seolah-olah ia telah meramalkannya. Suara ini tidak salah lagi adalah orang yang meneleponku tahun lalu, dan orang yang mendatangiku di festival olahraga.

“Cepat juga kamu mendeteksinya.”

[Aku sudah bilang sebelumnya agar melaporkannya padaku jika ada orang lain selain siswa tahun pertama yang meminta nomorku]

“Aku memujimu untuk itu. Aku sudah mendengar rumor tentangmu dari dalam dan luar.”

Artinya dia selalu memasang antena, seperti jaring laba-laba.

“Kenapa kamu tidak mendekatiku lebih cepat?”

[Aku sengaja menghindari kontak. Kamu juga tidak perlu terlibat denganku, bukan?]

“Tidak juga. Karena kupikir setidaknya aku harus memastikan apakah kau akan menghalangi Ayanokōji-kun di masa depan atau tidak.”

[Kalau begitu aku tanya, apa yang akan kau lakukan jika aku akan menghalanginya?]

“Aku tidak pernah berpikir Ayanokōji-kun akan kalah dari orang lain selain aku, tapi aku tidak senang jika ada yang menyela. Jika kamu berniat untuk mengintervensi, aku mungkin harus menghentikanmu.”

“Kau akan menghentikanku? Daripada melakukan hal yang tidak berguna itu, lebih baik kau mengabaikan saja aku. Aku memilih sekolah ini atas saran Ayanokōji-sensei. Untuk menghabiskan waktu sebagai siswa normal.”

(Tln: Kalimat terakhir ini agak mengganjal menurutku. Seolah-olah dia sengaja menyebutkannya)

Cara dia menjawab seperti dia datang ke sekolah ini dengan pemikiran yang sama denganku.

“Kau boleh beranggapan kalau untuk saat ini tidak ada kemungkinan aku menghapus Ayanokōji di sekolah ini.

“Untuk saat ini, ya. Itu kata yang mengkhawatirkan.”

[Jika Ayanokōji-sensei memberiku perintah untuk melenyapkannya, aku akan melakukannya. Itu saja]

Nada bicaranya yang selalu tenang, tidak terdengar seperti penuh dengan kebohongan.

“Kamu sudah memberinya banyak kesetiaan tanpa sepengetahuanku, ya.”

[Jangan melangkah lebih jauh lagi, Sakayanagi. Terlebih lagi jika kau ingin tetap berada di sisi Ayanokōji]

Dia pasti benar-benar serius dengan peringatannya bahwa itu tidak akan berakhir hanya dengan luka bakar.

[Aku tidak menyuruhmu untuk merahasiakanku. Cepat atau lambat, Ayanokōji akan tahu siapa aku. Jadi aku memperingatkanmu. Apa pilihan terbaikmu untuk melindungi kehidupan sekolah ini? Tidak, jika ia sedang mendengarkan panggilan ini, maka itu tidak perlu lagi]

Tidak ada bukti. Tapi dia mempertimbangkan kemungkinan bahwa aku sedang menguping.

“Aku akan memberitahumu jika aku ingin bertemu. Lain kali, aku akan menyapamu di sekolah.”

Di sini, Sakayanagi memutuskan sudah cukup dan mengakhiri panggilan telefon secara sepihak.

“Ternyata memang dia. Sepertinya dia tidak begitu tertarik untuk menyembunyikannya sejak awal.”

“Tampaknya begitu. Jika dia datang ke sekolah ini untuk menikmati kehidupan siswanya, aku tidak berniat untuk terlibat dengannya di masa depan.”

Setidaknya dalam interaksiku dengan Ishigami yang kurasakan selama ini, aku tidak merasakan bahaya apa pun, sama halnya dengan panggilan telepon tadi. Aku tidak perlu panik karena ada kemungkinan ayahku tidak berniat untuk mengeluarkanku dari sekolah sejak awal.

“Begini. Jika Ayanokōji-kun membuat pilihan itu, aku akan menghormatinya.”

“Terima kasih dariku. Karena berkat kamu, aku bisa menyadari keberadaan Ishigami.”

(Tln: Aneh, selama ini dia kek gak peduli sama orang-orang yang bergerak dibelakang layar, tapi giliran dibantu Sakayanagi dia bersyukur banget)

“Langkah yang mau diambil sudah keliatan, dan aku minta maaf karena membuatmu tinggal lama di sini. Tapi, terakhir bolehkan aku melanjutkan apa yang akan aku katakan sebelumnya?”

“Masa depan tidak selalu berjalan seperti yang aku inginkan, bukan?”

Perkataan Sakayanagi itu memang membuatku penasaran.

“A-Ayanokōji-kun!”

Tapi sayangnya, ketika dia hendak melanjutkan pembicaraan yang sama, ada yang memanggilku.

“Anu, apa kamu lihat Honami-chan?”

Tanya Amikura yang berjalan cepat menyusuri koridor tampak sedikit panik.

“Tidak, aku tidak lihat. Ada apa dengan Ichinose?”

“Kau tahu, perjalanan sekolah sudah mau berakhir, bukan? Jadi kami memutuskan untuk sekelas berkumpul dan mengobrol sampai lampu dimatikan, tapi kami tidak bisa menemukan gadis yang penting Honami-chan.”

Tampaknya cukup banyak orang yang mencarinya, dan bahkan saat kami bicara, gadis dari kelas D berjalan lewat sebelah Amikura dengan tergesa-gesa.

“Dari kelihatannya, kalian sudah memeriksa kamar mandi dan kamar tidur ya.”

“Aku dengar dia tampak sedikit melamun di malam hari... jadi aku agak khawatir.”

Amikura yang khawatir dipanggil oleh seorang gadis sekelasnya.

“Mako-chan. Aku baru mengeceknya dan sepertinya ada yukata Honami, jadi mungkin dia ada di luar.”

“Eh, di luar? Tapi ini sebentar lagi jam 9, loh? Dan orang-orang di grupnya ada di ryokan, bukan?”

Kami hanya boleh keluar sampai jam 9 malam, tapi jika dia keluar sendiri, ini bisa menjadi masalah.

“Aku akan periksa pemandian umum lagi!”

Tidak ingin buang-buang waktu lagi untuk berdiri di sini sambil mengobrol, Amikura minta izin untuk berjalan pergi.

Memang agak aneh jika Ichinose menghilang pada jam segini.

“Mari kita lanjutkan pembicaraan kita di lain waktu. Silakan kamu cari Ichinose-san. Karena buat Ayanokōji-kun, keberadaan Ichinose-san untuk saat ini masih sangat penting.”

(Tln: Untuk saat ini ya...)

“Maaf.”

Mengucapkan selamat tinggal ke Sakayanagi, aku meninggalkan lobi. Selama dia dilarang untuk bertindak sendiri di luar grup, Ichinose bukanlah siswa yang akan melanggar aturan yang ditetapkan sekolah tanpa alasan.

Bahkan jika dia punya masalah, pendirian dasarnya tidak akan berubah.

Aku melihat keluar dari koridor ryokan dan melihat salju turun terus menerus.

Jika dia memang berada di luar ryokan——maka hanya ada sedikit tempat yang bisa dia kunjungi.

Setelah kembali ke kamarku dan mengenakan baju biasa, aku menyelinap keluar dari halaman belakang penginapan dan menuju ke luar.

Terdapat dataran tinggi di depan, di mana kamu bisa melihat pemandangan yang terang benderang.

Tempat yang dikunci pada jam 9 malam, jam malam. Halaman belakang yang masih berada dalam jangkauan penginapan, tidak harus bergerak dalam grup.

Meski pencahayaan jalannya cukup terang, namun tetap berbahaya karena salju.

Banyak siswa yang naik ke dataran tinggi pada hari pertama atau kedua mereka datang ke ryokan.

Oleh karena itu, pasti tidak banyak siswa yang akan kembali untuk melihatnya lagi dalam cuaca dingin dan bersalju.

Apalagi ini hari terakhir. Orang akan berpikir ingin menghabiskan waktu bersantai di ryokan.

Epilog

Cahaya Di Ujung Terowongan

Saat itu hampir jam 9 malam dan angin dingin bertiup di luar.

Lampu di setiap ujung tangga samar-samar menerangi pijakanku, tetapi karena salju, sulit untuk mengatakan bahwa aku aman. Aku menaiki puluhan anak tangga, menginjak salju untuk menghindari jatuh. Mungkin tidak banyak orang yang senang datang ke sini pada waktu seperti ini.

Dalam kegelapan, aku tiba di sebuah bukit yang agak luas di mana orang-orang tidak bisa melihat napas mereka sendiri.

Di dek kayu, aku menemukan seseorang.

Mereka mungkin sedang menatap pemandangan, tetapi kegelapan membuatnya tampak agak sedih. Secara alami, tidak ada orang lain di sekitarnya.

Aku mendengar bahwa mereka hadir pada waktu makan. Aku mulai bertanya-tanya, sudah berapa lama mereka di sini. Suara angin begitu kencang sehingga mereka sepertinya tidak menyadari kedatanganku.

Aku menghentakkan kakiku ke tanah sekeras yang aku bisa untuk mengumumkan kehadiranku agar tidak mengejutkan mereka. Aku bertanya-tanya apakah suara itu sampai ke telinga mereka sama sekali. Ketika tubuh mereka menunjukkan reaksi, aku memutuskan untuk memanggil mereka.

“Bolehkah aku duduk di sebelahmu?”

“Oh! Ayanokōji-kun?” dia bertanya.

“Kebetulan sekali.” “Y-ya, kebetulan.”

Ichinose dengan canggung membiarkan pandangannya mengembara ke pemandangan malam.

“Sayangnya, itu bukan kebetulan. Amikura dan yang lainnya membuat keributan karena mereka tidak bisa menemukanmu. Aku hanya ingin memanggil kamu untuk mengobrol sampai lampu padam.”

“Oh ya? Apa yang sedang terjadi? Apakah aku membuat keributan?”

“Sedikit. Aku hanya akan mengiriminya pesan untuk saat ini. Itu seharusnya membuat Amikura nyaman.”

“Apakah kamu sudah bertukar informasi kontak... Dengan Mako-chan?”

“Kami berada di grup yang sama untuk perjalanan sekolah. Aku butuh cara untuk menghubunginya.”

Aku mengirim pesan yang mengatakan bahwa aku telah menemukan Ichinose dan bahwa aku akan kembali pada jam 9:00 malam, jadi mereka tidak perlu khawatir. Segera setelah aku mengirim pesan, itu dibaca. Ketika Amikura mengetahui bahwa semuanya baik-baik saja, dia mengirim dua perangko bantuan.

“Dia mendapat pesan. Setidaknya sekarang keributan harus berakhir.”

“Aku minta maaf.”

“Tidak masalah. Ini adalah properti penginapan dan kami tidak melanggar jam malam. Selama kamu kembali pada jam 9:00, itu urusan kamu.”

“Ya terima kasih...”

Aku kira dapat dimengerti bahwa dia tidak mencoba untuk kembali ke dalam hanya karena orang-orang mengkhawatirkannya. Perjalanan sekolah memang menyenangkan, tetapi mau tidak mau kamu harus berbagi banyak waktu dengan siswa.

“Setiap orang memiliki saat-saat ketika mereka ingin sendiri. Dalam hal itu, aku mungkin mengganggu privasi kamu. ”

Untuk kata-kata ini, Ichinose terdiam.

Dia hanya terus menatap pemandangan malam.

“Ini dingin.”

“...Ya. Ini dingin.”

Bahkan melalui sarung tangan aku, aku merasakan getaran yang menusuk saat angin bertiup.

“Sudah berapa lama kamu di sini?”

“Aku tidak tahu... Mungkin lima menit.”

Dia menjawab, tetapi dia sepertinya berpikir bahwa aku akan segera mengenali kebohongannya, jadi dia mengoreksi dirinya sendiri dengan frustrasi.

“Maaf, aku mungkin sudah di sini selama 30 atau 40 menit.”

“Aku yakin kamu benar. Sekilas, tidak ada jejak kaki yang bisa ditemukan.”

Aku tidak punya bukti bahwa Ichinose ada di sini sama sekali sampai aku menaiki tangga. Jika itu terjadi beberapa menit sebelumnya, aku akan mengenali jejak kaki dengan jelas, bahkan dalam kegelapan.

Angin masih kencang, meski salju yang turun perlahan mulai berhenti.

“Apa yang aku katakan mungkin sudah jelas, tetapi kamu akan masuk angin jika kamu tinggal terlalu lama.”

“Benar...”

Dia bergumam pada dirinya sendiri setuju, tetapi tidak ada indikasi bahwa dia akan mengindahkan saran aku.

Segera setelah itu, salju tampaknya akan berhenti. Tapi ini hanya akan bersifat sementara. Perkiraan itu menyerukan badai salju yang kuat segera.

“Bicara tentang pengejaran angsa liar, apa yang kamu pikirkan saat menikmati pemandangan malam sendirian?”

Aku memiliki gambaran kasar tentang apa yang diharapkan, tetapi aku tidak akan tahu pasti kecuali aku mendengarnya dari mulutnya sendiri.

Aku bertanya padanya, tapi Ichinose tidak langsung menjawab. Dia hanya mengagumi pemandangan tanpa menoleh ke belakang.

“Aku pikir aku ingin menjadi ... Sendiri untuk saat ini.”

Sebuah penolakan ringan. Dia mendesak aku untuk pergi, mengatakan dia tidak ingin berbicara dengan siapa pun.

Atau mungkin dia hanya mengatakan bahwa dia tidak ingin aku berada di dekatnya.
“Kurasa aku tidak akan meninggalkanmu sendirian sekarang. Ini sangat berbahaya dalam perjalanan turun.”

“Terima kasih atas perhatianmu, tetapi Karuizawa-san akan marah jika dia tahu bahwa kamu dan aku sendirian di tempat seperti ini. Aku pasti tidak menginginkan itu.” Pada pandangan pertama, tidak ada yang akan melangkah sejauh ini kecuali mereka memiliki alasan lain; Aku kira itu adalah masalah semacam itu. Tampaknya sudah menjadi sifatnya untuk peduli pada orang lain bahkan pada saat seperti ini.

“Tentu saja, jika Kei melihatku, dia akan salah paham.”

“Ya.”

“Apakah kamu yakin ingin aku pergi?”

“Ya.”

Ichinose menjawab dengan jawaban singkat yang sama, masih tidak mengalihkan pandangannya dari pemandangan yang damai.

Aku segera menarik diri dan membalikkan tubuhku.

“Aku akan kembali kalau begitu. Pastikan kamu kembali pada jam 9:00. ”

“Terima kasih, aku akan berhati-hati.”

Saat aku mengambil langkah pertama aku, salju yang berhenti sejenak mulai turun lagi. Salju turun lebih kuat dari sebelumnya.

Aku berbalik dan melihat ke belakang sosok Ichinose, yang tetap membeku di tempatnya sejak aku menemukannya di sini.

Dia menjadi jauh lebih kecil dan lebih lemah. Kapan terakhir kali aku melihat Ichinose Honami yang begitu penuh kehidupan saat dia pertama kali masuk sekolah? Bukan sesuatu yang terjadi dalam perjalanan sekolah, melainkan akumulasi. Air yang terkumpul di cangkir retak itu mulai meluap. Akan mudah untuk pergi dari sini, tapi ini adalah titik balik. Emosi Ichinose, yang telah mengikis dan menyempitkannya, mencapai titik kritis, sejauh yang bisa kulihat.

Bukan hanya karena airnya meluap. Jika retakan melebar dan cangkir pecah, restorasi mungkin tidak dapat dilakukan.

Dengan kata lain, kelas Ichinose akan selesai, dan jalurnya ke Kelas A akan ditutup.

Ini bukan waktunya untuk kehancuran kelasnya. Itu akan menjadi masalah bagi rencanaku.

“Aku akan menunggu disini.” Kataku dan duduk di tangga menuju penginapan.

“Mengapa?”

“Kenapa ya.”

“Urusanku bukan urusanmu, kan? Mengapa kamu menunggu ...?”

“Aku tidak tahu.”

Aku tidak punya apa-apa untuk dikatakan padanya saat itu. Aku tahu dia ingin mendorongku menjauh, tapi karena dia tidak memiliki kekuatan memaksa, Ichinose tidak punya pilihan selain menyerah.

Jika dia benar-benar tidak ingin bersamaku, pilihan terbaik adalah pergi. Beberapa menit berlalu dalam keheningan. Tidak ada yang benar-benar terjadi.

“Yang kita lakukan hanyalah mengobrol... Benar?”

Entah dia tidak tahan dengan keheningan di antara kami berdua, atau dia memutuskan bahwa dia tidak punya pilihan.

Dengan suara yang sangat pelan hingga bisa dilewatkan, seolah-olah dia sedang memikirkan dirinya sendiri, Ichinose menggumamkan sesuatu.

“Sebenarnya, aku sudah lama ingin menanyakan sesuatu padamu.” Itu jauh lebih baik daripada dibiarkan dalam keheningan sampai jam malam. Itu juga akan membantu meredam dinginnya salju yang membekukan pantatku.

“Apakah kamu pernah mendengar tentang Ruang Putih...?”

Aku bertanya-tanya percakapan seperti apa yang akan dihasilkan dari situasi ini, tetapi kata-kata yang keluar terlalu tidak terduga dan benar-benar menyimpang dari beberapa asumsi yang aku miliki.

Mengapa, dari semua orang, Ichinose pernah mengucapkan kata-kata “Ruang Putih”? Untuk sesaat, bayangan Sakayanagi melintas di benakku. Ada beberapa situasi di mana para pemimpin kelas mulai mengenal satu sama lain, seperti kerjasama antar kelas akhir-akhir ini. Tapi aku tidak berpikir dia akan dengan mudah berbicara tentang hal-hal seperti itu.

Jika itu masalahnya, maka ...

Aku ingat bahwa dia diancam oleh Tsukishiro selama Uninhabited

Ujian Khusus Pulau. Aku tidak akan terkejut jika dia mengingat ‘Ruang Putih’ dari kejadian itu.

“Aku tidak yakin apa yang kamu bicarakan.”

“Aku mengerti. Jika kamu tidak mengerti, Ayanokōji-kun, jangan khawatir. Aku mungkin salah dengar.”

Kata-kata Ichinose tiba-tiba berhenti di bawah langit yang dingin. Dia kemudian menghela nafas. Aku tidak yakin apakah dia sepenuhnya percaya jawaban aku atau tidak. Hanya untuk memastikan, akan lebih baik jika aku menanam beberapa ide sendiri.
“Di mana kamu mendengar kata-kata itu?”

Aku memotong untuk mengungkapkan bahwa itu adalah sesuatu yang aku tidak ingat.

Jika dia tidak menjawab dengan jujur, itu sudah cukup untuk menghentikan aku dari mengejar masalah ini.

“Aku mendengar mantan ketua pelaksana dan Shiba-sensei berbicara selama Ujian Pulau Tak Berpenghuni. Ada beberapa bagian yang bisa kudengar dengan jelas, tapi kudengar dia ingin mengusirmu dan kata-kata ‘Ruang Putih.’ Aku penasaran, jadi aku melakukan pencarian, tetapi aku tidak dapat menemukan apa pun yang terdengar seperti itu, jadi aku kira aku salah dengar? ”

“Aku ragu kamu mendengarnya dengan benar. Setidaknya aku tidak bisa memikirkan kata-kata serupa.” Bahkan jika dia melakukan penelitian sendiri, dia mungkin setengah yakin bahwa itu tidak sesuai dengan ingatannya.

“Tapi mengapa para guru mencoba mengeluarkannya? Apakah kamu keluar dari masalah sekarang?”

Dia mungkin sudah lama ingin menanyakan itu juga. Tetapi karena apa yang terjadi dengan Kei, Ichinose sepertinya telah mendorong pertanyaan itu ke benaknya.

“Masalah itu diurus. Aku tidak bisa menjelaskan secara detail, tetapi tidak ada masalah.” Aku bisa merasakan bahwa ada rahasia lain, terpisah dari Ruang Putih. Akan lebih merepotkan nanti jika situasi sebelumnya bocor ke dunia luar.

“Aku mengerti....”

Aku bisa melihat keterkeutannya saat dia mengira dia mungkin dianggap sebagai seseorang yang tidak bisa kuceritakan rahasia dengannya.

Melanjutkan topik ini tidak akan menguntungkan Ichinose, jadi kali ini aku mengajukan pertanyaan padanya.

“Aku juga punya pertanyaan untukmu. Ichinose yang kukenal bukanlah tipe orang yang menggilir kesepian di tempat seperti ini. Dia tipe siswa yang dikelilingi oleh teman-teman, tertawa dan menyemangati satu sama lain. Berapa lama kamu berencana untuk tinggal di sini? ”

“Aku sedang bersenang senang.”

“Bukan itu yang terlihat saat aku melihat sikapmu sebelumnya. Aku tidak berpikir itu adalah jenis wajah yang harus kamu tunjukkan dalam perjalanan sekolah yang hanya tentang menikmati diri sendiri. ”

Bahkan pertukaran semacam ini mungkin diperlukan untuk Ichinose sekarang. Untuk mengekspos bagian dirinya yang biasanya ingin dia simpan untuk dirinya sendiri dan tidak bisa dibicarakan dengan siapa pun.

Ini adalah sesuatu yang Ichinose, yang terus berada di bawah tekanan sebagai pemimpin kelas, terus memegangnya.

“Apakah kamu benar-benar akan terus menunggu di sana?”

“Ya. Aku akan bersamamu saat aku turun.”

“Aku mengerti. Yah, setidaknya datang ke sini. Pantatmu mungkin mulai dingin. ”

“Itu tawaran yang bagus. Aku benar-benar membekukan pantatku. ”

Aku buru-buru berdiri, menyapu salju dari pantatku, dan berdiri di samping Ichinose.

Profil samping Ichinose tidak berubah dari sebelumnya. Ketika aku memeriksa ponselku sebelumnya, waktu sudah menunjukkan pukul 8:40. Menghitung waktu yang diperlukan untuk kembali, sepertinya kita bisa tinggal di sini selama 10 menit atau lebih.

Jika kita berdiri diam sampai batas waktu, itu juga akan baik-baik saja. Dengan niat untuk tetap bersama Ichinose sampai akhir, aku memutuskan untuk menunggu reaksinya.

Setiap kali angin bertiup, salju menari-nari di udara. Setelah beberapa lusin detik, Ichinose membuka mulutnya. Kepulan napas putih tersebar di udara. “Dengan caraku melakukan sesuatu, aku tidak bisa mengalahkan kelas mana pun lagi. Itulah yang aku pikirkan.” Air mata yang tidak disengaja menetes di pipi Ichinose.

“Kamu tidak bisa menang, ya? Aku pikir kamu akan terus maju seperti kamu tanpa ragu-ragu. ”

“Tapi karena itu...” Ichinose memutar kata-katanya, meskipun itu goyah. “Ya itu betul. Tapi hasil tidak mengikuti. Kelas kita pasti bergerak lebih jauh

jauh dari Kelas A. Ini jelas bagi semua orang.” “Dan penyebab dari ini adalah pendekatanmu sendiri.”

“Kalau saja aku bisa memerintah teman sekelasku seperti Sakayanagi-san. Kalau saja aku bisa memimpin sekuat Ryūen-kun. Kalau saja aku bisa berkoordinasi seperti Horikita-san. Mau tak mau aku berpikir seperti itu.”

“Itu meminta sesuatu yang tidak kamu miliki. kamu hanya bisa menjadi diri sendiri; kamu tidak bisa menjadi orang lain.”

Dia tahu ini tanpa harus mengatakannya. Tetapi ada kalanya kamu harus mendengarnya, bahkan jika kamu mengetahuinya.

“Itu yang tidak aku miliki. Ya benar. Aku ingin menjadi apa yang bukan aku.”

“Bahkan jika kamu harus mengubah dirimu sendiri?”

“Jika aku bisa menang, aku akan ... Masih baik-baik saja.”

Ichinose ingin berubah. Apakah itu benar atau salah adalah yang kedua, dia hanya putus asa untuk menerobos. Biasanya, ini bukan situasi di mana aku akan menghubunginya.

Namun, pengakuan yang aku terima dari Ichinose di Pulau Tak Berpenghuni menyebabkan beberapa kejadian tak terduga, yang merupakan alasan utama dia menjadi sangat lemah. Masih ada lebih dari tiga bulan sampai janji yang aku buat dengan Ichinose.



Akankah dia bisa melewati ini tanpa bantuan sampai saat itu?

Tidak, ini bukan situasi di mana kita harus berharap.

Saat ini, hati Ichinose berada di ambang kehancuran. Efek racun mulai menyebar ke seluruh tubuhnya lebih cepat dari yang aku perkirakan.

Cintanya padaku dan kehadiran Karuizawa Kei.

Kelas berada di spiral ke bawah, dengan tidak ada kesempatan untuk naik ke atas. Meskipun Kanzaki dan Himeno mulai bergerak, tidak akan ada cukup waktu untuk pertumbuhan sesama siswa mereka.

Sebagai anggota OSIS, aku tidak bisa melihat apa yang akan terjadi padanya di masa depan. Jalan di depan akan sangat sulit. Dia tampaknya terjebak dari semua sisi. Masa depannya diselimuti kabut.

“Aku sangat frustrasi...”

Ketidakberdayaan menyerang Ichinose dengan rasa bersalah yang kuat. Jika ini adalah masalah yang hanya dia harus tangani, dia hanya akan depresi. Tapi Ichinose, yang memimpin kelas, tidak bisa membiarkan itu. Dia bertanggung jawab atas kegagalan seluruh kelas. Itu karena dia berpikir seperti itulah fenomena ini terjadi.

“Maaf, Ayanokōji-kun...” Suaranya yang bergetar mengungkapkan penyesalannya.

“Untuk apa kamu meminta maaf?”

“Banyak, banyak hal. Menangis seperti ini hanya akan merepotkanmu.”

Ichinose seharusnya lebih kuat dan lebih cerdas. Potensi tersembunyinya telah benar-benar hilang karena hati yang terlalu rapuh. Kelemahan yang fatal.

Baik Horikita, Ryūen, maupun Sakayanagi, yang berjalan di depan kawanannya, tidak akan berdiri diam dan membiarkannya mengejar. Akan sangat menyakitkan untuk berjuang, menderita, dan ambruk di belakang mereka. Sebuah pengingat lembut bahwa bekerja keras tidak akan lagi membebaskannya dari tanggung jawab yang berat ini.

Jika Ichinose kehilangan kedua kakinya, dia akan habis untuk selamanya. Namun, masih terlalu dini untuk mengatakannya... Ini bukan waktu yang tepat.

Kamu tidak boleh pingsan sekarang, Ichinose.

Aku tidak akan membiarkan kamu berhenti sampai ujian akhir, waktu yang akan menentukan nasib siswa tahun kedua. Aku tidak akan membiarkan kamu untuk memecah sebelum itu. Andalah yang menentukan waktu dan tempat hidup atau mati kamu sebagai mahasiswa, bukan orang lain.

Aku menutup jarak di antara kami dan mengulurkan tanganku ke punggungnya saat dia menahan penderitaannya.

Lalu, aku meletakkan tanganku di bahu kanannya dan menariknya ke dalam pelukan.

“A-apa? Ayanokōji-kun!?”

“Saat kamu kesakitan, menangislah. kamu dapat meminta bantuan. Setiap orang punya kelemahan.” “Itu... Tapi...”

Ichinose menggigit bibirnya, yang mulai membiru pucat, dan menelan kata-katanya. Tubuhnya mencoba melarikan diri ke arah yang berlawanan, tetapi kekuatannya lemah.

“Apakah tidak ada sesuatu yang kamu inginkan?” “Aku... Tidak. Yang kuinginkan bukan lagi...”

“Kamu tidak bisa mendapatkannya lagi?”

Dia mati-matian berusaha menekan kata-kata yang meluap dari tenggorokannya, atau lebih tepatnya dari lubuk hatinya. Tetap saja, Ichinose hanya menganggukkan kepalanya sedikit, mungkin tidak berniat untuk menjawab.

“Itu tidak penting lagi. Itulah yang aku pikirkan.”

“Tetapi...”

“Jika kamu tidak memiliki keberanian untuk mengambil langkah pertama, aku bisa membantumu.” Aku menyeka air mata yang mengalir di pipinya dengan ujung jariku.

Mereka sangat dingin sehingga mereka merasa seperti akan membeku.

Dia tidak lagi memiliki kekuatan untuk melarikan diri. Sebaliknya, dia santai dan menyerahkan dirinya kepada aku, meninggalkan segalanya di tangan aku.

Menatap pemandangan malam bersalju di negeri yang jauh.

Pada hari ini, kami belajar tentang kehangatan satu sama lain dengan meringkuk bersama di bawah langit malam yang dingin.



ようこそ実力
Welcome to the Classroom of the Second-year
至上主義の教室へ 2年生編

MFたべJ080『ようこそ実力至上主義の教室へ2年生編』WスエードB2タベストリー
「ようこそ実力至上主義の教室へ 2年生編8」連動特典

© 衣笠彰梧 イラスト：トモカクシュンサク PDF BY: bokadame.com

Short Story

Horikita Suzune – Di Dalam Ruang Ganti

Kushida-san dan aku kembali ke ruang ganti untuk menenangkan diri.

“Kamu benar-benar tangguh, Horikita-san. Yah, jika aku bertahan dalam situasi itu, aku akan menang.”

“Itu hanya ilusi. Jika kita terus lanjutkan, kamu akan jadi orang pertama yang jatuh, ‘kan?”

Tidak penting mau menang atau kalah, saat kamu diprovokasi oleh Kushida-san itulah saat kamu kalah.

Baru saja, ketika kami berdua akhirnya berada di ambang [sekarat], Ichinose-san menghentikan kami. Jika tidak, aku tidak tahu apa yang akan terjadi.

Tentu saja, akulah yang menang pada akhirnya. Ichinose-san, yang telah menyelesaikan perkelahian itu, dipanggil oleh Ando-san, dari kelasnya, saat dia pergi.

“Nih, Horikita-san. Ini air dingin.”

Kushida-san, yang sudah membungkus tubuhnya dengan handuk, berkata demikian dan menyerahkan botol air mineral dingin itu kepadaku.

“Jarang-jarang kamu bisa begitu pengertian.”

“Tidak, itu tidak benar. Aku selalu peduli dengan orang lain, bukan?”

Dia menambahkan dengan senyum ceria.

“Tembok juga punya telinga, jadi kuharap kau akan berhati-hati dengan apa yang kau katakan.”

Itu benar. Aku harus memikirkan hal itu, karena aku telah memperlakukan Kushida-san sebagaimana adanya.

“Dan lagi, Horikita-san pasti sangat haus sekarang, ‘kan? Setelah sekian lama berada di kamar mandi.”

“Eh? Yah, tentu saja——”

“Uh-huh. Jika pertandingan kita tidak diganggu, kau pasti sudah kalah sekarang. Aku masih memiliki banyak ruang untuk disisihkan, jadi tolong isi tubuhmu dengan cairan secepatnya~”

Ini jebakan. Kushida-san tidak memiliki air mineral sendiri di tangannya. Artinya, pertandingan belum berakhir.

“Sungguh membosankan. Hidrasi adalah masalah lain, tapi perlombaan ketahanan mandi itu seri, ‘kan?”

“Tidak apa-apa. Tolong, aku akan minum setelah Horikita-san menghabiskan minumannya.”

Dia bertingkah seperti dia dirasuki oleh Ibuki-san. Aku sedikit tidak puas. Tapi sekali lagi, minum sekarang selalu terasa seperti aku sedang dituntun oleh hidung.

“Kaulah yang harus meminumnya sebelum kamu mengalami dehidrasi. Aku akan mengambil bagianku sendiri.”

Aku menolak botol air mineral, dan Kushida-san juga tidak mengambilnya. Akibatnya, kami berdua tidak minum air di tempat kami bisa saling melihat.

Akhirnya, kami berdua meninggalkan pemandian besar dan aku pergi ke tempat yang sepi untuk minum-minum.

ようこそ 実力
至上主義の
2 教室へ
Welcome to the Classroom
of the Second-year
年生編

大ロングブックス限定
「絶対に気の迷い」
書き下ろしSS 小冊子

衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
PDF BY: bakaotome.com

Short Story

Kushida Kikiyō – Pasti Khayalanku Saja

Ryūen mengambil inisiatif untuk mengancamku, hanya untuk membuatnya menjadi bumerang.

Tepat setelah menyelesaikan percakapan tapi...

“Kenapa... kamu ke sini menolongku? Tidak ada untungnya sama sekali buatmu, kan, Ayanokōji-kun?”

Ayanokōji-kun jelas tidak ingin menjadi sasaran dengan sengaja oleh Ryūen-kun.

“Ada untungnya. Karena Kushida adalah seseorang yang sangat diperlukan untuk kelas. Sekalipun aku tidak datang ke sini, Ryūen tidak akan membongkarnya, tapi aku tidak tahu bagaimana kau akan meresponnya. Kau pasti berpikir untuk buat dia tutup mulut dulu, bukan?”

“...Itu, yah...”

Aku tentu saja merenungkan betapa dangkal dan gegabahnyaku. Tapi kenapa aku tidak bisa menahan emosiku saat ini? Kegagalan masa laluku telah membawaku pada situasi ini, yang tidak membuat apa-apa selain membebaniku.

Jika masa laluku terbongkar, hanya aku yang akan berada dalam masalah. Namun, kelas juga akan kehilangan tangan yang bisa berkontribusi pada kelas.

“Aku harus menjaga tempatku. Aku jelas bertindak untuk alasan ini, tapi...”

“Ryūen bukanlah tandinganmu. Bisa jadi masalah jika kau mendekatinya lebih dulu karena ia tidak kunjung menyerang hanya untuk menghancurkan dirimu sendiri. Itulah kenapa aku memutuskan untuk muncul.”

Sungguh kata yang memalukan yang membuatku merasa sangat terhina. Tapi... itu benar.

Sudah lama sejak aku memiliki kesan pertama [hanya seorang siswa yang tidak penting] untuk Ayanokōji-kun.

“Setidaknya di tahap ini, aku belum menganggap Ryūen sebagai lawan yang tangguh.”

Orang yang berdiri disampingku mengatakan apa yang tidak mungkin bisa kukatakan, sealami cuaca hari ini.

Tidak mengherankan jika pernyataan seperti itu akan ditertawakan, karena itu jelas sesuatu yang tidak bisa dilakukan.

“Ha-Hah? Apa itu...”

Related Posts

Otakku tidak bisa mengikuti pemahamanku, jadi aku melakukan yang terbaik hanya untuk menjawab seperti ini. Tapi itu memalukan dan menjengkelkan melihat diriku dalam keadaan bingung seperti itu.

“Pokoknya, kamu tidak perlu menyebrangi jembatan berbahaya lagi. Jagalah baik-baik dirimu yang sekarang.”

“Sanjungan itu rasanya tidak nyaman. Apakah kelas benar-benar sangat membutuhkan bantuanku?”

Hatiku terasa seperti dicengkeram oleh kicauan, dan aku merasa seperti tersipu malu. Keringat dingin? Detak jantungku juga tampak meningkat secara aneh.

“Masih ada lagi.”

“Ada lagi?”

“Aku merasa bisa menjalin hubungan baik dengan Kushida sekarang, karena kau bisa bicara terus terang.”

Ha...? Apa dia, bodoh?

“Hentikan. Mana mungkin ada orang yang tahu sifat asliku benar-benar merasa seperti itu?”

Aku tidak ingin mendengar kata-kata yang akan semakin membingungkanku secara mental. Sudah jelas bahwa aku tidak ingin mendengar kata-kata itu, tapi aku ingin dia mengatakan lebih banyak. Kontradiksi ini menghancurkan otakku.

“Tidak juga. Jujur kau menyenangkan.”

“Apa itu... aku tidak tahu seberapa seriusnya kamu. Karena Ayanokōji-kun tidak bisa kupercaya.”

Aku ingin membalas dengan senyuman, tapi aku tidak bisa. Kenapa? Kenapa? Kenapa? Aku tidak bisa bersikap seperti diriku yang biasa.

“Ini faktanya. Ada sebagian orang di dunia ini yang merasa lebih nyaman dengan sifat aslimu”

“Mana mungkin— — —”

Otakku, benar-benar membeku. Aku tidak bisa melihat langsung ke arah pria di depanku dan melarikan diri ke dinding.

Dengan begitu aku tidak bisa melihatnya.

Tidak, tidak, tidak! Apa yang kulakukan?! Aku harus tenang, pasti ada yang salah dengan ini! Ini bukan... aku tidak mungkin... jatuh cinta padanya?

Mustahil. Mustahil. Mustahil, mustahil... Mustahil!

Ngomong-ngomong, jika dipikir-pikir, bukankah Ayanokōji-kun menyentuh payudaraku? Tidak, daripada mengatakan ia menyentuh payudaraku, harus kukatakan aku memaksanya untuk menyentuhnya. Pada saat itu, aku tidak bisa memikirkan metode lain selain yang satu ini, dan tidak ada yang bisa kulakukan.

Hmm? Tunggu sebentar. Aneh. Kupikirkan dengan tenang, jika dia mau, bukankah Ayanokōji-kun bisa dengan mudah melepaskan diri dari cengkeramanku?

Entah itu sidik jari pada seragam atau apapun, aku tidak ingat apa yang kukatakan saat itu, tapi dia seharusnya tahu bahwa ini bukan ancaman, ‘kan?

“...Kenapa?”

Ia memakai ekspresi yang tidak berbahaya. Apakah dia benar-benar hanya berpikir [beruntung, aku bisa menyentuh payudaranya] atau sesuatu seperti itu?

Ha! Bukankah itu tidak tahu malu? Tunggu sebentar. Tunggu... Tunggu sebentar. Tenang, tenang. Hoo~ha~, hoo~ha~.

Kesampingkan masalah payudara untuk sekarang. Perasaan lain yang menjadi masalah besar. Aku jatuh cinta dengan orang lain? Ha——? Hal semacam ini tidak mungkin terjadi, ‘kan?

Jatuh cinta sebagai seorang siswa atau sesuatu seperti itu tidak akan ada gunanya untuk masa depan. Jadi aku tidak akan menyukai siapa pun di sini.

Satu-satunya hal yang penting adalah diriku sendiri. Demi kebahagiaanku sendiri, mungkin ada kalanya aku harus menikah di masa depan, tapi paling banyak, itu saja. Jika aku menilai bahwa yang terbaik bagiku adalah hidup sendiri, maka tentu saja aku akan melakukannya. Jadi, sama sekali tidak mungkin aku memiliki perasaan seperti itu padanya.

Akhir-akhir ini, aku menjadi lebih lemah karena kelemahanku telah terbongkar ke orang-orang di sekitar ku. Kebetulan saat ini, aku sedikit tersentuh oleh sikap Ayanokōji-kun.

“Enggak papa, enggak papa...”

Tenanglah. Pikirkan tentang hal itu dengan tenang terlebih dahulu. Sejauh ini, aku telah dengan tegas memainkan peran diriku yang lembut kepada siapa pun.

Pada akhirnya, siapa Ayanokōji-kun? Tunggu sebentar... Ayanokōji-kun sedang menunggu di belakangku, dia seharusnya menyadari kelainanku.

Jadi aku akan berbalik dan menjawabnya dengan senyuman, mengatakan bahwa aku baik-baik saja meski aku merasa sedikit sakit. Itulah aku yang biasa selama ini. Aku berbalik dengan pikiranku yang sudah bulat.

“Aku sedikit pusing, tapi sudah tidak lagi! Aku baik-baik saja!”

Saat aku berbalik dan melihat wajah Ayanokōji-kun, aku berhenti sejenak.

“...Kau yakin baik-baik saja?”

Karena secara obyektif, aku mengeluarkan suara yang agak aneh, jadi wajar jika Ayanokōji-kun bertanya.

Jangan lihat ke sini! Tidak, tidak, aku masih gemetar...!

Bingung, dihantui. Ini——ini tidak mungkin.

Aku benar-benar dihantui!!!!

Welcome to the Classroom of the Second-year

ようこそ 実力
至上主義の
教室へ

2 年生編

Welcome to the Classroom
of the Second-year

衣笠 彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU



Short Story

Chabashira Sae – Kebingungan dan Tekad

“Aku akan kembali ke kamarku! Selamaat tinggal!”

Setelah berteriak keras sampai menyebabkan gangguan pada hotel, Chie pergi dengan kesal. Sebagai seorang guru, aku terkejut melihatnya bertingkah seperti ini.

“Aku minta maaf untuk yang tadi. Seperti yang dia katakan sendiri, dia mungkin sudah agak mabuk.”

Jika dia tidak mabuk, dia tidak akan membiarkan siapa pun melihatnya seperti ini, ‘kan?

“Tidak masalah. Aku hanya akan menganggapnya sebagai omong kosong dari orang mabuk.”

Horikita mengatakan sesuatu yang tidak terdengar seperti seorang siswa.

“Kau cukup kasar ya.”

“Sensei sepertinya sedikit cemas dengan apa yang beliau katakan tadi?”

“Bukan berarti aku tidak memikirkannya, jujur saja. Situasinya sungguh sangat berbeda dari kelas yang aku tangani 3 tahun yang lalu.”

Tentu saja, para siswa bukanlah satu-satunya yang harus disalahkan atas apa yang terjadi di kelas terakhir. Ini juga merupakan tanggung jawab guru kelas yang tidak termotivasi untuk naik ke Kelas A. Dengan kata lain, itu berarti tidak terlepas dari kelambananku. Pada waktu itu, jika aku memiliki antusiasme yang sama seperti sekarang, mungkin ada beberapa kemungkinan.

Tidak... Itu sedikit berlebihan. Bahkan dengan mengecualikan alasanku sendiri, kelas ini sekarang tumbuh di luar imajinasi. Alasan utama untuk ini... tidak diragukan lagi adalah kehadiran Ayanokōji Kiyotaka.

“Aku tidak tahu apakah Ayanokōji-kun itu joker atau bukan, tapi tidak bisa disangkal kalau dia adalah teman sekelas yang kuat. Tapi, aku tidak akan menahan diri.”

Seolah-olah membaca hatiku, jantungku berdetak sedikit lebih cepat.

“Selama itu adalah kartu yang dibagikan ke kelas Chabashira-sensei, aku akan menggunakannya sebaik mungkin untuk bertarung. Karena tujuanku adalah Kelas A.”

“Kau benar. Tentu saja, itu juga niatku.”

Rasa tidak adil yang disebabkan oleh penggunaan kartu yang kuat secara berlebihan. Aku tidak bisa membiarkan hal itu membuatku goyah dan menahan diri. Itu akan terlalu kasar kepada siswa dari kelas lain yang serius tentang kompetisi kelas.

“Baiklah... aku akan menyusul Chie. Jika kubiarkan dia seperti itu, dia mungkin akan minum sampai pagi.”

Meski begitu, aku tak bisa memperlakukan masalah Chie dengan santai, jika aku mengabaikannya dengan mudah, dia mungkin akan bertindak di luar batas guru.

Dan lagi, aku harus memeriksa kembali diriku pada saat yang sama.



衣笠彰梧
KINUGASA SYOUGO
トモセシュンサク
TOMOSESHUNSAKU

ようこそ実力至上主義の教室へ
Welcome to the Classroom of the Second-year
2年生編



とらのあな購入特典SS入り4Pリーフレット
「微弱な変化」

Short Story

Yamamura Miki – Perubahan Kecil

Pagi-pagi sekali, para siswa tahun kedua sedang asyik bermain perang bola salju.

Aku tak bisa menyembunyikan kebingungan dalam hatiku saat aku menyatu dengan cahaya.

Seharusnya aku menjalani kehidupan yang sederhana, tenang, dan menyendiri.

Tapi dia, sebagai hal yang biasa, menemukanku yang tidak mencolok dan mendekatiku.

“Meriah sekali ya.”

Aku berinisiatif untuk menyapa...

Ini juga merupakan perubahan tersendiri.

“Ya, sepertinya begitu.”

Ayanokōji-kun menjawab sambil melirik tanganku yang telanjang.

“Haah...”

Jantungku mulai berdegup lebih cepat dan aku sengaja menghembuskan udara hangat ke tanganku.

“Jangan-jangan kamu lupa pakai sarung tanganmu lagi?”

“Iya.”

Setelah kujawab begitu, aku tidak tahan dengan kegugupan berbohong dan langsung mengakuinya.

“Maaf, aku bercanda. Aku bawa kok kali ini.”

Tanpa memikirkannya secara mendalam, aku hanya mengatakannya begitu saja.

“Jadi Yamamura juga bisa bercanda.”

Ayanokōji-kun bicara dengan sikapnya yang tidak berubah, tanpa senyum di wajahnya.

“...Enggak cocok ya, aku tahu.”

Setelah kutanya balik dengan gelisah, dia menggelengkan kepalanya untuk menyangkal.

“Bukan, cocok kok. Aku merasa kita sudah sedikit membentuk ikatan sebagai sebuah grup.”

Itu bagus... kebingungan dalam pikiranku bukanlah ilusi.

“Aku juga——merasakan itu. Hawa kehadiranku selalu kecil, jadi orang jarang memperhatikan apa pun yang aku lakukan... tapi Kushida-san, Nishino-san dan Amikura-san. Mereka semua memperhatikanku, dan mengizinkanku berbaur dengan mereka. Semua berkat grup. Bukan hanya anak perempuan, tapi juga anak laki-laki. Sedikit berbeda dari apa yang kubayangkan selama ini.”

Aku mengatakan hal itu sekaligus.

Seolah-olah aku telah mengatakan semua hal yang ada di dalam hatiku sampai sekarang.

“Perjalanan sekolah yang awalnya kukira akan lama, akan berakhir hari ini ya.”

Ini adalah perjalanan sekolah yang panjang.

Perjalanan sekolah untuk menyelidiki musuh.

Tapi sekarang, perasaan ini telah berubah menjadi keengganan.

TRANSLATED BY:

|MEIONOVEL (MEIONOVEL.ID)
SAKURANOVEL (SAKURANOVEL.ID)

PDF BY:

|BAKADAME (BAKADAME.COM)



Days with my Step Sister

presented by
host mikawa



HJ文庫

Shinichirou Otsuka

Re:ゼロ

Re: Life in a different world from zero

から始める異世界生活